

ISSN : 2337 - 7852
E-ISSN : 2721 - 3408

JURNAL ILMIAH

Akuntansi

KESATUAN

Volume 8 Nomor 3, Desember 2020

- Analisis Perencanaan Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Kurniawan, Kusmadi, Dan Matheus
Hafifah Nasution, Lysa Nur Awalianti
- Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern
Suryani Suryani
- Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei
Desy Mariani
- Pengaruh Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Nilai Perusahaan
Muhammad Fadly Bahrin, Tifah Tifah, Amrie Firmansyah
- Determinasi Rotasi Kap, Tenur Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba
Novia Amasti, Lidya Primta Surbakti, Edi Warman
- Analisis Dampak Financial Distress Terhadap Hubungan Antara Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Konservatisme
Hanan Octiana, Anita Nopiyanti, Andi Manggala Putra
- Kontribusi Corporate Governance Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan
Arief Mulyadianto, Dwi Jaya Kirana, Aniek Wijayanti
- Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Di Bei
Muhammad Fatikh Satrio Ardi, Desmintari Desmintari, Fitri Yetty
- Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi
Ully Safryani, Alfida Aziz, Nunuk Triwahyuningtyas
- Pengaruh Pajak Hiburan Dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah Studi Kasus Pada Bapenda Kota Bogor
Iis Anisa Yulia
- Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Asing Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan
May Wulandari, Erna Hernawati, Husnah Nur Laela Ermaya
- Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern
Rubiyah Al'adawiah, Wisnu Julianto, Retna Sari
- Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Dan Profitabilitas Klien Terhadap Audit Fee
Pra Dhita Fisabilillah, Rahmasari Fahria, Praptiningsih Praptiningsih
- Analisis Determinasi Opini Audit Going Concern
Alfan Harun, Wisnu Julianto, Retna Sari
- Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia
Fajar Ramadhan, Husnah Nur Laela Ermaya, Shinta Widyastuti
- The Effect Of Audit Tenure, Company Size, Audit Firm's Reputation On Audit Quality
Kinanti Putri Nasuci, Retna Sari, Ratna Hindria Dyah Pita Sari
- The Effect Of Profesional Ethics, Time Budget Pressure, Professional Skepticism On Audit Quality
Monica Indah Krisdayanti, Ronny Andesto, Praptiningsih Praptiningsih
- Analisis Determinan Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur
Tina Tuti Alawiyah, Mahendro Sumardjo, Dewi Darmastuti
- Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019
Alfi Widiana, Rahmawati Hanny Yustrianthe
- Pengaruh Materialitas, Etika Auditor Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit
Haikal Raffil Ilhamsyah, Anita Nopiyanti, Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri

Penerbit:



IBI KESATUAN

ISSN 2337-7852



9 772337 785202



VOLUME 8 NOMOR 3, DESEMBER 2020

Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan adalah media ilmiah yang independen bagi para Dosen dan Peneliti di bidang ilmu Akuntansi. Terbit tiga kali dalam setahun, pada bulan April, Agustus dan Desember. Mempublikasikan hasil-hasil penelitian terapan bidang akuntansi dalam arti luas. Pedoman bagi penulis dicantumkan pada halaman belakang bagian jurnal ini.

- Editor-in-Chief : Firdaus Amyar, SE., Ph.D.
- Dewan Editor : Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih, MEc.
Prof. Dr. H. Moermahadi Soerja Djanegara, SE., Ak., MM
Prof. Dr. H. Bambang Pamungkas, Ak., CA., MBA
Dr. H. Iriyadi, Ak., CA., M.Comm.
Dr. Sutarti, SE., MM.
David HM Hasibuan, AK., MM.
Yayuk Nurjanah, SE., MAK.
Sudradjat, SE., MAK.
- Peer Reviewers : Prof. Dr. Ir. H. Bunasor Sanim, MSc. (FEM – IPB)
Dr. Ir. Fred Rumawas, MSc. (IPB)
Prof. Dr. Ir. Maggy T. Suhartono
Dr. Kania Nurcholisah SE., MSi., Ak. (Universitas Islam Bandung)
Dr. Denny Iskandar Tj., SE., MM., CFP®, CRMO (UKRIDA)
Dr. Nuraini A, SE.M.Si, Ak (Universitas Syiah Kuala)
Dr. Aristanti Widyaningsih, S.Pd., M.Si (UPI Bandung)
Dr. Rini Lestari, SE., M.Si., Ak (Universitas Islam Bandung)
Dr. Sylvia Fettry E. M., SE., SH., MSi., Ak. (Unika Parahyangan)
Dr. Karsam Sunaryo, MAK., Ak., CA. (Univ. Pembangunan Jaya)
- Managing Editors : Dr. Budi Setiawan, SE., MSi

Diterbitkan oleh :
Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan

Alamat Redaksi : Jalan Ranggagading No. 1 Bogor 16123
Telepon : 0251 – 8337733
Fax : 0251 – 8319925
EMail : lemlit@ibik.ac.id, jurnal.ibik@gmail.com

Petunjuk Bagi Penulis

BAHASA: Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa Inggris dengan abstrak dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Bahasa Inggris dicetak miring.

FORMAT : Naskah diketik di atas kertas Quarto pada suatu permukaan dengan huruf Times New Roman 12 pt dengan 2 spasi. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm

JUDUL: Judul dibuat tidak lebih 2 baris dan harus mencerminkan isi tulisan. Nama Penulis dicantumkan di bawah judul.

ABSTRAK: Abstrak dibuat tidak lebih dari 200 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh, bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai, menggunakan huruf Times New Roman 10 pt, 1 spasi, dalam 1 paragraf.

KATA KUNCI: Kata Kunci dicantumkan di bawah abstrak tidak lebih dari 5 istilah.

TABEL: Judul Tabel dan Keterangan yang diperlukan ditulis dengan jelas dan singkat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tabel harus diberi nomor. Penggunaan tanda titik (.) dan *spacebar* pada angka di dalam tabel masing-masing menunjukkan nilai pecahan/desimal dan kebulatan seribu.

GAMBAR GARIS: Grafik dan Ilustrasi lain yang berupa gambar garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam. Setiap gambar garis harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris

FOTO: Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar.

DAFTAR PUSTAKA: Daftar Pustaka yang dirujuk harus disusun menurut abjad nama pengarang dengan mencantumkan tahun penerbitan.

Contoh Penulisan Pustaka :

Mulyana, M., Hidayat, L., & Puspitasari, R. (2019). Mengukur Pengetahuan Investasi Para Mahasiswa Untuk Pengembangan Galeri Investasi Perguruan Tinggi. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(1), 31-52.

Notes For Author

LANGUAGE: Manuscript must be written in Indonesia or English with English and Indonesia Abstract. English must be written in Italic font.

FORMAT: Manuscript should be typed double spaced, font Times New Roman 12 pt on one face of Quarto paper. A 3,5 cm margin should be left all slides.

TITLE: Title must not exceed two lines and should reflect the content of the manuscript. The author's name follows immediately under the title.

ABSTRACT: Abstract must not exceed 200 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article, using font Times New Roman 10 pt, one space in one paragraph.

KEYWORD: Keyword should be written following a summary not exceed 5 words.

TABLE: Title of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered. The uses of point (.) and spacebar in all figures in the indicate a decimal fraction, and a thousand multiplication respectively.

LINE DRAWING: Line Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled and supplied with necessary remarks in Indonesia and English.

PHOTOGRAPHS: Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information s line drawing

REFERENCE: Reference must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications.

ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 – 3408

JURNAL ILMIAH
Akuntansi
KESATUAN

VOLUME 8 NOMOR 3, DESEMBER 2020



**INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA KESATUAN
B O G O R**

Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan	Vol. 8	No. 3	Hlm. 237 - 440	Bogor, Desember 2020	ISSN 2337 – 7852 2721 - 3408
-------------------------------------------------	---------------	--------------	---------------------------	---------------------------------	---------------------------------------------



VOLUME 8 NOMOR 3, DESEMBER 2020

DAFTAR ISI

Analisis Perencanaan Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik	237 – 244
Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern	245 – 252
Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI	253 – 262
Pengaruh Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Nilai Perusahaan	263 – 276
Determinasi Rotasi KAP, Tenur Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	277 – 286
Analisis Dampak Financial Distress Terhadap Hubungan Antara Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Konservatisme	287 – 296
Kontribusi Corporate Governance Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan ...	297 – 308
Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI	309 – 318
Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi	319 – 332
Pengaruh Pajak Hiburan Dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah Studi Kasus Pada Bapenda Kota Bogor	333 – 338
Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Asing Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan	339 - 348
Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern	349 - 360
Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien Terhadap Audit Fee	361 – 372
Analisis Determinasi Opini Audit Going Concern	373 – 380
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia	381 – 392
The Effect Of Audit Tenure, Company Size, Audit Firm's Reputation On Audit Quality	393 – 402
The Effect Of Profesional Ethics, Time Budget Pressure, Professional Skepticism On Audit Quality	403 – 414
Analisis Determinan Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur	415 – 424
Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019	425 – 432
Pengaruh Materialitas, Etika Auditor dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit	433 - 440

Analisis Perencanaan Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kurniawan, Kusmadi, Dan Matheus

Audit Plan and Accountant

237

Lysa Nur Awalianti dan Hafifah Nasution

Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, Indonesia

E-Mail: lysaawalianti11@gmail.com, hafifah.nasution@unj.ac.id

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRACT

This research was conducted in KAP Kurniawan, Kusmadi and Matheus, which aims to analyse the suitability of audit planning of financial statement by KAP Kurniawan, Kusmadi and Matheus with the audit planning of financial statement based on the Professional Standard of Public Accountant (SPAP). Research method that used is descriptive analysis with a qualitative approach and the type of data used is primary data and secondary data. Primary data is collected through interviews, while secondary data by collecting audit planning of financial statements documents in KAP Kurniawan, Kusmadi and Matheus. The results of this research show that the audit planning of financial statement by KAP Kurniawan, Kusmadi and Matheus in accordance with the audit planning of financial statement based on SPAP issued by Institute of Public Accountants of Indonesia (IAPI). The advice given to KAP Kurniawan, Kusmadi and Matheus is always implement audit plan in accordance with SPAP because a good audit planning will improve audit quality.

Keywords: *Audit Plan, Documentation, Professional Standard of Public Accountant*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada KAP Kurniawan, Kusmadi dan Matheus, yang bertujuan untuk menganalisis kesesuaian perencanaan audit laporan keuangan KAP Kurniawan, Kusmadi dan Matheus dengan perencanaan audit laporan keuangan berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, sedangkan data sekunder dengan mengumpulkan dokumen perencanaan audit laporan keuangan pada KAP Kurniawan, Kusmadi dan Matheus. Hasil penelitian ini menunjukkan perencanaan audit laporan keuangan KAP Kurniawan, Kusmadi dan Matheus telah sesuai dengan perencanaan audit laporan keuangan berdasarkan SPAP yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Adapun saran yang diberikan kepada KAP Kurniawan, Kusmadi dan Matheus adalah selalu mengimplementasikan perencanaan audit yang telah sesuai dengan SPAP karena perencanaan audit yang baik akan meningkatkan kualitas audit.

Kata Kunci: Perencanaan Audit, Dokumentasi, Standar Profesional Akuntan Publik

PENDAHULUAN

Perusahaan akan melakukan pembukuan atas kegiatan perusahaannya dan membuat laporan keuangan selama periode akuntansi dengan tujuan untuk menunjukkan hasil kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan yang disusun harus sesuai dengan Standar Akuntansi

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 237-244
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

Keuangan yang berlaku. Laporan keuangan yang telah disusun harus bebas dari salah saji materil, sehingga informasi yang diberikan dapat membantu membuat keputusan para penggunanya sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Penggunaan jasa akuntan publik untuk memeriksa kewajaran dari laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan diharapkan akan meningkatkan pengawasan atas adanya penyelewengan dalam pembuatan laporan keuangan, meminimalisir kesalahan pelaporan yang bersifat material, dan meningkatkan kualitas atas laporan keuangan yang diterbitkan. Hasil audit yang berkualitas pada umumnya diterbitkan oleh KAP yang kompeten, profesional, dan memiliki citra yang baik di masyarakat. Hasil audit ini juga akan lebih dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan.

Kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bagaimana Kantor Akuntan Publik menyusun perencanaan auditnya. Menurut Utami dalam (Julianto et al., 2016) perencanaan audit akan menentukan keberhasilan pelaksanaan prosedur audit sehingga jika terjadi kegagalan dalam perencanaan audit akan mengakibatkan adanya kekeliruan dan kesalahan dalam pelaksanaan audit hingga memberikan kesimpulan opini. Selain itu, perencanaan audit juga menjadi dasar penetapan biaya audit, jangka waktu penyelesaian audit, penentuan staf dalam pelaksanaan audit, dan untuk mengetahui prosedur mana saja yang telah dilaksanakan dalam pelaksanaan audit.

Menurut (SA 300, 2013) tentang Perencanaan Suatu Audit Atas Laporan Keuangan menjelaskan bahwa jika memiliki perencanaan audit yang baik akan memiliki manfaat atas pekerjaan audit yang dilakukan yaitu dapat menentukan pembagian tugas pada anggota tim yang sesuai dengan kompetensi dan tingkat kemampuan, dapat mengidentifikasi area yang akan memungkinkan terjadinya risiko audit, dan dapat menyelesaikan masalah secara tepat waktu. Pelaksanaan audit akan lebih terarah dan sistematis karena adanya perencanaan audit.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana perencanaan audit laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Kurniawan, Kusmadi dan Matheus; (2) Mengetahui bagaimana dokumentasi atas perencanaan audit laporan keuangan tersebut; dan (3) Menilai apakah perencanaan tersebut telah sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Kantor Akuntan Publik Kurniawan, Kusmadi & Matheus adalah badan usaha yang memberikan layanan jasa akuntansi, pengauditan, konsultasi keuangan dan manajemen. KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus memiliki pembaharuan izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia tahun 2014 dengan ijin No. 436/KM.1/2014. Dalam memberikan jasanya khususnya pada jasa audit laporan keuangan KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus akan melakukan suatu perencanaan audit sebelum melakukan prosedur pelaksanaan audit, perencanaan audit sangat dibutuhkan karena dengan adanya perencanaan audit yang matang akan menghasilkan pelaksanaan audit yang terstruktur, sistematis dan berjalan sesuai dengan rencana sehingga dapat diselesaikan tepat waktu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang telah memiliki izin Kementerian Keuangan Republik Indonesia yaitu Kantor Akuntan Publik Kurniawan, Kusmadi & Matheus yang berlokasi di Jl. Graha BKKKS Lantai 1 Jl. Salemba Tengah No.51, Paseban, Jakarta 10440. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data, mengolah data dan merumuskan data tersebut untuk dianalisis dan disimpulkan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan audit laporan keuangan dengan perencanaan audit laporan keuangan menurut SPAP. Sumber data penelitian ini adalah (1) Data yang diperoleh langsung tempat penelitian yaitu dari Kantor Akuntan Publik Kurniawan, Kusmadi & Matheus dengan cara melakukan wawancara; dan (2) Data yang diperoleh secara tidak langsung, yang berupa dokumen perencanaan audit laporan keuangan pada KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Audit Laporan Keuangan pada KAP Kurniawan, Kusmadi dan Matheus

Kebijakan dan prosedur dalam perencanaan audit yang diterapkan KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus adalah sebagai berikut:

1. Memahami Bisnis dan Industri Klien

Memahami bisnis dan industri klien dilakukan dengan mempelajari kertas kerja tahun lalu, menelusuri internet, majalah dan melakukan wawancara dengan manajemen. Pemahaman bisnis dan industri klien dilakukan dengan mengisi Formulir Pemahaman Bisnis Klien. Informasi yang didapatkan dalam pengetahuan awal mengenai bisnis klien meliputi: (a) Kondisi perekonomian secara umumnya; (b) Bidang industri klien; (c) Rasio-rasio keuangan rata-rata industri klien, meliputi kemampuan klien dalam membayar utang jangka pendek, kemampuan klien dalam memenuhi pembayaran kewajiban jangka panjang dan rasio operasi dan kinerja bisnis klien; (d) Karakteristik mengenai kepemilikan dan manajemen entitas bisnis seperti struktur organisasi, pemilik bisnis dan dewan komisaris, struktur permodalan; dan (e) Bisnis entitas perusahaan klien.

Pada langkah awal yaitu Memahami Bisnis dan Industri Klien dengan mengumpulkan informasi bisnis berupa: Tinjauan Ekonomi Secara Umum, Industri-Kondisi Penting yang berdampak terhadap bisnis klien (seperti: pasar, risiko bisnis), Entitas (informasi manajemen, kepemilikan, produk, kebijakan, hubungan istimewa, dsb). Selain itu auditor juga memperoleh informasi mengenai bisnis klien dengan mengirimkan daftar permintaan data kepada klien, yaitu: (a) Informasi Umum, yang terdiri dari aspek legalitas dan perjanjian-perjanjian penting, seperti: perjanjian sewa/leasing, perjanjian dengan pihak bank, perjanjian asuransi, dan kontrak kerjasama; (b) Laporan keuangan tahun audit dan tahun sebelumnya; (c) Sistem dan Prosedur, seperti: manual akuntansi, prosedur pendapatan dan penerimaan kas, dan prosedur pembelian dan pengeluaran kas; dan (d) Akun Neraca dan Laba Rugi

2. Memahami dan Menilai Struktur Pengendalian Intern

Pengendalian intern merupakan suatu proses yang dijalani oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain didesain untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian 3 (tiga) golongan utama yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Tujuan adanya pemahaman pengendalian internal adalah untuk menyusun perencanaan audit.

Prosedur pengujian pengendalian yang diterapkan oleh KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus yang dapat dipilih yaitu: (a) Permintaan keterangan (*enquiry*); (b) Pengujian dokumen, catatan, dan laporan; (c) Pengamatan (*observasi*); (d) Pelaksanaan kembali (*reperforming*); dan (e) *Internal Control Questionnaires* (ICQ).

Untuk memahami dan menilai suatu pengendalian internal, cara pendokumentasian pemahaman pengendalian internal yang diterapkan oleh KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus adalah sebagai berikut: (a) Untuk mengetahui pengendalian internal perusahaan klien dengan mengisi Formulir Pengendalian yang kemudian menarasikan pada Formulir Pemahaman Terhadap Pengendalian Intern; (b) Membuat *flow chart* dari wawancara dan menjelaskan dalam bentuk narasi berupa pelaku, dokumen yang digunakan dan tujuan pengendalian; dan (c) Informasi Pengendalian Intern yang diperoleh kemudian dijadikan dokumentasi pada Berkas Permanen. Hasil analisis pengendalian intern akan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan strategi dan rencana audit untuk menilai risiko kecurangan, dan dapat menindaklanjuti apabila adanya risiko audit yang tidak dapat ditanggulangi oleh pengendalian intern.

3. Menentukan Tingkat Materialitas Awal dan Salah Saji yang Bisa Diterima

Penentuan materialitas bertujuan untuk mengarahkan audit pada pos-pos yang material. Pertimbangan materialitas yang diterapkan oleh KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus terdiri atas dua yaitu: (a) Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan persentase salah saji; dan (b) Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Penetapan materialitas pada tahapan perencanaan audit yang diterapkan oleh KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus terbagi menjadi dua tingkat yaitu:

a. Tingkat Laporan Keuangan (Materialitas Awal). Penentuan materialitas ini berhubungan dengan kondisi keuangan klien. KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus memiliki pedoman penentuan materialitas awal dalam kisaran persentase: (1) Klien yang memiliki kondisi keuangan stabil: 5% - 10% dari laba bersih sebelum pajak; (2) Klien dengan kondisi keuangan yang tidak stabil atau *break even*: 0.5% - 1% dari pendapatan; (3) Klien dengan bisnis masih dalam tahap pengembangan: 0.5% - 1% dari total aset; dan (4) Klien yang mengalami kerugian berturut-turut dan mengalami masalah likuiditas keuangan: 1% - 5% dari total ekuitas.

b. Tingkat Saldo Akun (Salah Saji yang Dapat Diterima). Penetapan persentase salah saji yang dapat diterima sebesar 25%-75% dari hasil perhitungan Materialitas Awal.

4. Menentukan Tingkat Risiko Audit Awal

Dalam prosedur Menentukan Tingkat Risiko Awal Audit, pemahaman terhadap bisnis dan struktur pengendalian internal termasuk sistem akuntansi, auditor KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus dapat melakukan penilaian risiko gabungan dengan mengisi formulir: Penilaian Risiko Audit.

5. Melakukan Komunikasi dengan Auditor Lain

Penerapan komunikasi yang diterapkan di KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus tergantung posisi auditor di KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus. Komunikasi yang harus dilakukan oleh auditor berdasarkan posisinya yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi yang Dilakukan Bila menjadi Auditor Utama. Auditor utama adalah auditor yang bertugas menjadi *in-charge* atau yang bertanggung jawab untuk memberikan instruksi atau arahan kepada auditor lainnya.

b. Komunikasi yang Dilakukan Bila sebagai Auditor Lain. Auditor Lain adalah auditor yang akan bertindak sebagai penerima instruksi dari auditor utama, jawaban atas instruksi audit yang diberikan akan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh auditor utama.

6. Menyusun Rencana Audit

Rencana audit adalah suatu ringkasan atas suatu perikatan, ikhtisar dari sifat dan karakteristik operasi bisnis klien dan strategi audit secara keseluruhan. Manager akan bertanggung jawab atas Rencana Audit. Namun, pelaksanaan pembuatan Rencana Audit dapat diserahkan kepada orang *in-charge* (yang bertanggung jawab) untuk kemudian akan *direview* oleh Manager. Rencana Audit ini kemudian harus disetujui oleh *Partner*. Rencana audit yang telah disetujui akan dikomunikasikan kepada seluruh anggota tim audit terkait. Rencana audit dimasukkan sebagai bagian dari kertas kerja di Bagian Perencanaan Audit. Rencana audit dapat dirubah apabila dalam pelaksanaan audit ditemui adanya ketidaksesuaian antara yang direncanakan dengan kondisi di lapangan, maka *in-charge* (yang bertanggung jawab) akan menginformasikan dan memberi saran perubahan kepada manager.

7. Menyusun Audit Program

Berdasarkan dokumen Rencana Audit yang diterapkan KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus, audit program merupakan suatu daftar terinci dari prosedur-prosedur audit yang akan dilaksanakan dalam proses audit disesuaikan dengan hasil survei, pemahaman bisnis dan pemahaman pengendalian intern. Audit program tentatif (sementara) dibuat sebagai bagian dari perencanaan audit. Karena sifatnya yang tentatif (sementara), audit program seringkali perlu dilakukan modifikasi sesuai perkembangan audit.

Dokumentasi Perencanaan Audit

Dalam setiap prosedur yang dilaksanakan dalam audit, selalu ada pendokumentasian audit sebagai bukti bahwa prosedur audit tersebut telah dijalankan, atau dokumentasi audit yang dijadikan arsip berasal dari pihak klien atau pihak ketiga. Dokumentasi perencanaan audit KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi Pemahaman Bisnis Klien. Dokumentasi *permanent file* berupa dokumen bisnis klien yang diminta oleh auditor pada tahap awal yaitu Identifikasi Bisnis Klien. Informasi berupa dokumen mengenai bisnis klien di dokumentasikan menjadi *permanent*

file dalam *ordner* seperti: akta pendirian, SIUP, Surat Keterangan Domisili, Struktur Organisasi, Sistem dan Prosedur, Kebijakan Akuntansi, dan Surat-Surat Perjanjian.

2. Dokumentasi Jadwal Audit. Pada saat Pra-Audit atau pada awal menyusun rencana audit pentingnya penentuan jadwal audit dengan mengetahui tujuan audit, sehingga laporan audit dapat digunakan tepat waktu.
3. Dokumentasi Tim Audit. Manager menentukan tim audit yang akan ditugaskan dalam suatu perikatan dengan mengisi formulir Susunan Tim Audit.
4. Dokumentasi Rencana Audit. Dokumentasi yang dibuat oleh *in-charge* kemudian *direview* oleh *manager* pada tahapan Rencana Audit.
5. Dokumentasi Pengujian Pengendalian Intern.
6. Dokumentasi Perhitungan Materialitas.
7. Dokumentasi Penilaian Risiko

Kesesuaian antara Perencanaan Audit Laporan Keuangan KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus dengan Perencanaan Audit Laporan Keuangan berdasarkan SPAP

Hasil analisis penulis atas kesesuai antara perencanaan audit laporan keuangan yang diterapkan KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus dengan berdasarkan Standar Profesionalisme Akuntan Publik disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Analisis Kesesuaian Perencanaan Audit KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus dengan Perencanaan Audit berdasarkan SPAP

Perencanaan Audit Laporan Keuangan berdasarkan SPAP	Perencanaan Audit Laporan Keuangan KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus	Kesimpulan
1. Strategi Audit Secara Menyeluruh		
a. Mengidentifikasi Karakteristik Perikatan mengenai ruang lingkupnya	Memahami bisnis dan industri klien, dengan mengumpulkan informasi bisnis dengan pengisian Formulir Survei pendahuluan, Formulir Pemahaman Bisnis Klien, dan mengirimkan daftar permintaan data kepada klien.	Sesuai
b. Memastikan Tujuan Pelaporan perikatan untuk merencanakan waktu dan sifat komunikasi yang disyaratkan	Tujuan pelaporan telah diputuskan pada saat Pra-Audit atau pada saat penerimaan perikatan. Tujuan pelaporan ini akan menjadi Rencana Audit dalam membuat jadwal audit, jangka waktu penyelesaian audit, batas waktu audit yang ditentukan oleh klien, kesiapan klien untuk dilakukannya audit/menyiapkan dokumen pelaksanaan audit.	Sesuai
c. Memastikan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan perikatan	Penentuan tim audit berdasarkan pemilihan tim sama dengan tim tahun sebelumnya apabila perikatan berkelanjutan atau ditentukan pada saat perikatan sudah terjalin. Pembagian tugas atau area audit kepada tim audit tergantung situasi dan kondisi dan berdasarkan pemahaman auditor terkait bisnis klien.	Sesuai
2. Rencana Audit		
a. Sifat, saat, dan luas prosedur penilaian risiko dan penentuan materialitas yang direncanakan	Menentukan Tingkat Risiko Awal Audit dengan mengisi Formulir Penilaian Risiko Audit. Sedangkan untuk Menentukan Tingkat Materialitas dengan membagi menjadi 2 (dua) yaitu: materialitas awal dan	Sesuai

Perencanaan Audit Laporan Keuangan berdasarkan SPAP	Perencanaan Audit Laporan Keuangan KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus	Kesimpulan
b. Sifat, saat, dan luas prosedur audit lanjutan yang telah direncanakan pada tingkat asersi	salah saji yang bisa diterima, yaitu dengan mengisi Formulir Perhitungan Materialitas oleh <i>In-charge</i> atau manager pada tahap perencanaan yang harus disetujui oleh <i>Partner</i> sebelum pelaksanaan audit lapangan dimulai. Memahami dan Menilai Struktur Pengendalian Intern berdasarkan tingkat asersi dengan mengisi Formulir Pengendalian dan menarasikan pada Formulir Pembahasan Terhadap Pengendalian Intern. Prosedur pengendalian dapat dilakukan dengan permintaan langsung, pengujian dokumen, pengamatan, pelaksanaan kembali, dan ICQ.	Sesuai
c. Prosedur audit lainnya yang direncanakan yang harus dilaksanakan agar perikatan tersebut memenuhi ketentuan yang telah disyaratkan oleh SA	Prosedur audit lainnya terdapat pada langkah menyusun Rencana Audit dan menyusun Audit Program berupa prosedur audit yang akan dilakukan yang telah disesuaikan dengan hasil survei, pemahaman bisnis dan pengendalian intern.	Sesuai
3. Perubahan Terhadap Keputusan Perencanaan Selama Pelaksanaan Audit.	Rencana Audit dapat dirubah selama pelaksanaan audit apabila adanya ketidaksesuaian yang direncanakan dengan kondisi dilapangan. Selain itu, audit program juga dapat dilakukan modifikasi sesuai dengan perkembangan audit atau sesuai dengan kondisi bisnis klien.	Sesuai
4. Arahan, Supervisi, dan Penelaahan.	Arahan audit dilakukan oleh Auditor Utama (<i>In-Charge</i>) yang bertanggung jawab untuk memberikan instruksi pelaksanaan audit, menjadwalkan dan mensupervisi tim audit berdasarkan persetujuan Manager dan <i>Partner</i> . Pemantauan tim audit dengan mengisi <i>daily form</i> dan <i>weekly form</i> atas tugas-tugas yang diberikan.	Sesuai

Sumber : Data diolah oleh penulis, Tahun 2020

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa prosedur perencanaan audit yang diterapkan oleh KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus memiliki perbedaaan urutan dengan perencanaan audit laporan keuangan berdasarkan SPAP, namun seperti yang dijelaskan pada (SA 300, 2013) bahwa: “Penetapan strategi audit secara keseluruhan dan rencana audit terperinci belum tentu menjadi suatu proses yang terpisah atau yang berurutan, tetapi saling erat terkait karena perubahan dalam suatu proses dapat mengakibatkan perubahan dalam proses lainnya.”

Sehingga dengan adanya perbedaan urutan bukan suatu kesalahan dan tidak berpengaruh terhadap kesesuaian perencanaan audit laporan keuangan. Berdasarkan analisis dengan kesesuaian yang telah dijelaskan di atas, maka tahapan perencanaan audit laporan keuangan yang diterapkan oleh KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus telah sesuai dengan perencanaan audit berdasarkan SPAP.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan audit laporan keuangan pada KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan audit laporan keuangan pada KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus terbagi menjadi tujuh tahapan, yaitu: memahami bisnis dan industri klien, memahami dan menilai struktur pengendalian intern, menentukan tingkat materialitas awal dan salah saji yang bisa diterima, menentukan tingkat risiko audit awal, melakukan komunikasi dengan auditor lain, menyusun rencana audit, dan menyusun audit program; (2) Dokumentasi perencanaan audit laporan keuangan KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus telah dilakukan sesuai dengan prosedur-prosedur perencanaan audit berdasarkan SPAP, di mana dokumentasi perencanaan audit ini akan disimpan sebagai arsip dan menjadi bukti atas pelaksanaan perencanaan audit; dan (3) Perencanaan audit laporan keuangan KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus telah sesuai dengan perencanaan audit berdasarkan SPAP Standar Audit yang diterbitkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yaitu: (1) Untuk Tim Audit KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus dapat terus mengimplementasikan perencanaan audit yang telah sesuai dengan SPAP dalam pelaksanaan operasional audit yang telah ditetapkan sehingga dengan perencanaan audit yang matang akan meningkatkan kualitas audit dan memudahkan prosedur audit berikutnya; (2) Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian kesesuaian perencanaan audit pada ukuran KAP yang lebih besar seperti KAP pada level *Big 4* dan dapat menambah pengujian kesesuaian perencanaan audit dengan Perencanaan audit berdasarkan SPM (Standar Pengendalian Mutu).

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Alfiah, R. (2018). *ANALISIS PERENCANAAN AUDIT LAPORAN KEUANGAN STUDI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK XYZ*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- FE-UNJ. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
- Julianto, I. K. A., Yadnyana, I. K., & Suputra, I. D. G. D. (2016). Pengaruh Audit Fee, Perencanaan Audit, dan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5.12, 4029–4056.
- Kusuma, M., Pentiana, D., & Maryani. (2018). *ANALISIS PERENCANAAN AUDIT LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN STANDAR PROFESIONAL AKUNTAN PUBLIK (Studi Kasus KAP Jsr)*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan* (pp. 1–18). <http://iapi.or.id/uploads/content/95-PP-No-2-Tahun-2016-tentang-Penentuan-Imbalan-Jasa-Audit-Laporan-Keuangan.pdf> (diakses pada tanggal 14 April 2020)
- Kementrian Keuangan. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*. 1–40.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit (SA) 200: Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*. http://www.iapi-lib.com/spap/1/files/SA_200/SA_200.pdf (diakses pada tanggal 17 April 2020)
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit (SA) 220: Pengendalian Mutu Untuk Audit Atas Laporan Keuangan*. http://www.iapi-lib.com/spap/1/files/SA_220/SA_220.pdf. (diakses pada tanggal 15 Mei 2020)

- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit (SA) 300 : Perencanaan Suatu Audit Atas Laporan Keuangan*. http://www.iapi-lib.com/spap/1/files/SA_300-400/SA_300.pdf (diakses pada tanggal 3 April 2020)
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit (SA) 330: Respons Auditor Terhadap Risiko Yang Telah Dinilai*. http://www.iapi-lib.com/spap/1/files/SA_330/SA_330.pdf (diakses pada tanggal 15 April 2020)
- Iriyadi, I. (2019). Prevention of Earnings Management through Audit Committee and Audit Quality in the Award-Winning and Non-Winning Companies. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 2(2), 155-169.
- Kembauw, E., Munawar, A., Purwanto, M. R., Budiasih, Y., & Utami, Y. (2020). Strategies of Financial Management Quality Control in Business. *Manufacturers' Capital Structure*.
- Kompasiana. (2017). Pelajaran dari James Fazio dan Deloitte dalam Kasus Ligand Pharmaceuticals. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/mrhemerha/5978c76b70dad91895164132/pelajaran-dari-james-fazio-dan-deloitte-dalam-kasus-ligand-pharmaceuticals?page=all> (diakses pada tanggal (diakses pada tanggal 30 Juni 2020).
- Munawar, A., & Purba, J. H. V. (2006). Kajian Dampak Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Kesatuan Nomor*, 8(7), 2.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Daftar Kantor Akuntan Publik / Akuntan Publik yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Per 31 Januari 2020 Daftar Kantor Akuntan Publik / Akuntan Publik yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Per 31 Januari 2020*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/Documents/Pages/Database-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik/Daftar/20Januari2020> (diakses pada tanggal 14 April 2020)
- Pamungkas, B., Flassy, D. A., Yudanto, S., Rachman, H. A., Rahayu, S., Komarudin, S., & Setijono, H. (2018). Accrual-based accounting implementation in Indonesian's local governments compared to other countries' experiences. *Man in India*, 98(1), 1-23.
- Prosedur Perencanaan Audit Laporan Keuangan. 2020. Arsip KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus.
- Struktur Organisasi. 2020. Arsip KAP Kurniawan, Kusmadi, dan Matheus.

Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

*Determinants of
Manufacturer's
Going Concern
Audit Opinions*

Suryani

Program Studi Akuntansi, Universitas Budi Luhur
Jakarta, Indonesia

E-Mail: suryani@budiluhur.ac.id

245

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRACT

Going concern audit opinion is an opinion given by an independent auditor to a company when doubts are found whether the company can maintain its business continuity in the future. This study aims to analyze the effect of profitability, company size, debt default, and audit tenure on going concern audit opinion. The population used in this study were 170 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019 by using the purposive sampling method, obtained a sample of 43 companies that have met the sample selection criteria. The method of analysis used is logistic regression with a significant level of 5% (0.05) and using an analysis tool in the form of SPSS version 20.0. The results showed that profitability and firm size had a negative effect on going concern audit opinion, debt default had a positive effect on going concern audit opinion, while audit tenure had no effect on going concern audit opinion.

Keywords: *profitability; size; debt default; audit tenure; going concern audit opinion*

PENDAHULUAN

Dalam memutuskan kebijakan yang akan dijalankan biasanya pihak manajemen, pemegang saham maupun pihak diluar perusahaan akan menggunakan informasi berupa data yang disajikan dalam laporan keuangan. Terhadap perusahaan *go publik*, laporan keuangan yang disubmit dan dipublikasikan ke publik harus menggunakan laporan keuangan yang telah dilakukan audit oleh auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP), tujuan dari ketentuan ini yaitu agar laporan keuangan yang diterima publik sudah menyajikan data secara wajar serta bebas dari salah saji. Dengan melihat informasi pada data yang ada di laporan keuangan tersebut dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan termasuk juga yang berkaitan dengan keberlangsungan usahanya (*going concern*). Informasi mengenai keberlangsungan usaha sangat penting diketahui bagi pengguna laporan keuangan khususnya bagi manajemen perusahaan, pemegang saham maupun calon investor karena selain untuk memperoleh laba yang maksimal, mempertahankan keberlangsungan usaha merupakan tujuan jangka panjang perusahaan.

Saat auditor independen mendapatkan keraguan bahwa perusahaan mampu untuk dapat mempertahankan keberlangsungan usaha dalam jangka waktu dua belas bulan kedepan maka auditor dapat mempertimbangkan untuk menambahkan opini audit tentang *going concern* perusahaan yang dinyatakan dibagian paragraf penjas dalam laporan auditor independen (Sari, 2020). Penerimaan opini dengan penjas terkait *going concern* perusahaan merupakan signal negatif yang berkaitan penilaian investor terhadap perusahaan sehingga penting untuk meneliti tentang apa saja yang dapat menjadikan pertimbangan auditor independen dalam memberikan opini audit *going concern* perusahaan (OAGC).

Perusahaan yang masuk kedalam sektor manufaktur merupakan perusahaan dengan kuantitas terbanyak di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selama 2015-2019 perusahaan

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 245-252
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* sebanyak 5 perusahaan yaitu PT. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW), PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI), PT. Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) dan PT. Indo Acidatama Tbk (SRSN).

Banyak hal yang dapat menjadi penyebab auditor independen memberi OAGC terhadap perusahaan. Berdasarkan observasi penulis terhadap penelitian sebelumnya bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *debt default* dan *audit tenure* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas menjadi acuan ketika menilai seberapa efektif manajemen mengelola perusahaan. Profitabilitas salah satunya dapat dilihat dari *Return On Asset* (ROA), ROA yang positif menandakan perusahaan mampu memperoleh laba dengan sumber daya aset yang dimilikinya. Semakin besar profitabilitas perusahaan artinya semakin efektif manajemen mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga akan pemberian opini audit yang berkaitan dengan *going concern* dari auditor independen akan semakin kecil. Hasil penelitian Indriastuti (2016), Rahman dan Ahmad (2018) serta Irwanto dan Tanusdjaja (2020) membuktikan terdapat pengaruh dari profitabilitas terhadap OAGC, sebaliknya Fitriani dan Asiah (2018) membuktikan tidak ada pengaruh dari profitabilitas terhadap OAGC.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan yang biasanya ditentukan berdasarkan jumlah asset, penjualan atau kapitalisasi pasar. Perusahaan besar dianggap lebih mampu untuk mempertahankan usahanya dimasa mendatang dibandingkan perusahaan kecil karena mereka memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih berkualitas dibandingkan perusahaan kecil. Hasil penelitian Idyantari & Putri (2011) membuktikan ada pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap OAGC, sebaliknya Fadrul dan Wijaya (2018) membuktikan tidak ada pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap OAGC.

Debt default merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu melunasi hutang atau bunganya sesuai dengan jatuh temponya. *Debt default* dapat mengindikasikan adanya kemungkinan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya dimasa mendatang sehingga hal ini bisa menjadi dasar auditor independen untuk memberikan opini audit terkait dengan *going concern*. Hasil penelitian Izazi dan Arfianti (2019), Dewi dan Latrini (2018) serta Kesumojati, Widyastuti dan Darmansyah (2017) yang membuktikan bahwa ada pengaruh dari *debt default* terhadap OAGC, sebaliknya Putri, Hardiwinoto dan Alwiyah (2018) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh dari *debt default* terhadap OAGC.

Faktor lainnya yang dianggap berpengaruh adalah *audit tenure* yang menggambarkan seberapa lama perikatan audit dilakukan oleh perusahaan terhadap KAP yang sama secara berturut-turut. Semakin lama auditor yang sama menangani audit suatu perusahaan yang sama maka pengetahuan dan pemahaman auditor terhadap bisnis serta risiko perusahaan akan semakin mendalam sehingga lebih meyakinkan auditor untuk memberikan opini audit yang berkaitan dengan *going concern* apabila terjadi hal-hal yang memungkinkan keberlangsungan usaha terganggu. Hasil penelitian Ariska, Maslichah dan Afifudin (2019) yang membuktikan bahwa ada pengaruh *audit tenure* terhadap OAGC, sebaliknya Putri dan Fettry (2017) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh *audit tenure* terhadap OAGC.

Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten menarik untuk meneliti lagi tentang faktor yang memberikan kontribusi kepada auditor independent untuk memberikan opini audit terkait *going concern* perusahaan. Diharapkan hasil penelitian ini akan berkontribusi untuk pengembangan teori terkait OAGC dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini. Metode *purposive sampling*

digunakan untuk melakukan seleksi dalam penentuan sampel. Data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur diperoleh peneliti dengan cara mendownload pada website resmi BEI yaitu www.idx.go.id, tahun pengamatan yaitu 2015-2019. Opini audit *going concern* dipilih sebagai variabel dependen sedangkan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Debt Default* dan *Audit Tenure* dipilih sebagai variabel independen.

Data dalam penelitian ini di analisis menggunakan metode regresi logistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen yang digunakan. Dalam teknik analisis regresi logistik tidak dilakukan uji normalitas dalam proses analisis data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016: 321).

Adapun model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

- P (Y) = Opini audit *going concern*
- α = Koefisien konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi
- X1 = Profitabilitas
- X2 = Ukuran perusahaan
- X3 = *Debt default*
- X4 = *Audit tenure*
- ϵ = Error

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penggunaan rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba menggunakan asset yang dimilikinya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga mengukur efektifitas manajemen perusahaan sehingga kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen akan semakin kecil. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2016), Rahman dan Ahmad (2018) serta Irwanto dan Tanusdjaja (2020) yang membuktikan bahwa ada pengaruh negatif profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu diajukan hipotesis pertama yaitu :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan salah satunya dapat dilihat dari seberapa besar asset yang dimilikinya. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan maka dianggap perusahaan lebih mampu mengatasi setiap permasalahan yang timbul dengan didukung oleh sumber daya yang dimilikinya. Kepercayaan publik terhadap perusahaan besar juga lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyantari & Putri (2011) yang membuktikan bahwa ada pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu diajukan hipotesis kedua yaitu :

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Debt default merupakan suatu kondisi kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban (hutang) beserta bunganya sampai pada jangka waktu jatuh temponya (Dewi dan Latrini, 2018). Ketika perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya itu merupakan salah satu kondisi dimana perusahaan diindikasikan menanggung kesulitan

keuangan yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan dimasa mendatang sehingga hal ini dapat meningkatkan kemungkinan auditor independen untuk memberikan opini audit *going concern*. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Izazi dan Arfianti (2019) yang membuktikan bahwa ada pengaruh positif *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu diajukan hipotesis ketiga yaitu :

H₃ : *Debt Default* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

248

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit tenure merupakan jangka waktu penugasan jasa audit oleh perusahaan kepada KAP yang sama secara berturut-turut yang dapat dihitung dengan jumlah satuan tahun perikatan audit yang dilaksanakan. Semakin panjang hubungan masa perikatan audit, dengan itu auditor akan semakin memahami karakteristik perusahaan dengan memperhatikan kondisi perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Ketika terjadi suatu kondisi dimana perusahaan diragukan kemampuannya untuk dapat melanjutkan usahanya dimasa mendatang maka auditor akan tidak ragu untuk memberikan opini audit *going concern*. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Ariska, Maslichah dan Afifudin (2019) yang membuktikan bahwa ada pengaruh positif *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu diajukan hipotesis keempat yaitu :

H₄ : *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel ditentukan menggunakan proses seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan seperti dalam Tabel berikut :

Tabel 1. Kronologis Perolehan Data Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019	170
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2019	(100)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(27)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	43
Jumlah data observasi (43 perusahaan x 5 tahun pengamatan)	215

Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah penulis)

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini berguna memberikan gambaran nilai minimum, maksimum dan rata-rata untuk variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan *audit tenure*. Sedangkan untuk variabel opini audit *going concern* dan *debt default* digambarkan perolehan frekuensi perolehan seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Audit Tenure* Tahun 2015-2019

	Profitabilitas X ₁	Ukuran Perusahaan X ₂	<i>Audit Tenure</i> X ₄
Minimal	-0,1073	19,2586	1
Maximal	0,9210	33,4330	5
Rata-Rata	0,0898	28,8196	2,372
N	215	215	215

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan *audit tenure* memiliki nilai minimal masing-masing sebesar -0,1073; 19,2586; 1, nilai maksimal masing-masing sebesar -0,9210; 33,4330; 5, dan nilai rata – rata masing-masing sebesar 0,0898; 28,8196; dan 2,372.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Opini Audit *Going Concern* Tahun 2015-2019

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
OAGC	41	42	42	40	40
Non OAGC	2	1	2	3	3

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa selama tahun 2015 – 2019 jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* masing-masing sebanyak 2;1;2;3;3 perusahaan.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif *Debt Default* Tahun 2015-2019

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
DD	7	16	16	15	16
Non DD	36	27	27	28	27

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa selama tahun 2015 – 2019 jumlah perusahaan yang mengalami kondisi *debt default* masing-masing sebanyak 7;16;16;15;16 perusahaan. Pada tahun 2016 perusahaan yang mengalami kondisi *debt default* meningkat drastis sebesar 128% dibandingkan tahun 2015 dan tidak menurun signifikan pada tahun 2017-2019.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemshow Goodness of Fit*)

Tabel 5. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,141	8	,522

Sumber : Hasil output SPSS versi 20.0

Nilai Chi- square yang dihasilkan pada tabel diatas yaitu sebesar 7,141 serta nilai pada kolom signifikansi 0,522, (lebih besar dari 0,05) artinya model regresi diterima dan *fit* serta layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Uji Ketepatan Prediksi (Matriks Klasifikasi)

Tabel 6. Classification Table^a

	Observed	Predicted			Percentage Correct
		OAGC		Percentage Correct	
		Tidak Menerima OAGC	Menerima OAGC		
Step 1	OAGC	Tidak Menerima OAGC	204	0	100,0
		Menerima OAGC	6	5	45,5
	Overall Percentage				97,2

a. The cut value is ,500

Sumber : Hasil output SPSS versi 20.0

Hasil pengujian pada tabel klasifikasi diatas memperlihatkan bahwa model regresi dapat memprediksi dengan benar sebesar 97,2% dari kejadian sebenarnya atas faktor yang berpengaruh terhadap opini audit terkait *going concern*, dengan demikian model regresi ini layak untuk digunakan dalam memprediksi penerimaan OAGC.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51,075 ^a	,153	,461

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Hasil Output SPSS versi 20.0

Nilai *Negelkerke R Square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,461 atau lebih besar dari nilai *Cox 7 Snell R* sebesar 0,153. Hasil tersebut menunjukkan variabel OAGC dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *debt default* dan *audit tenure* 46,10% dan sisanya sebesar 53,90% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Omnibus Test of Model Coefficients)

Tabel 8. Uji Secara Simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step	35,753	4	,000
Step 1 Block	35,753	4	,000
Model	35,753	4	,000

Sumber : Hasil output SPSS versi 20.0

Nilai Chi-square yang dihasilkan pada tabel Omnibus Tes diatas sebesar 35,753 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$, dengan demikian profitabilitas, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Uji Secara Parsial

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Kesimpulan
ROA	-23,361	8,154	8,207	1	,004	,000	H1 : diterima
SIZE	-,306	,102	9,011	1	,003	,737	H2 : diterima
DD	2,314	,933	6,155	1	,013	10,110	H3 : diterima
AT	-,081	,326	,061	1	,805	,922	H4 : ditolak
Constant	5,290	2,885	3,361	1	,067	198,272	

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, SIZE, DD, AT.

Dari hasil pengujian pada tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = 5,290 - 23,361 (ROA) - 0,306(SIZE) + 2,314(DD) - 0,081(AT) + e$$

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian atas hipotesis pertama pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -23,361 dengan taraf signifikan sebesar 0,004 (lebih kecil dari 0,05). Artinya hipotesis 1 diterima, yang mengartikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka probabilitas bagi perusahaan untuk memperoleh OAGC semakin kecil. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba mengindikasikan bahwa manajemen sudah menjalankan perusahaan dengan efektif sehingga keberlangsungan usaha perusahaan dimasa mendatang tidak diragukan.

Hasil ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Indriastuti (2016), Rahman dan Ahmad (2018) serta Irwanto dan Tanusdjaja (2020) yang membuktikan bahwa ada pengaruh negatif profitabilitas terhadap OAGC. Namun tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Asiah (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap OAGC.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian atas hipotesis kedua pada tabel diatas memperlihatkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -0,306 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05). Artinya hipotesis 2 diterima, yang berarti

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh OAGC semakin kecil. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar yang diharapkan dapat meminimalisasi risiko yang dihadapi perusahaan dimasa mendatang. Dengan asset yang dimiliki perusahaan besar juga dapat memperoleh kepercayaan public lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kelangsungan usaha diharapkan tetap mampu dijalankan.

Hasil ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Widyantari & Putri (2011) yang membuktikan bahwa ada pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap OAGC. Namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Fadrul dan Wijaya (2018) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap OAGC.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian atas hipotesis ketiga pada tabel diatas variabel *debt default* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 2,314 dengan tingkat signifikan sebesar 0,013 (lebih kecil dari 0,05). Artinya hipotesis 3 diterima, yang berarti bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami *debt default* akan semakin besar kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern*. Ketika perusahaan mengalami kegagalan untuk dapat memenuhi kewajibannya itu merupakan salah satu kondisi dimana perusahaan diindikasikan dalam masa kesulitan keuangan dimana hal ini dapat menimbulkan keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan dimasa mendatang sehingga hal ini dapat meningkatkan kemungkinan auditor independen untuk memberikan opini audit *going concern*.

Hasil ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Izazi dan Arfianti (2019), Dewi dan Latrini (2018) serta Kesumojati, Widyastuti dan Darmansyah (2017) yang membuktikan bahwa ada pengaruh positif *debt default* terhadap OAGC. Namun tidak konsisten dengan Putri, Hardiwinoto dan Alwiyah (2018) yang membuktikan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap OAGC.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian atas hipotesis keempat pada tabel diatas variabel *audit tenure* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -0,081 dengan tingkat signifikan sebesar 0,805 (lebih besar dari 0,05). Artinya hipotesis 4 ditolak, yang berarti bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap OAGC. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lamanya perjanjian pelaksanaan audit antara perusahaan dengan KAP yang sama tidak mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan.

Hasil ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Putri dan Fettry (2017) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh *audit tenure* terhadap OAGC. Namun tidak konsisten dengan Ariska, Maslichah dan Afifudin (2019) yang membuktikan bahwa ada pengaruh positif *audit tenure* terhadap OAGC.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*,
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*,
3. *Debt Default* berpengaruh positif terhadap terhadap opini audit *going concern*, dan
4. *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, E.Y., Maslichah & Afifudin. 2019. Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-JRA Vol.08, No. 06, Agustus 2019*, hal.157-170.
- Dewi, I.D.A.N.S. dan Latrini, M.Y. 2018. Pengaruh financial distress dan debt default pada opini audit going concern. *E-jurnal akuntansi universitas udayana Vol. 22 No.2*, hal.1223-1252
- Fadrul dan Wijaya, Y. 2018. The effect of Liquidity, Size and Company Growth on Going Concern Audit Opinion For Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *BILANCIA Vol. 2 No. 3, September 2018*, hal. 310-321
- Fitriani dan Asiah, A. N. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 19, No. 2, Oktober 2018*, hal. 31-40
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriastuti, M. 2016. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi, Vol. 11 No. 2, Desember 2016*, hal.37-50
- Irwanto, F. dan Tanusdjaja, H. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit terkait Going Concern. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara, Vol. 2 No. 1, Januari 2020*, hal.298-307
- Izazi, D. dan Arfianti, R. I. 2019. Pengaruh Debt Default Financial Distress, Opinion Shopping dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Vol. 8, No. 1, Februari 2019*, hal. 1-14.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kesumojati, S.C.I., Widyastuti, T., dan Darmansyah. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Vol. 3 No. 1*, hal. 62-76
- Minerva, L., & dkk. (2020). pengaruh kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan, dan audit lag terhadap penerimaan audit going concern. *Riset dan jurnal akuntansi 4(1)*, hal.254-266
- Putri, Y.D., Hardiwinoto., dan Alwiyah. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, Vol. 9, No. 1*, hal. 63-80
- Rahman, M.A. dan Ahmad, H. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Center of Economic Student Journal, Vol. 2 No. 1, Juli 2018*, hal.44-55
- Sari, P. C., 2020. Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa, 1(1)*, hal.1-7.
- Suharsono. (2018). Pengaruh kualitas audit, debt default, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal ilmiah ilmu akuntansi, keuangan dan pajak 2(1)*, hal.35-48
- Syahputra, F., & Yahya, R. (2017). Pengaruh audit tenure, audit delay, opini audit tahun sebelumnya dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi 2(3)*, hal.39-47.
- Widyantari dan Putri, A.A.A. 2011. "Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Thesis S2, Universitas Udayana, Denpasar

Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI

*Tax Avoidance and
Consumer's Goods
Manufactures*

253

Desy Mariani
Program Studi Akuntansi, Universitas Budi Luhur
Jakarta, Indonesia
E-Mail: desy.mariani@budiluhur.ac.id

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRACT

This research is conducted to analyze the influence of liquidity, leverage, sales growth and capital intensity of tax avoidance. The population in this research is used secondary data from the financial statement of sub sector good consumer companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014 – 2018 as many as 48 companies. This research used purposive sampling method and obtained 24 companies for sample. The data analysis used double linear regression analysis with program SPSS version 20. The result of this research show that sales growth have positive effect on tax avoidance. While liquidity, leverage and capital intensity have not effect on tax avoidance.

Keywords : *Tax avoidance, liquidity, leverage, sales growth, capital intensity.*

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pembangunan, pajak merupakan penyumbang pendapatan negara terbesar untuk membiayai semua pengeluaran demi terwujudnya kemakmuran rakyat. Pajak menurut UU No. 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya memaksa, dan tidak mendapat imbalan secara langsung serta digunakan untuk keperluan negara. Peranan pajak semakin besar dan signifikan dalam menyumbang penerimaan negara, hal ini dapat dilihat dari terus meningkatnya pendapatan pemerintah dari pajak dalam APBN, yang selanjutnya digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pembangunan maupun untuk biaya rutin negara. Untuk itu perlu diupayakan peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam membayar pajak.

Salah satu pihak yang memberikan kontribusi besar dalam penerimaan pajak adalah entitas bisnis atau perusahaan, namun tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak seringkali bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak. Usaha untuk mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan merupakan hal yang harus dilakukan oleh wajib pajak. Pajak juga tidak memberikan imbalan secara langsung kepada wajib pajak, sehingga timbul keinginan wajib pajak meminimalkan beban pajaknya agar dapat memaksimalkan labanya. Berusaha mengurangi pajak terutang dengan mencari kelemahan yang terdapat dalam peraturan tidak bias dikatakan melanggar peraturan perpajakan oleh karena itu *tax avoidance* tidak bisa dikatakan melanggar peraturan perpajakan (Pohan, 2018).

Banyaknya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat dibuktikan pada tahun 2016 yaitu terdapat sekitar 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayarkan Pajak Penghasilan (PPh) Badan Pasal 25 dan Pasal 29 karena alasan kerugian, tetapi perusahaan tersebut sebenarnya masih eksis. Perusahaan asing yang melakukan penghindaran pajak tersebut selama 10a tahun adalah tidak membayarkan kewajiban pajaknya dengan mengalihkan keuntungan/laba

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 253-262
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

perusahaan dari Indonesia ke negara lain atau dapat juga disebut *transfer pricing*. (www.bisnis.liputan6.com).

Oleh karena itu, untuk meminimalisir tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, Direktorat Jendral Pajak memberlakukan peraturan untuk mengantisipasinya. Nugroho (2009) menyatakan bahwa terdapat peraturan berdasarkan Pasal 18 UU Pajak Penghasilan yang digunakan untuk mengantisipasi skema-skema penghindaran pajak di Indonesia yang dinamakan anti *avoidance rules*. Peraturan inilah yang menjadi acuan legal tidaknya suatu tindakan penghindaran pajak. Tindakan penghindaran pajak dikatakan legal dan diperbolehkan bila wajib pajak tidak menyalahi peraturan tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam *tax avoidance* maka diperlukan penelitian lebih lanjut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* disuatu perusahaan diantaranya adalah likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya (Hery, 2015). Likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan (Anita, 2015). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya, yang menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Dalam kaitannya dengan pajak, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan berani untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Beban bunga yang tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan (Permata, et al, 2018). Semakin besar hutang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang semakin besar (Darmawan & Sukartha, 2014). Penelitian Salaudeen dan Eze (2018) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Apabila *sales growth* mengalami peningkatan, perusahaan akan cenderung mendapatkan keuntungan yang besar, oleh karena itu perusahaan juga akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Hasil penelitian Dewinta dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Permata, et al. (2018) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Capital intensity menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan Dharma dan Noviari, (2017). Kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak, karena aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dharma dan Noviari (2017) dan Anindyka, Pratomo dan Kurnia (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar intensitas aset tetap dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan praktek *tax avoidance* karena adanya peluang bagi manajer untuk memanfaatkan adanya aset tetap perusahaan dalam memperoleh pengurangan besaran pajak. Tetapi hasil penelitian Wiguna dan Jati (2017) berbanding terbalik yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*.

Pada penelitian yang membahas faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* telah beberapa kali dilakukan sebelumnya namun hasilnya masih beraneka ragam. Dalam penelitian ini variabel yang diuji hanya variabel terkait keuangan saja Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun periode penelitian yang digunakan adalah periode 2014-2018.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 berjumlah 48 perusahaan. Metode penentuan sampel dengan *purposive sampling method*, diperoleh 24 sampel perusahaan yang diteliti dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Ringkasan Perolehan Data Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018	48
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2014 - 2018 dan perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2018.	(15)
Perusahaan yang mengalami kerugian dan tidak memiliki beban pajak selama periode 2014 – 2018.	(9)
Jumlah perusahaan sampel	24
Jumlah data sampel (24 perusahaan x 5 tahun periode pengamatan)	120

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam memperoleh data yang digunakan. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan dengan mengakses website www.idx.co.id.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang cukup tinggi menggambarkan pula perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi keuangan yang baik. Dalam perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan berani untuk membayar hutangnya termasuk membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah maka arus kas perusahaan pun akan rendah, tingkat likuiditas yang rendah ini diakibatkan karena hutang lancar lebih besar dibanding aktiva lancar, hal ini akan menyebabkan perusahaan takut atau tidak taat dalam membayar pajak guna mempertahankan arus kas perusahaan dari pada harus membayar pajak. Sejalan dengan penelitian Budianti dan Curry (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan hipotesisnya adalah:

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. *Leverage* dapat diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu membandingkan antara total hutang perusahaan dibagi dengan total ekuitas. Artinya, seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan untuk menghasilkan modal bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage*, semakin tinggi biaya pendanaan hutang yang berasal dari pihak ketiga yang dipakai perusahaan sehingga semakin tinggi pula biaya bunga yang berasal dari hutang tersebut. Biaya bunga yang meningkat akan memberi dampak yaitu berkurangnya beban pajak perusahaan. Hal tersebut memicu kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini sejalan

dengan penelitian Kimsen, Kismanah dan Masitoh (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan hipotesisnya adalah:

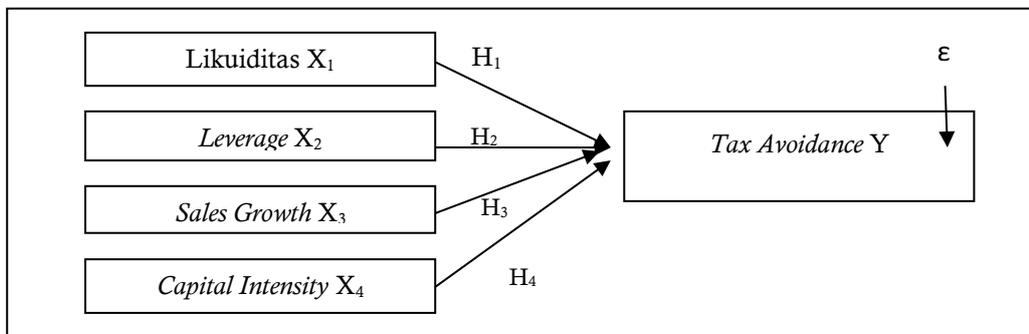
H₂ : Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan perubahan tingkat penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas dimasa yang akan datang. Apabila *sales growth* mengalami peningkatan, perusahaan akan cenderung mendapatkan keuntungan yang besar, oleh karena itu perusahaan juga akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Besarnya beban pajak yang ditimbulkan dari tingginya tingkat penjualan menyebabkan perusahaan memiliki kecenderungan yang besar untuk melakukan *tax avoidance* agar pajak yang dibayarkan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dewinta & Setiawan (2016) yang menngatakan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesisnya adalah :

H₃ : Sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Capital intensity* menggambarkan seberapa banyak investasi perusahaan dengan asset tetap perusahaan. Perusahaan memotong pajak sebagai akibat adanya penyusutan aktiva tetap setiap tahunnya hal ini disebabkan aset tetap yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi dalam asset tetap yang lebih tinggi maka pajak yang dibayarkan akan lebih rendah, dikarenakan perusahaan yang memperoleh keuntungan yang berasal dari depresiasi yang melekat pada asset tetap yang berakibat pada pengurangan beban pajak perusahaan. Semakin tinggi intensitas aset tetap dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan praktek *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Anindyka, et al (2018) yang menyebutkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesisnya adalah:

H₄ : Capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.



Gambar 1. Kerangka Teoritis Penelitian

Tabel 2 : Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proksi	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y) : Nurfadilah et al.(2016)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Prenghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$	
Likuiditas (X1) : Priantoko dan Herawaty (2019)	$Current Ratio = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X2) : Hidayat dan Batubara (2019)	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X3) : Mahanani, et al. (2017)	$Sales Growth = \frac{Sales i - Sales 0}{Sales 0}$	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (X4) : Anindyka, et al. (2018)	$Capital Intensity = \frac{\text{Total aset tetap bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber : Data diolah oleh penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Tax Avoidance Y	Likuiditas X ₁	Leverage X ₂	Sales Growth X ₃	Capital Intensity X ₄
Mean	0,253151	0,3806	- 0,2684	-1,0530	- 0,5247
Standar Deviasi	0,0081532	0,25437	0,33214	0,27296	0,20432
N	120	120	120	120	120

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 20.0

Tabel Statistik Deskriptif di atas merupakan bagian yang berisikan penjelasan dan gambaran dari setiap variabel, yaitu sebagai berikut: 1). Variabel *Tax Avoidance* (Y) mempunyai mean (rata-rata) sebesar 0,253151 dan *Std.Deviation* (simpangan baku) sebesar 0,0081532 ; 2). Variabel Likuiditas (X₁) mempunyai mean (rata-rata) sebesar 0,3806 dan *Std.Deviation* (simpangan baku) sebesar 0,25437 ; 3). Variabel *Leverage* (X₂) mempunyai mean (rata-rata) sebesar - 0,2684 dan *Std.Deviation* (simpangan baku) sebesar 0,33214 ; 4). Variabel *Sales Growth* (X₃) mempunyai mean (rata-rata) sebesar -1,0530 dan *Std.Deviation* (simpangan baku) sebesar 0,27296 ; 5). Variabel *Capital Intensity* (X₄) mempunyai mean (rata-rata) sebesar -0,5247 dan *Std.Deviation* (simpangan baku) sebesar 0,20432.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*

	Unstandardized Residual	Kesimpulan	
Jumlah Data	57	Nilai sig. 0,502 > 0,05 artinya data berdistribusi Normal	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0
	Std. Deviation		0,00743454
Most Extreme Differences	Absolute		0.109
	Positive		0.109
	Negative		0.100
Kolmogorov-Smirnov Z	0,827		
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,502		

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 20.0

Untuk uji normalitas peneliti mengalami permasalahan data tidak normal maka dilakukan uji outlier untuk menghasilkan data normal. Setelah melakukan uji outlier maka hasil uji ini menghasilkan output dengan nilai sig sebesar 0,502, nilai tersebut memenuhi ketentuan sig. (p) 0,502 $1 > 0,05$ (*level of signification*) sehingga hipotesis H₀ diterima, sedangkan hipotesis H_a ditolak, mununjukkan data berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Likuiditas	0,181	5,519	Tidak terjadi masalah multikolinieritas
Leverage	0,165	6,077	Tidak terjadi masalah multikolinieritas
Sales Growth	0,871	1,148	Tidak terjadi masalah multikolinieritas
Capital Intensity	0,729	1,372	Tidak terjadi masalah multikolinieritas

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 20.0

Dengan melihat tampilan *output* Uji Multikolinieritas tabel *Coefficients^a* di atas, diketahui nilai VIF masing-masing variabel sebagai berikut: Likuiditas = 5,519, *Leverage* = 6,077, *Sales Growth* = 1,148, *Capital Intensity* = 1,372. Dari hasil *output* di atas diketahui

juga nilai *Tolerance* masing-masing variabel sebagai berikut : Likuiditas = 0,181, *Leverage* = 0,165, *Sales Growth* = 0,871 , *Capital Intensity* = 0,729 dari keempat variabel dapat di indikasikan maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji gletser

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Likuiditas	0,734	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,513	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Sales Growth</i>	0,195	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Capital Intensity</i>	0,215	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 20.0

Berdasarkan hasil uji glejser di atas pada tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel independen dipenelitian ini memiliki nilai signifikan > 0.05. Likuiditas memiliki nilai signifikan 0.734, *leverage* 0.513, *sales growth* 0.195 dan *capital intensity* 0.215. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,411 ^a	,169	,105	,0077152	2,142

Sumber: Data diolah sendiri (2019)

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson* (DW) di atas diperoleh nilai sebesar 2.142. Dari tabel DW dengan didapatkan nilai batas atas (dU) sebesar 1.7253 dan nilai batas bawah (dL) sebesar 1.4264. Dalam analisis uji autokorelasi ini menunjukkan dU (1.7253) < DW (2.142) < 4 – dU (1.7253), dimana dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi.

Uji Persamaan Regresi

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,263	50,702	0,000	Tidak Signifikan
Likuiditas	-0.004	-0,415	0,680	Tidak Signifikan
<i>Leverage</i>	0.004	0,535	0,595	Tidak Signifikan
<i>Sales Growth</i>	0.009	2,102	0.040	Signifikan
<i>Capital Intensity</i>	-0.004	-0,709	0.482	Tidak Signifikan

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 20.0

Dengan melihat tampilan *output* Analisis Regresi Linear Berganda tabel *coefficients^a* di atas, maka persamaan regresi yang didapat yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,263 - 0,004 (X_1) + 0,004 (X_2) + 0,009 (X_3) - 0,004 (X_4) + \epsilon$$

Analisis Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Kesimpulan
1	0.411 ^a	0,169	0.105	0.0077152	Persentase kontribusi variabel independend terhadap terhadap variabel dependend sebesar 10,5%

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 20.0

Dengan melihat tampilan *output* analisis koefisien determinasi tabel *Model Summary^b* *Adjusted R Square* sebesar 0,105 atau (10,5%). Koefisien ini menunjukkan bahwa sebesar

10,5% dari nilai *Tax Avoidance* perusahaan barang konsumsi ditentukan oleh (Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth* dan *Capital Intensity*) sedangkan sisanya (89.5%), (100% - 10,5%) faktor lain diluar dari variabel yang sudah diteliti.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 9. Hasil Kelayakan Model (Uji F)

Model	Df	F-Hitung	Sig	Kesimpulan
Regression	4	2,635	0,44	Model Layak
Residual	0,003			
Total	0,004			

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 20.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikannya $0.044 < 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa model dianggap layak atau *fit* dan dapat dijadikan model dipenelitian ini.

Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Secara parsial Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang buruk. Namun arus kas yang buruk tidak dapat memberi pengaruh yang cukup besar pula dalam mengurangi pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan. Karena pada dasarnya arus kas perusahaan yang kecil bukan semata-mata perusahaan selalu menghindari pajak, beberapa perusahaan mampu menepati membayar pajaknya walaupun keadaan arus kasnya tidak baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ariani dan Hasyim (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan *Leverage* bagi suatu perusahaan adalah pendanaan untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan operasional perusahaan dan memanfaatkan pendanaan berupa hutang. Namun tingginya *leverage* tidak memiliki pengaruh yang cukup tinggi pula bagi perusahaan dalam meminimalisir pembayaran pajak yang dilakukan. Salah satu penyebab *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah munculnya beban bunga sebagai pengurang laba kena pajak akibat munculnya hutang. Beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman perusahaan kepada pihak ketiga yang tidak berkaitan dengan perusahaan, hal tersebut yang menyebabkan beban bunga sebagai pengurang laba kena pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Dewinta dan Setiawan (2016) dan Cahyono *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa H_3 diterima, ini mengartikan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar, oleh karena itu perusahaan akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Besarnya beban pajak yang ditimbulkan dari tingginya tingkat penjualan menyebabkan perusahaan memiliki kecenderungan yang besar untuk melakukan *tax avoidance* agar pajak yang dibayarkan berkurang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori agensi bahwa agen akan melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki *sales growth* yang tinggi memiliki kecenderungan yang besar untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis menunjukkan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* diartikan seberapa besar perusahaan menginvestasikan kekayaannya terhadap aset tetap. Sebagian besar pasti mengalami penyusutan yang member pengaruh berkurangnya pajak yang harus dibayarkan. Tetapi pada kenyataannya besarnya kepemilikan aset tetap dalam perusahaan tidak dapat memberi pengaruh yang cukup besar dalam hal mengurangi pembayaran pajak. Dikarenakan dasarnya jumlah aset tetap yang besar bukan hanya untuk menghindari pajak, melainkan hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk menunjang kegiatan perusahaan untuk menyediakan barang serta jasa dengan tujuan untuk kepentingan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wiguna dan Jati (2017) yang membuktikan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Terdapat 120 sampel data yang digunakan dari 24 perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 sampai dengan 2018. Hasil analisis dapat disimpulkan dimana likuiditas, *leverage* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adita, A., & Mawardi, W. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Total Assets Turnover, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 15(1), 29-43
- Anindyka S, Dimas., Dudi Pratomo dan Kurnia. (2018). Pengaruh *Leverage* (DAR), *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015). *e-Proceeding of Management*, 5(1).
- Anita, Fitri M. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *Jom Fekon.*, 2.
- Ariani, Miza dan Hasyim, Mhd. (2018). Pengaruh Proditabilitas, Likuiditas, Leverage, Size dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11.
- Budianti, Shinta dan Curry, Khirstina. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 tahun 2018*.
- Cahyono, Deddy Dyas, Rita Andini dan Kharis Raharjo. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*, 2.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.1.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan. (2016) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14.

- Dharma, Nyoman Budhi Setya dan Naniek Noviari. (2017). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. *E- jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1).
- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9-16.
- Djanegara, M. S., Mulyani, S., Putra, D. M., Zahra, N. A. K., & Mauludina, M. A. (2018). The effect of institutionalization isomorphic pressures and the role of knowledge management on investment decisions of the accounting information systems. *Polish Journal of Management Studies*, 18.
- Herjanti, S., & Teg, I. W. T. (2020). Analisis Efektivitas dan Laju Pertumbuhan Pajak Daerah serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Bogor Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 37-48.
- Hery.2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Iriyadi, I., Tartilla, N., & Gusdiani, R. (2020, May). The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 220-227). Atlantis Press.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305-360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensen-meckling-76.pdf>
- Khairunnisa, N., & Yuliandi, Y. (2019). Compliance Audit Sebagai Alat Untuk Mendorong Tercapainya Tujuan Organisasi (Studi kasus pada Hotel The 101 Suryakencana Bogor). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(2), 310-317.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kimsen ; Kismanah, Imas ; Masitoh, Siti. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Toward Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4.
- Kesuma, Ali. 2009. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 11, No1, Maret 2009, 38-45.
- Mahardika, A. G., Pramiudi, U., & Fahmi, A. (2019). Peranan Penerapan Sistem Akuntansi Accurate Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Umkm Toko Textile Leuwi Di Bogor). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 193-196.
- Nugroho, A. D. (2009). Anti Avoidance Rules di Indonesia Pasca Amandemen UU Pajak Penghasilan. *Jurnal Fakultas Hukum*, 21(1).
- Nurfadilah et al., 2016. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit, Terhadap Penghindaran Pajak. *Syariah Paper Accounting FEB Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta
- Pamungkas, B., Flassy, D. A., Yudianto, S., Rachman, H. A., Rahayu, S., Komarudin, S., & Setijono, H. (2018). Accrual-based accounting implementation in Indonesian's local governments compared to other countries' experiences. *Man in India*, 98(1), 1-23.
- Permata, Amanda Dhinari., Siti Nurlaela dan Endang Masitoh W. (2018). Pengaruh *Size*, *Age*, *Profitability*, *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Pajak Universitas Islam Batik Surakarta*, 19(1).
- Pohan, Chairil Anwar. 2016. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rachman, R. (2019). Analisa Pengendalian Piutang Terhadap Resiko Piutang Tak tertagih Pada PT. Enseval Putera Megatrading Tbk Cabang Bogor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), 343-350.

- Roup, A. (2019). Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dalam Kaitannya Dengan Pengendalian Internal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 187-192.
- Salaudeen, Yinka Mashood dan Uchenna Celestine Eze. (2018). *Firm Specific Determinants of Corporate Effective Tax Rate of Listed Firm in Nigeria*. *Journal of Accounting and Taxation*, 10.
- Subagja, R., & Pradipto, D. (2019). Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK 34. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), 391-396.
- Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Wiguna, I Putu Putra dan I Ketut Jati. (2017). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Preferensi Risiko Eksekutif, dan *Capital Intensity* pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1).
- <https://www.bisnis.liputan6.com>
- <https://www.money.kompas.com>

Pengaruh Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Nilai Perusahaan

263

Muhammad Fadly Bahrun, Tifah, Amrie Firmansyah

Politeknik Keuangan Negara STAN
Tangerang Selatan, Indonesia

E-mail: fadlybahrun@gmail.com, tifahtifaah@gmail.com, amrie@pknstan.ac.id

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRACT

This study examines the effect of funding decisions, investment decisions, dividend policies, and free cash flow on firm value. The samples used in this study are consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2016-2019. Based on purposive sampling, the selected sample is 34 companies, so that the total sample is 136 observations. Hypothesis testing is carried out using multiple linear regression analysis of panel data. The test results show that funding decisions positively affect firm value, while investment decisions do not affect firm value. This study also shows that dividend policy and free cash flow have a negative effect on firm value.

Keywords: cash flow; dividend; firm value; funding; investment

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendirian perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder*. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan (Ayem & Tia, 2019). Nilai perusahaan pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, salah satunya adalah harga saham perusahaan (Setiawan et al., 2019).

Pergerakan harga saham dapat kita ketahui melalui indeks pasar saham. Saat ini terdapat 34 indeks yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh BEI. IHSG mencakup pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan BEI. IHSG dihitung dengan menggunakan metode *Market Capitalization Weighted* atau rata-rata tertimbang nilai pasar saham yang tercatat. Perhitungan IHSG dilakukan setelah penutupan perdagangan setiap harinya. Tabel 1 berikut ini menunjukkan indeks pasar saham berdasarkan perhitungan IHSG pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 1 Indeks Pasar Saham Berdasarkan IHSG Tahun 2014 s.d. 2019

Tahun	Nilai IHSG	Tahun	Nilai IHSG
2014	5.226,947	2017	6.355,654
2015	4.593,008	2018	6.194,498
2016	5.296,711	2019	6.299,539

Sumber: Diolah dari Laporan Statistik Tahunan BEI Tahun 2019

Dari Tabel 1 di atas dapat kita lihat adanya penurunan pada tahun 2015 sebesar 12,13%. Penurunan tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS) membuat investor asing mengalihkan sebagian

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 263-276
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

dananya keluar dari instrumen portofolio di Indonesia yang ditandai dengan nilai jual bersih dana investor asing di pasar modal domestik sebesar Rp22,55 triliun (Jefriando, 2015). Pada tahun 2018 juga terjadi penurunan walaupun tidak sebesar pada tahun 2015, yaitu sebesar 2,54%. Penurunan indeks ini tidak bisa dilepaskan dari sejumlah katalis negatif baik dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, hingga sentimen luar negeri seperti perang dagang dan kenaikan *Fed Fund Rate* (FFR) bank sentral AS (Saleh, 2018). Fluktuasi yang terjadi dapat diartikan secara tidak langsung bahwa nilai perusahaan yang terdaftar pada indeks Papan Utama di BEI juga demikian. Walaupun begitu, nilai IHSG secara keseluruhan menunjukkan peningkatan, sehingga perusahaan setidaknya harus meningkatkan nilai perusahaannya mengikuti peningkatan indeks pasar saham. Selanjutnya, dengan begitu perusahaan dapat bersaing di pasar saham.

Rachman et al. (2015) berpendapat bahwa nilai perusahaan akan menggambarkan baik buruknya pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga diperlukan sinergi yang baik antara pemegang saham dan juga manajemen agar optimalisasi nilai perusahaan dapat dilakukan secara efektif. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi nilai dari suatu perusahaan namun belum ditemukan faktor yang benar-benar memengaruhi nilai perusahaan. Untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan, telah banyak dilakukan penelitian terkait dengan nilai perusahaan terutama terkait dengan hubungan antar keputusan keuangan dan juga arus kas bebas (*free cash flow*). Keputusan keuangan tersebut terdiri atas keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan keputusan dividen. Dimana dengan mengoptimalkan ketiga keputusan tersebut dianggap dapat memaksimalkan nilai perusahaan, dengan begitu kesejahteraan para stakeholder juga meningkat. Sedangkan di dalam teori/prinsip manajemen keuangan, arus kas bebas jauh lebih penting nilainya dibandingkan dengan profitabilitas perusahaan.

Keputusan pendanaan adalah sebuah keputusan mengenai bagaimana perusahaan mencari dana dalam membiayai investasi dan juga bagaimana perusahaan menentukan komposisi sumber pendanaan. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Pendanaan yang berasal dari internal perusahaan yaitu laba ditahan sedangkan pendanaan yang berasal eksternal perusahaan yaitu penerbitan utang atau saham. Suatu kombinasi yang optimal atas penentuan pendanaan tersebut sangat penting karena diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menentukan sumber pendanaan bukanlah hal yang mudah untuk diputuskan. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan mereka. Mulai dari aspek perpajakan hingga potensi kebangkrutan. Perusahaan yang didanai dari utang akan membayar pajak yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang didanai dari penerbitan saham dikarenakan bunga pinjaman yang dibayarkan kepada kreditur merupakan *tax deductible* sehingga akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Di sisi lain, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham merupakan *non-tax deductible* sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam komponen pengurang pajak. Sumber pendanaan dari penerbitan utang juga memiliki efek negatif, dimana apabila perusahaan gagal membayar bunga atau pokok utang pada waktu yang telah disepakati bersama kreditur maka kreditur dapat mengajukan perusahaan untuk dipailitkan. Di sisi lain, apabila perusahaan tidak membayar dividen kepada para pemegang saham, perusahaan tidak akan terancam bangkrut. Adapun penelitian terhadap pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya namun masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Yuliani et al. (2013) dan Sudiarto (2016) menyatakan bahwa keputusan pendanaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Rinnaya et al. (2016) dan Sartini & Purbawangsa (2014) menyatakan bahwa keputusan pendanaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Murni et al. (2019) menyatakan bahwa keputusan pendanaan memiliki efek negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan masih terdapatnya

inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya ditambah dengan dampak dari penentuan sumber pendanaan yang sangat memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan membuat keputusan pendanaan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah investasi. Keputusan investasi yang tepat akan menghasilkan kinerja yang optimal (Arizki et al., 2019). Semakin banyak perusahaan melakukan investasi yang tepat maka akan semakin optimal pula kinerja perusahaan. Disisi lain, semakin perusahaan ingin menambah investasinya maka akan semakin banyak pula dana yang dibutuhkan. Perusahaan harus memikirkan struktur modal yang akan digunakan apakah bersumber dari pendanaan internal atau eksternal. Selain itu perusahaan juga harus menentukan proporsi utang maupun modal sendiri yang akan digunakan sebab hal ini akan menentukan *cost of capital* yang akan menjadi dasar penentuan *required return* yang diinginkan oleh investor.

Memilih investasi yang menguntungkan bukanlah hal yang mudah dan butuh beberapa pertimbangan dikarenakan keputusan investasi yang hanya berfokus pada informasi finansial saja tidak akan menjamin bahwa keputusan investasi yang dilakukan telah tepat (Devi et al., 2017). Investasi yang paling menguntungkan dapat dilihat dari berbagai sisi, misalnya tingkat pengembalian yang tinggi, waktu pengembalian yang cepat, biaya yang paling rendah, dan risiko yang seminimal mungkin. Adapun penelitian terhadap pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya namun masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Dewi et al. (2019) dan Mutmainnah et al. (2019) menyatakan bahwa keputusan investasi memiliki efek positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Rinnaya et al. (2016) dan Arizki et al. (2019) menyatakan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan masih terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya ditambah dengan pentingnya keputusan investasi yang tepat untuk menghasilkan kinerja yang optimal membuat keputusan investasi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Selain keputusan pendanaan dan investasi, kebijakan dividen juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tidak semata-mata hanya untuk dibagikan sebagai dividen. Dalam keputusan pembagian dividen perlu dipertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Untuk itu, laba yang diperoleh seringkali tidak seluruhnya dibagikan dalam bentuk dividen akan tetapi ada yang disisihkan untuk diinvestasikan kembali. Dalam penentuan jumlah pembagian dividen, perusahaan juga akan mempertimbangkan kemampuan jangka panjang perusahaan dalam membayarkan dividen. Perusahaan harus menetapkan jumlah dividen yang mampu memuaskan investor dan juga tidak memberatkan *cash flow* perusahaan. Hal ini penting dilakukan agar para investor tidak kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan. Apabila perusahaan membagikan dividen yang besar pada tahun ini lalu tahun depan kekurangan kas sehingga harus mengurangi jumlah dividennya, maka akan membuat citra perusahaan menjadi buruk di mata investornya. sebaliknya, apabila perusahaan memilih untuk “main aman” dengan membagikan dividen dalam jumlah kecil, maka investor akan berpikir bahwa perusahaan ini tidaklah menguntungkan sehingga para investor akan beralih ke perusahaan yang membagikan lebih banyak dividen. Adapun penelitian terhadap pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya namun masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Arizki et al. (2019) dan Mutmainnah et al. (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki efek positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut Ayem & Tia (2019) kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan masih terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya ditambah dengan pentingnya penentuan jumlah pembagian dividen membuat penelitian terkait keputusan dividen menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Selain tiga keputusan keuangan diatas, hal lain yang tidak kalah penting untuk mengukur nilai perusahaan adalah seberapa besar arus kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin banyak arus kas bebas pada suatu perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik (Feriani & Amanah, 2017). Menurut prinsip manajemen keuangan, arus kas bebas memiliki peran yang penting pada perusahaan

bahkan lebih penting dibandingkan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya arus kas bebas maka perusahaan memiliki kemampuan untuk membiayai investasi ataupun membayar utang kepada kreditor. Adapun penelitian terhadap pengaruh arus kas bebas terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya namun masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Dewi et al. (2019) dan Yuliana (2020) menyatakan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Anggraeni et al. (2018) menyatakan bahwa arus kas bebas memiliki efek negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Disisi lain, Dewi et al. (2018) dan Susilo et al. (2018) menyatakan bahwa arus kas bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan masih terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya ditambah dengan pentingnya arus kas bebas terhadap nilai perusahaan menurut prinsip manajemen keuangan membuat arus kas bebas menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian terkait nilai perusahaan di Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian terkait nilai perusahaan di Indonesia menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (Murni et al., 2019), *Cash On Hand* (Toly et al., 2019), *Corporate Governance* (Toly et al., 2019), *CSR* (Apriyani & Sutjahyani, 2018; Tarigan, 2019), *Debt To Asset Ratio* (Pamungkas & Maryati, 2017), *Debt To Equity Ratio* (Murni et al., 2019), Dewan Direksi (Ardianto & Rivandi, 2018), Dewan Komisaris Independen (Ardianto & Rivandi, 2018), *Economic Value Added* (Purnamasari & Baskara, 2019), *ERM* (Devi et al., 2017; Ardianto & Rivandi, 2018; Pamungkas & Maryati, 2017; Sayilir & Farhan, 2016; Agustina & Baroroh, 2016), *Leverage* (Yuliani et al., 2013; Sudiarto, 2016; Rinnaya et al., 2016; Sartini & Purbawangsa, 2014; Arizki et al., 2019; Tarigan, 2019; Purnamasari & Baskara, 2019; Yulianto & Widiasasi, 2020), *Free Cash Flow* (Oktaryani & Mannan, 2018; Dewi et al., 2019; Dewi et al., 2018; Yuliana, 2020; Feriani & Amanah, 2017; Anggraeni et al., 2018; Susilo et al., 2018), Harga Saham (Yuliana, 2020), *Intellectual Capital* (Putri & Nuzula, 2019; Dewi et al., 2017; Ardianto & Rivandi, 2018; Pamungkas & Maryati, 2017), *Investment Opportunity Set* (Dewi et al., 2018; Dewi et al., 2019; Anggraeni et al., 2018; Susilo et al., 2018), *Islamic Social Reporting* (Setiawan et al., 2019), *Dividen* (Yuliani et al., 2013; Sudiarto, 2016; Sartini & Purbawangsa, 2014; Ayem & Tia, 2019; Arizki et al., 2019; Mutmainnah et al., 2019), *Investasi* (Yuliani et al., 2013; Sudiarto, 2016; Rinnaya et al., 2016; Sartini & Purbawangsa, 2014; Arizki et al., 2019; Mutmainnah et al., 2019).

Penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan objek perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Perusahaan manufaktur terdiri atas tiga sektor utama, yaitu Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, dan Industri Barang Konsumsi. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada salah satu sektor perusahaan manufaktur. Dari Tabel 2 berikut ini terlihat bahwa Sektor Industri Barang Konsumsi memiliki kapitalisasi pasar yang paling tinggi. Dengan demikian, penelitian ini akan memfokuskan objek pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi.

Tabel 2 Kapitalisasi Pasar Perusahaan Manufaktur Triwulan I Tahun 2020

No.	Perusahaan Manufaktur	Kapitalisasi Pasar (dalam miliar Rp)
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	460.313
2	Sektor Aneka Industri	222.422
3	Sektor Industri Barang Konsumsi	951.589

Sumber: Diolah dari Laporan Statistik Tahunan BEI Tahun 2019

Selain itu, perusahaan-perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi juga memiliki peran yang besar dalam kehidupan masyarakat. Perusahaan barang konsumsi dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Mulai dari masyarakat yang berpenghasilan rendah hingga para konglomerat. Perusahaan barang konsumsi juga tidak akan tergantikan oleh zaman dan perkembangan teknologi karena secanggih apapun teknologi yang ada, masyarakat tetap membutuhkan barang konsumsi dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya terdapat empat faktor yang diuji dalam penelitian ini untuk menangkap faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi, keputusan dividen dan arus kas bebas. Untuk mengurangi kemungkinan hasil penelitian yang bias, dimasukkan dua variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas yang mewakili ukuran kinerja perusahaan. Dua variabel ini dipilih karena menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian (Rinnaya et al., 2016), (Feriani & Amanah, 2017), (Dewi et al., 2018) dan (Nurnaningsih & Herawaty, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian dengan metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data kemudian Dalam penelitian ini, nilai perusahaan dipilih sebagai masalah utama dalam penelitian atau objek penelitian. Nilai perusahaan pada penelitian ini dicerminkan melalui *Price Book Value* (PBV).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Data tersebut akan diperoleh dari situs resmi BEI pada <https://www.idx.co.id/>. Penelitian ini juga menggunakan data panel (*pooled data*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat pada BEI dalam jangka waktu 2016 sampai dengan 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. kriteria pertama adalah perusahaan telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 1 Januari 2016. Kedua, perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan informasi lengkap selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 136 observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independen adalah keputusan pendanaan, keputusan investasi, kebijakan dividen dan arus kas bebas. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) seperti yang dikemukakan oleh Dewi et al. (2019), berbeda dengan Firmansyah & Purnama (2020), Firmansyah & Ardi (2020), dan Novianti & Firmansyah (2020). Purnamasari & Baskara (2019) menyatakan bahwa PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai buku saham. PBV dipilih sebagai rasio untuk mengukur nilai perusahaan karena rasio PBV merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengambil keputusan investasi maupun menentukan nilai perusahaan (Tarigan, 2019). Proksi nilai perusahaan dalam penelitian ini mengikuti Dewi et al. (2019) yaitu:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga saham di kuartal terakhir dalam suatu periode pada laporan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi BEI sedangkan nilai buku per lembar saham diperoleh dengan cara membagi nilai ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Nilai ekuitas dan juga jumlah saham yang beredar dapat diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan.

Sudiarto (2016) menyatakan bahwa Keputusan pendanaan mencakup cara bagaimana mendanai perusahaan agar operasional maksimal, cara memperoleh investasi yang efisien dan cara mengkomposisikan sumber dana maksimal yang harus dipertahankan. Keputusan pendanaan dalam penelitian ini diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) seperti yang dikemukakan oleh (Tarigan 2019). Sudiarto (2016) mengungkapkan bahwa rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui utang dengan pendanaan melalui ekuitas, DER yang tinggi memperlihatkan nilai utang yang

besar, dimana utang itu dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Pengertian yang tidak jauh berbeda dinyatakan oleh Rinnaya et al. (2016) dimana hasil rasio DER semakin tinggi, maka akan menunjukkan semakin tinggi pendanaan yang disediakan pemegang saham bagi perusahaan dan apabila semakin rendah hasil rasio ini maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Proksi keputusan pendanaan mengikuti proksi yang digunakan oleh Tarigan (2019) yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sudiarto (2016) menyatakan bahwa tujuan keputusan investasi ialah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keputusan investasi pada penelitian ini diformulasikan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) seperti yang dikemukakan oleh (Mutmainnah et al., 2019). PER mengindikasikan besarnya dana yang disetorkan oleh investor untuk memperoleh earning perusahaan. PER merepresentasikan antara harga penutupan saham dibandingkan dengan laba per lembar saham. PER dipilih sebagai proksi pada penelitian ini dikarenakan PER mampu mengindikasikan perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi dimana hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang (Prasetyorini, 2013). Proksi keputusan investasi mengikuti Mutmainnah yaitu:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per Share}}$$

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahputri et al. (2016), kebijakan dividen diukur menggunakan *Dividend Per Share* (DPS) yaitu jumlah dividen yang dibagikan dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Pengukuran kebijakan dividen lainnya menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Pengukuran ini digunakan oleh Feriani & Amanah (2017), Oktaryani & Mannan (2018), Arizki et al. (2019), Tarigan (2019), Mutmainnah et al. (2019) dan Yuliani et al. (2013). Pada penelitian ini proksi yang digunakan adalah DPR seperti yang dikemukakan oleh (Wahyuni & Mayliza, 2019). Mutmainnah et al. (2019) menyatakan bahwa DPR merupakan rasio pengukuran yang membandingkan antara pembayaran laba perusahaan pada pemegang saham dengan jumlah lembar saham yang dimiliki pada perusahaan. DPR dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa DPR lebih populer untuk mengukur persentase dividen tunai yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham dibandingkan dengan rasio dividen lainnya (Feriani & Amanah, 2017). Proksi kebijakan dividen mengikuti Wahyuni & Mayliza (2019) yaitu::

$$DPR = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan pengukuran arus kas bebas sesuai dengan model yang digunakan (Handayani, 2017). Arus kas bebas akan diukur dengan menggunakan proksi *Free Cash Flow* (FCF). Adapun FCF dipilih sebagai proksi dikarenakan berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai arus kas bebas, FCF menjadi satu-satunya proksi yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Perbedaannya hanya dari rumus yang digunakan. Proksi arus kas bebas mengikuti Handayani (2017) yaitu:

$$FCF = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen} + \text{Penyusutan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan sampel yang dapat dilihat dari kepemilikan aset atau tingkat penjualan perusahaan. Adapun dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (ln) dari total aset dengan nilai rupiah penuh sesuai dengan penelitian (Dewi et al., 2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, perusahaan yang besar akan mendapat perhatian pihak luar seperti investor dan analis keuangan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan mereka. Proksi ukuran perusahaan mengikuti Dewi et al. (2018) yaitu:

$$\text{Ukuran perusahaan (SIZE)} = \text{Logaritma (Total Aset)}$$

Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan salah satu aspek yang dapat diamati untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Adapun ukuran profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) seperti yang dikemukakan oleh (Ayem & Tia, 2019). ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Penelitian yang dilakukan Rinnaya et al. (2016) dan Tarigan (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan semakin tingginya profit perusahaan, maka harapan dari investor semakin tinggi yang berimplikasi pada naiknya nilai perusahaan. Adapun pengukuran variabel profitabilitas ini mengadopsi dari penelitian Ayem & Tia (2019) yang diukur dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori sinyal, untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara manajer dan investor, manajer akan memberikan informasi termasuk informasi yang terkait dengan keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan. Keputusan pendanaan adalah keputusan yang menyangkut penentuan sumber dan bentuk dana untuk pembiayaan. Sumber pembiayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu utang dan penerbitan saham. Sumber pembiayaan yang berasal dari utang dapat berasal dari utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, sedangkan modal saham dapat terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Rinnaya et al. (2016) berpendapat bahwa peningkatan hutang dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang sehingga penambahan hutang telah memberikan sinyal positif. Apabila pendanaan didanai melalui hutang maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan dikarenakan adanya faktor *tax deductible* yaitu perusahaan dapat memperhitungkan bunga yang dibayarkan kepada kreditur di dalam penghitungan penghasilan kena pajak yang berimplikasi pada pembayaran pajak yang lebih rendah. Di sisi lain, peningkatan pendanaan melalui laba ditahan ataupun penerbitan saham baru akan membuat perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih kecil dibandingkan dengan penerbitan hutang. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan pendanaan memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan. Mendukung pendapat bahwa keputusan pendanaan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, penelitian Sartini & Purbawangsa (2014) dan Rinnaya et al. (2016) menemukan bukti bahwa keputusan pendanaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : Keputusan pendanaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara manajer dan investor, manajer akan memberikan informasi termasuk informasi yang terkait dengan keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan. Nahdiroh dalam Sartini & Purbawangsa (2014) menyatakan bahwa keputusan investasi merupakan suatu ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Informasi terkait keputusan investasi akan memengaruhi keputusan investor dalam menentukan perusahaan yang akan dijadikan wadah investasi. Dengan adanya informasi bahwa perusahaan memiliki keputusan investasi yang baik, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Rakhimsyah & Gunawan (2011) mengemukakan bahwa investasi adalah mengorbankan aset yang dimiliki sekarang untuk mendapatkan aset pada masa yang akan datang dengan jumlah yang lebih besar. Dengan kata lain, investasi merupakan salah satu cara untuk memakmurkan para pemegang saham sehingga perusahaan yang mampu berinvestasi secara efisien akan memperoleh kepercayaan dari calon investor. Dengan demikian, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dari investasi, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya,

penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2019) dan Mutmainnah et al. (2019) menyatakan bahwa keputusan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H2 : Keputusan investasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara manajer dan investor, manajer akan memberikan informasi termasuk informasi yang terkait dengan kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan. Investor perlu mengetahui kebijakan dividen seperti apa yang diambil oleh perusahaan untuk menentukan harapan imbalan hasil yang akan diterima oleh investor. Sinyal informasi yang diberikan akan menentukan penilaian perusahaan oleh investor.

Feriani & Amanah (2017) mengemukakan bahwa kebijakan dividen merupakan salah satu hal yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya ke suatu perusahaan. Lebih lanjut Feriani & Amanah (2017) juga mengemukakan bahwa pembagian laba bersih yang tinggi kepada para pemegang saham dapat membuat investor berlomba-lomba untuk membeli saham perusahaan tersebut dikarenakan para investor akan menilai bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan. Sesuai dengan pendapat sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Arizki et al. (2019) dan Mutmainnah et al. (2019) memperoleh hasil bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut.

H3 : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara manajer dan investor, manajer akan memberikan informasi termasuk informasi mengenai *free cash flow* atau arus kas bebas. Informasi ini akan disampaikan ke investor secara eksplisit (laporan keuangan). Informasi mengenai *free cash flow* akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para investor. *Free cash flow* yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada para pemegang saham bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, sehingga hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan. Sesuai dengan pernyataan ini, penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2019) dan Yuliana (2020) mendapatkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut.

H4 : Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Model penelitian utama penelitian ini dapat dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$PBV_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DER_{i,t} + \alpha_2 PER_{i,t} + \alpha_3 DPR_{i,t} + \alpha_4 FCF_{i,t} + \alpha_5 SIZE_{i,t} + \alpha_6 ROA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

$PBV_{i,t}$ = Nilai perusahaan i pada tahun t

$DER_{i,t}$ = Keputusan pendanaan perusahaan i pada tahun t

$PER_{i,t}$ = Keputusan investasi perusahaan i pada tahun t

$DPR_{i,t}$ = Kebijakan dividen perusahaan i pada tahun t

$FCF_{i,t}$ = Arus kas bebas perusahaan i pada tahun t

$SIZE_{i,t}$ = Ukuran perusahaan i pada tahun t

$ROA_{i,t}$ = *Return on Asset* perusahaan i pada tahun t

α_0 = Konstanta

$\varepsilon_{i,t}$ = Nilai residu dari persamaan regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk seluruh variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Max.	Min.	Std. Dev.
PBV	5,6149	1,8113	82,4484	0,1777	12, 2182
DER	0,7937	0,5767	3,3389	0,0696	0,6645
PER	16,5619	15,6129	493,548	-311,8012	60,896
DPR	0,3125	0,2572	1,2435	0,0000	0,3277
FCF	0,0612	0,0648	0,2416	-0,1371	0,0589
SIZE	28,6889	28,4863	32,2009	25,6635	1,6451
ROA	0,0861	0,0618	0,52670	-0,17612	0,1191

Sumber: data diolah

Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan fixed effect model adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	t-Stat.	Prob.	
C	55.359	5.6484	0.0000	***
DER	0.9386	2.7351	0.0074	***
PER	-6.12E-05	-0.2667	0.7902	
DPR	-0.6268	-1.8620	0.0657	*
FCF	-8.8117	-2.9727	0.0037	***
SIZE	-1.7489	-5.1814	0.0000	***
ROA	4.8962	1.3954	0.1661	
R2		0.9877		
Adj. R2		0.9827		
F-stat.		197.6618		
Prob(F-stat.)		0.0000		

Sumber : data diolah

Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sartini & Purbawangsa (2014) dan Rinnaya et al. (2016), namun tidak sejalan dengan Murni et al. (2019). Hasil pengujian dalam penelitian ini mencerminkan bahwa keputusan pendanaan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Terdapat beberapa alasan mengapa investor menganggap bahwa keputusan pendanaan menjadi sebuah hal yang patut dipertimbangkan dalam berinvestasi pada sebuah perusahaan. Pertama, pendanaan dengan utang memberikan sinyal positif bahwa perusahaan akan melakukan ekspansi bisnis. DER yang tinggi memperlihatkan utang yang besar, dimana utang tersebut dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan (Rakhimsyah & Gunawan, 2011). Kedua, pendanaan dengan utang memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang. Terdapat kepercayaan diri dari manajemen bahwa mereka dapat berkinerja baik di masa yang akan datang. Ketiga, keputusan pendanaan dengan menitik beratkan pada utang membuat manajer harus bekerja lebih baik dikarenakan utang akan menimbulkan kewajiban di masa yang akan datang yaitu membayar pokok dan bunga atas utang tersebut. Faktor keempat adalah bahwa pembiayaan dengan utang akan menimbulkan beban bunga dimana beban bunga merupakan *tax deductible expense* yaitu biaya yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Menggunakan utang sebagai struktur modal perusahaan juga membuat kepemilikan dari investor tidak akan berubah (tidak ada penerbitan saham baru) artinya kepemilikan investor secara prosentase tidak akan berkurang dan perusahaan juga melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.

Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Rinnaya et al. (2016) dan Arizki et al. (2019), namun tidak sejalan dengan Dewi et al. (2019) dan Mutmainnah et al. (2019). Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa keputusan investasi tidak dijadikan sebagai salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Keputusan investasi tidak dipertimbangkan oleh investor dikarenakan keputusan investasi telah memperhitungkan harga pasar saham dimana harga pasar saham juga telah tercermin pada nilai perusahaan. Investor enggan untuk melakukan double assessment terhadap harga pasar saham sehingga keputusan investasi tidak diperhatikan lagi oleh investor. Alasan lain mengapa keputusan investasi (PER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor mengartikan PER (*Price Earning Ratio*) secara beragam. Ada yang menganggap PER yang rendah sebagai hal yang positif tetapi ada juga yang menganggap PER yang tinggi merupakan hal yang positif (Gallant, 2020). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa PER tidak dianggap oleh investor sebagai sinyal, baik itu sebagai “good news” maupun “bad news”, yang dapat menunjukkan nilai perusahaan secara tepat.

PER yang rendah mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan mengalami undervalued tetapi PER yang rendah juga mengindikasikan akan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan perusahaan dengan PER yang lebih tinggi. Di sisi lain, PER yang tinggi mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan mengalami overvalued tetapi PER tinggi yang dimiliki oleh perusahaan juga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk tumbuh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan PER yang lebih rendah.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mencerminkan bahwa kebijakan dividen tidak dijadikan sebagai salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Terdapat beberapa faktor mengapa investor tidak menjadikan kebijakan dividen sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Pertama, tersedianya dana yang ditujukan untuk pembagian dividen memberikan sinyal negatif kepada investor karena hal ini dianggap sebagai inefisiensi perusahaan dalam menggunakan dananya dalam beroperasi. Kedua, investor tidak mengharapkan keuntungan yang berasal dari pembagian dividen, melainkan dari kenaikan harga saham (*capital gain*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haque et al. (2016) yang menyatakan bahwa kebanyakan investor lebih menyukai *capital gain* dibandingkan dividen. Faktor ketiga adalah investor menggunakan metode ekuitas dalam menilai investasinya sehingga pembagian dividen akan mengurangi saldo investasi investor.

Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Anggraeni et al. (2018), namun tidak sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2019) dan Yuliana (2020). Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa arus kas bebas tidak dijadikan sebagai salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Terdapat beberapa faktor mengapa investor tidak menjadikan arus kas bebas sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Pertama, adanya *cash* yang *idle* memberikan sinyal negatif kepada investor bahwa manajemen bingung dalam menggunakan dana yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini sejalan hasil pengujian kebijakan dividen yang dijelaskan sebelumnya. Kedua, investor tidak yakin bahwa adanya *free cash* yang dimiliki oleh perusahaan akan digunakan untuk membagikan dividen atau digunakan untuk kepentingan lain yang tidak menguntungkan investor.

PENUTUP

Keputusan pendanaan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tingginya pendanaan menggunakan utang mendorong nilai perusahaan semakin tinggi. Keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya apapun keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan, nilai perusahaan tidak akan terpengaruh oleh keputusan investasi tersebut. Selain itu, kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, artinya semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Terakhir, arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, artinya semakin besar arus kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan maka akan mengurangi nilai perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Baroroh, N. (2016). The relationship between enterprise risk management (erm) and firm value mediated through the financial performance. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(1), 128-138.
- Anggraeni, S. B., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2018). Pengaruh free cash flow, risiko bisnis dan investment opportunity set terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan hutang sebagai variabel intervening. *Journal Of Accounting*, 4(4), 1-18.
- nggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9-16.
- Apriyani, Y. F., & Sutjahyani, D. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating, 3(1), 69-78.
- Ardianto, D., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure Dan Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Profita*, 11(2), 284-305.
- Arizki, A., Masdupi, E., & Zulvia, Y. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur, 1(1), 73-82.
- Ayem, S., & Tia, I. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kebijakan Dividen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 181-193.
- Cahyono, H. S., & Sulistyawati, A. I. (2016). Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen sebagai Determinan Nilai Perusahaan. *Akusisi: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 39-53.
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20-45.
- Dewi, D. K., Tanjung, A. R., & Indrawati, N. (2018). Analisis Pengaruh Free Cash Flow, Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Ekonomi*, 26(2), 101-121.
- Dewi, I. A. M. C., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. N., & Suprasto, H. B. (2019). Free cash flow effect towards firm value. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 108-116.
- Djanegara, M. S., Mulyani, S., Putra, D. M., Zahra, N. A. K., & Mauludina, M. A. (2018). The effect of institutionalization isomorphic pressures and the role of knowledge management on investment decisions of the accounting information systems. *Polish Journal of Management Studies*, 18.

- Fenandar, G. I., & Raharja, S. (2012). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1-10.
- Feriani, L. Z., & Amanah, L. (2017). Pengaruh Free Cash Flow Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(12), 1-19.
- Firmansyah, A., Ardi, A. K. (2020). Related party transactions, supply chain and cost management on firm's value: evidence from Indonesia. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(3), 1201-1209.
- Firmansyah, A., & Purnama, E. D. P. (2020). Do derivatives instruments ownership decrease firm value in indonesia? *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 1-9.
- Fitania, D. N., & Firmansyah, A. (2020). The effect of geographic diversification, competition level, and corporate governance on risk disclosure. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 366-372.
- Gallant, C. (2020, March 25). *Are Stocks With Low P/E Ratios Always Better?* Investopedia. <https://www.investopedia.com/ask/answers/05/lowperatiostocksbetterinvestments.asp> diakses pada 8 Agustus 2020
- Handayani, N. L. R. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Dan Free Cash Flow Terhadap Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(1), 1-11.
- Haque, Dr. R., Fuad, S., & Mahmud, M. S. (2016). Dividend Versus Capital Gain and Investor Preference: A Case Study on Dhaka Stock Exchange. *Available at SSRN 3015985*.
- Harjito, D. A. (2011). Teori Pecking Order dan Trade-Off dalam Analisis Struktur Modal di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(2), 187-196.
- Herjanti, S., & Teg, I. W. T. (2020). Analisis Efektivitas dan Laju Pertumbuhan Pajak Daerah serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Bogor Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 37-48.
- Iriyadi, I., Tartilla, N., & Gusdiani, R. (2020, May). The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 220-227). Atlantis Press.
- Jefriando, M. (2015, December 30). *IHSG Merosot 12,81% Dalam Setahun*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3107878/ihsg-merosot-1281-dalam-setahun> diakses pada 8 Agustus 2020
- Jumono, S., Abdurrahman, & Amalia, L. (2013). Deteksi Praktis Aplikasi Pot (Pecking Order Theory). *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 4(1), 17894.
- Khairunnisa, N., & Yuliandi, Y. (2019). Compliance Audit Sebagai Alat Untuk Mendorong Tercapainya Tujuan Organisasi (Studi kasus pada Hotel The 101 Suryakencana Bogor). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(2), 310-317.
- Mahardika, A. G., Pramiudi, U., & Fahmi, A. (2019). Peranan Penerapan Sistem Akuntansi Accurate Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Umkm Toko Textile Leuwi Di Bogor). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 193-196.
- Mudjijah, S., Khalid, Z., & Astuti, D. A. S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 41-56.
- Murni, S., Sabijono, H., & Tulung, J. (2019). The Role of Financial Performance in Determining The Firm Value. *Proceedings of the 5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*, 73(5), 66-70.
- Mutmainnah, M., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 18-36.

- Novianti, T., & Firmansyah, A. (2020). The effect of tax risk, hedging, income smoothing, and cash flows volatility on firm value. *Test Engineering and Management*, 83, 9675 - 9686.
- Nurnaningsih, E., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Pertumbuhan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 5(2), 2.42.1-2.42.10.
- Oktaryani, G. A. S., & Mannan, S. S. A. (2018). The Moderating Effect of Dividend Policy on Free Cash Flow and Profitability Towards Firm Value. *Jmm Unram - Master Of Management Journal*, 7(3), 1-12.
- Pamungkas, A. S., & Maryati, S. (2017). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure Dan Debt To Aset Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *Lembaga Penelitian, Pengembangan Pembelajaran & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1),412-428.
- Pamungkas, B., Flassy, D. A., Yudanto, S., Rachman, H. A., Rahayu, S., Komarudin, S., & Setijono, H. (2018). Accrual-based accounting implementation in Indonesian's local governments compared to other countries' experiences. *Man in India*, 98(1), 1-23.
- Prasetyorini, B. F. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Imu Manajemen*, 1(1), 183-196.
- Purnamasari, N. K. P., & Baskara, I. G. K. (2019). Pengaruh Leverage Profitabilitas dan Economic Value Added pada Nilai Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kearifan Lokal Indonesia*, 3(1), 12-24.
- Putri, S. D., & Nuzula, N. F. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66(1), 28-36.
- Rachman, A. N., Rahayu, S. M., & Topowijono. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Sri Kehati Selama. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(1), 1-10.
- Rakhimsyah, L. A., & Gunawan, B. (2011). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Investasi*, 7(1), 31-45.
- Rinnaya, I. Y., Andini, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014). *Journal Of Accounting*, 2(2), 1-18.
- Rachman, R. (2019). Analisa Pengendalian Piutang Terhadap Resiko Piutang Tak tertagih Pada PT. Enseval Putera Megatrading Tbk Cabang Bogor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), 343-350.
- Roup, A. (2019). Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dalam Kaitannya Dengan Pengendalian Internal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 187-192.
- Subagja, R., & Pradipto, D. (2019). Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK 34. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), 391-396.
- Sahputri, Y., Arfan, M., & Islahuddin. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Free Cash Flow Terhadap Dividen Tunai dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal telaah dan Riset Akuntansi*, 9(1), 11-18.
- Saleh, T. (2018). *Kinerja IHSG 2018, Terburuk dalam 3 Tahun*. market. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181231120250-17-48509/kinerja-ihsg-2018-terburuk-dalam-3-tahun> diakses pada 8 Agustus 2020
- Sartini, L. P. N., & Purbawangsa, I. B. (2014). Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Serta Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di

- Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(2), 81-90.
- Sayilir, Ö., & Farhan, M. (2016). Enterprise Risk Management and Its Effect on Firm Value in Turkey. *Journal of Management Research*, 9(1), 86-99.
- Setiawan, I., Swandari, F., & Dewi, D. M. (2019). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (Isr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 6(2), 168-186.
- Sudiarto, R. E. (2016). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi Diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susilo, H., Dhiana, P., & Andini, R. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016). *Journal Of Accounting*, 4(4), 1-14.
- Tarigan, D. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017*.
- Toly, A. A., Claudya, C., Santoso, R., & Grace, F. (2019). Analisa Pengaruh Corporate Governance, Ownership Structure, dan Cash on Hand Terhadap Nilai Perusahaan. *JRKA*, 5(2), 31-51.
- Wahyuni, I., & Mayliza, R. (2019). Nilai perusahaan dilihat dari aspek profitabilitas dengan kebijakan deviden sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Academic Conference For Management I*, 1, 258-273.
- Yuliana, T. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 3(2), 2.46.1-2.24.6.
- Yuliani, Isnurhadi, & Bakar, S. W. (2013). Keputusan Investasi, Pendanaan, Dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Risiko Bisnis sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(3), 362-375.
- Yulianto, & Widiasasi. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(2), 576-585.

Determinasi Rotasi KAP, Tenur Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

*Earnings
Management and
Audit*

Novia Amasti, Lidya Primta Surbakti, Edi Warman

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-Mail: novia.amasti@upnvj.ac.id,

277

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rotasi KAP, tenur auditor dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan *leverage*, *profitability* dan *firm size* sebagai variabel kontrol. Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel manajemen laba menggunakan model *Modified Jones Model*. populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016-2018. Jumlah sampel yang diolah adalah 366 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear data panel dengan Stata versi 13. Hasil dari pengujian ini diperoleh hasil bahwa, rotasi KAP dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan tenur auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : rotasi KAP, tenur auditor, kualitas auditor, dan manajemen laba.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of KAP rotation, auditor tenure and audit quality on earnings management. This study also uses leverage, profitability and firm size as control variables. In this study to measure earnings management variables using the Modified Jones Model. the population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2018. The number of samples processed was 366 samples. The analytical method used is panel data linear regression analysis with Stata version 13. The results of this test show that KAP rotation and audit quality has no effect on earnings management while auditor tenure has effect on earnings management.

Keywords : KAP rotation, auditor tenure, audit quality, and earnings management.

PENDAHULUAN

Salah satu elemen dalam laporan keuangan yaitu laba yang perusahaan pergunakan sebagai penganmbilan keputusan (Siregar 2005). Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa adanya laba dalam perusahaan dapat digunakan dalam memperkirakan resiko yang terjadi dalam berinvestasi, sebagai dasar pembagian deviden, dan digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan. Jika dalam perusahaan tidak dapat mencapai laba yang di inginkan, dapat memotivasi manajer dalam melakukan manipulasi laba atau dikatakan dengan manajemen laba. Menurut (Scipper dkk,1989) laba adalah suatu aktivitas yang digunakan manajer untuk melakukan pembuatan laporan keuangan, yaitu dengan melakukan cara membesarkan atau mengecilkan keuntungan dan dihubungkan dengan kenaikan atau penurunan profibilitas ekonomi untuk waktu yang lama.

Adanya perataan laba dalam pelaporan keuangan mengakibatkan terjadinya pengungkapan informasi terhadap laba menyesatkan. Sehingga menyebabkan terjadinya kekeliruan untuk menentukan hasil yang di peroleh dengan bagian – bagian yang

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 277-286
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

mempunyai kepentingan dalam perusahaan. Terlebih pada bagian luar. Fenomena yang terjadi perihal manajemen laba yang terjadi pada sejumlah entitas yang besar yaitu seperti perusahaan Enron, PT Kimia Farma Tbk, Olympus. Manajemen laba yang terjadi pada PT. Thosiba Tbk. Pada tahun 2015 PT Thosiba melakukan revisi keuangannya selama 3 tahun terakhir. Dan menemukan adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT. Thosiba sebesar US\$ 1,2 miliar sejak tahun 2008. Selain itu kasus serupa berlangsung kepada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Laporan investigasi yang dilakukan EY menemukan kejanggalaan dan pengelolaan keuangan yang tidak baik pada tahun 2017. Dengan melaporkan adanya pengelambungan dana sebesar 4 triliun pada piutang usaha, persediaan dan aset tetap.

Berdasarkan kasus – kasus di atas manajemen laba terjadi karena adanya penyalahgunaan kebijakan akuntansi dalam mengatur laba perusahaan sehingga informasi dalam pelaporan keuangan dapat menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan dan menyebabkan pengungkapan dalam pelaporan keuangan tidak kredibel. Karena penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam kasus tersebut salah penyajian laporan keuangan tersebut melibatkan beberapa bagian, baik bagian dalam atau bagian perusahaan. Berdasarkan kasus di atas, motivasi diadakannya penelitian ini yaitu untuk membahas mengenai variable – variable yang dapat memicu praktik manajemen laba, seperti rotasi KAP, tenur auditor, dan kualitas audit.

Rotasi KAP dapat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya hubungan dekat yang terjadi antara perusahaan klien dengan auditor yang disebabkan oleh jangka waktu dalam pelaksanaan audit yang lama perusahaan dengan klien dengan auditor.

Manajemen laba berpengaruh dengan tenur auditor. Tenur auditor yaitu masa periode hubungan yang terjadi antara auditor dari kantor akuntan publik (KAP) dengan audite yang tidak berbeda. Tingginya audit tanure dapat menimbulkan adanya ikatan yang kuat antara auditor dengan pihak klien dan ditakutkan dapat mengancam independensi seorang auditor. Manajemen laba berpengaruh dengan kualitas audit. Adanya kualitas audit dalam perusahaan untuk mengungkapkan salah saji pelaporan keuangan pada perusahaan. Ardiati (2005) menyatakan adanya auditor yang berkualitas tinggi dapat melakukan pencegahan manajemen laba. Tujuan Penelitian ini untuk menguji hubungan antara rotasi KAP, tenur auditor dan Kualitas audit terhadap Manajemen Laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen laba (DAC) dalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran *discretionary accrual* yaitu dengan menggunakan model *Modified Jones Model*. menurut artikel Abdurrahman (2014) mengatakan bahwa dari lima model yang diuji yaitu *Healy Model*, *DeAngelo Model*, *Jones model*, *Modified Jones model* dan *Industry model*, *Modified Jones Model* memiliki tingkat keakuratan paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model pendeteksi lainnya.

- a. Menghitung *total accrual* (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- b. Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *non discretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- c. Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Non-discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = *Total assets* perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

PPE_{it} = *Property*, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

ε = Error

Populasi, Sampel dan Metode

Populasi yang di gunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kesesuaian karakteristik dan kriteria yang telah di tentukan. Jenis data yang di gunakan yaitu berupa data sekunder yaitu data yang didapat secara tidak langsung dalam bentuk sudah jadi, di kumpulkan serta sudah di olah oleh pihak lain. berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICDM) dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id/).

Pengembangan Hipotesis

Rotasi KAP merupakan suatu perputaran auditor pada suatu KAP dengan memberikan jasa audit kepada kliennya. Dalam teori keagenan adanya jangka waktu dalam pelaksanaan audit yang di lakukan auditor independen pada klien yang sama dapat menimbulkan adanya kedekatan antara auditor dengan manajemen audit. Diyakini dengan adanya kedekatan tersebut dapat berdampak dengan independensi, dan meminimalisir kendala dan kualitas audit sehingga dapat munculnya kasus - kasus yang melibatkan auditor. Adanya perbedaan keinginan yang terjadi antara principal dan agent mudah terjadinya pertentangan. Adanya pertentangan tersebut mengakibatkan manajer di ganti dan adanya pergantian auditor di ikuti dengan pergantian manajer (Rahayu, 2012). Maka dari itu adanya rotasi wajib pada perusahaan audit dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas dalam mengaudit, dengan kualitas audit yang baik maka dapat mengurangi tindakan manajemen laba perusahaan . Kurniasih dan Rohman (2014) mendapatkan bahwa adanya rotasi audit berpengaruh positif terhadap akrual diskresionary,. Dan penelitian lain oleh Nadia (2015) menguji bahwa rotasi KAP berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Dari penjelasan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis : H_1 : Rotasi KAP berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan dengan lamanya penugasan KAP yang telah di tetapkan. Di harapkan auditor dapat mengurangi tindakan asimetri informasi pada perusahaan dengan begitu dapat menciptakan ilmu yang layak untuk auditor dalam menjalankan peran audit dengan profesional sehingga dalam mengaudit laporan keuangan akan lebih teliti dalam pengerjaannya dengan begitu dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Maka dari itu di butuhnya auditor di sebuah perusahaan. Auditor

mempunyai waktu hubungan yang tidak sama di suatu perusahaan di sebut dengan tenur auditor (Nihlati dan Meiranto, 2014). Tenur auditor merupakan masa perikatan auditor dan klien yang diukur den atas jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002). Semakin lamanya penugasan auditor, maka semakin besar keahlian auditor terkait perusahaan tersebut. Maka dari itu adanya keberadaan auditor pada suatu perusahaan dengan jangka waktu yang tidak sebentar maka akan mempermudah auditor untuk memahami manajemen laba yang timbul pada perusahaan. Berdasarkan penelitian yang di lakukan david Al-Thuneibat et al. (2010) menemukan hubungan negatif auditor tenur dengan kualitas laba yang di proksi menggunakan accrual. Fatmawati (2013) menemukan terdapatnya hubungan positif antara tenur auditor dengan manajemen laba. Dari penjelasan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis : H_2 : Tenur Auditor berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Kualitas audit yaitu suatu kemungkinan auditor dalam menemukan salah saji laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan klien, dan kemahiran auditor dalam mengungkapkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981). Kaitannya kualitas audit dengan teori keagenan dimana terdapat ketidak seimbangan penguasaan informasi antara manajemen dan pemegang saham hal ini menimbulkan asimetri informasi (*information asymmetry*). Perusahaan yang di audit oleh auditor yang berkualitas mampu mengurangi praktik manajemen laba. Untuk mengukur kualitas audit menggunakan ukuran KAP. Kualitas audit dapat dilihat dari ukuran KAP. Dimana KAP yang bekerjasama dengan KAP *Big Four* mempunyai nama baik yang kian baik dibandingkan dengan KAP yang bekerjasama dengan KAP *Non Big Four*. Karena KAP yang bekerjasama dengan Big Four dipercaya dapat memperoleh audit dengan kualitas yang kian membaik. Hasil penelitian yang di lakukan oleh Astuti (2017) mengatakan Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba serta penelitian yang di lakukan oleh (Amijaya & Prastiw, 2013) mengatakan terdapat pengaruh positif antara kualitas audit dengan manajemen laba. Dari penjelasan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis : H_3 : Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistisk Desktiptif Data Variabel Penelitian

Variabel	Obs.	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Skewness	Kurtosis
DA	366	-0.4528	0.1812	-0.798	0.2159	-2.3445	9.7325
RK	366	0.5355	0.4994	0	1	-0.1424	0.102
TA	366	1.7978	0.8025	1	3	-0.3801	1.6539
KA	366	0.4235	0.4948	0	1	-0.3097	1.0959
LEV	366	0.5213	0.3448	0.0769	1.9475	2.0644	9.1171
ROA	366	0.0447	0.9834	-0.1949	0.4239	1.2454	7.4843
TASSET	366	11.100.100	32.000.000	40.195	345.000.000	0.3986	3.0831

Sumber: Data Primer Diolah

Analisis statistic deskriptif dalam penelitian ini di gunakan untuk memberi prediksi atau deskripsi dari data yang dapat di lihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi (*standar devition*), maksimum (*max*), dan minimum (*min*) dari masing – masing variable. Dengan variable independen yang di gunakan yaitu manajemen laba (DA), variable independen yaitu rotasi KAP (KA), tenur auditor (TA) dan kualitas audit (KA). Variable control terdiri dari *leverage* (LEV), *profitability* (ROA), dan *firm size* (FSIZE). Berdasarkan table diatas diketahui sampel dalam penellitian ini sebanyak 366 dari masing – masing variable perusahaan manufaktur pada priode 2016 – 2018, yang menunjukkan hasil:

Variabel Manajemen Laba yang di ukur dengan pengukuran *Modified Jones Model* menunjukkan nilai rata-rata perusahaan manufaktur yang melakukan praktik manajemen laba sebesar -0.4528. Dengan nilai maksimum perusahaan yang melakukan manajemen laba sebesar 0.2159 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung

melaksanakan tindakan manajemen laba dengan cara meningkatkan nilai laba perusahaan.

Kemudian Variable tenure auditor (TA) mempunyai nilai rata – rata jumlah periode akuntan publik mengaudit laporan keuangan tersebut sebesar 1.7978. Nilai minimum sebesar 1 yang artinya jumlah periode auditor mengaudit laporan keuangan klien terendah yaitu 1 tahun. Nilai maksimum yaitu 3 yang artinya jumlah tahun tertinggi akuntan public mengaudit laporan keuangan adalah 3 tahun.

Variable kontrol *leverage* (LEV) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0769 pada perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2016, dan nilai maksimum sebesar 1.9475 pada perusahaan Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2016. Nilai *mean* yang di dapat sebesar 0.5213 yang artinya bahwa sumber keuangan perusahaan di biayai hasil utang bukan dari pendapatan sendiri dengan standar deviasi sebesar 0.3448.

Profitabilitas (ROA) menunjukkan hasil minimum sebesar -0.1949 yang di miliki oleh perusahaan Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 0.4239 yang di miliki oleh perusahaan Steel Pipe Industry of Indones (ISSP) pada tahun 2016. Nilai *mean* yang di dapat sebesar 0.0446 yang artinya bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas pemanfaatan asset hanya memiliki 4,47% dengan standar deviasi sebesar 0.9834.

Firm size (FSIZE) menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 40.195 yang di miliki oleh perusahaan Siwani Makmur Tbk (SIMA) pada tahun 2016, nilai maksimum 345.000.000 sebesar yang di miliki oleh perusahaan Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2017. Nilai rata– rata yang di dapat sebesar 11.100.000 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dapat di lihat dari total asset pada periode penelitian. dengan standar deviasi sebesar 32.000.000.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Variables	Predicted Sign	Model	
		Coef.	P > z
_cons	+/-	-1.04166	0.000
RK	-	-0.0048959	0.751
TA	+	0.0214484	0.028**
KA	-	-0.021597	0.217
LEV	-	-0.0470345	0.042**
ROA	-	0.0358464	0.656
FSIZE	+	0.0669088	0.000***
F-value		119.87	
Sig		0.0000	
R-squared		0.1046	
N		366	

Catatan:

Model DA menggunakan REM

Deskripsi variabel sama seperti deskripsi sebelumnya

***signifikansi 1%, ** signifikan 5 %, * signifikan 10%

Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Berdasarkan table diatas dapat di ketahui bahwa nilai *R square* untuk persamaan model *Modified Jones Model* dapat di lihat pada nilai *R Square Within* yaitu sebesar 0,1046 atau 10,46% yang mempunyai arti kemampuan variable independen yaitu rotasi KAP (RK),tenur auditor (TA) dan Kualitas Audit (KA) serta kontrol variable leverage (LEV) profitability (ROA), dan firm size (FSIZE). Dalam menjelaskan manajemen laba yang di ukur menggunakan *Modified Jones Model* yaitu sebesar 10,46%.

Uji parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Kemudian melihat hasil besaran t-hitung lebih besar dari t-tabel. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5.0 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Rotasi KAP (RK) memiliki nilai profitabilitas atau $P > |z|$ sebesar 0.751 atau 7.51% nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 artinya hipotesis di tolak. dapat di simpulkan bahwa variable rotasi KAP (RK) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Tenur auditor (TA) memiliki nilai profitabilitas atau $P > |z|$ sebesar 0.028 atau 0,28% nilai profitabilitas lebih kecil dari 0.05 artinya hipotesis diterima. Dapat di simpulkan bahwa variable tenure auditor (TA) berpengaruh terhadap manajemen laba
- c. Kualitas audit (KA) mempunyai nilai profitabilitas atau $P > |z|$ sebesar 0.217 atau 2,17% nilai profitabilitas lebih besar dari 0.05 artinya hipotesis ditolak. Di simpulkan bahwa variable kualitas audit (KA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- d. *Leverage* (LEV) memiliki nilai profitabilitas atau $P > |z|$ sebesar 0.042 atau 0.42% nilai profitabilitas lebih kecil dari 0.05 artinya dapat di simpulkan bahwa variable control *leverage* (LEV) berpengaruh terhadap manajemen laba.
- e. *Profitability* (ROA) memiliki nilai profitabilitas atau $P > |z|$ sebesar 0.656 atau 6.56% nilai profitabilitas lebih besar dari 0.05 dengan begitu di simpulkan bahwa variable control *profitability* (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- f. *Firm size* (FSIZE) mempunyai nilai profitabilitas atau $P > |z|$ sebesar 0.000 nilai profitabilitas lebih kecil dari 0.05 yang berarti dapat di simpulkan bahwa variable control *firm size* (FSIZE) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh rotasi KAP terhadap Manajemen Laba

Rotasi KAP di definisikan sebagai perputaran auditor pada suatu KAP yang tugasnya memberikan jasa audit kepada perusahaan klien (Pramaswaradana, 2017). Dalam teori keagenan adanya jangka waktu dalam pelaksanaan audit yang di lakukan auditor independen pada klien yang sama dapat menimbulkan adanya kedekatan antara auditor dengan manajemen audit. Diyakini dengan adanya kedekatan tersebut dapat berdampak terhadap independensi, serta dapat mengurangi kendala sehingga dapat terjadinya kasus yang melibatkan auditor. Perbedaan relevansi antara *principal* dan *agent* sangat rentan dalam terjadinya konflik, dengan adanya konflik tersebut menyebabkan manajer di ganti dan pergantian auditor di ikuti dengan pergantian manajer (Rahayu, 2012). Maka dari itu adanya rotasi wajib pada perusahaan audit dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas dalam mengaudit, dengan kualitas audit yang baik maka dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 196 *entitas* yang melaksanakan perputaran KAP yang di beri nilai 1 di antaranya yaitu perusahaan Citra Tubindo Tbk dan manajemen laba sebesar -0.1534 yang artinya semakin banyak perusahaan mengalami rotasi KAP maka dapat meningkatkan manajemen laba. Dan sebanyak 170 perusahaan yang tidak melakukan rotasi KAP yang di beri nilai 0 di antaranya yaitu perusahaan Ever Shine Tex Tbk (ESTI) dan nilai manajemen laba sebesar 0.0478 yang berarti semakin sedikit perusahaan tidak mengalami rotasi maka dapat menurunkan manajemen laba. Dengan begitu banyak atau sedikitnya perusahaan yang telah melakukan rotasi KAP tidak menggambarkan suatu *entitas* melakukan praktik manajemen laba. Hasil yang di peroleh tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Andriani (2018). di temukannya hubungan yang signifikan dan positif antara rotasi KAP dengan manajemen laba.

Pengaruh tenure auditor terhadap Manajemen Laba

Tenure auditor merupakan masa perikatan kerja antara auditor dengan klien dalam melakukan jasa audit yang telah di sepakati. Teori keagenan dengan lamanya penugasan KAP yang telah di tetapkan. Di harapkan auditor dapat mengurangi tindakan asimetri informasi pada perusahaan dengan begitu dapat menambah wawasan yang cukup untuk auditor dalam menjalankan tugas audit secara profesional sehingga dalam mengaudit laporan keuangan dengan lebih teliti dalam pengerjaannya

dengan begitu dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Adanya keberadaan auditor pada suatu perusahaan dengan jangka masa yang tidak sebentar dapat memudahkan auditor dalam memahami manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan teori keagenan dimana Semakin lamanya masa perikatan audit di suatu perusahaan, maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengolahan data yang di lakukan dapat di lihat di antaranya yaitu perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) dengan nilai tenur auditor sebesar 3 dan nilai manajemen laba sebesar -0.1342. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa semakin lama waktu perikatan maka semakin tinggi manajemen laba. entitas lainnya yaitu Alaska Industrindo Tbk (ALKA) dengan nilai tenur auditor sebesar 1 dan nilai manajemen laba sebesar -0.6348. yang berarti semakin sebentar masa perikatan maka semakin rendah tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang lakukan oleh fatmawati (2013) di temukannya hubungan yang signifikan dan positif antara masa perikatan dengan manajemen laba. Semakin lamanya hubungan auditor dengan klien di suatu perusahaan, maka semakin tinggi *earnings management* yang dilakukan.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit merupakan suatu peluang auditor dalam mendapatkan serta megungkapkan adanya salah saji yang material, kekeliruan serta kelalalian yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan (De Angelo , 1981). Dengan menggunakan teori keagenan dimana terdapat kesenjangan dalam penguasaan informasi antara manajemen dengan pemegang saham, adanya hal tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi pada perusahaan. Dengan begitu di butuhnya pihak ketiga yang independen yaitu akuntan publik atau auditor. Kualitas audit yang dihasilkan oleh kantor akuntan publik *big four* diyakini dalam melakukan audit lebih berhati – hati dan teliti dengan begitu kualitas yang dihasilkan bagus. Karna perusahaan yang di audit oleh auditor yang berkualitas di percaya dapat meminimalisir kecurangan manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan teori keagenan karena kemungkinan rata – rata auditor yang di gunakan perusahaan manufaktur menggunakan KAP non big four sehingga hasilnya tidak mempengaruhi manajemen laba. Dengan begitu baik atau tidaknya kualitas audit dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini menunjukan bahwa 211 perusahaan tidak menggunakan KAP *non big four* yang di beri nilai 0 di antaranya yaitu perusahaan Alkindo Naratama Tbk (ALDO) dan memiliki manajemen laba sebesar -0.1919. Yang berarti menunjukan bahwa besar atau kecilnya kualitas audit maka tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian ini sama dengan penelitian yang di lakukan oleh Effendi (2013) di temukannya hubungan yang signifikan negatif karena perusahaan yang di audit auditor *Big Four* mempunyai manajemen laba yang sangat rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aryanti et al. (2017) Pada penelitian ini menemukan hubungan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

PENUTUP

Pada penelitian menguji pengaruh rotasi KAP, tenur auditor dan kualitas audit dengan variable control *leverage*, *profitability* dan *firm size* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan data skunder yang di dapat dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018. dalam penelitian ini untuk menguji rotasi KAP, tenur auditor, kualitas audit, *leverage*, *profitability* dan *firm size* terhadap manajemen laba yang di ukur menggunakan pengukuran Modified Jones Model. Sampel yang di gunakan sebanyak 366 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitain yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya maka dapat di simpulkan bahwa rotasi KAP dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan Tenur auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kemudian hasil dari variable kontrol yang di gunakan yaitu *profitability* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba tetapi *leverage* dan *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan begitu banyak atau sedikitnya perusahaan yang telah melakukan rotasi KAP tidak menggambarkan suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba dan semakin lamanya masa perikatan audit pada suatu perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba yang di lakukan perusahaan serta baik atau tidaknya kualitas audit dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R (2018). Pengaruh Audit Tenur, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Rotasi KAP Terhadap Manajemen Laba. Universitas Muhammadiyah Purwakerto.
- Ajmi, D.N. and Iriyadi, I., 2018. Analisis Penentuan Tarif Rawat Inap dan Perhitungan Harga Pokok Pada Klinik Utama Rawat Inap dr. Yati Zarnudji. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(3), pp.227-238.
- Aqmarina, V. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Umur Publikasi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI Tahun 2014-2017).
- Aryanti, I. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manejerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*. 9(2), 66-70.
- Aryengki, R., Satriawan, R. A., & Rofika, R. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industry & Chemical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Doctoral dissertation, Riau University.
- Astuti, P. W. (2017). Pengaruh Profabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Binsasi, K., R. Investor AISA: Kasus AISA adalah Skandal Dalam Pasar Modal Indonesia. Di akses pada 27 Maret 2019. Dari <https://investasi.kontan.co.id/news/investor-aisa-kasus-aisa-adalah-skandal-dalam-pasar-modal-indonesia>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52-62.
- Dian, F. D. F., & Yuyetta, E. N. A. (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 166-174.
- Djanegara, M.S., Mulyani, S., Putra, D.M., Zahra, N.A.K. and Mauludina, M.A., 2018. The effect of institutionalization isomorphic pressures and the role of knowledge management on investment decisions of the accounting information systems. *Polish Journal of Management Studies*, 18.
- Effendi, S., & Daljono, D. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 811-824.
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 505-514.
- Fatmawati, D., & Sabeni, A. (2013). Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, dan Masa Perikatan Audit terhadap Manajemen Laba. Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Gani, F., Askandar, N. S., & Mahsuni, A. W. (2019). Auditor, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Mnajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(02).
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., SE, A., & Purnamawati, I. G. A. (2015).

- Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Herusetya, A. (2012). Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: Studi pendekatan composite measure versus conventional measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 117-135.
- Hidayat, L., Muktiadji, N. and Supriadi, Y., 2019. Pengaruh Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Galeri Investasi Perguruan Tinggi. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(2), pp.63-70.
- Humaeni, A., Muanas, M. and Sudradjat, S., 2019. Peranan Program Yongjin Erp Sebagai Sistem Informasi Akuntansi Pengendalian Persediaan Bahan Baku. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.213-218.
- Indriastuti, M. (2012). Analisis kualitas auditor dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Eksistensi (ISSN 2085-2401)*, 4(2).
- Iriyadi, I., Tartilla, N. and Gusdiani, R., 2020, May. The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 220-227). Atlantis Press.
- Iriyadi, I., Maulana, M.A. and Nurjanah, Y., 2018, December. Financial Reporting for Micro Small and Medium Enterprises Towards Industrial Revolution Era 4.0. In *International Conference On Accounting And Management Science 2018* (pp. 32-38).
- Kalbuana, N., & Yulistiana, N. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(1), 56-71.
- Lestari, A., Rosita, S.I. and Marlina, T., 2019. Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.173-178.
- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5).
- Martianti, M.A. and Iriyadi, I., 2020. Peranan Akuntansi Pertanggungjawaban Dalam Penilaian Kinerja Pusat Biaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), pp.49-56.
- Melinda, T. C., & Sayekti, E. R. M. (2020). Kualitas Audit dan Manajemen Laba Transaksi Real-Pengakuan Pendapatan Strategis (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017). Doctoral dissertation, IAIN Surakarta.
- Muanas, M. and Mulia, I., 2020. Pendampingan Penguasaan Akuntansi Dasar Bagi Pegawai BPR Mitra Daya Mandiri Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(1), pp.51-56.
- Nadia, N. F. (2015). Pengaruh Tenur KAP, Reputasi KAP dan Rotasi KAP terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(26), 113-130.
- Nurhayati, S., & Sawitri Dwi, P. (2015). Pengaruh Rotasi KAP, Audit Tenure dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(2), 165-174.
- Pamungkas, B., Flassy, D.A., Yudanto, S., Rachman, H.A., Rahayu, S., Komarudin, S. and Setijono, H., 2018. Accrual-based accounting implementation in Indonesian's local governments compared to other countries' experiences. *Man in India*, 98(1), pp.1-23.
- Pangesti, L. (2019). Pengaruh Firm Size dan Growth Pada Manjemen. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 20(2), 186-197.
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). *Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan

- institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1).
- Pamungkas, B., Avrian, C. and Ibtida, R., 2019. Factors influencing audit findings of the Indonesian district governments' financial statements. *Cogent Business & Management*, 6(1), p.1673102.
- Purba, J.H.V. and Septian, M.R., 2019. Analysis of Short Term Financial Performance: A Case Study of an Energy Service Provider. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 2(2), pp.113-122.
- Purba, J.H.V., 2017. The analysis of European Union's vegetable oil consumption: " will the European Parliament Resolution Halt the Consumption of Crude Palm Oil in the European Union in the future?". *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15, p.19.
- Puspitasari, A., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran Kap, dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1), 27-43.
- Rifai, M. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi KAP dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas (pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia tahun 2016-2018). Universitas Pancasakti Tegal.
- Sari, Kartika. Skandal Keuangan Perusahaan Thosiba. Di akses 14 September 2017. Dari <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>
- Sayuthi, S. (2017). Pengaruh Audit Tenure dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Al-Buhuts*, 13(2), 127-145.
- Siregar, S. V & Utama, S. (2008). Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence From Indonesia, 43(2008), 1-27.
- Siregar, S. V., Amarullah, F., Wibowo, A., & Anggraita, V. (2012). Audit tenure, auditor rotation, and audit quality: the case of Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 5(1), 55-74.
- Supriono, R. A. (2018). Akuntansi Keperilakuan. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Surbakti, L. P & Shari, H. B. (2018). The Impact of Internal Monitoring Mechanism and External Audit on Earnings Quality Evidence from Indonesia. *Journal of Business and Management*, 20(12), 62-68. <http://dx.doi.org/10.9790/487X-2012026269>
- Surbakti, L. P., Shari, H. B & Bamhros, M. A. (2017). Effect of Audit Committee Expertise and Meeting on Earnings Quality in Indonesian Listed Companies: A Conceptual Approach. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 3(1), 37-43.
- Suyoto, H. and Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Leverage Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* 2(15).
- Utari, N. L., dan Sari, M. M. (2016). Pengaruh asimetri informasi, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 15(3).
- Velte, P., & Loy, T. (2018). The impact of auditor rotation, audit firm rotation and non-audit services on earnings quality, audit quality and investor perceptions: A literature review. *Journal of governance & regulation*, 7(2), 74-90. http://dx.doi.org/10.22495/jgr_v7_i2_p7
- Wijayanti, D. E & Triani, N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Audit tanure, dan Opini audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*. 8(3).

Analisis Dampak Financial Distress Terhadap Hubungan Antara Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Konservatisme

*Financial Distress
and Financial
Report*

287

Hanan Octiana, Anita Nopiyanti, Andi Manggala Putra
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
EMail: hanan.octiana@upnvj.ac.id , anitanopi11@gmail.com
andimanggalaputra@upnvj.ac.id

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan melakukan pengujian pada pengaruh *financial distress* memoderasi terhadap hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme yang dilakukan pengukuran melalui metode dengan jumlah waktu yang diperlukan. *Financial distress* yang diukur dengan *zscore modifikasi*, laporan keberlanjutan yang diukur dengan *sustainability report index GRI G4*, konservatisme yang diukur dengan *market to book ratio*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yakni perusahaan manufaktur sub sector *Consumer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan berjumlah 40 perusahaan manufaktur sub sector *Consumer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta situs resmi tiap-tiap perusahaan dalam periode 2016-2018 yang dilakukan pemilihan penggunaan metode non probability sebagai metodenya. Penelitian ini menguji hipotesis menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan program STATA 13 dan terdapat 0,5 atau 5 % tingkat signifikansinya. Hasil yang diperoleh (1) laporan keberlanjutan tidak ada signifikansi pengaruh terhadap konservatisme, (2) *financial distress* tidak ada signifikansi dalam memoderasi hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme.

Kata Kunci : *financial distress*, laporan keberlanjutan dan konservatisme

ABSTRACT

This research is a quantitative study that aims to determine the influence of the impact of financial distress moderate relationship between sustainability reports on conservatism. Which is measured using the method with the amount of time required. Financial distress as measured by modified zscore, sustainability report measured by sustainability report index GRI G4, conservatism as measured by market to book ratio. The population used in this study is a manufacturing company in The Sub Consumer Good Industry Sector, which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. The sample used was 40 manufacturing companies in The Sub Consumer Good Industry Sector listed on the Indonesia Stock Exchange and the official website of each company in the 2016-2018 period, which selected the use of the non-probability method as a method. The study tested the hypothesis using Multi Linear Regression analysis with the STATA 13 program and there was a signification level 0.5 or 5%. The results of examination are obtained (1) there is no significant effect of sustainability reports on conservatism, (2) there is no effect of financial distress moderating the relationship between sustainability reports and conservatism.

Keywords: *financial distress, sustainability report, and conservatism*

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 287-296
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

PENDAHULUAN

Perusahaan melakukan komunikasi mengenai informasi perusahaan bagi pihak eksternal maupun internal dengan menggunakan laporan keuangan. Selain itu juga informasi yang tersedia dapat dipakai sebagai salah satu bahan untuk membuat keputusan serta manajemen sangat bertanggungjawab atas semua dana yang dikelola perusahaan yang berasal dari semua pihak yang telah menginvestasikan dan mempercayakan dananya untuk dikelola. Konservatisme adalah kehati-hatian dalam melakukan penilaian yang dibutuhkan untuk membikin perkiraan yang akan sangat diperlukan ketika berada pada kondisi sulit diprediksi sehingga pendapatan atau aset tidak akan dibesar-besarkan serta kewajiban atau pengeluaran tidak dikurang-kurangkan (Prayanthi and Pantow 2018). Istilah konservatisme menjadi pro dan kontra, dimana penerapan prinsip ini dianggap kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan, sehingga di Indonesia sejak konvergensi IFRS terminologi konservatisme mulai dihilangkan dan digantikan dengan *prudence*. Dengan melihat nilai *market to book ratio* dimana hal ini menrefleksikan nilai pasar relatif terhadap nilai buku rasio

Laporan keberlanjutan yang berisikan mengenai informasi mengenai ekonomi, lingkungan dan sosial yang dipicu oleh aktivitas sehari-hari perusahaan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perkembangan industry yang semakin maju dan berkembang menimbulkan efek negatif. Yaitu dimana, tingginya harapan dan kepentingan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan upaya dalam melebarkan bisnisnya. Yang dimana penggunaan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban bagi manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan merupakan salah satu upaya untuk menurunkan laba, karena dengan mengeluarkan biaya tanggung jawab sosial membuat laba perusahaan menjadi understatement, hal ini dilakukan untuk konservatisme pada perusahaan.

Financial distress bisa menjadi suatu gejala awal bahwa perusahaan akan mengalami kepailitan atau bangkrut terhadap penurunan kondisi keuangan perusahaan (Setyaningsih, 2008). Dimana perusahaan yang mempunyai nilai MTB yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang rendah dan cenderung mengalami *financial distress* atau dapat dikatakan memiliki prospek yang kurang baik (Fama & French, 1992).

Kasus yang terjadi pada PT. Indofarma tahun 2004, dilansir dari website finance detik.com, bermula dari pengkajian BAPEPAM mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Indofarma. Dimana value barang dalam proses dinilai terlalu tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian value persediaan barang dalam proses pada tahun 2001 sebesar 28 miliar rupiah, hal ini mengakibatkan *cost of good sold* lebih rendah sehingga keuntungan bersih mengalami overstated dengan value yang sama. Dalam menyusun laporan keuangan tersebut tidak menerapkan konservatisme hal tersebut akan mengakibatkan aset dan laba yang terlalu over dalam tahun berjalan sehingga tidak mengantisipasi jika terjadi kerugian. Ditakutkan diperiode selanjutnya akan mengalami kerugian karena tidak mengantisipasi kemungkinan terburuk. Agar tidak terjadi kesalah pahaman pada periode berjalan dengan periode berikutnya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya memakai periode data tahun 2010-2016 dengan sampel perusahaan manufaktur sedangkan periode data yang dipakai dalam penelitian ini dari tahun 2016-2018 dengan sampel pada perusahaan manufaktur sub *sector Consumer Good Industry* serta penambahan variabel *financial distress* sebagai pemoderasi. Dengan adanya latar belakang tersebut, maka dari itu tujuan dilakukan penelitian ini yaitu memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *financial distress* memoderasi hubungan antaran laporan keberlanjutan dan konservatisme.

Mengacu pada perumusan masalah diatas, berikut merupakan tujuan yang dilakukan penelitian yaitu membuktikan secara empiris terkait pengaruh *financial distress*

memoderasi hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme, memperoleh bukti empiris terkait pengaruh laporan keberlanjutan terhadap konservatisme

METODELOGI PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur sub *sector Consumer Good Industry* yang telah tercatat dalam web di BEI tahun 2016-2018. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 sampel yang berasal dari 40 perusahaan manufaktur sub *sector Consumer Good Industry* yang listed di BEI periode 2016-2018. Metode pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Konservatisme (*prudence*) diukur menggunakan *market to book ratio* yang didefinisikan sebagai *market value equity* dibagi dengan *book value equity* (bearver dan ryan,2000 dalam Savitri, 2016). Rumus konservatisme

$$MTB = \frac{\text{market value equity}}{\text{book value equity}}$$

Variabel independen pada penelitian ini adalah laporan keberlanjutan dan *financial distress*. Laporan keberlanjutan diukur menggunakan SRI sesuai dengan GRI G4 yang terdiri dari 91 item dalam SRI, nilai 1 untuk index yang diungkapkan sedangkan 0 untuk index yang tidak diungkapkan. Rumus laporan keberlanjutan

$$SRI = \frac{\text{Jumlah item seluruh perusahaan yang diungkapkan}}{\text{Jumlah Pengungkapan menurut GRI G4}}$$

Financial distress diukur menggunakan rumus Altman Zscore Modified, yang dimana (X_1) *working capital* dibagi dengan total aset, (X_2) *retained earnings* dibagi dengan total aset, (X_3) EBIT dibagi dengan total aset dan (X_4) *market value of equity* dibagi dengan book value of total debt, dimana hasil yang diperoleh dikelompokkan lagi dan diberi nilai dummy yang dimana nilai 1 adalah kondisi grey area/*financial distress* sedangkan 0 untuk perusahaan yang kondisinya sehat. Rumus *financial distress*

$$Z = 6,5X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Untuk menghitung hasil dari variabel moderasi *financial distress* dengan cara mengkalikan hasil dari SRI dengan hasil dummy yang diperoleh sebelumnya. Model regresi

$$MTB = \alpha + \beta_1 SRI + \beta_2 Zscore + \beta_3 SRI * Zscore + \epsilon$$

MTB adalah konservatisme perusahaan, SRI adalah laporan keberlanjutan perusahaan, Zscore adalah nilai dummy *financial distress* dan SRI*Zscore adalah variabel moderasi Hipotesis dalam penelitian berdasarkan kerangka pemikiran diatas adalah:

H1: Pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap konservatisme
H2: *Financial distress* memoderasi hubungan antara pelaporan laporan keberlanjutan dan konservatisme

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Descriptive Statistics			
		Mean	Std. Dev.	Min	Max
Panel A- Data Nominal					
MTB_W	120	5.747338	9.893147	0.2435263	40.56256
SRI	120	0.688645	0.0563174	0	0.3406593
Zscore	120	.2083333	.4078192	0	1
SRI*Zscore	120	0.0083333	0.019219	0	0.0769231
Panel B- Data Dummy					
	Proporsi Dummy = 0		Proposi Dummy=1		
	Obs.	%	Obs.	%	
Zscore	95	79.17	25	20.83	

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan data penelitian yang telah tersaji pada tabel 1, peneliti menggunakan sebanyak 120 sampel perusahaan sub *sector Consumer Good Industry* periode 2016-2018.

Variabel konservatisme (MTB_W) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,2435263, artinya perusahaan sampel tidak menerapkan akuntansi konservatif dikarenakan mencatat nilai pasarnya lebih rendah dari nilai buku perusahaan. Nilai maksimum sebesar 40,56256 yang artinya perusahaan sampel menerapkan akuntansi yang konservatif dikarenakan mencatat nilai buku perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan melakukan akuntansi yang konservatif dikarenakan memiliki rasio diatas 1. Nilai standar deviasi dan Mean (rata-rata) menunjukkan bahwa mean sampel memiliki konservatisme sebesar 5,747338 dan terjadi penyimpangan sebesar 9,893147

Variabel laporan keberlanjutan (SRI) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, artinya pengungkapan tidak dilakukan oleh perusahaan sampel. Nilai maksimum sebesar 0.3406593 artinya pengungkapan yang dilakukan perusahaan paling banyak adalah 31 pengungkapan. Nilai standar deviasi dan mean (rata-rata) menunjukkan bahwa mean sampel memiliki laporan keberlanjutan sebesar 0,688645 dan terjadi penyimpangan sebesar 0,0563174.

Variabel *financial distress* (Zscore) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 untuk 95 sampel dengan presentasi 79,21% dari total sampel, artinya kondisi *financial distress* tidak terjadi pada perusahaan sampel tersebut. Nilai maksimum sebesar 1 untuk 25 sampel dengan persentasi 20% dari total sampel, artinya kondisi *financial distress* terjadi diperusahaan sampel tersebut.

Variabel interaksi laporan keberlanjutan dengan *financial distress* (SRI*Zscore) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai standar deviasi dan mean (rata-rata) menunjukkan bahwa mean sampel memiliki variabel interaksi sebesar 0,0083333 dan terjadi penyimpangan sebesar 0,019219.

Estimasi Data Panel

Uji Chow

Tabel 2. Uji Chow

Statistic	Prob.
0,0000	0.9279

Sumber: Data diolah (2020)

Menurut tabel 2 hasil uji chow dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai dari Prob>F sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa H₀ ditolak dan menerima H_a. Hal ini memperlihatkan bahwasannya model FE dalam penelitian ini lebih bagus daripada model PLS. Kemudian perlu diuji lagi untuk menentukan model yang terbaik yaitu antara FE dengan RE dengan Uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

Chi2	Prob>chi2
11.32	0.0101

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 3 Uji hausman dalam penelitian ini memperlihatkan bahwasanya nilai Prob>chi2 sebesar 0,0101 yang diamna nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Berarti FE lebih tepat digunakan dari pada RE. Setelah itu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4 nilai skewness yang diperoleh setiap variabel untuk MTB_W sebesar 2,564899 , SRI sebesar 2,004251 dan SRI*Zscore sebesar 2,3418. Sementara itu untuk nilai Kurtosis setiap variabel untuk MTB_W sebesar 8,336106 , SRI sebesar 8,604181 dan SRI*Zscore sebesar 7,2803, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel terbebas dari masalah normalitas hal ini dikarenakan nilai skewness dan kurtosis dibawah nilai batas dapat berdistribusi normal ((Leys et al. 2013)

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dengan Winsor2

Variable	Skewness	Kurtosis
MTB_W	2.564899	8.336106
SRI	2.004251	8.604181
Zscore	1.43637	3.063158
SRI*Zscore	2.341851	7.280381

Sumber: Hasil pengolahan stata 13

Multikolinearitas

Tabel 5. Multikolinearitas

VARIABLE	VIF	1/VIF
SRI	1.00	1.00000
SRI*ZSCORE	1.06	0.944756
MEAN VIF	1.00	

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan table 5, dapat dilihat bahwa perhitungan nilai Varian Inflation Factor (VIF) bahwa seluruh variable memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai *Tolerance Level* (1/VIF) juga lebih dari 0,1. Dan semua variabel terbebas dari masalah multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

xttest3
Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity in fixed effect regression model
H0: $\sigma(i)^2 = \sigma^2$ for all i
chi2 (40) = 3.1e+09
Prob>chi2 = 0.0000

Sumber: Data diolah (2020)

Dapat dilihat pada tabel 5 diperoleh Prob>chi2 sebesar 0,000. Dimana $0,000 < 0,05$ yang bahwasannya terdapat masalah heteroskedastisitas. robust Namun begitu, gejala tersebut dapat diatasi dengan robust menggunakan uji regresi *fixed effect*, setelah melakukan robust maka hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas,

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R²)

Obs	Within
120	0.0032

Sumber: Data diolah (2020)

Dapat dilihat dari hasil table 7 dapat dilihat bahwa untuk menentukan nilai R² yang digunakan adalah R² within hal ini dikarenakan hasil dari pengujian sebelumnya yaitu pengujian *Hausman* model *fixed effect* yang terbaik, maka dari itu nilai R² within sebesar 0,0032 atau 0,32% artinya kemampuan variabel pengungkapan keberlanjutan dan pengungkapan laporan keberlanjutan yang dimoderasi oleh *Financial Distress* dalam menjelaskan variabel konservatisme sebesar 0,32%. Sedangkan sisanya 99,68% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil regresi pada *Fixed Effect*

Variabel	Coefficient	Robust Std.Error.	T.Statisitk	Probability
SRI	.8993239	3.863856	0.23	0.817
Zscore	-0,5074128	0,847031	-0,60	0.553
SRI*Zscore	3.24943	16.211	0.20	0.842
_CONS	5.731522	.2654737	21.59	0.000

Sumber: Data diolah (2020)

Buat menentukan ada pengaruh atau tidak suatu penelitian secara parsial dapat melihat nilai melihat $(P > |t|) <$ dari nilai α yakni senilai 0,05. Menurut hasil uji t, $(P > |t|)$ variabel laporan keberlanjutan adalah 0,817. Artinya nilai $(P > |t|)$ lebih dari 0,05 ($0,817 > 0,05$) maka hipotesis 1 (H_1) ditolak. Perihal tersebut membuktikan tidak ada signifikansi pengaruh antara laporan keberlanjutan dengan konservatisme. Variabel interaksi perkalian laporan keuangan dengan *financial distress* adalah 0,842. Artinya nilai $(P > |t|)$ lebih dari 0,05 ($0,842 > 0,05$) maka hipotesis 2 (H_2) ditolak. Perihal tersebut membuktikan tidak ada signifikansi pengaruh *financial distress* memperlemah atau memperkuat hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme

Model Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda dari hasil analisis bisa dirumuskan antara lain:

$$MTB = 5,7312522 + 0,8993239 \text{ SRI} - 0,5074128 \text{ Zscore} + 3,24943 \text{ SRI*Zscore} + \epsilon$$

Nilai konstanta senilai 5,7312522 mempunyai arti apabila variabel independen tidak adanya perubahan atau dianggap kosntan, maka MTB sebesar 5,7312522%. Koefisien regresi variabel laporan keberlanjutan (SRI) sebesar 0,8993239 bahwasannya jika variabel dianggap sama atau tetap, maka setiap kenaikan 1 persen pengungkapan keberlanjutan dalam laporan keberlanjutan akan terjadi peningkatan konservatisme senilai 8,993239%. Tanda koefisien regresi variabel laporan keberlanjutan (SRI) positif memperlihatkan pengaruh yang searah. Semakin banyak pengungkapan yang dilakukan maka semakin perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Koefisien variabel *financial distress* sebesar - 0,5074128, jika variabel dianggap sama atau tetap, maka setiap kenaikan 1 persen *financial distress* akan terjadi penurunan konservatisme senilai - 5,074128%. Tanda koefisien regresi variabel *financial distress* (zscore) negatif memperlihatkan pengaruh yang tidak searah. Semakin dalam kondisi *financial distress* semakin perusahaan tidak menerapkan akuntansi yang konservatif. Koefisien variabel interaksi (SRI*Zscore) sebesar 3,24943. Jika variabel dianggap sama atau tetap, maka setiap kenaikan 1 persen variabel interaksi (SRI*Zscore) akan terjadi kenaikan konservatisme senilai 3,24943%. Tanda koefisien regresi variabel interaksi (SRI*Zscore) positif memperlihatkan pengaruh yang searah. Artinya ketika perusahaan dalam kondisi *financial distress* memperkuat hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme.

PEMBAHASAN

Pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap Konservatisme

Hasil pengujian variabel laporan keberlanjutan mendapatkan angka p-value senilai 0.817 dimana lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut memperlihatkan bahwsannya variabel laporan keberlanjutan tidak terdapat signifikansi pengaruhnya terhadap konservatisme. Rata-rata pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,688645. Menandakan perusahaan rata-rata melakukan pengungkapan keberlanjutan sebanyak 6 item. Karena, masih banyak perusahaan yang kurang banyak mengungkapkan laporan keberlanjutan, selain itu belum ada undang-undang yang mengatur mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan namun didukung oleh aturan pemerintah seperti UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan, selain itu juga ada UU No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sementara itu elemen yang dilaporkan dalam pengungkapan keberlanjutan belum mampu mendorong perusahaan untuk melakukan akuntansi yang konservatif hal ini dikarenakan pengungkapan keberlanjutan tidak dapat memberikan sinyal bagi perusahaan untuk

melakukan akuntansi yang konservatif, pengungkapan yang dilaporkan hanya sebagai transparansi informasi yang diberikan perusahaan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikma and Syafruddin (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial dapat meningkatkan penerapan akuntansi yang konservatif. Sedangkan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan and Wibowo (2007) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara konservatisme dan tanggung jawab sosial, hal ini dikarenakan pengungkapan tanggungjawab sosial hanya sebagai mematuhi peraturan pemerintah bukan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Financial Distress Dapat Memoderasi Hubungan Antara Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Konservatisme

Hasil pengujian variabel interaksi mendapatkan angka p-value senilai 0.842 dimana lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut memperlihatkan bahwasannya variabel interaksi tidak terdapat signifikansi pengaruhnya terhadap konservatisme. Rata-rata pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,008.

Variable interaksi tidak signifikan dalam mempengaruhi hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme. Salah satu upaya dalam menerapkan konservatisme akuntansi dengan menganggap bahwa laporan keberlanjutan sebagai expenses didalam perusahaan tersebut ketika mengeluarkan biaya tersebut sehingga laba yang didapatkan akan menurun. Dimana ini menjadi salah satu sinyal yang positif dari manajemen kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Serta besar kecilnya kegiatan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi peningkatan konservatisme akuntansi (Ikma and Syafruddin 2019). Namun itu bertolak belakang dengan hasil penelitian, dikarenakan masih banyak perusahaan yang kurang melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan yang didukung oleh tidak adanya ketentuan wajib bagi perusahaan untuk melaporkan laporan keberlanjutan karena laporan keberlanjutan sifatnya hanya sukarela (voluntary disclosure), sehingga sinyal yang diberikan perusahaan bukan untuk menginformasikan bahwa perusahaan telah melakukan akuntansi konservatif. Sehingga ketika perusahaan pada kondisi *financial distress* mengeluarkan laporan keberlanjutan tidak untuk melakukan konservatisme.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Malau (2017) dan Hong (2020) yang mengatakan bahwa kondisi *financial distress* akan mempengaruhi penurunan pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan dan penurunan pengungkapan keberlanjutan akan membuat perusahaan akan melakukan penerapan akuntansi yang konservatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan yaitu laporan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme, *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti memiliki keterbatasan bahwasanya penggunaan perusahaan sub sektor *Consumer Good Industry* menjadi objek penelitian pada penelitian ini, Analisis dalam penelitian ini hanya didasarkan pada data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, laporan keberlanjutan dan laporan tahunan, sehingga bias kemungkinan pada data pengungkapan keberlanjutan dapat terjadi disebabkan oleh penilaian yang subjektivitas oleh peneliti dan hanya sedikit perusahaan yang melaporkan pengungkapan keberlanjutan secara terpisah. Perusahaan manufaktur sub sector Good Consumer Industry hanya dilakukan selama 3 tahun serta laporan yang dibutuhkan berasal dari situs resmi dan BEI sehingga ketika laporan yang dibutuhkan ketika tahun 2016 sulit beberapa perusahaan sulit diakses baik di situs resmi maupun di BEI

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica, and Kristijadi Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 7(2): 183–210. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JAAI/article/view/846>.
- Ajmi, D.N. and Iriyadi, I., 2018. Analisis Penentuan Tarif Rawat Inap dan Perhitungan Harga Pokok Pada Klinik Utama Rawat Inap dr. Yati Zarnudji. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(3), pp.227-238.
- Amanda, A.L., Efrianti, D. and Marpaung, B., 2019. Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (Erc) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.188-200.
- Andriyanto, R., and Mega Metalia. 2011. "Perbandingan Tingkat Kelengkapan Mandatory Disclosure Dan Voluntary Disclosure Informasi Akuntansi Antara Industri High-Profile Dan Low-Profile." *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 12(1): 15–35.
- Avramov, Doron, Tarun Chordia, Gergana Jostova, and Alexander Philipov. 2013. "Anomalies and Financial Distress." *Journal of Financial Economics* 108(1): 139–59.
- Brilianti, Dinny. 2013. Universitas Negeri Semarang *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Djanegara, M.S., Mulyani, S., Putra, D.M., Zahra, N.A.K. and Mauludina, M.A., 2018. The effect of institutionalization isomorphic pressures and the role of knowledge management on investment decisions of the accounting information systems. *Polish Journal of Management Studies*, 18.
- Djanegara, M.S., 2017. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), pp.461-483.
- Eko, widodo lo. 2005. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi." (September): 15–16.
- Evi Gantowati, Rosa Lenna Nugrahen. 2014. "The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance." 10(No 4): 389–403.
- Fama, Eugene F., and Kenneth R. French. 1992. "The Cross-Section of Expected Stock Returns." *The Journal of Finance* 47(2): 427–65.
- Hong, Soonwook. 2020. "Corporate Social Responsibility and Accounting Conservatism." *International Journal of Economics and Business Research* 19(1): 1–18.
- Ikma, Dhafi Rahmatul, and Muchamad Syafruddin. 2019. "Pengaruh Kebijakan Corporate Social Responsibilites Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016)." *Diponegoro Journal of Accounting* 8(2): 1–13.
- Iriyadi, I., Tartilla, N. and Gusdiani, R., 2020, May. The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 220-227). Atlantis Press.
- Iriyadi, I., Maulana, M.A. and Nurjanah, Y., 2018, December. Financial Reporting for Micro Small and Medium Enterprises Towards Industrial Revolution Era 4.0. In *International Conference On Accounting And Management Science 2018* (pp. 32-38).
- Kurniawan, Melisa, and Daryanto Hesti Wibowo. 2007. "Analysis on Accounting Conservatism and Csr Disclosures." *Finance* 2(2): 13–30.
- Leys, Christophe et al. 2013. "Detecting Outliers: Do Not Use Standard Deviation around the Mean, Use Absolute Deviation around the Median." *Journal of Experimental Social Psychology* 49(4): 764–66.
- Lestari, A., Rosita, S.I. and Marlina, T., 2019. Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.173-178.

- Malau, Melinda. 2017. "Analisis Tata Kelola, Jaminan Eksternal, Karakteristik Perusahaan Dan Kebangkrutan Terhadap Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)." *fundamental management journal* 2(2): 9816.
- Mahardika, A.G., Pramiudi, U. and Fahmi, A., 2019. Peranan Penerapan Sistem Akuntansi Accurate Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Umkm Toko Textile Leuwi Di Bogor). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.193-196.
- Muanas, M. and Mulia, I., 2020. Pendampingan Penguasaan Akuntansi Dasar Bagi Pegawai BPR Mitra Daya Mandiri Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(1), pp.51-56.
- Mulianita, A., Sutarti, S. and Triandi, T., 2019. Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.219-223.
- Pertiwi, A.R., Sutarti, S. and Hasibuan, D.H., 2019. Pengaruh Penerapan Penurunan Nilai Aset Tetap Menurut Psak 48 Terhadap Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.224-231.
- Poluan, Godeliva, and Paskah Ika Nugroho. 2015. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kondisi Financial Distress Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* Vol.4,(No.1): pp: 39-56.
- Prayanthi, Ika, and Lyvin Henry Pantow. 2018. "Kovergensi IFRS Dan Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* (2008): 93.
- Pamungkas, B., Avrian, C. and Ibtida, R., 2019. Factors influencing audit findings of the Indonesian district governments' financial statements. *Cogent Business & Management*, 6(1), p.1673102.
- Purba, J.H.V. and Septian, M.R., 2019. Analysis of Short Term Financial Performance: A Case Study of an Energy Service Provider. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 2(2), pp.113-122.
- Purba, J.H.V., 2017. The analysis of European Union's vegetable oil consumption: "will the European Parliament Resolution Halt the Consumption of Crude Palm Oil in the European Union in the future?". *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15, p.19.
- Ramadhani, Ayu Suci, and Niki Lukviarman. 2009. "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas." *Jurnal Siasat Bisnis* 13(1): 15–28.
- Rumapea, Melathon, Dimita Purba Feby, and Fiorentina Panjaitan. 2019. "Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bei." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist* 3(1): 39–53.
- Sari, Dahlia. 2004. "Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen Dan Peringkat Obligasi." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 1(1): 63–88.
- Setyaningsih, Hesty. 2008. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme." *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 9(1): 91–107.
- Soleh, M., Sutarti, S. and Rosita, S.I., 2020, May. The Effect of Human Resources Quality and Technology Adoption on the Quality of Financial Reporting (Evidence from MSMEs in Bogor). In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 199-203). Atlantis Press.
- Stella, L.A. and Puspitasari, R., 2020, May. Analysis of Bank Rating with RGEC Method Case Study at PT Bank Mandiri (Persero) Tbk for the Period 2013–2017. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 240-245). Atlantis Press.

- Susanto, Yohanes Kurniawan, and Josua Tarigan. 2011. "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan." *Universitas Diponegoro* 6(1): 1–29.
- Sutarti, S., Budianto, E.T. and Saesar, A., 2012. Evaluasi Atas Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 101 dalam Kaitannya dengan Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan pada PT. Bank Jabar banten Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen Ranggagading*, 12(2), pp.102-109.
- Watts, Ross L. 2003. "Modern Electrochemistry: An Introduction to an Interdisciplinary Area." *Accounting Horizons: September 2003* 17(3): 207–21.
- Wiratama, A., Muktiadji, N. and Cahyani, N., 2019. Asset Management, Pt Taisho Pharmaceutical Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.145-152.
- Wulandari, Putu Prima, and Sari Atmini. 2012. "Pengaruh Tingkat Pengungkapan Wajib Dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal Ekuitas." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 3.

Kontribusi *Corporate Governance* Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

*Corporate
Governance and
Fraudulence*

Arief Mulyadianto⁽¹⁾, Dwi Jaya Kirana⁽²⁾, Aniek Wijayanti⁽³⁾

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

EMail: ⁽¹⁾arief.mulyadianto@upnvj.ac.id ⁽²⁾dwijayakirana@upnvj.ac.id

⁽³⁾aniekwijaya@upnvj.ac.id

297

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini punya tujuan untuk menganalisis peranan *corporate governance* untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan. Variabel yang dipakai pada penelitian ini yakni performa dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan untuk variabel dependen menggunakan kecurangan laporan keuangan dengan proksi Beneish M-Score. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini yakni perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini yakni performa dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan sedangkan keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: performa dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit, kepemilikan institusional, kecurangan laporan keuangan, beneish m-score.

ABSTRACT

This research was conducted to test and find out the role of corporate governance in reducing financial statement fraud. The variables used in this study are the performance of the board of commissioners, audit committee financial expertise, and institutional ownership as an independent variable and for the dependent variable using fraudulence financial statements with the Beneish M-Score proxy. The sample used in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The analysis technique used uses SPSS with a significance level of 5%. The results of this study are the performance of the board of commissioners, audit committee financial expertise and institutional ownership does not affect reducing fraudulence financial statements.

Keywords: *the performance of the board of commissioners, audit committee financial expertise, institutional ownership, fraudulence financial statements, beneish m-score.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah suatu tulisan penjelasan informasi keuangan sebuah perusahaan di sebuah fase periode akuntansi yang bisa dimanfaatkan agar mendeskripsikan prestasi kerja pada suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk membagikan suatu keterangan terkait kinerja, situasi keuangan dan peralihan situasi keuangan (IAI, 2018). Laporan keuangan bisa digunakan menjadi panduan untuk pengguna laporan keuangan eksternal perusahaan contohnya misal investor, menjadi landasan penentuan ketetapan. Satu diantara konstituen yang amat krusial pada laporan keuangan yakni laporan laba/rugi. Laporan laba/rugi ialah satu dari tiga laporan keuangan yang dipakai guna memberitahukan keuangan sebuah perusahaan sepanjang satu periode, beserta sama neraca keuangan serta laporan arus kas. Laporan tersebut

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 297-308
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

adalah laporan awal yang amat biasa sebab data yang diperlukan jelas, simpel dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Contoh data yang paling penting yaitu laba, dari laba dapat diketahui performa perusahaan setiap tahunnya.

Satu diantara perkara yang sudah berlangsung di Indonesia yaitu kasus di dunia perbankan nasional pada PT Bank Bukopin Tbk, dengan cara memodifikasi atau mengubah laporan keuangan, yang menimbulkan posisi kredit serta penghasilan berdasar komisi bukopin meningkat tidak sewajarnya. Bank Bukopin melakukan perubahan laba bersih pada tahun 2016 jadi Rp 183,5 Miliar yang sebelumnya berjumlah Rp 1,08 Triliun, lalu penyusutan paling besar terjadi pada bagian penghasilan provisi serta komisi yang mewujudkan penghasilan atas kartu kredit yaitu sebesar Rp 317,8 Miliar yang sebelumnya berjumlah Rp 1,06 Triliun. Selain dari permasalahan kartu kredit, perubahan pula berlangsung untuk pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) mengenai peningkatan saldo cadangan kerugian penyusutan nilai debitur, perubahan tersebut mengakibatkan tanggungan eliminasi kerugian nilai untuk aset keuangan menimbulkan peningkatan sebesar Rp 797,6 Miliar yang sebelumnya berjumlah Rp 649,05 Miliar, keadaan tersebut mengakibatkan tanggungan perseroan bertambah Rp 148,6 Miliar (Cncb Indonesia, 2018).

Peristiwa kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan yang kerap berlangsung pada masa modern saat ini, harus ada sebuah sistem dengan prosedur yang baik untuk mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan yang kerap dinyatakan yakni *Good Corporate Governance*. Bersama terdapatnya sistem manajemen perusahaan yang didukung oleh prosedur, diharapkan dapat mengatasi krisis keuangan ataupun non-keuangan perusahaan dan mampu menaikkan efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan bisnis perusahaan.

Dalam rangka memotivasi perusahaan publik supaya mengimplementasikan manajemen perusahaan yang bagus, pemerintah dan para regulator lainnya telah mengeluarkan berbagai macam peraturan mengenai pelaksanaan tata kelola perusahaan, satu diantaranya yakni Peraturan OJK Nomor 21/POJK.04/2015 Terkait Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Dengan diterapkannya tata kelola yang tepat, dicita-citakan mekanisme kontrol dalam perusahaan bakal berjalan secara sendirinya, sehingga perusahaan dapat memberikan perfoma yang baik yang nantinya akan tercermin pada laporan keuangan dan tahunan perusahaan.

Peraturan lainnya adalah Ketetapan Direksi BEI Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 Terkait Peraturan Nomor I-A Terkait Pencatatan Saham serta Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Regulasi tersebut menyebutkan mengenai perusahaan diharuskan memiliki anggota independen pada struktur Dewan Komisaris serta Direksi, Komite Audit, serta Sekretaris Perusahaan. Berkaitan dengan Dewan Komisaris, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Terkait Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa sebuah perusahaan publik mempunyai tiga Organ Perseroan, ialah RUPS, Direksi, serta Dewan Komisaris. Ketiga Organ itu dengan berbarengan melangsungkan fungsi serta kewajibannya tiap-tiap supaya memperoleh target perusahaan. Meskipun RUPS merupakan Organ Perseroan tertinggi, tugas serta tanggung jawab yang dibagikan pada Dewan Komisaris memiliki dampak sangat besar terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Dengan kata lain, kinerja yang dibagikan dari Dewan Komisaris akan menentukan apakah perusahaan telah menerapkan tata kelola perusahaannya secara baik.

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Terkait Perseroan Terbatas mengemukakan mengenai fungsi pokok Dewan Komisaris adalah melaksanakan fungsi pengawasan serta memberi nasihat untuk penyelenggaraan perseroan yang dilakukan oleh Direksi. Hsu dan Wu (2014) menyebutkan bahwa efektivitas kinerja dari Dewan Komisaris akan menentukan dan memengaruhi kesuksesan dari sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan Dewan Komisaris harus dapat memastikan perusahaan berjalan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Volonté, 2015).

Ketika melakukan tugasnya, Dewan Komisaris bisa didukung dari beberapa komite, salah satunya yakni Komite Audit. Komite Audit ialah komite yang bertindak secara tidak terikat serta memiliki tanggung jawab terhadap Dewan Komisaris untuk

mendukung melangsungkan peran serta kewajiban Dewan Komisaris. Pada kaitannya dengan kesempatan berlangsungnya kecurangan pada laporan keuangan, prestasi kerja Komite Audit punya pengaruh yang cukup besar kepada peluang terjadinya salah catat atau *misstatement* pada laporan keuangan (Veronica dan Bachtiar, 2005). Keadaan tersebut dikarenakan Komite Audit memiliki peranan yang teramat krusial untuk melaksanakan pemeriksaan terhadap informasi keuangan yang bakal diinformasikan dari perusahaan (Ketetapan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012).

Komite Audit pula perlu mempunyai keilmuan pada aspek keuangan ataupun mempunyai dasar akuntansi. Bersumber pada Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015, anggota komite audit mempunyai syarat independen serta sedikitnya ada seorang yang mempunyai keahlian pada aspek keuangan ataupun akuntansi. Melainkan daripada itu anggota komite audit harus mengetahui laporan keuangan, bisnis perusahaan spesifiknya yang berhubungan pada pelayanan jasa ataupun aktivitas bisnis emiten ataupun perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, serta kebijakan perundang-undangan di sektor pasar modal dan kebijakan perundang-undangan mengenai lain-lain.

Pada tahun 2006, Chen et al. melakukan penelitian mengenai kecurangan akuntansi di China serta mengaitkan kecurangan pada variabel kepemilikan. Struktur kepemilikan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan. Koh (2003) mengemukakan mengenai di perusahaan di Australia yang memiliki kepemilikan institusional yang besar dapat mendesak tata kelola laba yang agresif oleh perusahaan, yang mana kepemilikan institusional berperan selaku metode *corporate governance*.

Roberts dan Yuan (2009) yang menandakan mengenai kepemilikan institusional yang tinggi bisa mempersembahkan dorongan supaya melaksanakan pemeriksaan atau pengamatan yang makin cermat kepada prestasi kerja manajemen hingga kemungkinan manajemen agar melangsungkan kecurangan terhadap laporan keuangan bakal makin kecil. Keadaan tersebut disebabkan keperluan ekonomi investor institusional jadi makin tinggi untuk entitas itu hingga satu diantara aspek yang punya pengaruh pada monitoring terhadap kinerja manajemen adalah kepemilikan institusional. Sebab demikian, kepemilikan institusional yang semakin tinggi dalam suatu perusahaan bakal mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena serta gap research, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peranan *Corporate Governance* dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan”. Riset ini merujuk dari riset terdahulu Priswita (2019) yang memiliki judul Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Terdapat perihal yang berbeda dari riset ini dengan terdahulunya yakni terletak pada variabel. Dimana penelitian sebelumnya menurut Priswita (2019), menggunakan variabel komite audit untuk memperlihatkan mengenai komite audit yang mempunyai pengaruh kepada kecurangan laporan keuangan, hingga pada riset ini saya mengganti variabel tersebut dengan keahlian keuangan komite audit untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan data yang digunakan yaitu data sekunder. Populasi pada riset ini yakni sektor manufaktur yang tercatat pada BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2018. Perusahaan yang sudah *go public* cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi dalam melakukan tindakan kecurangan dibandingkan perusahaan yang belum *go public*. Pada kurun waktu tahun 2016-2018, total perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI per 31 Desember 2018 yakni sebesar 166 perusahaan. Pengambilan sampel pada riset ini dilaksanakan memakai metode *purposive sample* yakni pemilihan sampel berdasarkan kesamaan karakteristik sampel atas kriteria penentuan yang sudah ditetapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah Performa Dewan Komisaris, Keahlian Keuangan Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh dalam mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan. Model persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{PBOC}_i + \beta_2 \text{ACFE}_i + \beta_3 \text{IO}_i + \beta_4 \text{SIZE}_i + \varepsilon$$

Dimana penjelasan atas tiap-tiap variabel pada persamaan di atas yakni seperti berikut:

- a. FRAUD = Dummy variabel dari penghitungan *Beneish M-Score Model*, dimana pemberian nilai 1 apabila perusahaan terindikasi kedalam kecurangan dan pemberian nilai 0 apabila perusahaan tidak terindikasi kedalam kecurangan.
- b. PBOC = Performa Dewan Komisaris bersumber pada total rapat yang dilangsungkan Dewan Komisaris selama kurun waktu satu tahun.
- c. ACFE = Keahlian Keuangan Komite Audit berdasarkan total anggota keahlian keuangan komite audit terhadap total semua anggota komite audit.
- d. IO = Kepemilikan institusional bersumber pada persentase Kepemilikan Saham Institusional kepada total saham perusahaan yang outstanding di tahun t.
- e. SIZE = Ukuran perusahaan dilakukan pengukuran bersumber pada logaritma natural dengan proksi *total asset* perusahaan i.
- f. ε = Error
- g. $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing proksi

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Total perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI pada periode tahun 2016-2018	166
Jumlah populasi	166
Perusahaan terdelisting selama periode penelitian	(3)
Laporan tahunan atau laporan keuangan tidak tersedia di BEI atau website masing-masing perusahaan	(46)
Perusahaan dengan data yang tidak sesuai dengan penelitian	(67)
Total seluruh sampel perusahaan	50
Waktu observasi penelitian (dalam satuan tahun)	x3
Jumlah Observasi	150

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Pengukuran variabel guna kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada penelitian ini memakai *dummy variabel* yang didapat dengan menggunakan perhitungan *Beneish M-Score Model*, dimana hasil tersebut akan merepresentasikan keadaan laporan keuangan perusahaan. Apabila keluaran *Beneish M-Score* memperlihatkan nilai lebih besar daripada -2,22, sehingga mengakibatkan hal itu mengindikasikan bahwa kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan dan sampel akan diberikan kode [1]. Sebaliknya, apabila keluaran *Beneish M-Score* memperlihatkan nilai lebih kecil daripada -2,22, sehingga mengakibatkan hal itu memberikan indikasi bahwa kemungkinan tidak adanya kecurangan dalam laporan keuangan dan sampel akan diberikan kode [0]. Berikut rumus dari *Beneish M-Score*:

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.11\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} - 0.32\text{LEVI} + 4.697\text{TATA}$$

Apabila hasil perhitungan *Beneish M-Score* memperlihatkan nilai lebih besar daripada -2,22, sehingga mengakibatkan hal itu mengindikasikan bahwa kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan dan sampel akan diberikan kode [1]. Sebaliknya, apabila keluaran *Beneish M-Score* memperlihatkan nilai lebih kecil daripada -2,22, sehingga mengakibatkan hal itu memberikan indikasi bahwa kemungkinan tidak adanya kecurangan dalam laporan keuangan dan sampel akan diberikan kode [0].

Variabel Independen

Performa Dewan Komisaris (X_1)

Perhitungan variabel yang dilaksanakan pada penelitian ini memakai total rapat Dewan Komisaris. Total rapat Dewan Komisaris yakni rapat yang dilaksanakan diantara Dewan Komisaris pada sebuah perusahaan. Indikator yang dipakai yakni total rapat yang dilaksanakan dari Dewan Komisaris pada kurun waktu satu tahun (Suhardjanto, 2010).

Performa Dewan Komisaris = Jumlah rapat yang dilakukan Dewan Komisaris dalam satu tahun

Keahlian Keuangan Komite Audit (X_2)

Perhitungan variabel yang dilaksanakan di penelitian ini memakai pengukuran dengan memakai indikator presentase anggota keahlian keuangan komite audit kepada total semua anggota komite audit.

$$\text{Keahlian Keuangan Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Keahlian Keuangan}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

Kepemilikan Institusional (X_3)

Perhitungan variabel yang dilaksanakan pada penelitian ini memakai rumus total jumlah saham yang dipunya institusi dibagi total jumlah saham yang beredar Prasetyo (2016).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinilai lewat memakai logaritma natural berdasar *total assets* perusahaan. Keadaan tersebut sama dengan riset sebelumnya yang menjadi acuan.

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{total assets})$$

Pengembangan Hipotesis

Beasley (1996) dan Hwa-Hsien Hsu dan Chloe Yu-Hsuan Wu (2014) mengatakan bahwa karakteristik komisaris yang bersumber dari luar perusahaan menolong perusahaan dalam meminimalisasi peluang timbulnya manipulasi pada laporan keuangan. Akan tetapi, Kusumawati (2013), Priswita (2019) dan Wicaksono (2015) mengatakan jika keefektifan Dewan Komisaris tidak mempunyai efek pada peluang timbulnya kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk itu, penelitian ini ingin melihat apakah tingkat efektivitas dari sebuah Dewan Komisaris dapat meminimalisasi peluang terjadinya manipulasi pada Laporan Keuangan.

H_1 : Performa Dewan Komisaris berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

Anisa dan Andri (2012) dan Prasetyo (2014) mengungkapkan saat bertambah banyaknya anggota komite audit yang mempunyai dasar keuangan serta akuntansi sehingga bakal bertambah efektif untuk meminimalisir timbulnya manipulasi pelaporan keuangan hingga kemampuan keuangan Komite Audit yang ditinjau menggunakan pengungkapan manipulasi laporan keuangan berdampak besar pada manipulasi laporan keuangan. Sedangkan Mustafa dan Nourhene (2012) yang mengungkapkan pada penelitiannya jika keahlian akuntansi anggota komite audit tidak punya pengaruh besar pada penyalahgunaan asset. Karena pertama, komite menghabiskan waktu yang lebih sedikit meninjau laporan keuangan perusahaan serta pengawasan. Oleh sebab itu, bisa saja jika anggota yang memiliki kemampuan bisa mendapati penyelewengan akuntansi. Kedua, adanya anggota dengan kemampuan bisa mengakibatkan anggota lain menjadi tidak terlalu waspada.

H_2 : Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

Roberts dan Yuan (2009) menandakan mengenai kepemilikan institusional yang tinggi bisa memberi motivasi guna melaksanakan pemeriksaan ataupun pengamatan yang

semakin selektif pada prestasi kerja manajemen hingga mempunyai peluang manajemen agar melaksanakan kecurangan terhadap laporan keuangan bakal makin kecil. Sedangkan menurut Priswita (2019), Kepemilikan institusional tidak punya pengaruh kepada kecurangan laporan keuangan. Keadaan tersebut timbul sebab pihak institusi luar masih belum berpartisipasi aktif saat mengawasi tindakan manipulasi yang dilaksanakan oleh manajer.

H₃ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipakai guna menggambarkan karakteristik data yang dipakai pada riset dengan penyampaian pada wujud yang bisa dimengerti, yang diketahui berdasar nilai minimal, nilai maksimal, nilai rerata, median, modus, standar deviasi, range, dan varian. Variabel *FRAUD* yakni *dummy variable*. *FRAUD* diberi nilai satu (1) jika perusahaan itu terindikasi bahwa menjalankan kecurangan dalam laporan keuangan dan diberi nilai nol (0) bila tidak terindikasi bahwa melaksanakan kecurangan dalam laporan keuangan.

Tabel 2. Variabel Dummy

	Kategori	Jumlah Observasi	Persentase
<i>FRAUD</i>	Tidak melakukan kecurangan	100	66,7
	Melakukan kecurangan lap keuangan	50	33,7
	Total	150	100

Sumber: Hasil olah data SPSS

Bersumber dalam tabel 2 bisa diketahui mengenai variabel *FRAUD* sebagai variabel dependen memiliki jumlah observasi 150 dengan sampel yang terbukti melaksanakan kecurangan laporan keuangan sebesar 50 perusahaan, sedangkan sampel yang tidak terbukti melaksanakan kecurangan laporan keuangan sebesar 100 perusahaan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
PBOC	150	7,31	2,795	1	16
ACFE	150	0,6123	0,2166	0,25	1
IO	150	0,3089	0,2747	0,0012	0,9307
SIZE	150	28,8262	1,2751	25,64	32,2502

Sumber: Hasil olah data SPSS

Bersumber dalam tabel 3, mendeskripsikan terkait statistik deskriptif semua variabel pada penelitian. Pada bagian variabel performa dewan komisaris, memperlihatkan nilai terkecil adalah 1 dan nilai terbesar sebesar 16, memiliki rata-rata sebesar 7,31 dengan standar deviasi yaitu 2,795. Variabel Keahlian keuangan komite memperlihatkan nilai terkecil yaitu 0,25 dan nilai terbesar sebesar 1, memiliki rata-rata sebesar 0,6123 dengan standar deviasi 0,2166. Variabel kepemilikan institusional, memperlihatkan nilai terkecil sebesar 0,0012 dan nilai terbesar yaitu 0,9307, memiliki rata-rata 0,3089 dengan standar deviasi sebesar 0,2747, lalu pada variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan mempunyai nilai terkecil sebesar 25,64 dan nilai terbesar yaitu 32,2502, memiliki rata-rata sebesar 28,8262 dengan standar deviasi 1,2751.

Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Di model regresi logistik, hanya satu asumsi yang wajib dapat dipenuhi yakni distribusi normal pada error atas keluaran estimasi. Ketentuan itu tidak membutuhkan uji spesifik serta hampir dapat dipenuhi untuk seluruh macam data. Meskipun demikian, uji multikolinieritas pasti wajib dilaksanakan supaya memahami terdapat ataupun tidak korelasi linear diantara variabel independen pada model regresi tersebut. Ketentuan yang wajib dapat dipenuhi yakni tidak terdapatnya multikolinieritas. Berdasarkan data yang diperoleh, uji multikolinieritas pada penelitian ini bisa diketahui dalam tabel 4.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
PBOC	0,874	1,144
ACFE	0,913	1,095
IO	0,847	1,181
SIZE	0,889	1,124
Dependent Variable: <i>FRAUD</i>		

Sumber: Hasil olah data SPSS

Bersumber dalam tabel 4 bisa diketahui mengenai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di semua variabel diatas lebih kecil daripada 10 serta nilai Tolerance di semua variabel lebih besar daripada 0,1 sehingga memiliki arti yakni tidak berlangsung hubungan diantara variabel terikat, kemudian menunjukkan variabel-variabel terikat yang dipakai sudah mencukupi syarat pengujian.

Uji Hipotesis

Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Dengan memakai hasil uji regresi logistik yang diperlihatkan pada *variabel in the equation*. Pada uji hipotesis memakai regresi logistik terpenuhi dengan *variabel in the equation*, di kolom signifikan dilakukan perbandingan menggunakan tingkat alpha 0,05 (5%). Bila tingkat signifikansi < 0,05 kemudian mengakibatkan hipotesis diterima. Selanjutnya dilakukan penyajian tabel variabel in the equation:

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
PBOC	0,138	0,068	4,128	1	0,042	1,148
ACFE	0,424	0,857	0,245	1	0,620	1,529
IO	1,759	0,707	6,194	1	0,013	5,805
SIZE	0,17	0,149	1,306	1	0,253	1,186
Constant	-7,454	4,489	2,757		0,097	0,001

Sumber: Hasil olah data SPSS

Tabel tersebut memperlihatkan hasil uji menggunakan regresi logistik di tingkat signifikansi 5%. Berdasar uji yang menggunakan regresi logistik tersebut sehingga didapatkan persamaan regresi logistik yakni seperti berikut:

$$FRAUD = -7,454 + 0,138 PBOC + 0,424 ACFE + 1,759 IO + 0,17 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

Fraud = Kecurangan Laporan Keuangan

PBOC = Performa Dewan Komisaris

ACFE = Keahlian Keuangan Komite Audit

IO = Kepemilikan Institusional

SIZE = Ukuran Perusahaan

ε = Error

Uji Statistik

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 6. Uji Overall Test Step 0

Iteration History ^{a,b,c}		Coefficients
	-2 Log likelihood	Constant
1	190,978	-,667
2	190,954	-,693
3	190,954	-,693

a. Nilai konstan termasuk ke dalam model ini

b. -2 Log Likelihood awal sebesar 190,954

c. Estimasi diakhiri pada iterasi nomor 3 karena estimasi parameter mengalami perubahan yang berkurang dari 0,001.

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dalam Uji Overall test (Kesuluhan Model) regresi diperlihatkan dengan log likelihood value yakni selisih diantara -2log likelihood block 0. Landasan pengukurannya yakni jika -2log likelihood block=1 lebih kecil daripada nilai -2log likelihood block=0, sehingga menambahkan variabel ke dalam model membenahi model fit.

Tabel 7. Uji Overall Test Step 1

	-2 Log likelihood	Iteration History ^{a,b,c,d}				
		Constant	PBOC	ACFE	IO	SIZE
1	182,436	-6,404	,120	,382	1,540	,144
2	182,189	-7,417	,138	,423	1,752	,169
3	182,188	-7,454	,138	,424	1,759	,170
4	182,188	-7,454	,138	,424	1,759	,170

a. Method: Enter

b. Nilai konstan termasuk ke dalam model ini

c. -2 Log Likelihood awal sebesar 190,954

d. Estimasi diakhiri pada iterasi nomor 4 karena estimasi parameter mengalami perubahan yang berkurang dari 0,001.

Sumber: Hasil olah data SPSS

Hasil diatas menunjukkan nilai dari -2log likelihood mengalami penyusutan yakni nilai -2log likelihood 0 atau sebelum dimasukkan variabel independen sebesar 190,954 turun menjadi 182,188 setelah variabel independen dimasukkan ke dalam (block 1). Penyusutan itu memperlihatkan mengenai model yang dihipotesis fit dengan dengan data serta pemberian tambahan variabel bebas dapat memperbaiki model.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai itu dikenal pula yakni *Pseudo R Square* guna mengetahui kapabilitas variabel bebas ketika menerangkan variabel terikat. Berikut disajikan tabel Model Summary:

Tabel 8. Uji Nagelkerke R Square

	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	182,188	0,057	0,079

a. Estimasi diakhiri pada iterasi nomor 4 karena estimasi parameter berubah kurang dari 0.001

Sumber: Hasil olah data SPSS

Hasil memperlihatkan bahwa 0,079 atau 7,9% variasi kecurangan laporan keuangan bisa diterangkan dari variabel bebas (performa dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit serta kepemilikan institusional). Hasil ini juga menunjukkan sebesar 92,1% (100%-7,9%) variasi kecurangan laporan keuangan bisa diterangkan dari variabel lainnya diluar riset.

Goodness of Fit Test

Uji *Goodness of Fit Test* memiliki tujuan agar memahami tingginya pengaruh variabel bebas dengan bersamaan kepada variabel terikat. Hasil dari pengujian *Goodness of Fit Test* bisa diketahui dari tabel omnibus seperti dibawah ini:

Tabel 9. Uji Goodness of Fit Test

	Hosmer and Lemeshow Test		
	Chi-square	df	Sig.
1	8,909	8	0,350

Sumber: Hasil olah data SPSS

Bersumber dalam tabel 9 diperoleh nilai chi square sejumlah 8,909 dan nilai signifikansi sejumlah 0,350 yang memiliki arti > 0,05 atau H0 diterima. Keadaan tersebut memperlihatkan mengenai variabel bebas yang digunakan yaitu *Corporate Governance* (performa dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit serta kepemilikan

institusional) dengan bersama-sama punya pengaruh kepada kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Performa Dewan Komisaris dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di tabel 5 untuk variabel PBOC, diketahui memiliki koefisien sebesar 0,138 dengan nilai signifikan sejumlah 0,042. Hasil penelitian ini memperlihatkan signifikansi lebih kecil daripada 0,05 (5%) yang maknanya ada korelasi kuadratik diantara jumlah rapat dewan komisaris untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan dan dari hasil ini dapat membuktikan adanya pengaruh performa dewan komisaris dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mendukung hipotesis (H_1).

Kemudian, data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 sampel dari 50 perusahaan manufaktur, diketahui bahwa perusahaan yang sering melakukan rapat atau diatas nilai rata-rata yaitu 7,31 terdapat sebanyak 45 data sampel dan dalam data sampel tersebut ada 17 atau 38% sampel data yang melakukan kecurangan dan 28 atau 62% yang tidak melakukan kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa seringnya rapat yang dilakukan dewan komisaris dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh para manajemen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muller (2014), dalam Jangu et al, 2014) yang menyatakan bahwa performa yang dilakukan oleh Dewan Komisaris akan sangat berdampak pada performa perusahaan. Semakin tinggi tingkat efektivitas performa Dewan Komisaris, maka semakin tinggi pula performa perusahaan dan semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Jansen (1993) menyatakan bahwa dengan diterapkannya *good corporate governance*, diharapkan pengawasan dewan komisaris dapat meminimalisir dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi data keuangan, sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan.

Namun hasil riset ini tidak searah pada riset Kusumawati (2013) dan Wicaksono (2015), yaitu mengatakan mengenai efektivitas dewan komisaris tidak mempunyai efek untuk mengecikan berlangsungnya kecurangan dalam laporan keuangan. Demikian juga hasil penelitian oleh priswita (2019) memperlihatkan mengenai total rapat dewan komisaris tidak punya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang bisa dilakukan oleh manajer perusahaan. Karena terdapat beberapa perusahaan di Indonesia mengimplementasikan praktik corporate governance semata-mata menjadi formalitas supaya tidak terkena sanksi dari regulator. Implementasi *corporate governance* masih merupakan perihwal yang aktual di Indonesia serta pengaruh atas implementasi *corporate governance* itu baru bisa dirasakan pada kurun waktu yang lama.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji di tabel 5 untuk variabel ACFE, diketahui mempunyai koefisien sejumlah 0,424 dengan nilai signifikan sejumlah 0,620. Hasil penelitian ini memperlihatkan signifikansi lebih besar daripada 0,05 (5%) yang memperlihatkan mengenai variabel keahlian keuangan komite audit tidak punya pengaruh untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan. Keadaan tersebut mengindikasi terkit jumlah komite audit yang berkeahlian keuangan belum bisa mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan serta hasil tersebut tidak mendukung hipotesis (H_2).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang diukur menggunakan jumlah komite audit yang mempunyai keahlian keuangan dengan jumlah seluruh komite audit tidak mempunyai pengaruh dalam mengurangi kecurangan. Hal ini dapat disebabkan karena komite yang berkeahlian keuangan hanya mempunyai waktu yang sangat singkat untuk meninjau dan mengontrol laporan keuangan. Salah satu contoh perusahaan yang mempunyai komite berkeahlian keuangan begitu banyak, namun terindikasi melakukan kecurangan yaitu pada PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) di tahun 2017 dan 2018,

yang mempunyai 3 komite berkeahlian keuangan dari 3 komite audit yang ada pada perusahaan tersebut.

Hasil riset ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan Mustafa dan Nourhene (2012) yang mengungkapkan pada risetnya mengenai keahlian akuntansi komite audit tidak punya pengaruh signifikan kepada penyalahgunaan asset. karena, komite menyelesaikan waktu yang relatif sedikit untuk meninjau laporan keuangan perusahaan serta kontrol. Oleh sebab itu, kemungkinan anggota dengan keahliannya bisa mendapati penyelewengan akuntansi dan kehadirannya dapat menyebabkan anggota lain menjadi kurang waspada.

Namun hasil riset ini tidak searah pada riset Prasetyo (2014) dan Annisa dan Andri (2012) yang punya pendapat mengenai semakin banyak persentase keahlian keuangan komite audit dalam sebuah perusahaan, sehingga perusahaan cenderung tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan. Ini disebabkan karena keahlian keuangan komite audit diharapkan dapat mengerti dalam penyajian laporan keuangan yang baik serta mengetahui tindakan kecurangan yang dapat dilakukan didalam penyusunan laporan keuangan. Kemudian dengan makin banyaknya persentase komite audit yang berkeahlian keuangan pada perusahaan, cenderung dapat mendeteksi dan menekan peluang kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

Bersumber dalam hasil uji di tabel 5 untuk variabel IO, diketahui mempunyai koefisien sejumlah 1,759 dengan nilai signifikan sejumlah 0,013. Hasil penelitian ini memperlihatkan signifikansi lebih kecil daripada 0,05 (5%) yang memperlihatkan mengenai variabel kepemilikan institusional punya pengaruh untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mendukung hipotesis (H₃).

Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 sampel dari 50 perusahaan manufaktur, diketahui bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional di atas rata-rata yaitu 0,308 terdapat sebanyak 62 data sampel dan dalam data sampel tersebut ada 22 atau 35% sampel data yang melakukan kecurangan dan 40 atau 65% yang tidak melakukan kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional yang besar dalam sebuah perusahaan akan mengurangi kecurangan laporan keuangan dan juga investor institusional dapat memberikan pengawasan yang dapat mendorong manajemen untuk lebih fokus pada pencapaian kinerjanya sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil riset ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Syamsudin (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan kinerja pihak manajemen dapat diawasi secara optimal. Dengan pengawasan yang dilakukan, pihak manajemen akan menghindari tindakan yang dapat merugikan pemegang saham. Usaha yang dilakukan dalam pengawasan akan lebih efektif, karena dapat mengendalikan tindakan - tandakan yang bersifat *opportunistic* yang akan dilakukan manajemen. Roberts dan Yuan (2009) punya pendapat pula bahwa kepemilikan institusional yang tinggi bisa memberi motivasi guna melaksanakan pemeriksaan ataupun pengamatan yang semakin selektif pada prestasi kerja manajemen hingga mempunyai peluang manajemen agar melaksanakan kecurangan terhadap laporan keuangan bakal makin kecil.

Rahardian (2008) punya pendapat pula mengenai pengaruh kepemilikan institusional pada perusahaan terpengaruhi dari tujuan investasi institusi itu. Investor institusional yang dalam kurun waktu rendah bakal punya pengaruh negatif kepada prestasi kerja perusahaan. Koh (2003) mengemukakan mengenai di perusahaan di Australia yang memiliki kepemilikan institusional yang besar dapat mendesak tata kelola laba yang agresif oleh perusahaan, yang mana kepemilikan institusional berperan selaku metode *corporate governance*.

Namun hasil riset ini tidak searah pada riset Salim (2017), Pihak pemegang saham institusi luar masih belum memiliki peran aktif untuk megawasi tindakan kecurangan

yang dilangsungkan dari manajer, sehingga masih ada celah untuk manajer dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa performa dewan komisaris dan kepemilikan institusional dalam penelitian ini mampu mengurangi kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk keahlian keuangan komite audit belum mampu mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini punya beberapa keterbatasan, yang dianggarkan di riset berikutnya bisa dilaksanakan peningkatan makin lanjut. Keterbatasan pada penelitian yakni variabel kepemilikan institusional yang digunakan pada penelitian ini hanya digambarkan melalui total saham yang dipunya pihak institusi luar perusahaan per total saham yang beredar.

Saran teoritis yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya ialah menambahkan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan seperti kualitas audit, komisaris independen dan lainnya. Dari segi praktis, penelitian ini memberikan saran pada perusahaan sektor non keuangan, pada perusahaan tersebut sebaiknya melakukan mekanisme peningkatan *corporate governance* dengan program pelatihan terhadap dewan komisaris, komite audit, dan lain-lain pada perusahaan. Adanya program tersebut, bisa meminimalisir masalah kecurangan pada kecurangan laporan keuangan yang dilakukann oleh manajer.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, V. V., Myers, S. C., & Rajan, R. G. (2011). *Internet Appendix to "The Internal Governance of Firms"*. *The Journal of Finance*, *LXVI*(3), 1–8.
- Chen, G., Firth, M., Gao, D. N., & Rui, O. M. (2006). *Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China*. *Journal of Corporate Finance*, *12*(3), 424–448.
- Eisenhardt, K. M., & Eisenhardt, K. M. (2018). *Linked references are available on JSTOR for this article : Agency Theory : An Assessment and Review*. *14*(1), 57–74.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Edition 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2017). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan*. *DeReMa Jurnal Manajemen*, *12*(1), 86–113.
- Hsu, H. H., & Wu, C. Y. H. (2014). *Board composition, grey directors and corporate failure in the UK*. *British Accounting Review*, *46*(3), 215–227.
- Jangu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). *Does Good Corporate Governance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural Equation Modeling*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *145*, 138–145.
- Jannah, R. (2014). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Sub Sektor Perkebunan Periode 2009 – 2012)*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *4*(1), 287509.
- Kirana, D. J. (2019). *Peranan Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Family Ownership Di Indonesia*. *1*(2), 493–499.
- Kusumawati, S. M., & Hermawan, A. A. (2013). *The Influence of Board of Commissioners and Audit Committee Effectiveness, Ownership Structure, Bank Monitoring, and Firm Life Cycle on Accounting Fraud*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *10*(1), 20–39.
- Lakshan, A. M. I., & Wijekoon, W. M. H. N. (2012). *Corporate Governance and Corporate Failure*. *Procedia Economics and Finance*, *2*(Af), 191–198.
- Lins, K. V., & Warnock, F. E. (2004). *Corporate Governance and the Shareholder Base*. *International Finance Discussion Paper*, *2004*(816), 1–42.
- Prasetyo, A. B. (2016). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan*. *SAR (Soedirman Accounting Review) : Journal of Accounting and Business*, *1*(2), 50.
- Priharto, A. (2017). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan*.

- JABE (Journal of Applied Business and Economic), 3(4), 234.
- Ravisankar, P., Ravi, V., Raghava Rao, G., & Bose, I. (2011). *Detection of financial statement fraud and feature selection using data mining techniques*. *Decision Support Systems*, 50(2), 491–500.
- Roberts, G., & Yuan, L. E. (2010). *Does institutional ownership affect the cost of bank borrowing?* *Journal of Economics and Business*, 62(6), 604–626.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*. SSRN Electronic Journal, 99.
- Smulowitz, S., Becerra, M., & Mayo, M. (2019). *Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance*. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696.
- Utami, W. S., & Januarti, I. (2014). *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Terjadinya Corporate Failure*. 3(1998), 1–11.
- Uzun, H., Szewczyk, S. H., & Varma, R. (2004). *Board composition and corporate fraud*. *Financial Analysts Journal*, 60(3), 33–43.
- Volonté, C. (2015). *Boards: Independent and committed directors?* *International Review of Law and Economics*, 41, 25–37.
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (2015). *Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan*. 4(4), 552–563.

Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI

*Financial
Performance and
Financial Distress*

309

Muhamad Fatikh Satrio Ardi¹), Desmintari²), Fitri Yetty³)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
EMail: ¹satriaardii@gmail.com, ²desmintari@yahoo.com, ³fitriyetty_61@yahoo.com

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sub sektor properti dan real estate. Variabel dependent yang digunakan yaitu *financial distress*, sedangkan variabel independennya yaitu, likuiditas yang diukur dengan Rasio Lancar atau Current Ratio (CR), *leverage* yang diukur dengan *debt to total asset ratio* dan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset ratio*. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam adalah metode purposive sampling. Dengan jumlah sampel akhir sebanyak 27 perusahaan Tekstil dan garment. Jenis data dalam penelitian ini ialah data sekunder. Untuk menguji hipotesis menggunakan Analisis Regresi Logistik dengan program Eviews 10.0. Hasil dari pengujian di peroleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *financial distress*, dan terdapat pengaruh negatif antara Likuiditas dan *financial distress*.

Kata Kunci : *Financial Distress*, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Logistik.

ABSTRACT

This research is using quantitative study aimed to see the influence of liquidity, leverage, and profitability on financial distress. This research using textile and garment company that listed in Indonesian Stock Exchange as sample. The dependent variable in this study is financial distress and the independent variable in this study is liquidity that measured by current ratio, leverage that measured by debt to total asset ratio and profitability that measured by return on asset ratio. The sampling method in this study is using purposive sampling method. The sample used in this study is 17 Textile and garment company. The type of data used on this study is secondary data. This study is using Regression Logistic Analisis to testing the hypothesis. The result on this research is there are no influence of Leverage and Profitability to financial distress, and there is negative influence of Liquidity to financial distress.

Keywords : *liquidity, leverage, profitably, financial distress, logistic*

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis merupakan suatu hal normal. Persaingan bisnis dapat terjadi dikarenakan adanya pelaku usaha yang satu, dengan yang lainnya memiliki kesamaan di bidang usaha. Hal ini bisa menjadi suatu hal baik dan juga suatu hal yang tidak baik. Sesuatu yang baik adalah si pelaku usaha bisa memacu perusahaannya untuk membuat sebuah produk yang unggul dibanding yang lainnya. Namun apabila persaingan bisnis yang tidak baik adalah ketika pengusaha tidak mampu dalam memproduksi produk yang unggul dikarenakan faktor-faktor yang tidak mampu di penuhi, sehingga menyebabkan perusahaan tersebut kalah bersaing. Dan berdampak pada turunnya laba perusahaan.

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 309-318
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

Seperti halnya yang terjadi pada Industri Tekstil dan Garment. Belakangan ini sedang mengalami penurunan kinerja dikarenakan banyaknya impor yang masuk ketimbang dengan ekspor yang keluar. hal ini tentunya sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa volume impor kain meningkat selama periode 2016-2018. Tren kenaikan tercatat rata-rata sebesar 31,80 persen per tahun. Pada 2016, lalu impor kain tercatat sebesar 238.219 ton, kemudian meingkat menjadi 291.915 ton pada 2017. Impor kain kembali tumbuh menjadi 413.813 ton pada 2018. Volume impor kain Indonesia terbesar berasal dari China dengan pangsa impor sebesar 67,86 persen pada 2018. Selain China, Indonesia juga mengimpor kain dari Taiwan, Hong Kong, dan Korea Selatan (cnnindonesia.com).

Adapun menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) dalam kurun waktu 2018 sampai 2019 telah mendata bahwa 9 pabrik tekstil tutup usaha akibat kalah bersaing dengan produk impor. (cnnindonesia.com) Era globalisasi mengakibatkan hilangnya batasan-batasan dalam wilayah maupun negara, setiap orang dapat melakukan transaksi ke luar dengan mudah. Perusahaan luar pun dapat melakukan promosi-promosi ke dalam sehingga menyebabkan terjadinya Ke-ketat-an dalam persaingan dengan produk impor, yang menyebabkan beberapa produk lokal menjadi sedikit tersingkir dengan produk impor karna dikatakan bahwa produk impor lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan produk lokal. Padahal tidak juga seperti itu. Lalu Hal ini yang menyebabkan pengusaha-pengusaha tekstil dan garment dalam mengalami penurunan laba.

Perusahaan Perusahaan menjadi perhatian penting bagi pegawai, pemerintah, investor, nasabah bank dan otoritas pembuat regulasi. Oleh karenanya, dalam model peringatan dini (*early warning system*) dapat berguna sebagai informasi awal untuk mengantisipasi kondinis *financial distress*. Model ini bisa digunakan sebagai sarana pengidentifikasian saat terjadinya kesulitan keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan (Fahmi, 2014, Hlm 93) mendefinisikan *financial distress* 'merupakan tahap menurunnya keadaan keuangan yang terjadi saat sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi'. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Financial Distress sendiri bisa di prediksi dengan melihat kinerja keuangan perusahaannya, diantaranya likuiditas, leverage, dan profitabilitas.

Pertama, yaitu likuiditas, likuiditas sendiri diartikan sebagai kemampuan perusahaan melakukan pemenuhan kewajiban perusahaan jangka pendek. Apabila likuiditas suatu perusahaan kecil maka dapat mengindikasikan bahwa asset perusahaan tidak dapat menutupi Hutang perusahaan. Sehingga perusahaan tidak dapat melunasi Hutangnya. Dimana apabila perusahaan mengalami penurunan dalam likuiditasnya, maka terdapat risiko adanya *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Yang kedua yaitu profitabilitas, diartikan sebagai suatu kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dengan memaksimalkan aset-aset perusahaan dan modal saham tertentu. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi dan positif menunjukkan perusahaan tersebut telah baik dalam mencetak laba. Namun sebaliknya jika perusahaan profitabilitasnya kecil dan negatif maka perusahaan tersebut terindifikasi *Financial Distress*.

Yang ketiga yaitu leverage, adalah rasio yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan mengalokasikan hutangnya pada kegiatan operasional perusahaannya dan aktiva-aktiva perusahaan. leverage menunjukan berapa besar kegiatan operasional perusahaan dipenuhi oleh utang. Dimana apabila nilai leverage suatu perusahaan tinggi dapat mengakibatkan tingginya juga risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Peneliti akan melakukan sebuah penelitian berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya yang menunjukan masih adanya perbedaan (*Gap Research*) mengenai Analisis Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini dilakukan atas dasar kaingin tahuan peneliti bahwasannya seberapa berpengaruh

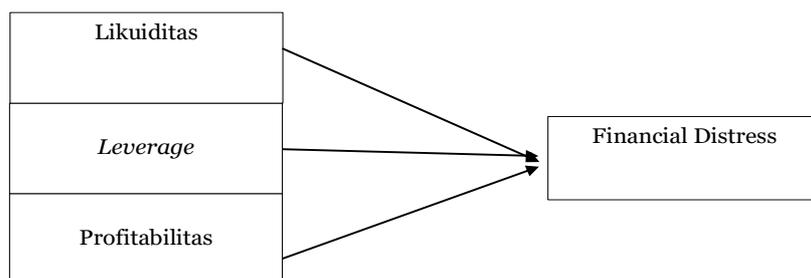
Profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam mempengaruhi financial distress. Peneliti memilih Perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI sebagai objek Penelitian

Berikut merupakan hasil Penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu yang mendukung topik penelitian kali ini yang pertama oleh Fatimah, Akhmad Toha, Aryo Prakoso (2019) yang berjudul “*The Influence Of Liquidity, Leverage, And Profitability Ratio On Financial Distress*” mengatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Financial distress. Namun *Leverage* berpengaruh terhadap Financial distress. Selanjutnya peneliti yang dilakukan oleh Winwin Yadiati (2017) “*The Influence Of Profitability On Financial Distress : A Research On Agricultural Companies Listed In Indonesian Stock Exchange*” yang berfokus pada Profitabilitas mengemukakan bahwa Profitabilitas berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Dan ada penelitian yang dilakukan oleh Erni MAsdupi, Abel Tasman, Atri Davista (2018) dengan judul “*Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitaas Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei*”. Mengatakan bahwa Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas, seluruhnya berpengaruh Negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Mengetahui Bersama bahwasannya kondisi Tekstil dan Garment sedang mengalami penurunan maka penelitian ini dilakukan untuk memprediksi perusahaan-perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI mana saja yang akan mengalami kondisi kesulitan keuangan dengan melihat Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam laporan keuangan tersebut. Dengan melihat data keuangan tahun 2016 hingga 2018.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijabarkan diatas serta *Gap Research* yang masih ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan Perusahaan Tekstil dan Garmnet sebagai objek penelitiannya. Tujuan penelitian ini untuk melakukan Analisa Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress pada perusahaan Tekstil Dan Garment yang terdaftar di BEI”

Model Penelitian Empirik



Gambar 1. Model Penelitian Empirik

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Dari model penelitian empiris diatas, dapat disimpulkan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1 : Rasio Likuiditas berpengaruh Negatif terhadap Financial Distress

H2 : Rasio Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap Financial Distress

H3 : Rasio Leverage berpengaruh positif terhadap Financial Distress

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan periode laporan keuangan tahun 2016-2018.

Pengukuran Variabel

Financial distress merupakan kondisi keuangan yang sedang bermasalah dalam suatu perusahaan sebelum tahapan kebangkrutan perusahaan tersebut. Pengukuran *financial distress* menggunakan Model Altman Z-score Revisi yang menggunakan variabel dummy dengan ukuran nol (0) apabila terjadi *financial distress* dan satu (1) apabila perusahaan

tidak mengalami *financial distress* dalam penelitian ini indikator *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717(X_1) + 0,874(X_2) + 3,107(X_3) + 0,420(X_4) + 0,998(X_5)$$

Dimana:

Z = *Financial Distress Index*

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings to Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity to Book Value of Debt*

X_5 = *Sales to Total Assets*

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z . Dimana dikategorikan pada berikut ini:

- Jika nilai $Z > 2,90$ Maka perusahaan tersebut dikategorikan tidak bangkrut
- Jika nilai $1,20 < Z < 2,90$ Maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan rawan bangkrut atau *Grey Area*
- Jika Nilai $Z < 1,20$ Maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan bangkrut

Variabel Independen

- Rasio Likuiditas (X_1)

Rasio Likuiditas ialah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini Rumus yang digunakan adalah berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

- Rasio *Leverage* (X_2)

Rasio *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan mengalokasikan hutangnya untuk kegiatan operasional perusahaan dan aktiva-aktiva perusahaan. Dalam penelitian ini Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang (DEBT)}}{\text{Assets}}$$

- Rasio Profitabilitas (X_3)

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dengan memaksimalkan aset-aset perusahaan dan modal saham tertentu. Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka di dalam penelitian ini Profitabilitas diukur menggunakan rumus *Return On Asset*. Berikut adalah rumusnya:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total asset}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data ini diambil dari dokumen yang bisa secara langsung digunakan. Data dalam penelitian ini berupa laporan kinerja dan laporan tahunan yang dipublikasikan selama 3 tahun berturut-turut pada dimulai dari periode 2016 sampai 2018 yang diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta sumber lainnya yang relevan.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini dengan aplikasi *Microsoft Office Excel 2019*, *E-views 10*, dan menggunakan metode analisis regresi *logistik*.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dipergunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dari suatu data yang dilihat rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness.

Metode Analisis Regresi Logit

Analisis regresi merupakan teknik analisa yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi

logit, metode regresi logit digunakan pada penelitian ini karena adanya variabel dependen yang bersifat dikotomi adapun yang dimaksud dengan variabel dikotomi yaitu dengan adanya 2 kategori yang pada penelitian ini kategori 0 untuk perusahaan *financial distress* dan kategori 1 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right)$ = Log dari perbandingan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Likuiditas

β_2 = Koefisien Regresi *Leverage*

β_3 = Koefisien Regresi Profitabilitas

X_1 = Likuiditas

X_2 = *Leverage*

X_3 = Profitabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek Penelitian yaitu perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di bursa efek indonesia berjumlah 21 perusahaan. Namun, terdapat 4 perusahaan yang baru *listing* pada periode penelitian. Sehingga tidak termasuk kedalam populasi penelitian. Jadi, pada penelitian ini menggunakan 17 perusahaan Tekstil dan Garment

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil *Eviews* versi 10 dalam mengelola data, dapat diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	FD	CR	DAR	ROA
Mean	0.921569	1.728995	0.890975	-0.01823
Maximum	1.000000	6.456904	5.073297	0.141097
Minimum	0.000000	0.10645	0.084951	-0.6057
Std. Dev.	0.271524	1.387747	1.104604	0.113387

Sumber: data diolah dengan *Eviews* 10

Menurut dari hasil analisis statistik deskriptif diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Financial Distress*

Berdasarkan Variabel *Financial Distress* (FD) di ukur menggunakan Altman Z-score Revisi. Berdasarkan hasil E-views pada 17 Perusahaan Tekstil dan garment diatas, diketahui bahwa nilai *Financial Distress* Rata-ratanya adalah 0.921569 Nilai Maximum variabel *Financial Distress* adalah 1.000000 artinya *Financial Distress* dan 0.000000 Artinya *Non-Financial Distress*. Perusahaan dengan nilai Z score tertinggi dengan nilai 5.425 yaitu pada perusahaan dengan kode TFCO pada tahun 2018, Perusahaan TFCO di kategorikan sebagai *Non-Financial Distress*. Hal ini dikarenakan nilai Altman Z-score lebih dari 2.90 yang menandakan perusahaan tersebut telah baik dan mampu dalam mengelola risiko kebangkrutan. Sementara nilai terendah pada variabel *Financial Distress* adalah -10.265 yaitu pada perusahaan dengan kode POLY pada tahun 2016, perusahaan POLY dikategorikan sebagai *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan POLY memiliki nilai Altman Z-score kurang dari 1.20. yang menandakan perusahaan tersebut tidak mampu dan tidak baik dalam mengelola risiko kebangkrutan.

- b. **Likuiditas**
Berdasarkan Variabel Likuiditas diukur dengan menggunakan Rasio Lancar atau *Current Ratio*. Berdasarkan hasil E-views pada 17 Perusahaan Tekstil dan Garment, diketahui bahwa rata-rata nilai Rasio Lancar adalah 1.728 dan Standar Deviasi sebesar 1.387 dimana nilai Standar deviasi lebih rendah dari rata-rata artinya tidak terjadi kesenjangan antara data satu dengan lainnya yang menandakan bahwa persebaran data sampel tidak ada kecenderungan data berbeda dengan satu dan lainnya. Nilai maximum Rasio Lancar adalah 6.456 yaitu pada perusahaan dengan kode PBRX pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dikarenakan nilai Rasio Lancar PBRX lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata Rasio Lancar.. Nilai Minimum Rasio Lancar 0.106 ada pada perusahaan dengan kode HDTX pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena rata-rata nilai rasio lancar HDTX lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata rasio lancar.
- c. **Leverage**
Variabel Leverage diukur dengan menggunakan Rasio DAR atau Debt Assets Ratio. Berdasarkan hasil E-Views pada 17 Perusahaan Tekstil dan Garment, diketahui bahwa nilai rata-rata DAR adalah 0.890 dan Standar deviasi adalah 1.104 yang dimana nilai Standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukan bahwa terjadinya kesenjangan antar data yang satu dengan lainnya yang menunjukkan data sampel yang digunakan semakin bervariasi dari rata-ratanya. Nilai Maximum DAR adalah 5.073 ada pada perusahaan POLY pada tahun 2016 hal ini menandakan bahwa tingkat risiko hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tinggi. Sementara nilai Minimum DAR adalah 0.084 ada pada perusahaan TFCO pada tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa tingkat risiko hutang yang dimiliki rendah.
- d. **Profitabilitas**
Berdasarkan Variabel Profitabilitas diukur dengan menggunakan Rasio ROA atau *Return On Asset*. Berdasarkan hasil E-views pada 17 perusahaan Tekstil dan Garment, diketahui bahwa nilai rata-rata ROA adalah -0,018 dan standar deviasi 0,113 dimana nilai Standar deviasi lebih rendah dari rata-rata artinya tidak terjadi kesenjangan antara data satu dengan lainnya yang menandakan bahwa persebaran data sampel tidak ada kecenderungan data berbeda dengan satu dan lainnya. Nilai Maximum ROA adalah 0.141 ada perusahaan dengan kode TRIS pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mencetak laba dengan baik karena nilai ROA pada perusahaan TRIS lebih tinggi dari rata-rata ROA. Sementara nilai Minimum ROA adalah -0,605 ada pada perusahaan dengan kode HDTX pada tahun 2018. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan HDTX kesulitan dalam mencetak laba karena nilai ROA HDTX lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata ROA.

Analisis Regresi Logit

Berikut hasil dari uji analisis regresi logit:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Logit

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
CR	-1.143385	0.490292	-2.332051	0.0197
DAR	-0.632145	0.64155	-0.985339	0.3245
ROA	2.644242	6.264043	0.42213	0.6729
C	5.940676	2.012568	2.951789	0.0032
McFadden R-squared	0.308777			
Prob(LR statistic)	0.03419			

Sumber :E-views 10.0 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas maka di dapatkan persamaan regresi logistiknya yaitu:

$$Ln = \left(\frac{P_t}{1 - P_t} \right) 5.940676 - 1.143385CR - 0,632145DAR + 2.644242ROA$$

Menurut angka hasil dari uji regresi logistik diatas maka di dapatkan penjelasan sebagai berikut:

a. Konstanta

Hasil konstanta dari pengujian tersebut didapat hasil sebesar 5.40676 yang menunjukkan bahwa setiap 1 *Financial Distress* akan meningkat sebesar 5.40676 diluar pengaruh variabel independent yaitu Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas.

b. Koefisien Regresi Likuiditas (β_1)

Nilai Koefisien regresi variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Asset* (CR) sebesar -1.143385. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap kenaikan Rasio Lancar sebesar 1 akan terjadinya *Financial Distress* disatu perusahaan akan menurun sebesar 1.143385. Dengan ini dapat diartikan bahwa Rasio Lancar memiliki hubungan Negatif dengan *Financial Distress*.

c. Koefisien Regresi *Leverage* (β_2)

Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* yang diukur dengan Rasio DAR sebesar -0.632145. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap kenaikan DAR sebesar 1 akan terjadinya *Financial Distress* disuatu perusahaan akan menurun sebesar 0.632145. Dengan ini dapat diartikan bahwa DAR memiliki hubungan Negatif dengan *Financial Distress*.

d. Koefisien Profitabilitas (β_3)

Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas yang diukur dengan Rasio ROA sebesar 2.644242. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1. Maka terjadinya *Financial Distress* disuatu perusahaan akan menurun sebesar 2.644242. Dengan ini dapat diartikan bahwa ROA memiliki hubungan Positif dengan *Financial Distress*.

Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness Of Fit Test

Tabel 4. Uji Hosmer dan Lemeshow's Godness Of Fit Test

Total	4	4.00000	47	47.0000	51	1.75530
H-L Statistic	1.7553		Prob. Chi-Sq(8)	0.9876		
Andrews Statistic	44.3251		Prob. Chi-Sq(10)	0.0000		

Sumber : *E-views* 10.0 (data diolah)

Dari tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi Square dari H-L Statistic adalah 0.9876. hal ini menunjukkan bahwa $0.9876 > 0,05$ artinya model penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan data ataupun memprediksi nilai dari observasinya.

Uji Overall Model

Tabel 5. Uji Overall Model

LR statistic	8.658724	Avg. log likelihood	-0.190032
Prob(LR statistic)	0.034190		

Sumber : *E-views* 10.0 (data diolah)

Dari tabel 5 diatas diketahui bahwa nilai Prob(LR Statistic) adalah 0.034190. Hal ini menunjukkan bahwa $0,034190 < 0,05$. Dengan ini dikatakan bahwa ada minimal 1 variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen

Uji Hipotesis (Uji Z)

Berikut hasil satatistik yang digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel indEpendent dengan variabel dependent

a. Likuiditas Terhadap *Finacial distress*

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik pada tabel 3. Diketahui bahwa nilai koefisien sebesar -1.143385, maka apabila nilai Likuiditas dinaikan 1 maka kemungkinan *Financial Distress* akan menurun sebesar 1.143385. Dari hasil pengolahan data menggunakan *Eviews* diatas dapat diketahui bahwa nilai z-Statistic sebesar -2.3321 dan z-tabel -1,645 artinya. Z-Statistic $-2.3321 < z\text{-tabel } -1.645$. Dan

nilai Probabilitas 0.0032 dan nilai α (0,05). Artinya Probabilitas $0.0032 < 0,05$. Maka H1 diterima artinya Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

b. *Leverage Terhadap Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik pada tabel 3. Diketahui bahwa nilai koefisien -0.632145, maka apabila nilai *Leverage* dinaikan 1 maka kemungkinan *Financial Distress* akan menurun sebesar 0.632145. Dari hasil pengolahan data menggunakan Eviews diatas dapat diketahui bahwa nilai z-Statistic sebesar -0.98534 dan z-tabel -1,645, artinya z-Statistic $-0.98534 < -1.645$. Dan nilai Probabilitas sebesar 0.3245 dan nilai $\alpha(0,05)$, artinya Probabilitas $0.3245 > 0,05$. Maka H0 diterima artinya *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

c. *Profitabilitas Terhadap Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik pada tabel 3. Diketahui bahwa nilai koefisien 2.644242. Maka apabila dinaikan 1 maka kemungkinan *financial Distress* akan meningkat 2.644242. Dari hasil pengolahan data menggunakan Eviews diatas dapat diketahui bahwa nilai z-Statistic sebesar 0.42213 dan z-tabel 1,645, artinya z-Statistic $0.42213 < 1.645$. Dan nilai Probabilitas sebesar 0.6729 dan nilai $\alpha(0,05)$, artinya Probabilitas $0.6729 > 0,05$. Maka H0 diterima artinya Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Uji Koefisien Determinasi (Mc Fadden R^2)

Berdasarkan tabel 3. Hasil yang Koefisien McFadden R^2 yang diperoleh adalah 0.308777. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel independen di dalam penelitian ini dapat menerangkan *Financial Distress* sebesar 0.308777 dan sisanya 0.691223 dapat diterangkan dengan variabel independen yang lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Variabel Likuiditas diketahui bahwa H1 diterima. Maka artinya Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Hal lain menunjukkan semakin rendah nilai likuiditas suatu perusahaan akan diindikasikan mengalami *Financial Distress*. Begitupula dengan sebaliknya bila nilai likuiditas tinggi maka dapat diindikasikan mengalami *Financial Distress*. Hasil dari perhitungan Rasio Likuiditas yang menggunakan pengukuran Current Ratio dari 17 perusahaan didapatkan bahwa nilai Likuiditas tertinggi selama periode penelitian ada pada perusahaan PBRX dengan nilai 6.457. Sehingga dikatakan bahwa perusahaan tersebut dianggap mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. namun menurut perhitungan Altman Z-score perusahaan tersebut dalam kategori (1) atau Financial Distress. Hasil penelitian ini dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Nih Luh Putu Ari Dewi & I Dewa Endiana (2019), Novarica Sari Indah Silalahi, Hendratno Hendratno (2019) dan Moch. Rusli 2019 yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian Hipotesis variabel *Leverage* diketahui H0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya tinggi atau rendah nilai *Leverage* tidak mengindikasikan *Financial Distress* disuatu perusahaan. Perusahaan dengan hutang yang besar berisiko dengan terjadinya *Financial Distress*. Namun masih berpeluang mendapatkan laba yang tinggi untuk mempertahankan kondisi perusahaannya agar dapat melakukan kegiatan operasioanal. Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Menurut Penelitian terdahulu dari Adhi Setyo Budhi (2017), Arie Dewanty (2018) dan Carolina Reni Damayanti (2018) Yang Mengatakan hal yang sama yaitu *Leverage* berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress*. Hal ini bisa saja terjadi karena perbedaan tahun penelitian maupun faktor-faktor lainnya

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial distress

Hasil pengujian Hipotesis Variabel Profitabilitas diketahui H0 diterima artinya tidak ada pengaruh antara Profitabilitas dengan *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa

tinggi atau rendahnya nilai Profitabilitas tidak mempengaruhi kemungkinan adanya *Financial Distress*. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan efisiensi terhadap risiko-risiko keuangan dengan perolehan laba yang telah dicetak dengan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ayu Dewi Ambarwati (2019), Mardiyana (2018) dan Sari (2016) yang mengatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

PENUTUP

Berdasarkan data analisa dan pembahasan yang telah dilakukan maka penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian variabel Likuiditas yang diukur dengan Rasio Lancar menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa variabel Likuiditas berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Tekstil dan garment di Indonesia pada periode 2016-2018.
- b. Hasil pengujian variabel Leverage yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DAR) menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Tekstil dan garment di Indonesia pada periode 2016-2018.
- c. Hasil pengujian variabel Pertumbuhan Penjualan yang diukur dengan *Sales Growth* menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran (Ritel) pada periode 2016-2019 maka hipotesis penelitian ini terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015)*. *Journal Of Accounting*, 3(3).
- Brigham, H. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Ali Akbar Yulianto (ed.); Edisi 11 B). Salemba Empat.
- Bursa efek Indonesia. (2020). "Laporan Keuangan Tahunan". diakses 20 Maret 2020, dari <http://www.idx.co.id>.
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4).
- Davista, A. (2018). "Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Dewanty, A. P. A., Putra, I. N. N. A., & Hidayati, S. A. (2018). *Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perdagangan, Pelayanan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017*. *JMM UNRAM-UNRAM MANAGEMENT REVIEW*, 7(3), 78-94.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur*. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322-333.
- Fatimah, F., Toha, A., & Prakoso, A. (2019). "The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability Ratio on Financial Distress". *Owner*, 3(1), 103-115.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayati, N. (2019). "The Effect Of Financial Distress, Audit Client Tenure And Debt Default On. *Journal Of Management*."

- Kusuma, E., & Sumani, S. (2017). *Pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap financial distress (Z-Score) perusahaan property, real estate, dan manufaktur periode 2014-2016*. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 1-16.
- Lubis, A. F. (2019). *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Makiwan, Gischanovelina (2018). *Analisis Rasio Leverage Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*. 15. 147. 10.26487/jbmi.v15i2.3530.
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*
- Nugroho, K. N. P., & Hidayat, R. R. (2016). *Penggunaan Analisis Z-Score Altman Untuk Menilai Tingkat Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1), 20-29.
- Rialdy, Novien. (2018). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Pt. Adhi Karya (Persero) Tbk*. 9. 79 - 96.
- Rizki, N. D. (2019). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11-19.
- Rusli, M. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2015-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Sari, I. P., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. A. (2019). *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdapat Di Bei Tahun 2016-2018* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(2).
- Setyobudi, A., Amboningtyas, D., & Yulianeu, Y. (2017). *The Analysis Of Liquidity, Leverage, Profitability, And Firm Size Influence Toward The Financial Distress With Good Corporate Governonce As The Moderating Variable In Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk. And Pt. Indosat Tbk*. *Journal of Management*, 3(3).
- Siagian, I. B., & Rusliati, H. E. (2018). *Analisis Kinerja Keuan Gan Sebelum Dan Sesudah Restrukturisasi Modal Pada Pt. Kertas Padalarang Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas)
- Silalahi, N. S. I., & Hendratno, H. (2019). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress (studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016)*. *eProceedings of Management*, 6(2).
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan. Dalam Manajemen Keuangan Perusahaan:Konsep Aplikasi dalam Perencanaan,Pengawasan,dan Pengambilan Keputusan* (hal. 192). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Viggo, E. (2014). *Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress*. *FINESTA*.2(2).6-11
- Wicaksono, A. Y. (2018). *Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap financial Distress sektor properti dan real Estate yang terdaftar di bei* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).

Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi

*Financial Literacy,
Behavior, Income
and Investment*

Ulfy Safryani¹⁾, Alfida Aziz²⁾, Nunuk Triwahyuningtyas³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Email: ¹ulfysaf@gmail.com, ²alfidaaziz61@gmail.com, ³nunukwowo@gmail.com

319

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan terhadap keputusan investasi. Populasi pada penelitian ini adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Sampel sebanyak 80 orang responden. Metode *non probability sampling, purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel yang telah ditentukan melalui *google form*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis PLS (*Partial Least Square*) dengan *software Smart PLS 3.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,455; (2) Perilaku keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,165; (3) Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,337.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Perilaku Keuanga; Pendapatan; Keputusan Investasi.

ABSTRACT

Research is a quantitative study that has a purpose to know the influence of financial literacy, financial behaviour and income to investment decisions. The population in this research is the permanent lecturer Faculty of Economics and Business of National Development University Veteran Jakarta. Samples were taken as many as 80 respondents, with non probability sampling methods, purposive sampling. Data collection is done by spreading the questionnaire to the sample that has been determined through Google form. Data analysis techniques used are analysis methods PLS (Partial Least Square) with Smart software PLS 3.0. The results of this study show that: (1) Financial literacy has an influence on investment decisions with the value of the line coefficient of 0.455; (2) Financial behavior has no influence on investment decisions with the value of the line coefficient 0.165; (3) Revenue has an influence on investment decisions with a line coefficient value of 0.337.

Keywords: *Financial Literacy; Financial Behavior; Income; Investment Decisions.*

PENDAHULUAN

Kegiatan mengelola keuangan harus dilakukan dengan cermat seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi di era globalisasi. Keputusan atas dana yang digunakan dapat dihasilkan dari kegiatan tersebut. Saat ini perlu memiliki pengetahuan serta wawasan terhadap pengelolaan keuangan. Semakin sering seseorang menghadapi serta intens menghadapi permasalahan ekonomi, pengetahuan mengenai keuangan yang dimilikinya kemungkinan besar sehingga digunakan sebagai dasar pertimbangan yang baik dalam keputusan pengelolaan sumber keuangannya. Pengetahuan serta pemahaman harus dimiliki pada setiap individu, hal tersebut dapat memaksimalkan penggunaan

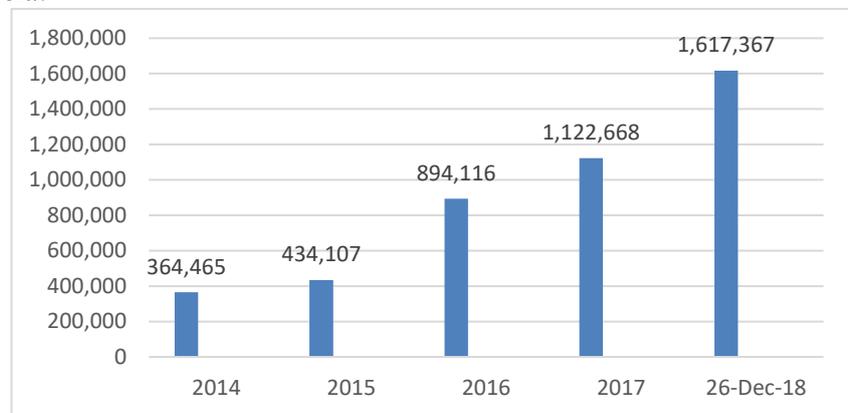
JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 319-332
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

instrumen-instrumen dan produk-produk *financial* yang ada sehingga keputusan yang tepat dapat diambil oleh individu tersebut. Salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan investasi yang dapat menaikkan taraf hidup seseorang.

Investasi merupakan sebuah kegiatan dalam perekonomian dengan menanamkan modal secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga pemilik modal memiliki harapan akan mendapatkan keuntungan dari modal yang ditanamkan. Ada banyak sektor dalam investasi, diantaranya sektor riil, sektor perbankan, hingga pasar modal. Investasi sektor perbankan memiliki skala yang cenderung kecil pada risikonya, tingkat likuidasi yang tinggi dengan waktu jatuh tempo pendek, sedangkan pada pasar modal, dengan barang yang dijual berupa saham dan obligasi baik milik perusahaan maupun pemerintah. Risiko yang tinggi ada pada investasi sektor pasar modal apabila dibandingkan dengan sektor lainnya, tetapi *return* (keuntungan) yang dihasilkan juga lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Perkembangan zaman saat ini menuntut setiap individu untuk mempunyai kesadaran akan pentingnya berinvestasi. Dengan kemampuan seseorang yang tinggi dalam mengelola keuangan maka akan sangat selektif dalam melakukan keputusan investasi. Berikut adalah data pertumbuhan jumlah *Single Investor Identification* (SID) tahun 2014-2018 di Indonesia.



Sumber: data diolah (PT Kustodian Sentral Efek Indonesia 2018)

Gambar 1. Pertumbuhan Jumlah *Single Investor Identification*

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa kemauan masyarakat Indonesia untuk berinvestasi sangatlah besar. Dengan nilai 1.613.165 yang menyatakan jumlah *Single Investor Identification* (SID), dimana nilai tersebut menggambarkan pertumbuhan sebesar 44%. Nilai tersebut tercatat di KSEI dengan bentuk Surat Utang, Surat Berharga Negara (SBSN), Reksa Dana, Investor Saham dan Efek lainnya yang menjadi bagian dari jumlah *Single Investor Identification* (SID). Dengan rincian, aset Saham senilai 851.662 SID, kemudian nilai aset Reksa Dana sebesar 988.946 SID serta dengan nilai 195.119 SID komposisi Surat Berharga Negara. Pada 26 Desember 2018 jumlah aset yang ada di C-BEST didominasi oleh investor lokal sebagai pemiliknya dengan angka persentase 54,71%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang terjadi dari tahun sebelumnya dari nilai 54,50% pada kepemilikan lokal. Pria menjadi jenis kelamin yang mendominasi sebesar 59,13% pada data demografi investor di Indonesia, berusia 21-30 tahun sebesar 39,72%, dengan persentase 58,27% sebagai pegawai swasta sebagai status pekerjaannya dan 51,42% sarjana sebagai pendidikan terakhirnya. Kenaikan jumlah investor tersebut adalah hasil dari campur tangan pemerintah yang terus mengedukasi masyarakat, salah satunya dengan cara meningkatkan literasi keuangan.

Literasi keuangan dimanfaatkan untuk mengetahui layanan, suatu lembaga serta produk jasa keuangan, dan juga didalamnya tentang upaya meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui perubahan yang berkaitan dengan sikap serta perilaku keuangan seseorang. Berikut adalah tabel persentase yang menunjukkan Literasi Keuangan di negara-negara Asia Tenggara.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa persentase literasi keuangan Indonesia berada pada kondisi yang cukup rendah, apabila disandingkan pada beberapa Negara di ASEAN lainnya yaitu sebesar 29%. Sedangkan, literasi keuangan pada negara Malaysia sebesar 66%, di Thailand sebesar 73% dan di Singapura sebesar 98%.

Tabel 1. Persentase Literasi Keuangan Negara-Negara Di Asia Tenggara

Negara	Persentase (%)
Indonesia	29
Malaysia	66
Thailand	73
Singapura	98

Sumber: data diolah (Otoritas Jasa Keuangan 2016)

Hasil survei tahun 2016 menunjukkan tingkat literasi keuangan sebesar 29,7% yang dimiliki oleh Indonesia melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Pernyataan Sondang Martha selaku Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan OJK yang dimuat dalam www.financial.bisnis.com mengulas “terdapat sekitar 70 orang dari 100 orang yang mempunyai produk keuangan, sementara hanya terdapat 30 orang yang mampu memahami terkait keuangan,” menurutnya kurangnya literasi keuangan pada masyarakat berdampak pada kehidupan sekarang dan masa depan, hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang buruk. Seorang investor saat melakukan kegiatan investasi tidaklah hanya melihat dari perkiraan atas prospek dalam instrumen investasinya tapi faktor psikologi juga menentukan keputusan investasi yang akan diambil. Banyak pihak yang mengatakan perna besar dalam berinvestasi dilandasi faktor psikologi seorang investor. Perilaku keuangan (*behavior finance*) atau tingkah laku menjadi dasar analisis investasi dengan menggunakan ilmu psikolog dan juga ilmu keuangan (Fitriarianti, 2018).

Berdasarkan riset yang dilakukan GoBear Indonesia dalam riset yang bertajuk *GoBear Financial Health Index* (FHI) yang diulas pada www.keuangan.kontan.co.id. Riset tersebut melibatkan responden dari sejumlah negara di Asia Tenggara, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terkait perencanaan keuangan masih rendah. Hasil dari studi FHI menyatakan bahwa belum terencananya sebuah perencanaan keuangan di usia 35 tahun dan baru memulai perencanaan pensiun di usia 41 tahun. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa adanya rasa aman pada masyarakat Indonesia dengan gambaran nilai 7,5 dari skala 1-10 secara keuangan, kenyataannya apabila sumber pendapatannya hilang hanya sebesar 37% dari masyarakat Indonesia yang memiliki tabungan untuk mencukupi kebutuhan hidup lebih dari 6 bulan. Dari hasil riset tersebut dapat diketahui jika perilaku keuangan masyarakat Indonesia masih sangat kurang baik, dengan rencana keuangan mereka masih sangat rendah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dengan keputusan investasi adalah pendapatan. Pendapatan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur kesejahteraan seseorang. Pendapatan seseorang ialah senilai penghasilan seseorang yang didapatkan melalui kurun waktu tertentu baik harian, mingguan, bahkan bulanan atas prestasi kerjanya. Dengan pendapatan dengan nilai yang lebih dari individu, perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab terlihat pada individu tersebut, hal ini sebab kepemilikan dana lebih menjadi dasar perilaku keuangan dalam mengelola keuangannya (Kholilah & Iramani, 2013).

Salah satu pekerjaan dengan tingkat keuangan yang cukup baik dan memiliki pendidikan yang baik adalah dosen. Menurut (Kumala & Susanti, 2019). Pendidikan yang semakin tinggi yang ditempuh seseorang akan memperluas pengetahuan mereka di berbagai bidang, termasuk dalam bidang keuangan hingga paham atas keputusan yang diambil untuk investasi. Dosen merupakan pengajar yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi, oleh karena itu dosen seharusnya semakin baik dalam mengelola keuangannya. Untuk mendukung fenomena yang ada, peneliti melakukan pra survei dengan menyebar kuesioner dengan media google form ke sebanyak 5 Dosen Tetap FEB Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, khususnya di Fakultas Ekonomi

dan Bisnis. Untuk mengetahui literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan terhadap keputusan investasi pada Dosen Tetap FEB Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

Dari hasil pra survei ditemukan fenomena bahwa keputusan investasi yang dilakukan Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis cukup baik, dilihat dari jawaban responden dimana pada pernyataan pada indikator-indikator keputusan investasi responden banyak yang menyetujui pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa keputusan investasi mereka sudah cukup baik. Namun tingginya keputusan investasi para Dosen Tetap Universitas Pembangunan Nasional Veteran, yang fokus penelitiannya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis tidak diikuti dengan literasi keuangan yang tinggi pula, dilihat dari jawaban pada pernyataan tentang literasi keuangan yang kurang baik, karena masih ada yang memilih netral, bahkan tidak menyetujui pernyataan pada indikator literasi keuangan tersebut. Fenomena selanjutnya adalah pada variabel perilaku keuangan menunjukkan jawaban dari responden masih kurang baik, dilihat dari jawaban responden mengenai perencanaan keuangan dan penganggaran keuangan hampir sebagian dari responden netral dan juga tidak menyetujui pernyataan tersebut.

Dalam penelitian (Rasuma Putri & Rahyuda, 2017) mengatakan tingkat literasi keuangan pada keputusan investasi perorangan berpengaruh positif, sedangkan pada keputusan investasi individual, pendapatan memiliki pengaruh negatif. Berbeda dengan penelitian (Pradikasi, 2018) mengatakan *illusion of control dan risk perception* serta literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi dan *overconfidence dan risk tolerance* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan (Dewi & Purbawangsa, 2018) mengatakan positif pengaruh literasi keuangan dan pendapatan pada keputusan investasi, namun secara positif tidak berpengaruh masa bekerja pada perilaku keputusan investasi. Selanjutnya dalam penelitian (Fitriarianti, 2018) mengatakan hubungan yang tidak saling mempengaruhi dari literasi keuangan dengan keputusan berinvestasi, namun berpengaruh pada hubungan perilaku keuangan dan pendapatan pada keputusan berinvestasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan terhadap keputusan investasi. Maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Hipotesis

H₁ : Literasi keuangan mempunyai pengaruh yang positif pada keputusan investasi.

H₂ : Perilaku keuangan mempunyai pengaruh yang positif pada keputusan investasi.

H₃ : Pendapatan mempunyai pengaruh yang positif pada keputusan investasi.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

a. Keputusan Investasi (Y)

Keputusan Investasi mempunyai makna yaitu suatu tindakan yang diambil seseorang pada masa sekarang yang diproyeksikan di masa mendatang guna mendapatkan keuntungan.

b. Literasi Keuangan (X1)

Literasi keuangan ialah pengetahuan tentang keuangan dalam aspek lembaga keuangan dan konsep keuangan secara menyeluruh, serta kemampuan dalam memanfaatkan produk keuangan dan mengelola keuangan pribadi dalam rangka membuat keputusan jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Perilaku Keuangan (X2)

Perilaku keuangan ialah bentuk penggabungan dari aspek kemampuan finansial dan kemampuan psikologis seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangannya sebagai landasan dalam pengambilan keputusan untuk kebutuhan sehari-hari dan perencanaan keuangan dimasa yang akan datang, ataupun kegiatan bisnis yang dimiliki.

d. Pendapatan (X₃)

Pendapatan ialah seluruh penghasilan yang berasal dari gaji perusahaan, hasil penjualan, investasi ataupun sumber lainnya yang berbentuk uang, barang, ataupun kepuasan psikologis.

Pengukuran Variabel

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator Skala	Skala Pengukuran
Keputusan Investasi (Y)	<i>Rate of return</i>	<i>Likert</i>
	<i>Return of risk</i>	<i>Likert</i>
	Hubungan <i>return</i> dan <i>risk</i>	<i>Likert</i>
Literasi Keuangan (X ₁)	Pengetahuan keuangan dasar	<i>Likert</i>
	Tabungan dan pinjaman	<i>Likert</i>
	Asuransi	<i>Likert</i>
	Investasi	<i>Likert</i>
Perilaku Keuangan (X ₂)	Perencanaan Keuangan	<i>Likert</i>
	Penganggaran Keuangan	<i>Likert</i>
	Pengelolaan Keuangan	<i>Likert</i>
	Penyimpanan Keuangan	<i>Likert</i>
Pendapatan (X ₃)	Gaji/Upah	<i>Likert</i>
	Bonus/Komisi	<i>Likert</i>

Sumber : data diolah

Populasi

Populasi penelitian ini adalah Dosen Tetap di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Sampel

Penelitian ini mempergunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan model *purposive sampling*. Teknik *non-probability sampling* merupakan suatu cara terkait pengambilan sampel pada sebuah populasi dengan pemberian peluang atau kesempatan yang berbeda terhadap masing-masing unsur dari populasi yang kemudian akan dijadikan. *Purposive sampling* dipilih sebagai metode pengambilan sampel, di mana metode ini dilandasi beberapa pertimbangan tertentu dalam pemilihan sampel yang akan di ambil dan digunakan dalam penelitian untuk upaya tertentu yang ingin dicapai. Dengan menggunakan rumus slovin sampel yang digunakan adalah 80 responden

Teknik Pengumpulan Data

Tabel 3. Skala *Likert*

Bobot	Pertanyaan	Pengertian
5	SS	Sangat Setuju
4	S	Setuju
3	CS	Cukup Setuju
2	TS	Tidak Setuju
1	STS	Sangat Tidak Setuju

Sumber : Sugiyono (2016, hlm.93)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data diperoleh secara langsung melalui pembagian kuesioner kepada 80 Dosen tetap FEB Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Skala yang digunakan adalah skala likert.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan analisa data dengan software PLS.

Analisis Data Deskriptif

Persepsi responden tersebut digambarkan menggunakan teknik skoring, teknik skoring yang digunakan terdiri dari peringkat berupa angka dan membentuk jawaban dari 1 sampai 5.

Tabel 4. Interpretasi Nilai Presentase Responden

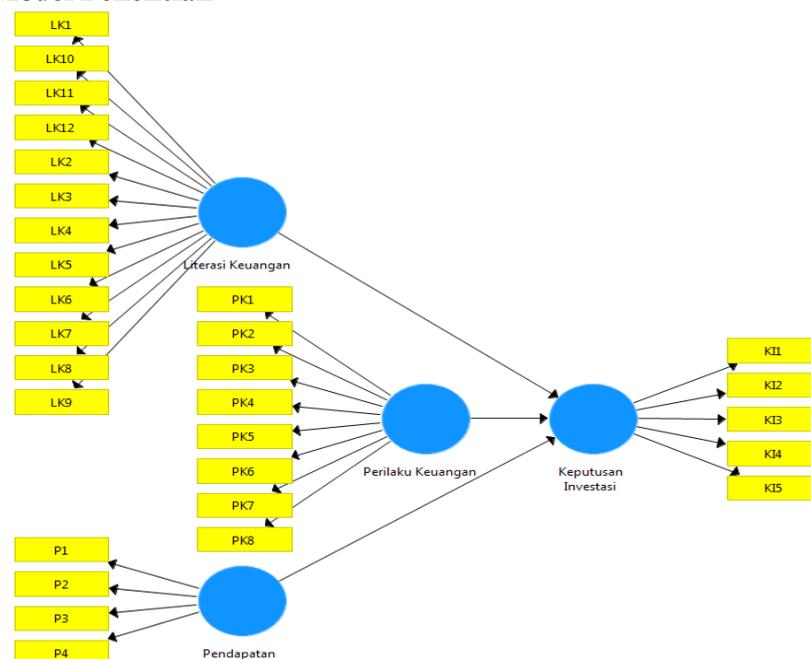
Nilai Indeks	Interpretasi
16-36	Rendah
37-58	Sedang
59-80	Tinggi

Sumber : Ferdinand (2014)

Partial Least Square (PLS)

Data yang didapatkan dari hasil penelitian akan diolah menggunakan teknik analisis data yaitu *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang cukup kuat karena didasari dengan banyak asumsi, data yang digunakan tidak harus berdistribusi normal *multivariate* (indikator yang diliputi dengan skala kategori, ordinal hingga rasio dapat digunakan ada model yang sama), sampel tidak harus besar, bisa memuat 30 sampai 100 sampel dan dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten (terukur secara tidak langsung).

Kerangka Model Penelitian



Sumber : data diolah melalui SmartPLS

Gambar 3. Kerangka Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin terdapat responden yang berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 26 responden (32,5%), sedangkan responden yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 54 responden (67,5%). Karakteristik Responden Berdasarkan Usia terdapat 10 responden untuk usia 25 - 30 tahun (12,5%), untuk usia 31 - 40 tahun sebanyak 16 responden (20%), untuk usia 41 - 50 tahun sebanyak 11 responden (13,75%) dan usia >50 tahun sebanyak 43 responden (53,75%). Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan terdapat responden S2 sebanyak 70 responden (87,5%), dan S3 sebanyak 10 responden (12,5%). Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja terdapat responden berdasarkan lama bekerja 1-3 tahun sebanyak 9 responden (11,25%), 3-5 tahun sebanyak 4 responden (5%), dan >5 tahun sebanyak 67 responden (83,75%). Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan terdapat responden berdasarkan pendapatan perbulan yaitu : pendapatan perbulan dibawah 3 juta berjumlah 1 responden (1,25%), untuk pendapatan perbulan 3-5 juta berjumlah 16 responden (20%), untuk pendapatan perbulan 5-7 juta berjumlah 18 responden (22,5%), untuk pendapatan perbulan 7-10 juta berjumlah 31 responden (38,75%), dan untuk

pendapatan diatas 10 juta berjumlah 14 responden (17,5%). Karakteristik Responden Berdasarkan Produk Investasi Yang Dimiliki terdapat responden yang memiliki produk investasi yaitu: saham berjumlah 12 responden (15%), untuk Properti 34 responden (42,5%), untuk Emas berjumlah 43 responden (53,75%) dan untuk Simpanan Pihak Ketiga berjumlah 80 responden (100%). Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Investasi Simpanan Pihak Ketiga Yang Dimiliki terdapat responden berdasarkan jenis investasi simpanan pihak ketiga yaitu: deposito 35 responden (43,75%), dan untuk tabungan berjumlah 74 responden (92,5%). Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Investasi terdapat responden berdasarkan lama pengalaman investasi menjadi 4 kelompok yaitu: 1-2 tahun sebanyak 3 responden (3,75%), 2-3 tahun sebanyak 5 responden (6,25%), 3-4 tahun sebanyak 5 responden (6,25%), dan >4 tahun sebanyak 67 responden (83,75%).

Analisis Data Deskriptif

Berikut adalah hasil dari perhitungan indeks jawaban yang diberikan oleh responden mengenai tanggapan terhadap butir-butir pertanyaan yang telah diajukan melalui kuesioner penelitian :

a. Analisis Indeks Jawaban Responden pada Variabel Literasi Keuangan

Tabel 5. Hasil Jawaban Responden Terhadap Variabel Literasi Keuangan

Literasi Keuangan (X ₁)	1	2	3	4	5	Indeks (%)
	F	F	F	F	F	
LK1	0	1	2	36	41	71,4
LK2	0	1	0	28	51	73,8
LK3	0	0	3	37	40	71,4
LK4	0	2	6	30	42	70,4
LK5	2	3	1	30	44	70,2
LK6	2	1	5	30	42	69,8
LK7	2	2	3	36	37	68,8
LK8	4	1	4	35	36	67,6
LK9	2	0	2	37	39	70,2
LK10	0	0	2	38	40	71,6
LK11	0	1	6	39	34	69,2
LK12	0	0	3	45	32	69,8
Rata - Rata Total Indeks						70,35

Sumber : data diolah

Pada variabel ini nilai indeks tertinggi terdapat pada butir pertanyaan LK10 (Investasi merupakan penanaman modal untuk jangka panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa mendatang) sebesar 71,6% dan memiliki hasil frekuensi terbanyak dengan skor 5 jawaban responden (Sangat Setuju) sebanyak 40 responden. Sedangkan nilai indeks terendah pada butir pertanyaan LK8 (Asuransi merupakan salah satu instrument mengendalikan risiko yang melakuakn pengaluhan risiko ke pihak lain) sebesar 67,6% dan memiliki hasil frekuensi jawaban terbanyak dengan skor 5 (Sangat Setuju) sebanyak 36 responden. Adapun rata – rata indeks variabel sikap keuangan sebesar 70,35% berada pada kategori yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan responden memiliki persepsi pada setiap item literasi keuangan yang tinggi.

b. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Perilaku Keuangan

Butir pertanyaan PK7 memiliki nilai indeks tertinggi sebesar 70,2% (Saya menyiapkan uang untuk kebutuhan tidak terduga di masa yang akan datang) dan memiliki hasil frekuensi jawaban responden paling banyak menjawab skor 5 (Sangat Setuju) sebanyak 39 responden. Sedangkan nilai indeks terendah pada butir pertanyaan PK4 (Saya mencatat pengeluaran (harian, mingguan, bulanan, dll)) sebesar 58% dan memiliki hasil frekuensi jawaban responden paling banyak menjawab skor 4 (Setuju) sebanyak 35 responden. Adapun 64,6% sebagai rata – rata indeks variabel perilaku keuangan yang

tinggi kategorinya. Sehingga dapat disimpulkan responden memiliki persepsi pada setiap item perilaku keuangan yang tinggi.

Tabel 6. Hasil Tanggapan Responden akan Variabel Perilaku Keuangan

Perilaku Keuangan (X ₂)	1	2	3	4	5	Indeks (%)
	F	F	F	F	F	
PK1	1	6	8	37	28	65
PK2	1	8	10	45	16	61,4
PK3	1	4	11	49	15	62,6
PK4	1	10	19	35	15	58,6
PK5	0	4	8	52	16	64
PK6	0	3	2	45	30	68,4
PK7	1	2	1	37	39	70,2
PK8	1	2	7	43	27	66,6
Rata - Rata Total Indeks						64,6

Sumber : data diolah

c. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Pendapatan

Tabel 7. Hasil Tanggapan Responden akan Variabel Pendapatan

Pendapatan (X ₃)	1	2	3	4	5	Indeks (%)
	F	F	F	F	F	
P1	0	6	7	43	24	65
P2	0	1	6	54	19	66,2
P3	3	12	16	31	18	57,8
P4	1	10	24	31	14	57,4
Rata-Rata Total Indeks						61,6

Sumber : data diolah

Pertanyaan P2 memiliki nilai indeks yang tinggi (Saya menyisihkan gaji yang saya terima untuk berinvestasi) sebesar 66,2% dan memiliki hasil frekuensi jawaban responden paling banyak menjawab skor 4 (Setuju) sebanyak 54 responden. Sedangkan nilai indeks terendah pada butir pertanyaan P4 (Bonus yang saya dapatkan, saya gunakan untuk berinvestasi) sebesar 57,4% dan memiliki hasil frekuensi jawaban responden paling banyak menjawab skor 4 (Setuju) sebanyak 31 responden. Adapun rata – rata indeks variabel pendapatan sebesar 61,6% berada pada kategori yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan tinggi bentukan persepsi responden pada item pertanyaan variabel pendapatan.

d. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Keputusan Investasi

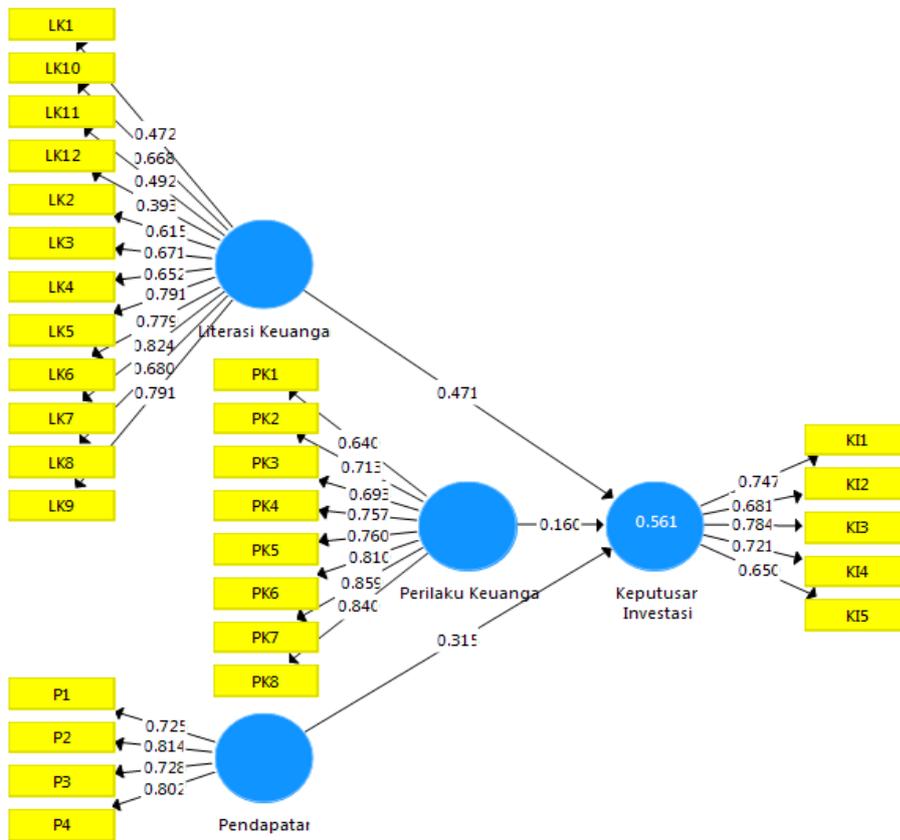
Tabel 8. Hasil Tanggapan Responden akan Variabel Keputusan Investasi

Keputusan Investasi (Y)	1	2	3	4	5	Indeks (%)
	F	F	F	F	F	
KI1	0	3	6	37	34	68,4
KI2	0	1	5	47	27	68
KI3	0	4	3	39	34	68,6
KI4	0	0	4	32	44	72
KI5	2	6	6	20	46	68,4
Rata - Rata Total Indeks						69,08

Sumber : data diolah

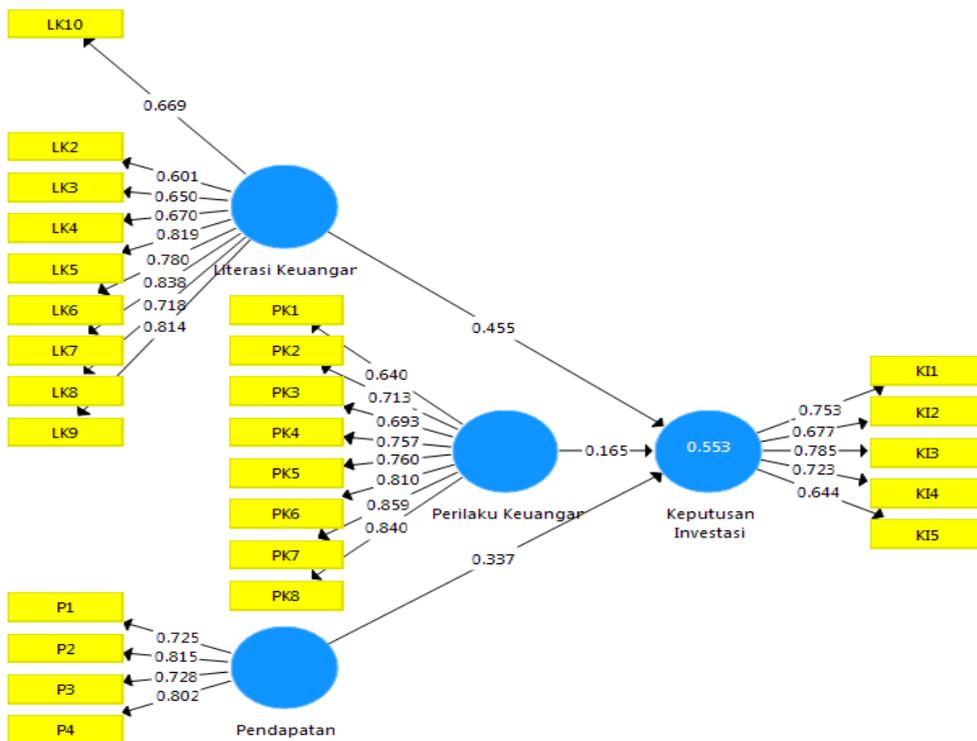
Hasil tabel 8. diperoleh hasil penilaian variabel pada pertanyaan keputusan investasi. Nilai tertinggi ada pada butir pertanyaan KI4 (Saya mempelajari terlebih dahulu risiko apa yang akan diterima sebelum melakukan kegiatan investasi) sebesar 72% dan memiliki hasil frekuensi jawaban responden paling banyak menjawab skor 5 (Sangat Setuju) sebanyak 44 responden. Sedangkan nilai indeks terendah pada butir pertanyaan KI2 (Saya dapat menganalisa *return* (tingkat pengembalian modal) dari investasi yang dilakukan) sebesar 68% dan memiliki hasil frekuensi jawaban responden paling banyak menjawab skor 4 (Setuju) sebanyak 47 responden. Adapun rata – rata indeks variabel sikap keuangan sebesar 69,08% berada pada kategori yang tinggi. Sehingga dapat

disimpulkan tingginya persepsi responden tinggi pada item pertanyaan variabel keputusan investasi.



Sumber : hasil Output SmartPLS 3.0

Gambar 4. *Outer Model*



Sumber : Hasil Output SmartPLS 3.0

Gambar 5. *Outer Model Setelah Re-estimasi*

Analisis Data dan Uji Hipotesis Model Pengukuran (Outer Model)

Untuk validitas variabel keputusan investasi perilaku keuangan dan pendapatan serta pada indikator tidak menunjukkan kendala karena hasil menunjukkan lebih besar dari 0,5. Hasil pada literasi keuangan menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 0,5 yaitu, LK1 yang memiliki nilai 0,472, LK11 yang memiliki nilai 0,492, LK12 yang memiliki nilai 0,393 sehingga hasil respon tersebut dihapus dan tidak dipergunakan lagi.

Dari hasil re-estimasi pada Gambar 5. dapat dinyatakan bahwa seluruh instrumen setiap indikator sudah valid dengan pemenuhan seluruh syarat, dikarenakan seluruh nilai korelasi yaitu nilai *factor loading* lebih dari 0.50.

Uji Validitas Diskriminan

Tabel 9. *Average Variance Extracted (AVE)*

Keterangan	AVE
Keputusan Investasi (Y)	0.516
Literasi Keuangan (X1)	0.538
Pendapatan (X3)	0.590
Perilaku Keuangan (X2)	0.581

Sumber : Hasil Output SmartPLS 3.0

Nilai AVE diatas 0,50 dan dianggap valid. Nilai tertinggi AVE yaitu pada variabel pendapatan yaitu 0,590 sedangkan untuk nilai terendah AVE yaitu pada variabel keputusan investasi yaitu 0,516.

Uji Reliabilitas PLS

Tabel 10. *Composite Reliability dan Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
Keputusan Investasi (Y)	0.841	0.763
Literasi Keuangan (X1)	0.912	0.891
Pendapatan (X3)	0.852	0.777
Perilaku Keuangan (X2)	0.917	0.896

Sumber : Hasil Output SmartPLS 3.0

Nilai dari setiap variabel dalam *composite reliability* dan *cronbach's alpha* lebih dari 0,70, maka jawaban yang diberikan responden terhadap setiap butir pertanyaan bersifat konsisten dan stabil sehingga menghasilkan nilai reliabilitas yang baik atau reliabel.

R-Square

Tabel 11. *R-Square*

Variabel	<i>R-Square</i>
Keputusan Investasi (Y)	0.553

Sumber : Hasil Output SmartPLS 3.0

Diketahui hasil besarnya nilai R-Square (R^2) keputusan investasi yaitu sebesar 0,553. Maka dapat diasumsikan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan berkontribusi sebesar 55,3% terhadap keputusan investasi dan sisanya sebesar 44,7% menjelaskan bahwa adanya pengaruh pada keputusan investasi yang oleh variabel atau faktor lain seperti sikap keuangan dan faktor demografi turut andil dalam mempengaruhinya.

Uji Hipotesis dan Uji T-Statistik

Uji t-statistik digunakan peneliti untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). T tabel = 1,992 hasil sisioan rumus $df=n-k$ atau $df=80-4=76$, kemudian menghubungkan level signifikansi sebesar 0,05 atau 5%.

Hasil *original sample* pada variabel literasi keuanagn sesuai tabel di atas sebesar 0,455, pendapatan 0,337, dan perilaku keuangan sebesar 0,165. Hasil *original sample* untuk ketiga variabel tersebut adalah positif yang berarti hubungan literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan pada keputusan investasi adalah positif dalam hal ini hasil *original sample* tidak ada yang negatif. Tabel 12. di atas menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki *t-hitung* 3,669 > *t*tabel 1,992 dan nilai signifikansi (*P Values*)

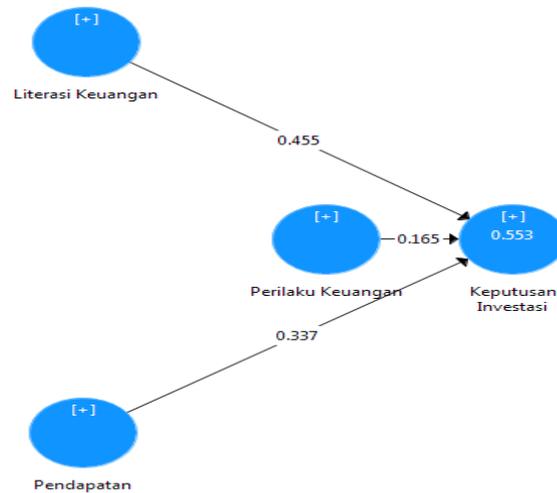
0,000 < 0,05 dan menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima. Maka literasi keuangan disimpulkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Tabel 12. *Path Coefficients*

Construct	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standart Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STDEV)	P Values
Literasi Keuangan -> Keputusan Investas	0.455	0.476	0.124	3.669	0.000
Pendapatan -> Keputusan Investasi	0.337	0.325	0.084	4.027	0,000
Perilaku Keuangan-> Keputusan Investasi	0.165	0.167	0.120	1.373	0.171

Sumber: Hasil Output PLS 3.0

Tabel 12. di atas menunjukkan variabel pendapatan memiliki *t-hitung* 4,027 > ttabel 1,992 dan nilai signifikansi (*P Values*) 0,000 < 0,05 yang menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan investasi. Tabel 12. di atas menunjukkan bahwa variabel perilaku keuangan memiliki *t-hitung* 1,373 < ttabel 1,992 dan nilai signifikansi (*P Values*) 0,171 > 0,05 yang menunjukkan Ho diterima dan Ha ditolak. Maka disimpulkan perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap terhadap keputusan investasi.



Sumber : Hasil Output SmartPLS 3.0

Gambar 6. *Inner Model*

PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan antara keterikatan kedua variabel, menunjukan nilai koefisien jalur literasi keuangan terhadap keputusan investasi sebesar 0,455 dan uji t-statistik menunjukan nilai thitung 3,669 > ttabel 1,992 dan nilai signifikan (*P Values*) sebesar 0,000 < 0,05. Hal tersebut menunjukan variabel literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi pada dosen tetap FEB UPNVJ. Artinya dalam hal ini indikator-indikator yang terdapat pada literasi keuangan sudah memberikan kontribusi yang cukup sebagai perannya untuk mempengaruhi keputusan investasi. Dengan demikian dapat diartikan literasi keuangan memiliki pengaruh positif secara signifikan pada keputusan investasi atau dalam kata lain H1 diterima. Besar pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi adalah sebesar 45,5%. Hasil ini mendukung dan sejalan dengan hipotesis penelitian.

Dalam penelitian ini, diketahui mayoritas Dosen Tetap FEB UPNVJ atas kepemilikan dasar pengetahuan keuangan, tabungan dan pinjaman, investasi, dan asuransi yang cukup baik. Sesuai dengan hasil tersebut dimana objek pada penelitian ini dengan tingkat pendidikan Dosen UPNVJ Tetap khususnya pada FEB yang tinggi yaitu S2 dan S3, diikuti dengan pengetahuan mereka akan keuangan yang baik. Oleh karena itu, literasi

keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, artinya semakin tinggi literasi keuangan dosen maka akan semakin baik pula keputusan investasi yang dilakukannya. Tingkat literasi keuangan penting karena individu kemungkinan dalam pengambilan sebuah keputusan investasi. Dengan memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, individu cenderung akan lebih bijaksana dan pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga dapat memberikan timbal-balik yang bermanfaat dalam mendukung keuangan individu.

Penelitian ini sejalan dengan Putri dan Hamidi (2019), Welly dkk (2016), Putri dan Rahyuda (2017), Kumala (2019), Dewi dan Purbawangsa (2018), Faidah (2019), dan Pratiwi dkk (2020) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Maka hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat yaitu literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi Dosen Tetap FEB UPNVJ yang artinya H1 diterima.

Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan antara keterikatan kedua variabel, menunjukkan nilai koefisien jalur perilaku keuangan terhadap keputusan investasi sebesar 0,467 dan uji t-statistik menunjukkan nilai thitung $1.373 < t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikan (*P Values*) sebesar $0.171 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi pada dosen tetap FEB UPNVJ. Artinya dalam hal ini indikator-indikator yang terdapat pada perilaku keuangan yaitu Perencanaan Keuangan, Penganggaran Keuangan, Pengelolaan Keuangan dan Penyimpanan Keuangan tidak memberikan kontribusi yang besar dalam perannya untuk mempengaruhi keputusan investasi. Dengan demikian dapat diartikan perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi atau dalam kata lain H2 ditolak. Besar pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi adalah sebesar 16,5%. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis awal yang diajukan pada penelitian ini yaitu perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan.

Perilaku keuangan dosen tidak terpengaruh pada keputusan investasi para Dosen Tetap FEB UPNVJ. Dapat dilihat dari hasil jawaban responden pada butir pernyataan PK2, PK3, dan PK4 dimana dari jawabannya responden hanya beberapa orang yang menjawab sangat setuju sehingga dapat diketahui bahwa perilaku keuangan para responden masih belum maksimal, sehingga dapat diketahui perilaku keuangan dosen tidak mempengaruhi dalam keputusan investasi pada Dosen Tetap FEB UPNVJ. Maka hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat yaitu perilaku keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi Dosen Tetap FEB UPNVJ yang artinya H2 ditolak.

Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan antara keterikatan kedua variabel, menunjukkan nilai koefisien jalur pendapatan terhadap keputusan investasi sebesar 0,337 dan uji t-statistik menunjukkan nilai thitung $4.027 > t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikan (*P Values*) sebesar $0,000 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan dosen tetap FEB UPNVJ dalam melakukan keputusan untuk investasi. Artinya dalam hal ini indikator-indikator yang terdapat pada pendapatan yaitu gaji/upah dan bonus/komisi sudah memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai perannya untuk mempengaruhi keputusan investasi. Dengan demikian dapat diartikan pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan investasi atau dalam kata lain H3 diterima. Besar pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi adalah sebesar 33,7%. Hasil ini mendukung dan sejalan dengan hipotesis awal yang diajukan pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas pendapatan diterima oleh mayoritas Dosen Tetap FEB UPNVJ sesuai dengan apa yang dilakukan dalam pekerjaan serta dalam satu bulan dapat menjadi pemenuh kebutuhan hidupnya. Pendapatan yang diterima berada pada kisaran Rp 7.000.001 hingga Rp 10.000.000. Namun ada juga yang berpenghasilan dibawah Rp 3.000.000, diantara Rp 3.000.001 sampai dengan Rp

7.000.000. Serta diatas Rp.10.000.000. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta banyak yang memiliki pendapatan yang tinggi dan hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan investasi paraa dosen. Rendah , sedang, dan tingginya pendapatan seseorang berpengaruh terhadap keputusan investasi yang diambilnya. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatannya maka semakin baik keputusan investasi orang tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa dosen yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan untuk berinvestasi lebih baik dibandingkan dosen yang memiliki pendapatan lebih rendah. Seperti halnya, dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat memberikan kesempatan dosen untuk berinvestasi karena kemungkinan masih ada surplus dari pendapatannya. Pendapatan seseorang mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadinya, semakin banyak pendapatan mereka maka semakin besar pertimbangannya untuk melakukan keputusan berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitrianti (2018) , Dewi dan Purbawangsa (2018) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Maka hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat yaitu pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi Dosen Tetap FEB UPNVJ Jakarta yang artinya H3 diterima.

PENUTUP

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mencari tahu terkait pengaruh dari literasi keuangan, perilaku keuanga, dan pendapatan pada keputusan investasi dari Dosen Tetap FEB Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Berdasarkan hasil olah data beserta analisis dan pembahasan yang sudah dilaksanakan pada penelitian ini, sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- a. Literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan investasi para Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- b. Perilaku keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan investasi para Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- c. Pendapatan mempunyai pengaruh positif pada keputusan investasi para Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzahra. (2014). Persepsi Pengaruh Persepsi Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Sosial Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Individu (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Diponegoro). *Manajemana Universitas Diponegoro*, 23(2), 70–96. <https://doi.org/10.14710/jbs.23.2.70-96>
- Budiarto, A. (2017). Pengaruh Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias, Danrisk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi (Studi pada investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(2), 1–9.
- Desiyanti, R. (2016). Literasi dan Inklusi Keuangan serta Indeks Utilitas UMKM di Padang. *BISMAN Jurnal Bisnis & Manajemen*, 2(2), 122–134.
- Dewi, I. M., & Purbawangsa, I. B. A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 1867. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i07.p04>
- Fachrudin, K. R., & Fachrudin, K. A. (2016). The Influence Of Education And Experience Toward Investment Decision With Moderated By Financial Literacy.

- Polish Journal of Management Studies, 14(2), 51–60.
<https://doi.org/10.17512/pjms.2016.14.2.05>
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi (Kedua)*. Salemba Empat.
- Fitriarianti, B. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (4th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & HR, W. A. (2018). Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction. *Journal of Economic, Business and Management*, 46, 503–507.
- Hidayat, T. (2015). *Literasi Keuangan*. STIE Bank BPD Jateng.
- Ismanto, H., & Dkk. (2019). *Perbankan dan Literasi Keuangan (Pertama)*. DEEPUBLISH.
- Khairiyati, C., & Krisnawati, A. (2019). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi pada Masyarakat Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2).
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69.
<https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>
- Kumala, A. N., & Susanti. (2019). Pengaruh Pembelajaran Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, dan Risk Finance Terhadap Perilaku Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol 07, No. 02, 07(02), 197–203.
- Larasati, S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. DEEPUBLISH.
- Noor, J. (2014). *Analisis Data Penelitian (Pertama)*. PT Grasindo.
- OJK. (2016). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2016)*. Otoritas Jasa Keuangan, 1–99.
- Pradikasi, E. (2018). Pengaruh Financial Literacy, Illusion of Control, Overconfidence, Risk Tolerance, dan Risk Perception Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 424–434.a
- Pratiwi, N. G., Wahyudi, W., & Siswantini, T. (2020, January). Analisis Keputusan Investasi Pasar Modal pada Generasi Millennial. In *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di
- Rasuma Putri, N. M. D., & Rahyuda, H. (2017). Pengaruh Tingkat Financial Literacy Dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 3407.
<https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i09.p09>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *MAKROEKONOMI Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Supriyono, R., A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suteja, J., & Gunardi, A. (2016). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suwardjono. (2018). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Tendelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi (Pertama)*. KONISIUS.
- Yushita, A. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, VI(1), 11-2

Pengaruh Pajak Hiburan Dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah Studi Kasus Pada Bapenda Kota Bogor

Entertainment and Advertisement Tax for Local Revenue

333

Iis Anisa Yulia

Program Studi Manajemen Universitas Nusa Bangsa

E-Mail: anisbid@yahoo.co.id

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Entertainment Tax and Advertisement Tax on Regional Original Revenue both partially and simultaneously. The analytical method used is multiple linear regression, with Local Revenue as the dependent variable and Entertainment Tax and Advertisement Tax as the independent variable. By using the data of Entertainment Tax, Advertisement Tax and Regional Original Revenue for five years, namely the period 2014-2018, the results of the study show that partially the Entertainment Tax and Advertising Tax variables have a significant effect on Local Own Revenue, and of the two variables the Entertainment Tax variable has the biggest influence. While simultaneously, the two variables together have a significant effect on the Regional Original Revenue

Keywords: Entertainment Tax, Advertisement Tax, Local Revenue

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah di Indonesia didasarkan dengan asas otonomi daerah yakni mengacu kepada kondisi dan situasi satuan wilayah yang bersangkutan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 sebagai penyempurna UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah dan UU Nomor 33 Tahun 2004 sebagai perubahan atas UU Nomor 29 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Setiap daerah diberi wewenang yang lebih luas untuk menggali, mengelola dan menggunakan sumber-sumber daya alam serta potensi-potensi lain yang terdapat di daerahnya sendiri, guna menunjang kelancaran pelaksanaan pembangunan dan pemerintahannya. Otonomi daerah dalam rangka pembangunan daerah mengharuskan setiap pemerintah daerah untuk bisa mengurangi seminimal mungkin ketergantungan keuangan kepada pemerintah pusat, setiap daerah harus bisa dan mampu membiayai rumah tangganya sendiri. Dengan adanya otonomi daerah, setiap pemerintah daerah dipacu untuk dapat berkreasi dalam mencari sumber penerimaan daerah yang dapat mendukung pembiayaan pengeluaran daerahnya.

Adapun sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004, berasal dari :

1. Hasil pajak daerah,
2. Hasil retribusi daerah, hasil perusahaan daerah, dan
3. Lain-lain hasil usaha daerah yang sah.

Di era otonomi daerah bagi setiap daerah, salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang paling dapat diandalkan sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembangunan dan pemerintahannya yang tentunya dengan tidak mengesampingkan sumber-sumber yang lainnya adalah pajak daerah. Sumber pembiayaan yang paling penting adalah sumber pembiayaan yang dikenal dengan istilah PAD (Pendapatan Asli Daerah) dimana komponen utamanya adalah penerimaan yang berasal dari komponen pajak daerah dan retribusi daerah (Riduansyah, 2003, 17).

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 333-338
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

Dari semua jenis pajak Kabupaten/Kota, penulis tertarik untuk meneliti pajak hiburan dan pajak reklame di Kota Bogor. Sebagai wilayah yang memiliki banyak kawasan wisata, Kota Bogor memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan potensi dari objek pajak hiburannya. Menurut Cohen dalam Pitana dan Diarta (2009, 185) perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu di antaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Namun, dalam kenyataannya persentase kontribusi pendapatan pemerintah daerah Kota Bogor yang berasal dari penerimaan pajak hiburan berfluktuatif setiap tahunnya.

Selain pajak hiburan, komponen pajak daerah lainnya yang menarik untuk diteliti adalah pajak reklame. Objek pajak reklame dapat ditemui di sepanjang jalan di Kota Bogor. Kota Bogor sebagai kawasan yang sering dikunjungi oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara karena objek- objek wisatanya, memberikan peluang kepada perusahaan-perusahaan yang ingin memasarkan produknya melalui media reklame. Dalam penelitian Septri Sitanggang (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pajak reklame terhadap pendapatan asli daerah dan tidak ada pengaruh antara pajak hiburan terhadap pendapatan asli daerah, pengujian secara bersama-sama menunjukkan hasil bahwa pajak reklame dan pajak hiburan sama sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian Faizah Wachdin (2010) mengatakan pajak reklame tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sedangkan pajak hiburan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh antara Pajak Hiburan dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah secara parsial? (2) Apakah terdapat pengaruh antara Pajak Hiburan dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah secara simultan?

Menurut Mardiasmo (2016,1) pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Menurut Peraturan Daerah Kota Bogor No. 11 Tahun 2011 pajak hiburan adalah pajak atas penyelenggaraan hiburan. Selain itu, pajak hiburan dapat pula diartikan sebagai pungutan daerah atas penyelenggaraan hiburan. pengenaan pajak hiburan tidak mutlak ada pada seluruh daerahkabupatenatau kota yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kewenangan yangdiberikan kepada pemerintah kabupaten atau kota untuk mengenakan atau tidakmengenakan suatu jenis pajak kabupaten/kota. Pajak reklame adalah pajak daerah, sebagaimana dimaksud dalamUU No 18 Tahun 1997 yang diperbaharui dengan UU No 34 tahun 2000. Pembaharuan Undang-undang didasarkan pada dasar hukum yang jelas dan kuat sehingga harus dipatuhi oleh masyarakat dan pihak lain yang terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan metode kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder diambil secara tidak langsung dari sumbernya dan data tersebut telah diolah lebih lanjut. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 dan tempat penelitian dilaksanakan di Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kota Bogor, Jl. Pemuda No.31, RT.01/RW.06, Tanah Sereal, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah pajak hotel dan pajak restoran berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah kota Bogor. Teknik analisis berganda digunakan dalam penelitian ini karena variable bebas yang akan diteliti lebih dari satu. Berdasarkan hasil uji statistic regresi pada tabel 1, maka dapat dirumuskan persamaan matematis dari penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = 0,968 + 0,692X_1 + 0,349X_2 + e_i$$

$$PAD = 0,968 + 0,692\text{PajakHiburan} + 0,349\text{PajakReklame} + e_i$$

**Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Coolenarity statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tollerance	VIF
(Constant)	,968	15,255		3,442	,005		
1 Pajak Hiburan	,692	8,482	,376	2,328	,004	,167	7,189
Pajak Reklame	,349	10,351	,825	1,060	,001	,167	7,189

a. Dependent Variable: PAD

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,968. Hal ini dapat diartikan apabila nilai Pajak Hiburan dan Pajak Reklame tidak meningkat, maka besarnya Pendapatan Asli Daerah kota Bogor adalah sebesar 968 miliar rupiah ceteris paribus, dengan menjaga asumsi variabel konstan dan variabel lain tidak berpengaruh.

2) Koefisien Regresi (X_1)

Nilai koefisien regresi variabel Pajak Hiburan (X_1) sebesar 0,692. Hal ini menunjukkan bahwa jika Pajak Hiburan naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah kota Bogor naik sebesar 6,92 miliar rupiah ceteris paribus, dengan menjaga asumsi variable konstan dan variabel lain tidak berpengaruh.

3) Koefisien Regresi (X_2)

Nilai koefisien regresi variabel Pajak Reklame (X_2) sebesar 0,349. Hal ini menunjukkan bahwa jika Pajak Reklame naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah kota Bogor naik sebesar 3,49 miliar rupiah ceteris paribus, dengan menjaga asumsi variable konstan dan variabel lain tidak berpengaruh.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh variabel independen terhadap naik turunnya variable dependen. Jika R^2 mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,867 ^a	,752	,504	1113,63580	1,680

a. Predictors: (Constant), Pajak Reklame, Pajak Hiburan

b. Dependent Variable: PAD

Hasil dari estimasi model linear menghasilkan R^2 sebesar 0,752. Hal ini dapat diartikan bahwa pajak hotel dan restoran bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sebesar 75,2%, sedangkan sisanya 24,8% (100%-75,2%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis

1) Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas memiliki hubungan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

Bila signifikansi $< 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Bila signifikansi $> 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- a. Uji t variabel Pajak Hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah
Hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas yaitu $0,04 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pajak hiburan terhadap pendapatan asli daerah.
- b. Uji t variabel Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah
Hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas yaitu $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pajak reklame terhadap pendapatan asli daerah.

2) Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi level 0,05.

Tabel 3. Uji F Pajak Hiburan (X_1) dan Pajak Reklame (X_2) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7519630,592	2	3759815,296	3,032	,038 ^b
	Residual	2480369,408	2	1240184,704		
	Total	10000000,000	4			

a. Dependent Variable: PAD

b. Predictors: (Constant), Pajak Reklame, Pajak Hiburan

Pada tabel 3 disebutkan bahwa nilai signifikansinya adalah $0,038 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pajak hiburan dan pajak reklame terhadap pendapatan asli daerah.

PEMBAHASAN

Pengaruh pajak hiburan terhadap pendapatan asli daerah (parsial)

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat bahwa secara individu (parsial) pajak hiburan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Untuk pajak hiburan secara parsial diketahui bahwa nilai signifikasinya senilai 0,004. Nilai Signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas yaitu $0,030 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pajak hiburan terhadap pendapatan asli daerah.

Besarnya pengaruh pajak hiburan terhadap pendapatan asli daerah adalah sebesar 0,692. Hal ini menunjukkan bahwa jika Pajak Hiburan naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah kota Bogor naik sebesar 6,92 miliar rupiah ceteris paribus, dengan menjaga asumsi variable konstan dan variabel lain tidak berpengaruh.

Dari hasil terlihat bahwa pengaruh pajak hiburan lebih besar karena komponen pajak hiburan lebih banyak daripada pajak reklame. Sehingga realisasi pendapatan dari pajak hiburan bisa lebih besar dari pajak reklame. Adapun komponen pajak hiburan terdiri dari pajak tontonan film/bioskop, pagelaran kesenian/musik/tari/busana, pameran, diskotik, karaoke, permainan biliard, permainan bowling, permainan ketangkasan dan panti pijat atau refleksi.

Pengaruh pajak reklame terhadap pendapatan asli daerah (parsial)

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat bahwa secara individu (parsial) pajak reklame berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Untuk pajak reklame secara parsial diketahui bahwa nilai signifikasinya senilai 0,001. Nilai Signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas yaitu $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti

H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pajak reklame terhadap pendapatan asli daerah.

Besarnya pengaruh pajak hiburan terhadap pendapatan asli daerah adalah sebesar 0,349. Hal ini menunjukkan bahwa jika Pajak Reklame naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah kota Bogor naik sebesar 3,49 miliar rupiah ceteris paribus, dengan menjaga asumsi variabel konstan dan variabel lain tidak berpengaruh.

Pada realisasi penerimaan pajak reklame terjadi perkembangan yang fluktuatif Sedangkan untuk pajak reklame bahwa kontribusi yang diberikan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Meski mengalami kenaikan setiap tahunnya. Persentase kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 12,23% terendah di tahun 2014 sebesar 10,77%. Kontribusi pajak reklame pada tahun 2016 dan 2017 berbanding terbalik dengan jumlah realisasi pajak reklame di tahun yang sama yaitu kontribusi naik tetapi realisasi pendapatannya menurun.

Pengaruh pajak hiburan dan pajak reklame terhadap pendapatan asli daerah (simultan)

Secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Dari hasil penelitian didapat nilai signifikansinya adalah $0,038 < 0,005$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pajak hiburan dan pajak reklame terhadap pendapatan asli daerah.

PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Kontribusi Pajak Hotel dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah periode 2014-2018
 - a. Pajak hotel memiliki tingkat kontribusi yang fluktuasi. Adanya peningkatan maupun penurunan setiap tahunnya. Tetapi penerimaan pajak hotel selalu melebihi dari target yang ditetapkan setiap tahunnya.
 - b. Pajak restoran memiliki kontribusi yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dan realisasi penerimaan pajak restoran selalu melebihi dari target yang ditetapkan setiap tahunnya.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, pajak hotel maupun pajak restoran berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah, walaupun pengaruh pajak restoran lebih signifikan daripada pajak hotel.
3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan secara simultan pajak hotel dan pajak restoran bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 11. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gendalasari, G.G. and Triandi, T., 2018, December. Strategy For Improving Performance and Competitive Advantages of Export-Based Shoe Msme in Bogor in The Free Trade Competition. In *International Conference On Accounting And Management Science 2018* (pp. 315-321).
- Hasibuan, D.H., Nuraini, A. and Wahyuningsih, D., 2017. Sosialisasi Penyusunan Laporan Keuangan Dan Perencanaan Pajak Entitas Nirlaba Untuk Yayasan. *Jurnal Abdimas*, 1(1), pp.16-19.
- Iriyadi, I., Tartilla, N. and Gusdiani, R., 2020, May. The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 220-227). Atlantis Press.
- Kembauw, E., Munawar, A., Purwanto, M.R., Budiasih, Y. and Utami, Y., 2020. Strategies of Financial Management Quality Control in Business. *Manufacturers' Capital Structure*.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Munawar, A., Syarif, R. and Morita, M., 2019. Persepsi Mahasiswa Atas Galeri Investasi Perguruan Tinggi dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berinvestasi. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(2), pp.89-96.
- Munawar, A., 2020, May. Determinants of Corporates Leverage in Indonesia. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 302-306). Atlantis Press.
- Murdihardjo, L., Nurjanah, Y. and Rendy, R., 2020, May. Implementing INTACS Dynamics Enterprise Resources Planning System for Financial Statements. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 228-233). Atlantis Press.
- Pitana, Igde dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Purba, J.H.V. and Bimantara, D., 2020, May. The Influence of Asset Management on Financial Performance, with Panel Data Analysis. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 150-155). Atlantis Press.
- Riduansyah, Mohammad. 2003. *Kontribusi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Guna Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah (Studi Kasus Pemerintah Daerah Kota Bogor)*. Makara, Sosial Humaniora Vol. 7, No. 2 Desember 2003. Pusat Pengembangan dan Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Depok: Universitas Nusa Bangsa.
- Sitanggang, Septri. 2014. *Pengaruh Pajak Reklame dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Sleman*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor. 32 Tahun 2004 Sebagai Penyempurna Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Wachdin, Faizah. 2010. *Pengaruh Pajak Reklame dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya (Studi Pada Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Kota Surabaya)* Thesis. Fakultas Ekonomi. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.

Pengaruh *Corporate Governance*, Kepemilikan Asing Dan *Audit Tenure* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

*Audit, Ownership
Financial
Statement Integrity*

339

May Wulandari, Erna Hernawati, Husnah Nur Laela Ermaya
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
EMail: may.wulandari@upnvj.ac.id

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk tujuan mengetahui pengaruh komite audit, komisaris independen, kepemilikan asing dan *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan. Analisis jalur adalah teknik analisis yang digunakan, *software* yang digunakan *smartpls* 3.2.2 5% dengan tingkat signifikansi. Pengujian menunjukkan hasil (1) komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, (2) komisaris independen tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan, (3) kepemilikan asing tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan, (4) *audit tenure* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Kata Kunci: Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Asing, *Audit Tenure*, Integritas Laporan Keuangan.

ABSTRACT

The research is a quantitative research in order to know the influence of audit committee, independent commissioner, foreign ownership and tenure audit towards financial statements integrity. Path analysis is analytical technique being used, software used is smartpls 3.2.2 with 5% level of significance. Testing shows results (1) audit committee gave negative effect to financial statements integrity, (2) independent commissioner gave no effect to financial statements integrity, (3) foreign ownership also gave no effect to financial statements integrity, (4) tenure audit gave positive effect to financial statements integrity.

Keywords: *Audit Committee, Independent Commissioner, Foreign Ownership Audit Tenure, Integrity Of Financial Statements.*

PENDAHULUAN

Merefleksikan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu entitas dalam masa terpilih merupakan pengertian laporan keuangan (Arista dkk., 2018) dan menjadi alat untuk berkomunikasi antara pihak manajemen dan golongan yang memiliki kepentingan. Yang menyajikan sejauh mana informasi laporan keuangan yang akurat dan terbuka yaitu pengertian laporan dari integritas laporan keuangan (Irawati dan Fakhrudin, 2016).

Seperti contoh kasus adanya dugaan penggelembungan pada beberapa akun dalam laporan keuangan yaitu terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) perusahaan pada bidang produksi barang *consumer good*. Pada waktu (RUPSLB) terdapat bukti direksi lama melaksanakan kenaikan anggaran sebesar Rp 4 triliun dan dugaan kenaikan pendapatan sebesar Rp 329 miliar pada pos ETIBDA. (Wareza, 2019). Kasus selanjutnya terjadi pada Aliansi Renault-Nissan-Mitsubishi karena adanya dugaan pelanggaran oleh ketua dan CEO perusahaan tersebut yaitu Charlos Ghosn dengan

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 339-348
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

tuduhan pelaporan kompensasi sedikit, memahami investasi entitas keliru dan penggunaan harta entitas secara *privat*, Charlos Ghosn juga diduga melanggar instrument keuangan di jepang, dia dicurigai telah melakukan pengecilan penghasilannya pada laporan keuangan (Andebar, 2018).

Untuk meminimalisir kemungkinan adanya tindakan kecurangan, dalam membangun entitas yang efektif dan efisien tata kelola adalah instrumen berharga. Komite audit dan komisaris independen salah satu struktur *corporate governance* yang mempunyai peran penting dan memiliki posisi yang baik untuk melaksanakan pengawasan didalam internal perusahaan. Faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan selanjutnya ialah kepemilikan asing yang sahamnya perusahaannya dimiliki *shareholder* asing (Syamsudin dkk., 2017). Lamanya perikatan perusahaan dengan auditor yang melaksanakan audit laporan keuangan (*Audit Tenure*) adalah faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan.

Tujuan Penelitian

- a. Fakta yang empiris untuk mendapatkan pengaruh tentang komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
- b. Fakta yang empiris untuk mendapatkan pengaruh tentang komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
- c. Fakta yang empiris untuk mendapatkan pengaruh tentang kepemilikan asing terhadap integritas laporan keuangan.
- d. Fakta yang empiris untuk mendapatkan pengaruh tentang *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Komite yang dibuat oleh dewan komisaris agar bertanggungjawab dalam membantu melakukan fungsi dan tugas dewan komisaris merupakan pengertian komite audit, komite audit diketuai oleh komisaris independen (Indrasari dkk., 2016). *Corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang bisa meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan bagi pemegang saham, tata kelola perusahaan yang digunakan yaitu komite audit dan komisaris independen (Siahaan., 2017). Komite audit dapat menjadi upaya untuk mengurangi kecurangan pada laporan keuangan sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan. Menurut penelitian Qonitin dan Yudowati (2018) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, Arista dkk. (2018) Kemudian penelitian Pradika dan Hoesada (2019) dan Penelitian dari Istiantoro dkk. (2017) hasil penelitian menyimpulkan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dari uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis: H1: Komite Audit Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Tata kelola yang baik dewan komisaris menerapkan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab berdasarkan peraturan menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 88/PMK.06/2015. Kewajiban dan tanggung jawab direksi yang dijalankan dewan komisaris kemudian memberi nasehat kepada direksi. Dewan komisaris membangun arahan dalam pengambilan keputusan, penilaian kinerja, kebijakan pengawasan, wewenang, pembagian tugas, dan tanggung jawab serta melakukannya. Perlindungan pada investor dalam jangka pendek maupun jangka Panjang untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan dalam mekanisme tata kelola perusahaan merupakan peran penting yang dimiliki dewan komisaris dan direksi (Wulandari dan Budiarta, 2014). Masalah agensi timbul karena masing-masing pihak berupaya untuk mencapai keinginannya karena ada pemisahan antara *agent* dan *principle* berdasarkan teori keagenan. Manajer ingin kepentingannya difasilitasi dengan memberikan dorongan yang besarnya atas hasil kerjanya sedangkan pemegang saham investasi yang di ditanamkan ingin pengembalian yang lebih besar dari sebelumnya, sehingga menimbulkan *asymmetry information* yaitu dalam mendapatkan kejelasan antara pihak manajemen dan pemilik modal sebagai fisiliator dan penerima informasi yang tidak sebanding. Selain komite audit sistem tata kelola selanjutnya yaitu komisaris independen untuk mengurangi konflik

keagenan dengan melaksanakan pengawasan, dan bertindak secara independen (Kusmayadi dkk., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irawati dan Fakhrudin (2016), Kemudian penelitian dari Savitri (2016), Nurdiniah dan Pradika (2017). Dan penelitian Hasanudin (2018) Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dari uraian diatas peneliti dapat merumuskan hipotesis: H2: Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Kepemilikan asing adalah saham yang dipunyai perusahaan asing pada stakeholder berasal dari luar indonesia (Syamsudin dkk., 2017). Struktur kepemilikan yaitu kepemilikan asing (eksternal) untuk meningkatkan desakan pada perusahaan untuk mengeluarkan informasi lebih banyak (Malau dan Mulianingsari, 2018). Kepemilikan asing dengan jumlah yang besar dan memiliki hak kontrol dipilih untuk mewakili mekanisme pemantauan eksternal, karena investor institusi asing memiliki kemampuan pemantauan yang unggul dalam meningkatkan transparansi dan hak pemegang saham. Berdasarkan teori agensi kepemilikan asing memiliki potensi untuk mengatasi masalah agensi dari kebijakan Manajerial, meningkatkan kemampuan perusahaan dengan mengurangi penyalahgunaan kekuasaan sehingga meningkatkan kekayaan pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan (Yi et al., 2017). Berdasarkan penelitian dari Syamsudin dkk. (2017) menyimpulkan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dari uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis:H3: Kepemilikan Asing Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Ikatan yang lama antara auditor dan klien bisa berkemampuan untuk membangun hubungan yang dekat dan bisa mengurangi independensi auditor dan juga mutu audit. Bahwa lamanya ikatan auditor dan klien bisa membujuk auditor dalam memberikan opini. Oleh karena itu harus dilakukan pergiliran auditor yang bisa meningkatkan mutu audit dalam proses laporan keuangan (Arista dkk., 2018). Pengaruh pada independensi auditor sering dihubungkan dengan *Audit tenure*, dua faktor yang memicu ikatan yang buruk antara auditor dan klien dengan mutu audit yaitu menurunnya independensi yang timbul dengan berkembangnya ikatan pribadi dan kurangnya daya tampung auditor dalam memberikan pengevaluasian atas kesalahan-kesalahan (Himawan dan Mulianingsih, 2017). Berdasarkan teori keagenan hubungan keterikatan yang lama (*Audit Tenure*) yaitu auditor dan klien bisa menurunkan sikap independen auditor pada saat melaksanakan pemeriksaan. Berdasarkan penelitian dari Amrulloh dkk. (2016), Prananti (2018) dan Himawan dan Mulianingsih (2017) hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh positif Terhadap Integritas Laporan keuangan. Dari uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis: H4: *Audit Tenure* Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Integritas Laporan Keuangan (Y). Laporan keuangan yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan tidak ada yang dirahasiakan adalah integritas laporan keuangan (Hardiningsih, 2010). penelitian ini menggunakan pengukuran konservatisme, pengukuran konservatisme berdasarkan metode Givoly dan Hayn (2000):

$$CON_{ACC} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

CON_ACC: tingkat konservatisme akuntansi

NI_{it} : Net income + depresiasi i pada tahun t

CFO_{it} : arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

Komite Audit. Komite yang dibuat oleh dewan komisaris agar bertanggungjawab dalam membantu melakukan fungsi dan tugas dewan komisaris merupakan pengertian komite audit, komite audit diketuai oleh komisaris independen (Indrasari dkk., 2016). Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit dibagi keseluruhan

dewan (direksi + komisaris), Eksandy (2017) dan Miko dan Kamardin (2015) dengan pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah komite audit}}{\text{keseluruhan dewan (direksi + komisaris)}}$$

Komisaris Independen. Anggota dewan komisaris yang berasal dari luar sebuah badan dalam entitas yaitu komisaris independen. (Arista dkk., 2018). Pengukuran komisaris independen penelitian ini diukur memakai kompetensi dewan komisaris (Octosiva dkk., 2015). Dengan menggunakan pengukuran sebagai berikut:

$$KIS = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris yang memiliki pengalaman bekerja di industri utama perusahaan beroperasi}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan asing adalah saham yang dimiliki perusahaan asing pada *stakeholder* berasal dari luar Indonesia (Syamsudin dkk., 2017). Kepemilikan asing diukur dengan persentase saham yang dipegang oleh entitas bisnis, individu dan Institusi asing dibandingkan dengan total saham yang beredar (Malau dan Mulianingsih, 2018).

Audit Tenure lamanya waktu seorang auditor yang bekerja dalam suatu perjanjian merupakan *Audit Tenure* (Qoyyimah dkk., 2015). *Audit Tenure* diukur dengan menghitung lamanya perikatan antara auditor (*partner*) dengan klien (Arista dkk., 2018).

Populasi, Sampel, dan Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) penelitian ini dilakukan mulai 2016-2018 selama 3 tahun periode. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Siregar 2017, hlm.33). Data yang dipakai dapat diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan *website* masing-masing entitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu *structural equation model* (SEM) menggunakan aplikasi *Smart Partial Least Square* (PLS) version 3.2.2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Integritas Laporan Keuangan

Delimiter:	Semicolon	Encoding	: UTF-8
Value Quote Character:	None	Sample Size	: 144
Number Format :	US (Example: 1.000,23)	Indicators	: 5
Missing Value Market:	None	Missing Values	: 0

Variabel	Missing	Mean	Min	Max	Standar Deviasi	Excess Kurtosis	Skewness
Integritas Laporan Keuangan CONACC	0	40770302 775.278	- 2179880000 00.000	43991623 4452.000	10909296 5833.827	1.079	0.786
Komite Audit	0	0.371	0.130	0.667	0.124	-0.688	0.030
Komisaris Independen	0	0.877	0.333	1.000	0.193	1.030	-1.445
Kepemilikan Asing	0	0.430	0.002	1.000	0.336	-1.341	0.235
Audit Tenure	0	1.306	1.000	3.000	0.504	0.782	1.338

Sumber: Data Diolah dengan PLS Versi 3.2.2

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tabel 2. *Outer VIF Values*

Variabel	VIF	Variabel	VIF
X1	1.000	X4	1.000
X2	1.000	Y	1.000
X3	1.000		

Sumber: Data Diolah dengan PLS Versi 3.2.2

Berdasarkan tabel hasil outer VIF values bahwa hasil nilai VIF < 10. Berarti seluruh variabel didalam penelitian ini adalah valid atau tidak terjadi multikolinearitas.

Model Struktural (Inner Model)

R-Square

Tabel 3. R-square

Konstruk	R-Adjusted Square
Integritas Laporan Keuangan (Y)	0.105

Sumber: Telah Diolah dengan PLS Versi 3.2.2

Berdasarkan tabel 3 nilai R-square untuk integritas laporan keuangan (Y) menunjukkan nilai sebesar 0.105 oleh karena itu bisa disimpulkan maka variabel independen yaitu komite audit (X1), komisaris independen (X2), kepemilikan asing (X3) dan audit tenure (X4) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan (Y) adalah sejumlah 10,5% dan selebihnya 89,5% dipaparkan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Q-Square

Dalam uji Q-square pada model struktural (Inner Model) untuk mengukur sejauh mana nilai observasi dari nilai Q-square dalam mengestimasi parameternya. Nilai $Q^2 > 0$ maka membuktikan model memiliki predictive relevance, dan jika nilai $Q^2 < 0$ maka menunjukkan bahwa model kurang mempunyai predictive relevance. Untuk kalkulasi Q-square sebagai berikut: $Q^2 = 1 - (1 - 0.105) = 0.105$

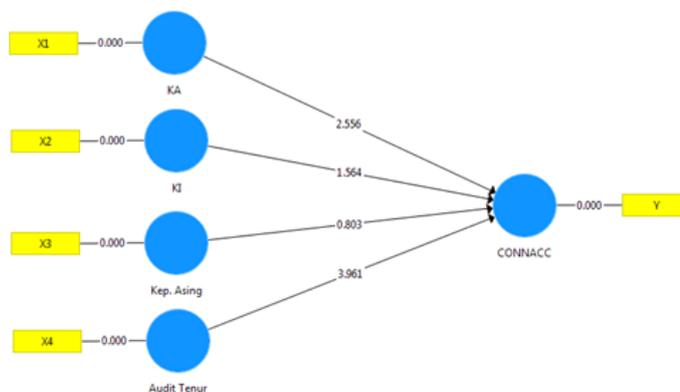
Analisis Jalur

Tabel 4. Path Coefficients

Konstruk	Komite Audit (X1)	Komisaris Independen (X2)	Kepemilikan Asing (X3)	Audit Tenure (X4)	Integritas Laporan Keuangan (Y)
Komite Audit (X1)					-0.182
Komisaris Independen (X2)					-0.132
Kepemilikan Asing (X3)					-0.073
Audit Tenure (X4)					0.287

Sumber: Data Diolah dengan PLS Versi 3.2.2

Berdasarkan tabel path coefficients yang telah disajikan diatas hasil koefisien analisis jalur variabel komite audit terhadap integritas laporan keuangan yaitu sejumlah -0.182 terdapat hubungan yang negatif, hasil analisis jalur variabel komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan yaitu sejumlah -0.132 terdapat hubungan yang negatif, hasil analisis jalur variabel kepemilikan asing terhadap integritas laporan keuangan yaitu sejumlah -0.073 terdapat hubungan yang negatif, hasil analisis jalur variabel audit tenure terhadap integritas laporan keuangan yaitu sebesar 0.287 terdapat hubungan yang positif.



Gambar 1. Inner Model

Uji Hipotesis

Tabel Path 5. *Coefficients* uji t-statistik

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDV)	t Statistik	P Values
KA > CONACC	-0.182	-0.184	0.071	2.556	0.011
KI > CONACC	-0.132	-0.134	0.085	1.564	0.119
KEP.Asing > CONACC	-0.073	-0.077	0.091	0.803	0.422
<i>Audit Tenure</i> > CONACC	0.287	0.283	0.073	3.961	0.000

Sumber: Data Diolah dengan PLS Versi 3.2.2

Variabel komite audit terhadap integritas laporan keuangan memiliki angka t_{hitung} 2.556 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1.96 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{tabel} > t_{hitung}$. Selanjutnya untuk tingkat signifikansi variabel komite audit sejumlah 0.011 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.011 < 0.05$) dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak maka variabel komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Variabel komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan berdasarkan tabel menunjukkan t_{hitung} 1.564 sedangkan nilai t_{tabel} 1.96 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{tabel} < t_{hitung}$. Selanjutnya untuk tingkat signifikansi variabel komisaris independen sejumlah 0.119 lebih besar dari 0.05 ($0.119 > 0.05$) dengan demikian H_a ditolak H_o diterima maka variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Variabel kepemilikan asing terhadap integritas laporan keuangan berdasarkan tabel menunjukkan t_{hitung} 0.803 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1.96 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{tabel} < t_{hitung}$. Selanjutnya untuk tingkat signifikansi variabel kepemilikan asing sebesar 0.422 lebih besar daripada 0.05 ($0.422 > 0.05$) dengan demikian H_a ditolak H_o diterima maka variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Variabel *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan memiliki t_{hitung} 3.961 sedangkan nilai t_{tabel} 1.96 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{tabel} > t_{hitung}$. Selanjutnya untuk tingkat signifikansi variabel *audit tenure* sejumlah 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.000 < 0.05$) dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak maka *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Peraturan OJK Nomor 3/PJOK.05/2014 pasal 28 ayat 3 mengenai tata kelola yang baik untuk perusahaan pembiayaan bahwa komite audit dibuat untuk mengawasi dan memeriksa efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal dengan melaksanakan pengawasan dan penilaian atas perancangan dan penerapan audit dalam bentuk penilaian kelengkapan pengendalian internal dalam mengakomodasi dewan komisaris termasuk proses laporan keuangan, komite audit bisa menjadi cara meminimalisir kecurangan atas informasi akuntansi agar meningkatkan integritas laporan keuangan (Arista dkk., 2018). Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori agensi menyatakan bahwa sistem *corporate governance* perusahaan yang efisien dapat meminimalisir konflik agensi antara *agent* dan *principle* yang mengarah pada manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Shan et al., 2013).

Mekanisme *corporate governance* seperti komite audit untuk perusahaan dalam pengendalian internal, menentukan mutu laporan keuangan, dan menaikkan efektifitas fungsi audit dalam mendukung pembuatan pengendalian internal yang baik dan membarui kualitas keterbukaan. Penelitian yang dilakukan oleh Qonitin dan Yudowati (2018) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, Arista dkk. (2018), Pradika dan Hoesada (2019), dan Istiantoro dkk. (2017) selaras dengan peneliti ini yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dalam melaksanakan pengamanan pada pemegang saham minoritas dan pihak yang berhubungan komisaris independen yang tidak memiliki pengalaman sehingga kurang optimal dalam melaksanakan pengawasan. Dewan komisaris sebagai bagian entitas berfungsi dan bertanggungjawab secara bersama-sama dalam melaksanakan pemantauan dan memberikan arahan kepada direksi dan meyakinkan entitas menjalankan *good corporate governance*. Komisaris yang diproksikan dengan kompetensi dewan komisaris dengan melihat apakah dewan komisaris memiliki pengalaman pada industri yang akan dijalankan, seharusnya komisaris independen yang memiliki pengalaman pada industri yang akan dijalankan lebih memahami industri tersebut. Selain pengalaman, pengetahuan dan teknologi dari industri yang akan dijalankan membuat dewan komisaris lebih mudah melihat peluang dan tren terbaru yang ada didalam perusahaan tersebut. Seharusnya dengan pengalaman yang dimiliki oleh komisaris independen dapat memberikan nilai yang positif untuk meningkatkan integritas laporan keuangan (Oktasiva dkk., 2015).

Pertahanan terhadap pihak investor dalam jangka pendek maupun jangka Panjang untuk memastikan kebijakan yang akan dilakukan entitas dewan komisaris dan direksi mempunyai posisi penting dalam *good corporate governance* (Wulandari dan Budiarta, 2014). Ada faktor penyebab dewan komisaris tidak melaksanakan pengawasan secara optimal yaitu karena adanya pemegang saham mayoritas yang memiliki peranan yang utama oleh karena itu mengakibatkan dewan komisaris tidak independen pada saat melakukan fungsi pemantauan. Dengan dilakukannya penunjukan dan kehadiran komisaris independen yang ada didalam entitas hanya dilaksanakan untuk mematuhi peraturan dan pemenuhan regulasi pemerintah, tetapi tidak dapat melakukan pengawasan dengan optimal dalam membentuk tata kelola agar bagus Wulandari dan Budiarta (2014). Penelitian dari Tussiana dkk. (2016), dan Wulandari dan Budiarta (2014) selaras dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan asing dengan jumlah yang besar dan memiliki hak kontrol dipilih untuk mewakili mekanisme pemantauan eksternal, karena investor institusi asing memiliki kemampuan pemantauan yang unggul dalam meningkatkan transparansi dan hak pemegang saham tetapi hal tersebut tidak selalu bahwa kepemilikan mayoritas bisa kontrol yang baik untuk meningkatkan integritas laporan keuangan. Ada dua faktor penyebab kepemilikan asing tidak dapat melakukan pemantauan eksternal dengan baik yaitu pertama, karena kepemilikan asing yang di pegang oleh asing memiliki asimetri informasi yang memiliki kendala oleh letak geografis sehingga mereka sulit untuk memantau perusahaan dari jauh. Kedua, jika kepemilikan asing dikelola dengan buruk sehingga dapat dikatakan secara aktif risiko manajer menyembunyikan tingkat masalah tata kelola dan kegiatan pengambil alihan seperti memberikan informasi laporan keuangan yang tidak jelas atas pendapatan yang dikelola (Bokpin et al., 2015).

Meskipun kepemilikan asing dianggap menekan perusahaan untuk menjaga laporan keuangannya tetap bersih, penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Malau dan Mulianingsari (2018) menunjukkan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Audit Tenure adalah lamanya masa seorang auditor yang bekerja dalam suatu perjanjian (Qoyyimah dkk., 2015). Orang yang mengevaluasi kelaziman atas laporan keuangan auditor independen, untuk menaikkan kualitas dan kejujuran informasi laporan keuangan perusahaan maka akuntan publik memiliki posisi yang berguna (Arista, 2018). *Audit tenure* disebut juga masa kerja auditor dengan klien di Indonesia Peraturan Pemerintah Indonesia no.20 tahun 2015 pada tanggal 16 April 2015 tentang praktik jasa akuntan publik sudah diatur. Isi peraturan tersebut yaitu batasan auditor paling lama 5 tahun buku bertubi-tubi masa kerja dan bisa memberikan jasa audit kembali terhadap

suatu entitas sesudah 2 tahun buku bertubi-tubi tidak memberikan jasa audit. Ikatan yang tidak terlalu lama antara auditor dan klien bisa berkemampuan untuk meningkatkan independensi auditor dan juga mutu audit sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan, peran auditor adalah menilai laporan keuangan telah dirangkai berdasarkan SAK dan prinsip kewajaran bebas dari salah material berdasarkan *signaling theory*.

Ikatan yang lama antara auditor dan klien bisa membujuk auditor dalam memberikan opini. Oleh karena itu harus dilakukan pergiliran auditor yang bisa meningkatkan mutu audit dalam proses laporan keuangan (Arista dkk., 2018). *Audit tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor, dua faktor yang memicu ikatan yang buruk antara auditor dan klien dengan mutu audit yaitu menurunnya independensi yang timbul dengan berkembangnya ikatan pribadi dan kurangnya daya tampung auditor dalam memberikan pengevaluasian atas kesalahan-kesalahan (Himawan dan Mulianingsih, 2017). Oleh karena itu independensi auditor harus dijaga dengan adanya pergantian auditor sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian dari Amrulloh dkk. (2016), Himawan dan Mulianingsih (2017), dan Prananti (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

PENUTUP

Komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, ini menunjukkan hipotesis ketiga ditolak. *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, hal ini membuktikan hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika hubungan auditor dan klien singkat bisa menjaga independensi auditor sehingga bisa menaikkan integritas laporan keuangan.

Beberapa rekomendasi yang diharapkan bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya:

- a. Untuk investor jika akan menggunakan laporan keuangan yang akan dijadikan alat untuk melihat kehandalan laporan keuangan harus menganalisis terlebih dahulu sebelum nantinya akan dijadikan pertimbangan untuk melakukan investasi.
- b. Untuk perusahaan agar lebih memperhatikan faktor pengaruh integritas laporan keuangan apa saja agar kedepannya lebih bisa memberikan laporan keuangan yang berintegritas, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan proporsi untuk komisaris independen bisa menggunakan partisipasi dewan komisaris agar bisa meningkatkan laporan keuangan berintegritas pada perusahaan manufaktur.
- c. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian agar dapat menambah sampel untuk diteliti, dapat menambah mekanisme tata kelola perusahaan seperti kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, dan juga dapat menambah variabel independen lain seperti *market pricing accrual* untuk mempengaruhi integritas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, Putri, Wirama. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran KAP, Audit Tenure dan Audit Report Lag pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 5(8):2305-2328.
- Arista S, Wahyudi T, Yusnaini Y. (2019). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *AKUNTABILITAS Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*. 12(2):81-98. doi:10.29259/ja.v12i2.9310
- Bursa Efek Indonesia. (2020). Laporan Keuangan Tahunan. Diakses 03 maret 2020, <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>.
- Bokpin, G.A., Isshaq Z., & Nyarko, E.S. (2015). Corporate Disclosure And Foreign Share Ownership: Empirical Evidence From African Countries, *International*

DANIAL, M., PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERN PENJUALAN TERHADAP EFEKTIVITAS PENJUALAN.

Eksandy. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Proferti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.1, No. 2. E-ISSN 2549-791X.

Givoly D, Hayn C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 29:287-320.

Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan, *Kajian Akuntansi*, Volume 2 No.1, 67-76.

Hoesada J, Pradika E. (2019). Integrity of Financial Statement: Big and Independent Are Not Guarantee. *Journal Accounting Finance Auditing Studies*, 5(1):59-79. doi:10.32602/jafas.2019.3.

Himawan F.A., Mulianingsih I. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan, *Esensi*, Volume 20 No. 2, Hlm 1-24.

Indrasari A, Yuliandhari WS, Triyanto DN. (2017) Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 20(1):117. doi:10.24912/ja.v20i1.79

Irawati L, Fakhruddin I. (2016). Pengaruh dan Kualitas Audit Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kompartemen*, 14(1):90-106.

Istiantoro I, Paminto A, Ramadhani H. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*. 14(2):157. doi:10.29264/jakt.v14i2.1910.

Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure, *Journal Of Financial Economics*, Page 1-56.

Kusmayadi, D., Rudiana, D. & Badruzaman J. (2015). *Good Corporate Governance*. LPPM Universitas Siliwangi: Tasikmalaya.

Malau M. (2018). The Effect Of Market Pricing Accrual, Foreign Ownership, Financial Distress, And Leverage On The Integrity Of Financial Statements. *Economic Annals*. LXIII (217):129-139.

Miko NU, Kamardin H. (2015). Impact of Audit Committee and Audit Quality on Preventing Earnings Management in the Pre- and Post- Nigerian Corporate Governance Code 2011. *Procedia and Behavioral Sciences*. 172:651-657. doi:10.1016/j.sbspro.01.415.

Nurdiniah D, Pradika E. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements. *Int J Economic Finance Issues*. 7(4):174-181.

Oktosiva, F., Theresia, M., Hidayat, A. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Partisipasi Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, *Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia*, Hlm 210-231.

_____. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/PJOK.05/2014 Tentang Tata Kelola Perusahaan Yang Bagi Perusahaan Pembiayaan*.

_____. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik*.

Prananti P.C. (2018). Factors Affecting Integrity Of Financial Statements In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange, *RJOAS*, <https://cyberleninka.ru/article/n/factors-affecting-the-integrity-of-financial-statements-in-manufacturing-companies-listed-in-indonesia-stock-exchange>.

- Qonitin R.A., Yudowati S.P. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia, *Assets*, Volume 8 N.10, Hlm 167-182.
- Qoyyimah S.D., Kholmi M., Harventy G. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Integritas Laporan Keuangan, *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, Volume 5 No.2, Hlm 1-10.
- Savitri E. (2016). Corporate governance mechanism and the moderating effect of independency on the integrity of financial reporting. *Investment Management Financial Innovations*. 13(4):68-74. doi:10.21511/imfi.13(4).2016.06.
- Shan YG, Graves C, Ali HH. (2013). Effect of board composition and ownership characteristics on fraud Evidence from Malaysian listed companies. *South East Asia Research*. 21(2):323-342. doi:10.5367/sear.2013.0149.
- Siahaan SB. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kualitas KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi dan Keuangan Methodist*. 1:81-95.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Cetakan ke 4, Kencana: Jakarta.
- Spence M. (1973). Job Market Signaling. *Q J Econ*. 87(3):355. doi:10.2307/1882010.
- Wulandari N, Budiarta I. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen Dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*. 7(3):574-586.
- CNBC Indonesia. (2019). Diakses 06 maret 2020.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>.
- Tempo.Co (2018). Diakses 07 maret 2020.
<https://otomotif.tempo.co/read/1148326/hasil-investigasi-nissan-sebut-kasus-carlos-ghosn-bisa-meluas>.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

*Going Concern
Audit, Company
Size and Growth*

349

Rubiyah Al'adawiah, Wisnu Julianto, Retna Sari

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-Mail: rubbiyalda@gmail.com, wisnu.julianto@upnvj.ac.id, retnasari@upnvj.ac.id

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 104 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Pada tingkat signifikansi 5%, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan dan variabel Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan variabel Audit Tenur tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kata Kunci : Opini Audit *Going Concern*, Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Pertumbuhan Perusahaan

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of the variable Company Size, Tenure Audit, and Company Growth on Going Concern Audit Opinions on trade, service and investment sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. The data used in this research are secondary data. The sample used in this study amounted to 104 companies using a purposive sampling method. The analysis technique used is logistic regression. At a significance level of 5%, the results of this study indicate that the Company Size variable and the Company Growth variable influence the Going Concern Audit Opinion. While the Audit Tenure variable does not affect the Going Concern Audit Opinion.

Keywords : *Going Concern Audit Opinion, Company Size, Tenure Audit, Company Growth*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dapat disebut suatu media untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan tersebut, seperti investor sebagai pihak eksternal dan manajemen sebagai pihak internal. Laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan, arus kas perusahaan, dan posisi keuangan suatu entitas dalam satu periode akuntansi. Dalam menyajikan informasi laporan keuangan harus dapat dipahami, andal, relevan dan dapat dibandingkan agar dapat digunakan bagi pihak internal seperti manajemen, karyawan, dan juga pihak eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah.

Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut mempunyai kepentingan atas perusahaan tersebut untuk berbagai keputusan. Pada (PSAK, 2015) penyampaian gambaran tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas dalam suatu periode akuntansi merupakan tujuan dari adanya laporan keuangan yang kegunaannya untuk

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 349-360
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

pengambilan keputusan ekonomi. Mengingat pentingnya laporan keuangan, entitas berkewajiban untuk menyampaikan informasi keuangan yang wajar dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Karena pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk berbagai kepentingan seperti: keputusan dalam berinvestasi, pemberian *credit*, dan keputusan dalam pengalokasian sumber ekonomi.

Auditor selaku bagian dari orang di luar perusahaan yang tidak memihak pihak siapapun memiliki tanggung jawab dalam memastikan kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan dan kepatuhan penyajian laporan keuangan dengan standar akuntansi. Auditor melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan serta memberikan pendapat mengenai laporan keuangan entitas. Sebagai pihak yang independen auditor dalam pemberian opini atas laporan keuangan harus diungkapkan sesuai dengan keadaan entitas yang sesungguhnya.

Opini audit merupakan pernyataan mengenai kewajaran dalam penyajian laporan keuangan entitas yang telah diberikan. Berdasarkan Standar Professional Akuntan Publik (SPAP, 2013), terdapat 5 macam opini yang dapat dinyatakan oleh auditor pada laporan audit independen antara lain : *Unqualified Opinion*, *Qualified Opinion*, *Modified Unqualified Opinion*, *Adverse Opinion* dan yang terakhir *disclaimer*. Pemberian opini tersebut menjadi gambaran singkat mengenai kewajaran perusahaan dalam menyajikan laporan tahunannya.

Penerima opini audit *non going concern* dapat diartikan sebagai perusahaan yang menerima *Unqualified Opinion* pada laporan auditnya. Pemberian opini *non going concern* oleh auditor jika dalam proses penilaian laporan keuangan mengenai keadaan perusahaan auditor tidak mendapatkan suatu kejadian yang dapat membuat auditor ragu akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Sebaliknya, entitas menerima opini *going concern* apabila perusahaan tersebut terdapat permasalahan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan kedepannya serta terdapat keraguan mengenai *going concern* perusahaan tersebut. Dengan demikian auditor bertanggungjawab untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi penyebab perusahaan tersebut mendapatkan opini *going concern* karena bagi perusahaan itu adalah berita buruk (Syahputra & Yahya, 2017).

Dalam memberikan status *going concern* pada sebuah entitas bukan menjadi suatu hal yang mudah bagi auditor dan KAP. Karena jika opini yang diberikan auditor tersebut tidak menunjukkan kondisi entitas yang sebenarnya, akan menurunkan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan juga auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. Auditor harus bisa mengungkapkan permasalahan yang sebenarnya terjadi pada perusahaan yang diauditnya. Permasalahan yang mengindikasikan keraguan perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya secara eksplisit dijelaskan oleh auditor pada laporan audit independen.

Berdasarkan informasi yang didapat dari marketbisnis.com, perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia bukan berarti memiliki prospek yang baik terkait *going concern*. Bursa Efek Indonesia menyampaikan bahwa terdapat sebagian perusahaan yang keberlangsungan terkait usahanya masih diragukan. Perusahaan yang pendapatannya nol atau selalu mengalami kerugian secara terus-menerus adalah salah satu tanda perusahaan yang diragukan keberlangsungan usahanya di masa depan. Perusahaan yang keberlangsungan usahanya diragukan, saham tersebut akan disuspensi untuk meminimalisir resiko investor dan untuk melindungi investor. Bursa Efek Indonesia akan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya. Hal tersebut dapat berupa proses restrukturisasi utang untuk memperbaiki *going concern*. Perusahaan yang sahamnya telah disuspensi di atas dua tahun tetapi belum bisa memperbaiki kondisi keuangannya, Bursa Efek Indonesia akan memberikan sanksi berupa *delisting* secara paksa (*forced delisting*).

I Gede Nyoman Yetna Setya selaku Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia, menjelaskan bahwa PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI) merupakan salah satu perusahaan yang terkena *delisting* secara paksa (*forced delisting*). Perusahaan

tersebut merupakan perusahaan tercatat yang masuk ke dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi, sub sektor perdagangan besar. Bursa Efek Indonesia mengenakan *delisting* secara paksa (*forced delisting*) kepada PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. karena perusahaan tidak mampu memberikan rencana ke depan terkait keberlangsungan usaha (*going concern*). Bursa Efek Indonesia menghapus efek emiten berkode saham TMPI tersebut dengan berpedoman pada Peraturan Bursa Nomer I-I mengenai penghapusan perusahaan tercatat atau *delisting* dan pencatatan kembali atau *relisting* dengan dua kondisi. Pertama, perusahaan yang keadaannya secara substantial berpengaruh negatif pada keberlangsungan usaha perusahaan tercatat, jika secara keuangan, hukum, atau terkait keberlangsungan perusahaan tercatat yang secara substantial tidak dapat menunjukkan kemajuan untuk ke kondisi yang lebih baik. Kedua, saham perusahaan tercatat yang disuspensi tidak dapat menjual sahamnya di Pasar Reguler dan Pasar Tunai hanya diperbolehkan diperjualbelikan di pasar negosiasi paling sedikit dalam 24 bulan terakhir.

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diragukan kontinuitas usahanya. Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan usahanya dan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka hal tersebut dapat menjadikan alasan bagi bursa untuk melakukan *delisting*. Berikut beberapa perusahaan yang *delisting* oleh bursa terkait *going concern* pada tahun 2019 dan 2020:

Tabel 1. Perusahaan *Delisting* Terkait *Going Concern*

Tahun	Perusahaan	Sektor
2019		
ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	Keuangan
GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	Perdagangan, jasa dan investasi
TMPI	Sigmagold Inti perkasa Tbk	Perdagangan, jasa dan investasi
2020		
BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	Pertambangan
ITTG	Leo Invesment Tbk	Perdagangan, jasa dan investasi

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Terdapat alasan-alasan perusahaan *delisting* oleh bursa seperti perusahaan berhenti beroperasi, mengalami kebangkrutan, melakukan merger, tidak memenuhi persyaratan otoritas bursa, atau ingin menjadi perusahaan tertutup. Tabel di atas menunjukkan perusahaan-perusahaan yang *delisting* oleh bursa terkait *going concern*. Dalam dua tahun terakhir, yakni tahun 2019 dan 2020 terdapat perusahaan dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia terkait *going concern*. Di tahun 2019, entitas dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang *delisting* yaitu PT. Sigmagold Inti perkasa Tbk (TMPI) dan Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW). Dan di tahun 2020, perusahaan dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang *delisting* yaitu Leo Invesment Tbk (ITTG). Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu memperoleh bukti empiris terkait pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen (Y)

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan ialah variabel opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dapat diartikan sebagai pernyataan berupa opini yang disampaikan oleh auditor untuk memberikan kepastian mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga kontinuitas usahanya (IAPI, 2013).

b. Variabel Independen (X)

- 1) Ukuran perusahaan (X1) merupakan pengkategorian yang menggambarkan apakah perusahaan tergolong besar, menengah, maupun kecil (Azizah & Anisykurlillah, 2014).

- 2) Audit tenur (X2) merupakan periode tahun perikatan audit yang terjadi antara Kantor Akuntan Publik dengan *Client* yang sama (Laras & Lim, 2018).
- 3) Pertumbuhan perusahaan (X4) Menurut penelitian (Krissindiastuti & Rasmini, 2016) perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif cenderung dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Adapun pengukuran yang akan digunakan untuk mengukur setiap variabel ini akan diuraikan dibawah ini :

a. Variabel Dependen (Y). Pengukuran variabel dependen opini audit *going concern* menggunakan variabel dummy. Nilai 1 akan digunakan pada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan nilai 0 akan digunakan pada perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* .

b. Variabel Independen (X)

1) Ukuran perusahaan (X1)

Pengukuran variabel ukuran perusahaan yaitu dengan natural log total asset (Saifudin & Trisnawati, 2016). Berikut rumus yang digunakan pada ukuran perusahaan:

$$Size = \ln(\text{Total Aset})$$

Dimana:

Size = Ukuran Perusahaan

Ln = Logaritma Natural dari Total Aset

2) Audit tenur (X2)

Audit tenur dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah tahun Kantor Akuntan Publik mengaudit laporan keuangan secara berturut-turut dengan *Client* yang sama. Pemberian nilai untuk mengukur audit tenur adalah minuman bernilai 1 dan maksimum bernilai 5 (Tandungan & Mertha, 2016).

3) Pertumbuhan perusahaan (X4)

Pengukuran variabel pertumbuhan perusahaan diukur dengan *sales growth ratio* dengan menghitung berdasarkan laporan laba rugi *auditee* (Saifudin & Trisnawati, 2016). Hasil dari perhitungan pertumbuhan penjualan akan berbentuk skala rasio.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{(\text{Penjualan Bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t-1)}{\text{Penjualan Bersih } t-1}$$

Dimana:

Penjualan Bersih_t = Penjualan Bersih Sekarang

Penjualan Bersih_{t-1} = Penjualan Bersih Tahun Lalu

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 .

Sampel

Sampel pada penelitian ini diambil dengan cara *sampling (purposive sampling)*. Dalam teknik penentuan sampel ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu:

- a. Perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2014-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama dan bersifat dokumenter. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi pada

tahun 2014 sampai 2018. Sumber data didapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau dari website resmi perusahaan yang dijadikan sampel .

Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Regresi Logistik (*Logistic Regression*) dengan bantuan program *computer IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* dan *Microsoft Office Excel*. Berikut tahapan analisis regresi logistik yaitu uji kelayakan model, uji keseluruhan model, uji koefisien determinasi, uji multikolinieritas, matrik klasifikasi, dan uji hipotesis parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Frekuensi Opini Audit *Going Concern*

Opini Going Concern

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Going Concern	475	91.3	91.3	91.3
	Going Concern	45	8.7	8.7	100.0
	Total	520	100.0	100.0	

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	520	21.504	32.387	28.26527	1.694912
Audit Tenur	520	1	5	2.57	1.383
Pertumbuhan Perusahaan	520	-1.000	27.931	.14846	1.297310
Valid N (listwise)	520				

Berdasarkan Tabel 2, nilai frekuensi yang menerima opini audit non *going concern* sebesar 475 atau sebesar 91,3 %. Sedangkan nilai frekuensi yang penerima opini audit *going concern* sebesar 45 atau 8,7%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah data yang tidak menerima opini audit *going concern* pada sampel lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan Tabel 3 pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai terendah sebesar 21,504 yaitu yang terdapat pada perusahaan Renuka Coalindo Tbk pada tahun 2017. Selain itu, nilai ukuran perusahaan yang memiliki nilai tertinggi sebesar 32,387 yang terdapat pada perusahaan United Tractor Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai mean atau rata-rata perusahaan memiliki ukuran perusahaan sebesar 28.2652 dan standar deviasi sebesar 1.69491 artinya data ukuran perusahaan menyimpang sekitar 1.69491 dari rata-rata sebesar 28.2652.

Pada Tabel 3 variabel audit tenur, nilai terendah variabel audit tenur adalah sebesar 1 tahun dan nilai tertingginya adalah 5 tahun. Sedangkan nilai rata-rata pada variabel audit tenur adalah sebesar 2,57 tahun dan standar deviasinya menunjukkan angka sebesar 1,383 artinya data tersebut menyimpang sebesar 1,383 . Pada Tabel 3 variabel pertumbuhan perusahaan, menunjukkan nilai terendah sebesar -1.000 yaitu yang terdapat pada perusahaan Akbar Indo Makmur Stimec Tbk pada tahun 2018. Sedangkan, nilai pertumbuhan perusahaan yang memiliki nilai tertinggi sebesar 27,931 yang terdapat pada perusahaan Triwira Insanlestari Tbk tahun 2017. Sedangkan nilai mean atau rata-rata perusahaan memiliki pertumbuhan perusahaan sebesar 0,14846 dan standar deviasi sebesar 1.297310 artinya data pertumbuhan perusahaan menyimpang sekitar 1.69491 dari rata-rata sebesar 28.2652.

Menilai Kelayakan Model

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan angka *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* pada *chi-square* hitung sebesar 15,458 lebih kecil dari *chi-square* tabel sebesar 15,507 dengan probabilitas signifikansinya sebesar 0.051 . Dari hasil tersebut menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau 5%, dapat disimpulkan model dapat digunakan karna memiliki kemampuan untuk

memprediksi nilai observasinya sehingga uji hipotesis ini menunjukkan bahwa model Regresi Logistik dapat dipakai untuk analisis selanjutnya dapat dilakukan .

Tabel 4. Uji Kelayakan Model
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	15.458	8	.051

Sumber: Hasil Output SPSS

Menilai Keseluruhan Model

Tabel 5. Uji Keseluruhan Model

	-2 Log Likelihood
-2 Log Likelihood (-2LL) awal (Block Number = 0)	306,233
-2 Log Likelihood (-2LL) akhir (Block Number = 1)	278,995

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai 2 Log Likelihood (-2LL) awal Step 0 (Block Number = 0) yaitu pada saat model belum dimasukkan variabel dependen memperoleh angka sebesar 306,233 . Selanjutnya, setelah dimasukkannya variabel ukuran perusahaan, audit tenur, dan pertumbuhan perusahaan ke dalam model menunjukkan angka 2 Log Likelihood (-2LL) akhir Step 1 (Block Number = 1) sebesar 278,995. Dengan demikian terjadi penurunan -2 Log Likelihood (-2LL), adanya penurunan tersebut menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Artinya bahwa penggunaan konstanta dengan dimasukkannya variabel ukuran perusahaan, audit tenur, dan pertumbuhan perusahaan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap opini audit *going concern* .

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	278.995 ^a	.051	.115

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 tersebut angka *Nagelkerke R Square* sebesar 0.115. Dengan demikian, dapat diketahui variabel independen yaitu ukuran perusahaan, audit tenur, dan pertumbuhan perusahaan memiliki kemampuan mendeskripsikan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 0,115 atau 11,5%. Dengan demikian, sisanya 88,5% dideskripsikan oleh variabel lainnya yang tidak menjadi objek dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix					
		Constant	Ukuran Perusahaan	Audit Tenur	Pertumbuhan Perusahaan
Step	Constant	1.000	-.991	.042	.286
1	Ukuran Perusahaan	-.991	1.000	-.162	-.259
	Audit Tenur	.042	-.162	1.000	-.120
	Pertumbuhan Perusahaan	.286	-.259	-.120	1.000

Sumber: Hasil Output SPSS

Menurut tabel 7, hasil uji multikolinearitas memperlihatkan angka koefisien korelasi setiap variabel di bawah 0,9 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen yaitu ukuran perusahaan, audit tenur, dan pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini.

Observed		Predicted			Percentage Correct
		Opini Non Concern	Going Concern	Going Concern	
Step 1	Opini Going Concern	473	2	99.6	
	Overall Percentage	44	1	2.2	
				91.2	

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat persentase kekuatan prediksi model regresi yaitu sebesar 2,2% dalam memperkirakan probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Selain itu, terdapat presentase sebesar 99,6% kekuatan model dalam memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern*. Kekuatan prediksi secara keseluruhan pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan presentase sebesar 91,2%, dapat diartikan kekuatan prediksi dari model regresi dengan variabel ukuran perusahaan, audit tenur, dan pertumbuhan perusahaan mampu memprediksi sebesar 91,2%.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Uji Hipotesis

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Ukuran Perusahaan	-.306	.096	10.257	1	.001	.736
Audit Tenur	.127	.120	1.112	1	.292	1.135
Pertumbuhan Perusahaan	-	.560	8.288	1	.004	.199
Constant	5.875	2.615	5.048	1	.025	355.989

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka model regresi yang terbentuk dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$LN \frac{OGC}{1-OCG} = 5,875 - 0,306UP + 0,127AT - 1,614PP + \varepsilon$$

Keterangan:

OGC : Opini Audit *Going Concern*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi Variabel Independen

UP : Ukuran Perusahaan

AT : Audit Tenur

PP : Pertumbuhan Perusahaan

ε : Standar Error

Berdasarkan uji hipotesis variabel ukuran perusahaan memperlihatkan angka koefisien negatif sebesar -0,306 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa H1 diterima. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Total aset digunakan sebagai alat ukur untuk variabel ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar dianggap mampu mengelola perusahaan dan lebih mampu menyelesaikan masalah-masalah financial sehingga mampu mempertahankan kontinuitas hidup usahanya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* terlihat pada sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan United Tractor Tbk, perusahaan tersebut selama tahun 2014-2018 tidak mendapatkan opini audit *going concern* dan memiliki ukuran perusahaan paling besar pada sampel penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong dalam perusahaan besar akan menurunkan probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan pada perusahaan Renuka Coalindo Tbk merupakan perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam ukuran perusahaan yang tergolong kecil karena memiliki total aset yang kecil, perusahaan tersebut pada tahun 2015-2017 mendapatkan opini audit *going concern*. Dengan demikian, bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi dalam penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Saifudin & Trisnawati, 2016), (Pradika & Sukirno, 2017), (Adhityan & Taman, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh (Maya & Kusuma, 2018), (Cellica & Kurnia, 2016), (Harris & Merianto, 2015), (Krissindiajuti & Rasmini, 2016), (Ha, Nguyen, & Nguyen, 2016), (Widoretno, 2019) yang hasilnya menunjukkan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uji hipotesis variabel audit tenur memperlihatkan angka koefisien positif sebesar 0,127 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,292 atau lebih besar dari 0,05. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa H2 ditolak. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa audit tenur tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Artinya lamanya hubungan perikatan yang terjalin antara auditor dengan *auditee* tidak akan mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat keraguan mengenai kontinuitas usaha perusahaan yang diauditnya tersebut.

Hasil penelitian menyatakan audit tenur tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dapat dilihat pada sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan Star Pacific Tbk, perusahaan tersebut pada tahun 2014-2017 menerima opini audit *going concern* dengan Kantor Akuntan Publik yang sama secara terus-menerus. Begitupun perusahaan Global Teleshop Tbk, Trikonsel Oke Tbk dan Red Planet Indonesia Tbk, perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* di tahun 2015-2018 dengan Kantor Akuntan Publik yang sama secara terus-menerus. Pada perusahaan Intraco Penta Tbk, perusahaan tersebut pada tahun 2015-2018 telah berganti Kantor Akuntan Publik selama dua kali dan tetap mendapatkan opini audit *going concern*. Artinya, walaupun perusahaan mempunyai masa perikatan yang sebentar atau lama tidak akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* jika auditor memang ragu dengan keberlangsungan perusahaan yang diauditnya tersebut. Namun untuk masa perikatan auditor sendiri telah diatur pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11 yaitu maksimal 5 tahun masa perikatan audit.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Safitri, 2017), (Fahmi, 2015), (Cellica & Kurnia, 2016) yang menyatakan bahwa audit tenur tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, Amboningtyas, & Fathoni, 2019), (Ariska, Maslichah, & Afiffudin, 2019), (Laras & Lim, 2018), (Yanuariska & Ardiati, 2018), (Krissindiajuti & Rasmini, 2016), (Maya & Kusuma, 2018), (Syahputra & Yahya, 2017) yang menyatakan bahwa audit tenur berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uji hipotesis variabel pertumbuhan perusahaan memperlihatkan angka koefisien negatif sebesar -1,614 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,004 atau lebih kecil dari 0,05. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa H3 diterima. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dengan *sales growth ratio*. Adanya peningkatan pertumbuhan penjualan tiap tahunnya mengindikasikan bahwa

perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonominya dalam bersaing dengan kompetitor. Penjualan yang terus meningkat memungkinkan perusahaan mengalami peningkatan laba tiap tahunnya, oleh sebab itu probabilitas perusahaan mendapatkan opini *going concern* semakin kecil karena dianggap perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Hasil penelitian menyatakan opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan dapat dilihat pada sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk, Astra Graphia Tbk, Ace Hardware Indonesia Tbk, Anabatic Technologies Tbk, Graha Layan Prima Tbk, Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Enseval Putera, Catur Sentosa Adiprana Tbk, Megatrading Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Fast Food Indonesia Tbk, Jasuindo Tiga Perkasa Tbk, Matahari Department Store Tbk, Link Net Tbk, Mitra Adiperkasa Tbk, Multifiling Mitra Indonesia Tbk, Midi Utama Indonesia Tbk, Metrodata Electronics Tbk, Mitra Keluarga Karyasehat Tbk, Destinasi Tirta Nusantara Tbk, Supra Boga Lestari Tbk, Sarana Meditama Metropolitan Tbk, Tiphone Mobile Indonesia Tbk, Millennium Pharmacon International Tbk, Siloam International Hospitals Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk, Sejahteraraya Anugerahjaya Tbk, Tigaraksa Satria Tbk, pada perusahaan-perusahaan yang telah disebutkan tersebut merupakan perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan secara terus-menerus selama periode penelitian dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut semakin memperkuat hasil penelitian bahwa jika perusahaan mengalami pertumbuhan perusahaan akan menurunkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil dari penelitian ini sejalan pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Laras & Lim, 2018), (Krissindiastuti & Rasmini, 2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Andini & Mulya, 2015), (Maya & Kusuma, 2018), (Saifudin & Trisnawati, 2016), (Untari & Santoso, 2018), (Ariska et al., 2019) yang hasilnya menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- b. Audit tenur tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- c. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

- a. Pada periode pengamatan terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap sehingga tidak dapat dijadikan sampel penelitian.
- b. Variabel yang dipilih hanya mampu menjelaskan 11,5% opini audit *going concern*.
- c. Sampel yang digunakan hanya pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi.
- d. Periode pengamatan dalam penelitian hanya 5 tahun yaitu tahun 2014-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhityan, O., & Taman, A. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern*. 1–11.
- Andini, P., & Mulya, A. A. (2015). *Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit Dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2010-2014)*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 202–219.

- Amanda, A.L., Efrianti, D. and Marpaung, B., 2019. Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (Erc) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.188-200.
- Ariska, Elva Yuli, Maslichah, & Afiffudin. (2019). *Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2017*. E-Jra, 08(06).
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 457–465.
- Cellica, L., & Kurnia, R. (2016). *The Impact Of Bankruptcy Prediction , Company ' S Financial Condition , Previous Year Audit Opinion , Firm Size And Audit Tenure Towards Auditor ' S Going Concern Opinion*. *Accounting And Finance Review Journal*, 1(1), 51–58.
- Fahmi, M. N. (2015). *Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntabilitas*, 8(4), 162–170.
- Ha, T. T., Nguyen, T. A. T., & Nguyen, T. T. (2016). Factors Influencing The Auditor's Going –Concern Opinion Decision. *The 10th International Days Of Statistics And Economics, Prague, September 8-10, 1857–1870*.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). *Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, 4(4), 298–308.
- Harni, B., Hardhienata, S. and Entang, M., The Relationship between Personality, Organizational Culture and Emotional Intelligence to Performance.
- Hidayati, N., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2019). *The Effect Of Financial Distress, Audit Client Tenure And Debt Default On Admission Of Going Concern Audit Opinion With Company Size As A Moderating Variable*.
- Hidayat, L., Muktiadji, N. and Supriadi, Y., 2020, May. The Knowledge and Students' Interest to Investing in Investment Gallery. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 142-145). Atlantis Press.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *"Standard Profesional Akuntan Publik"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iriyadi, I., Tartilla, N. and Gusdiani, R., 2020, May. The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 220-227). Atlantis Press.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal Of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405x\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405x(76)90026-X)
- Kembauw, E., Munawar, A., Purwanto, M.R., Budiasih, Y. and Utami, Y., 2020. Strategies of Financial Management Quality Control in Business. *Manufacturers' Capital Structure*.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, Ni Ketut. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14, 451–481.
- Laras, P., & Lim, T. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Jrka*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Market Bisnis. (2019). *Sigmatgold Mengalami Masalah Going Concern*. Diakses 10 April 2020, dari <https://market.bisnis.com/read/20191118/192/1171572/bei-sigmatgold-tmpi-mengalami-masalah-going-concern>

- Maya, D., & Kusuma, I. (2018). *Pengaruh Auditor Client Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, 23. <https://doi.org/10.21538/0134-4889-2017-23-4-257-264>
- Mulianita, A., Sutarti, S. and Triandi, T., 2019. Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.219-223.
- Murdihardjo, L., Nurjanah, Y. and Rendy, R., 2020, May. Implementing INTACS Dynamics Enterprise Resources Planning System for Financial Statements. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 228-233). Atlantis Press.
- Mutchler, J. (1994). "Auditor's Perceptions Of The Going Concern Opinion Decision". Auditing: Journal Practice And Theory.
- Pradika, R. A., & Sukirno. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)*. Jurnal Profita, (1), 1–9.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/Pojk.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan.
- Pertiwi, A.R., Sutarti, S. and Hasibuan, D.H., 2019. Pengaruh Penerapan Penurunan Nilai Aset Tetap Menurut Psak 48 Terhadap Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.224-231.
- Purba, J.H.V. and Septian, M.R., 2019. Analysis of Short Term Financial Performance: A Case Study of an Energy Service Provider. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 2(2), pp.113-122.
- Putri, W.W.R., Sudradjat, S. and Jasmadeti, J., 2020. Analysis Of Factors That Affect The Auditors' Audit Judgment (A Case Study At The Audit Board Of The Republic Of Indonesia Bpk Ri). *Riset*, 2(1), pp.167-180.
- Rahmat, A., Jasmadeti, J. and Herawati, H., 2019. Pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Peningkatan Performa Proses Kerja Dan Piutang Usaha Pada Perusahaan Pt. Astra International, Tbk-Tso (Studi Kasus Pada Pt Astra International Tbk-Tso Auto2000 Cab. Bogor). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.179-187.
- Safitri, R. (2017). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default Dan Audit Lag Terhadap Penerimaanopini Audit Going Concern*. Jom Fekon, 4(1), 1374–1388. <https://doi.org/10.1590/S1809-98232013000400007>
- Saifudin, A., & Trisnawati, R. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitras, Likuiditas, Solvabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Menakar Peran Profesi Sebagai Engine Of Reform Dalam Pembangunan Global Berkelanjutan. Retrieved From Issn 2460-0784
- Suryadi, E. and Putri, W.W.R., 2019. Tinjauan Perlakuan Aset Tetap Sesuai SAK ETAP No. 15. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), pp.351-360.
- Susilawati, N. and Supriadi, Y., 2017. Pengaruh Cash Ratio dan Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 5(2), pp.115-124.
- Syahputra, F., & Yahya, R. (2017). *Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2017*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka), 2(3), 39–47. Retrieved From E-Issn 2581-1002
- Tandungan, D., & Mertha, I. (2016). *Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi.

- Untari, D. R., & Santoso, S. (2018). *The Effect Of Corporate Governance Mechanism , Company ' S Growth And Company Performance Toward Going Concern Audit Opinion In Non-Financial Service Companies For The Period Of 2012-2015*. Jaaf (Journal Of Applied Accounting And Finance), 1(2), 91–108.
- Widoretno, A. A. (2019). *Factors That Influence The Acceptance Of Going Concern Audit Opinion On Manufacture Companies*. Journal Of Economics, Business, And Government Challenges, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.33005/Ebgc.V2i1.64>
- Wiratama, A., Muktiadji, N. and Cahyani, N., 2019. Asset Management, Pt Taisho Pharmaceutical Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.145-152.
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). *Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Dan Ukuran Kap Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016*. Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship, 7(2), 117–128. <https://doi.org/10.30588/Jmp.V7i2.361>

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien Terhadap *Audit Fee*

Company
Internal Factors
and Audit Fee

361

Pra Dhita Fisabilillah¹, Rahmasari Fahria², Praptiningsih³
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
pra.dhita@upnvj.ac.id¹, rahmasarifahria@upnvj.ac.id², praptiningsih@upnvj.ac.id³

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, dan profitabilitas klien terhadap *audit fee*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang dipilih menggunakan *purposive* sampel. Jumlah sampel yakni sebanyak 99 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS 25 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari pengujian diperoleh bahwa (1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee* (2) Risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, dan (3) Profitabilitas klien berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Profitabilitas Klien, *Audit Fee*

ABSTRACT

This research is a quantitative study that aims to determine the effect of company size, company risk, and client profitability on audit fees. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018 which were selected using purposive samples. The number of observations is 99 samples. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS 25 software with a significance level of 5%. The results of the test show that (1) company size has a positive effect on audit fees (2) company risk has no effect on audit fees, and (3) client profitability has a positive effect on audit fees.

Keywords: Company Size, Company Risk, Client Profitability, Audit Fee

PENDAHULUAN

Perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan melaporkan laporan keuangan setiap tahun di BEI (Bursa Efek Indonesia). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada penggunanya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan, karena pihak eksternal perusahaan tersebut memiliki kepentingan untuk mendapatkan informasi yang didapatkan dari isi laporan keuangan (Harahap *et al*, 2018). Laporan keuangan yang baik akan memenuhi empat kriteria yakni relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan sehingga mencerminkan laporan keuangan tersebut bernilai bagi para penggunanya. Karena keberadaan laporan keuangan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* dalam menentukan keputusan yang akan diambil (Sanusi & Purwanto, 2017). Pihak-pihak tersebut sangat mengandalkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Laporan keuangan membutuhkan keahlian yang dimiliki auditor eksternal sebagai pihak yang objektif untuk membuktikan bahwa laporan keuangan dihasilkan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum dan berisi pengungkapan yang dibutuhkan bagi para pengguna laporan keuangan (Harahap *et al*, 2018). Melibatkan jasa auditor

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 361-372
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

independen untuk melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan pada perusahaan cara yang bisa dijadikan *stakeholders* untuk meminimalisasikan terjadinya konflik kepentingan (Shafira & Ghozali, 2017). Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor harus memegang kuat kode etiknya dalam menjalankan tugas. Auditor membutuhkan keahlian dan waktu yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Proses audit membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilalui oleh auditor sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan (*auditee*). Auditor berwenang untuk memperoleh bayaran atas layanan audit yang telah diberikan untuk perusahaan (*auditee*) setelah semua tahapan dalam proses audit telah dilakukan oleh auditor (Huri & Syofyan, 2019).

Kasus yang bersinggungan pada *audit fee* juga terdapat pada Satyam Computer Service dalam berita online The New York Times (Norris, 2011). Satyam Computer service adalah perusahaan asal India yang dikenal sebagai perusahaan besar dalam bidang IT yang menjadi klien untuk banyak perusahaan besar ternama. Dalam laporan keuangannya Satyam telah melakukan tindak kecurangan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pendanaan. Saat itu Pricewaterhouse Coopers India menjadi auditor untuk Satyam Computer Service. Dalam menjalankan tugas auditnya Pricewaterhouse Cooper India tidak memperhatikan risiko-risiko yang ada dan tidak meresponnya. Hal ini disebabkan karena Pricewaterhouse Coopers India tidak melakukan pekerjaan audit sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Perusahaan berukuran besar biasanya melakukan kegiatan yang lebih banyak dari perusahaan berukuran kecil sehingga memerlukan waktu audit yang lama dalam pekerjaan audit untuk perusahaan ukuran besar (Musah, 2017). Hasil penelitian sebelumnya yang teliti oleh Huri & Syofyan (2019), Cristansy & Ardiati (2018), Shafira & Ghozali (2017) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif untuk ukuran perusahaan terhadap *audit fee* karena semakin besar sebuah perusahaan maka pekerjaan audit yang akan dilakukan juga semakin lama bahkan juga akan memerlukan staff audit yang lebih banyak sehingga akan mempengaruhi *fee audit* yang harus dikeluarkan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanusi & Purwanto (2017) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh untuk ukuran perusahaan terhadap *audit fee*.

Risiko perusahaan juga dapat mempengaruhi *audit fee* dikarenakan akan membuat proses audit memerlukan jam kerja yang lebih lama sehingga perusahaan akan mengeluarkan *audit fee* cenderung tinggi (Chandra, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanusi & Purwanto (2017) dan Khasharmeh (2018) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif untuk risiko perusahaan terhadap *audit fee* karena *leverage* perusahaan diharapkan mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh kreditur sehingga auditor membutuhkan waktu yang lama dan tingkat kesulitan yang tinggi. Oleh sebab itu, dapat mempengaruhi biaya audit eksternal menjadi lebih besar. Sedangkan Harahap *et al* (2018) memperlihatkan hasil yang berpengaruh negatif untuk risiko perusahaan terhadap *audit fee*. Hal ini karena biarpun kewajiban utang klien yang tinggi dari ekuitasnya akuntan publik dapat melakukan audit laporan keuangan dengan biaya audit yang rendah. Berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Yulianti *et al* (2019) dan Chandra (2015) memperlihatkan hasil yang tidak berpengaruh untuk risiko perusahaan terhadap *audit fee*.

Profitabilitas juga sebagai faktor yang akan mempengaruhi *audit fee*. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Huri & Syofyan (2019), Musah (2017), Ruth & Izedonmi (2015) menunjukkan hasil berpengaruh positif untuk profitabilitas terhadap *audit fee* karena perusahaan yang mempunyai tingkat profit yang tinggi biasanya akan membayar jasa audit yang tinggi juga karena auditor akan melaksanakan pengujian validitas pada pengakuan pendapatan dan biaya. Oleh karena itu, auditor akan memerlukan jam kerja yang lebih panjang dalam melakukan pekerjaan audit. Sedangkan Harahap *et al* (2018) dan Oktorina & Wedari (2015) memperlihatkan hasil berpengaruh negatif untuk profitabilitas klien terhadap *audit fee*. Hal ini karena ketika klien mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi maka klien tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Oleh

karena itu risiko perusahaan juga akan rendah sehingga risiko yang muncul dalam pekerjaan audit juga akan rendah. Dengan demikian, akuntan publik akan menentukan biaya audit yang rendah pada perusahaan tersebut. Berbanding terbalik penelitian yang dilaksanakan Sanusi & Purwanto (2017) dan Naser & Hassan (2016) yang memperlihatkan hasil tidak berpengaruh untuk profitabilitas terhadap *audit fee*.

Melihat uraian diatas penelitian yang dilakukan mengenai *audit fee* dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien Terhadap *Audit Fee*”.

Pengembangan Hipotesis

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee*, yang berarti semakin besar suatu perusahaan maka besarnya *audit fee* juga akan tinggi. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huri & Syofyan (2019), Cristansy & Ardiati (2018), . Shafira & Ghozali (2017) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif untuk ukuran perusahaan terhadap *audit fee* karena semakin besar sebuah perusahaan maka pekerjaan audit yang akan dilakukan juga semakin lama bahkan juga akan memerlukan staff audit yang lebih banyak. untuk memeriksa bukti-bukti yang ada sehingga akan mempengaruhi *fee audit* yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan tersebut untuk membayarkan *audit fee* yang lebih besar dari perusahaan yang kecil. Untuk meneliti pengaruh risiko perusahaan terhadap *audit fee* maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: H₁: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Fee*

Risiko perusahaan akan mempengaruhi besarnya *audit fee* karena auditor eksternal memerlukan tingkat kemampuan yang tinggi dan waktu yang lebih panjang dalam melakukan pekerjaan audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanusi & Purwanto (2017) dan Khasharmeh (2018) menunjukan hasil yang berpengaruh positif untuk risiko perusahaan terhadap *audit fee* karena *leverage* perusahaan diharapkan mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh kreditur sehingga auditor membutuhkan waktu yang lama dan tingkat kesulitan yang tinggi. Oleh sebab itu, dapat mempengaruhi biaya audit eksternal menjadi lebih besar. Selain itu tingkat risiko klien yang lebih tinggi akan meningkatkan upaya auditor sehingga bias meningkatkan harga jasa audit. Oleh sebab itu, kantor akuntan akan melakukan pekerjaan terperinci untuk menyelesaikan atau memoderasi risiko tersebut. Untuk meneliti pengaruh risiko perusahaan terhadap *audit fee* maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: H₂: Risiko Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Fee*

Profitabilitas perusahaan yang menjadi klien auditor akan mempengaruhi besarnya *audit fee* karena perlu dilakukan pengujian validitas yang memerlukan waktu lebih lama dalam pekerjaan auditnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Huri & Syofyan (2019), Musah (2017), dan Ruth & Izedonmi (2015) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif untuk profitabilitas terhadap *audit fee* karena perusahaan yang mempunyai tingkat profit yang tinggi biasanya akan membayar jasa audit yang tinggi juga karena auditor akan melakukan pengujian validitas pada pengakuan pendapatan dan biaya. Oleh karena itu, auditor akan memerlukan waktu yang lebih panjang dalam melakukan pekerjaan audit karena profitabilitas klien yang tinggi merupakan indikator penting dari kinerja manajemen dan efisiensinya dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memastikan pengakuan pendapatan dan biaya yang ada karena itu akan mempengaruhi besarnya *audit fee*. Untuk meneliti pengaruh profitabilitas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: H₃: Profitabilitas Klien Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Fee*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2018. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks. Jenis sampel pada penelitian ini yakni *purposive* sampel. *Purposive* sampel

yakni pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan kriteria tertentu yang memiliki hubungan dengan karakteristik populasi yang telah ditentukan sebelumnya (Riyanto & Hatmawan, 2020 hlm.17). Kriteria-kriteria dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan periode tahun 2016-2018.
3. Perusahaan yang mengungkapkan *audit fee* periode tahun 2016-2018.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah untuk membayar *audit fee*.

Pengukuran Audit Fee

Pengukuran *audit fee* pada penelitian ini memakai logaritma natural dari *audit fee* dalam laporan tahunan. Pengukuran ini juga dilakukan oleh (Musah, 2017). Pengukuran *audit fee* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{LnAFE} = \text{Logaritma natural } \textit{audit fee}$$

Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini memakai logaritma natural dari total asset perusahaan. Huri & Syofyan (2019) juga menggunakan pengukuran untuk ukuran perusahaan dengan logaritma natural total asset. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut: LnUP = Logaritma natural total asset

Pengukuran Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan dalam penelitian ini memakai rasio DER. Pengukuran ini juga digunakan oleh Yulianti *et al* (2019). Pengukuran tersebut dapat dirumuskan:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Pengukuran Profitabilitas Klien

Profitabilitas klien dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA. Huri & Syofyan (2019) menggunakan rasio ini untuk mengukur rasio profitabilitas. Pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Model Penelitian

Model penelitian ini yakni regresi linear berganda. Analisis linear berganda berguna untuk mencari pengaruh variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi linear berganda penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Audit Fee*

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = Risiko Perusahaan

X₃ = Profitabilitas Klien

α = Konstanta

β₁, β₂, β₃ = Koefisien Regresi untuk setiap variabel independen

e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Riyanto & Hatmawan (2020, hlm.39) menyatakan analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data yang diteliti. Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran dan deskripsi data atas variabel yang digunakan dalam penelitian dengan melihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Berikut ini hasil dari statistik deskriptif dari setiap variabel yakni Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Profitabilitas Klien dan *Audit Fee*. Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diperoleh informasi terkait variabel Ukuran Perusahaan (LnUP), Risiko Perusahaan (DER), Profitabilitas Klien (ROA) dan *Audit Fee* (LnAFE) sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan (LnUP) menunjukkan bahwa nilai minimum 24,08 yakni terdapat pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. (TPIA) tahun 2016. Hal ini memperlihatkan bahwa total asset yang dimiliki TPIA paling kecil dari keseluruhan sampel. Sementara itu, nilai maksimum LnUP menunjukkan sebesar 31,57 yakni terdapat pada PT.Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) tahun 2018. Hal ini memperlihatkan bahwa SMGR memiliki total asset yang paling tinggi dari seluruh sampel. Sedangkan nilai rata-rata LnUP sebesar 28,2080 yang menunjukkan ukuran perusahaan berkisar Rp.6.869.934.170.884 dari total asset keseluruhan sampel dengan terjadinya penyimpangan dari rata-rata sebesar 1,92879 yang menunjukkan lebih kecil dari rata-rata yang artinya LnUP memiliki sebaran data dan fluktuasi yang tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LnUP	99	24.08	31.57	28.2080	1.92879
DER	99	.15	3.13	.9524	.61381
ROA	99	-.18	.75	.0768	.12748
LnAFE	99	18.20	22.63	20.5796	1.12372
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data Diolah SPSS

Risiko Perusahaan diukur dengan DER dimana total liabilitas dibagi dengan total ekuitas untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang jika dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai DER diatas 1 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Sementara itu nilai paling tinggi DER terdapat pada PT.Sat Nusa Persada Tbk (PTSN) tahun 2018 sebesar 3,13. Selain itu, nilai paling kecil sebesar 0,15 yakni terdapat pada PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP) tahun 2016. Sedangkan nilai rata-rata DER sebesar 0,9524 yang menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata memiliki modal lebih besar dibandingkan utang untuk pendanaan perusahaan dengan terjadinya penyimpangan dari rata-rata sebesar 0,61381 yang menunjukkan lebih kecil dari rata-rata yang artinya DER memiliki sebaran data dan fluktuasi yang tinggi..

Profitabilitas Klien diukur dengan ROA dimana *net income* dibagi dengan total asset untuk mengetahui seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan mampu dalam memperoleh laba. Nilai maksimum menunjukkan sebesar 0,75 yakni terdapat pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) tahun 2018. Hal ini karena proporsi *net income* terhadap asset menunjukkan yang paling tinggi yang artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari asset yang dimiliki sebesar 75%. Sementara itu, nilai minimum menunjukkan sebesar -0,18 yakni terdapat pada PT.Martina Betro Tbk. (MBTO) tahun 2018. Hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kerugian yang berarti asset perusahaan tidak mampu menghasilkan laba. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,0768 yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari asset yang dimiliki sebesar 7,68% dengan terjadinya penyimpangan dari rata-rata sebesar 0,12748 yang menunjukkan lebih besar dari rata-rata yang artinya ROA memiliki sebaran data dan fluktuasi yang rendah.

Audit Fee (LnAFE) menunjukkan bahwa nilai minimum 18,20 yakni terdapat pada PT.Prima Alloy Steel Universal Tbk. (PRAS) tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa *audit fee* yang dikeluarkan perusahaan paling kecil dari keseluruhan sampel. Sementara itu, nilai maksimum LnAFE menunjukkan sebesar 22,63 yakni terdapat pada PT.Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa SMGR membayar *audit fee* paling tinggi dari keseluruhan sampel. Sedangkan nilai rata-rata LnAFE sebesar 20,5796 yang menunjukkan bahwa *audit fee* berkisar Rp.1.533.003.468 dari nilai *audit fee* keseluruhan sampel dengan terjadinya penyimpangan dari rata-rata sebesar 1,12372 yang menunjukkan lebih kecil dari rata-rata yang artinya LnAFE memiliki sebaran data dan fluktuasi yang tinggi. Berdasarkan table 2 menyatakan nilai

Asymp Sig (2-tailed) 0,200 > 0,05 sehingga bisa dikatakan sudah terdistribusi normal dengan uji Kolmogorov Smirnov.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Kologorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
	N	99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.01160427
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.046
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah SPSS

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LnUP	0.891	1.122
	DER	0.945	1.058
	ROA	0.887	1.128

Sumber: Data Diolah SPSS

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh pada setiap variabel yaitu >0.10. Ukuran Perusahaan (LnUp) sebesar 0,891, Risiko Perusahaan (DER) sebesar 0,945, Profitabilitas Klien (ROA) sebesar 0,887. Sedangkan nilai VIF dari ketiga variabel sebesar <10. Ukuran Perusahaan (LnUp) sebesar 1,122, Risiko Perusahaan (DER) sebesar 1,058, Profitabilitas Klien (ROA) sebesar 1,128. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data penelitian ini tidak mengalami masalah multikolonieritas karena dari ketiga variabel nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi linear mengalami korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya t-1. Untuk mendeteksi autokorelasi digunakan uji *Durbin – Watson* (DW test). Pengambilan keputusan pada uji *Durbin – Watson* (DW) menyatakan bahwa nilai DW yakni $-2 < \text{nilai DW} < 2$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	0.855

Sumber: Data Diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4 di atas uji yang dilakukan menghasilkan 0,855. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa penelitian ini untuk hasil pengujian autokorelasi menunjukkan hasil $-2 < 0,855 < 2$ yang berarti bebas dari autokorelasi dan dapat dilakukan pengujian tahap berikutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.462 ^a	0.214	0.189

Sumber: Data Diolah SPSS

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan koefisien determinasi dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.189 atau sebesar 18,9%. Hal tersebut memiliki arti bahwa Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien dalam menjelaskan variabel *Audit Fee* sebesar 18,9% dari 100% sedangkan sisanya 81,1% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel pada penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien terhadap variabel dependen yaitu *Audit Fee*. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table. Apabila t hitung lebih tinggi dari t tabel berarti mempunyai pengaruh dan kemudian disesuaikan pada tingkat signifikan < 0,05 (5%) maka dikatakan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	10.235	0
	LnUP	2.569	0.012
	DER	-0.202	0.841
	ROA	3.391	0.001

Sumber: Data Diolah SPSS

Berdasarkan tabel 6 diatas menghasilkan nilai t hitung, signifikansi, dan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien. Untuk t tabel dapat diperoleh dari ta/bel dist/ribusi t yang meng/gunakan rum/us df yang diperoleh dari n-k-1 (n adalah jum/ah sam/pel dan k adalah ju/mlah varia/bel independen). Df pada penelitian ini yaitu 99-3-1= 95 maka dapat diperoleh nilai t tabel sebesar 1,985251. Didasarkan pada hasil uji t dapat diketahui sebagai berikut. Ukuran Perusahaan berdasarkan tabel 7 dapat diketahui t hitung sebesar 2,569 dan t tabel sebesar 1,985251 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa t hitung > t tabel (2,569 > 1,985251) dan nilai signifikansi < 0.05 (0.012 < 0.05). Oleh karena itu, maka H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, artinya bahwa Ukuran Perusahaan berpen/garuh positif terh/adap *Audit Fee*.

Risiko Perusahaan berdasarkan tabel 7 dapat diketahui t hitung sebesar -0,202 dan t tabel sebesar 1,985251 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.841. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa t hitu/ng < t t/abel (-0,202 < 1,985251) d/an ni/lai signifi/kansi > 0.,05 (0,841 > 0,05). Oleh karena itu, ma/ka H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima, yang artinya Risiko Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Fee*. Profitabilitas Klien berdasarkan tabel 7 dapat diketahui t hitung sebesar 3,391 dan t tabel sebesar 1,985251 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Sehingga dapat dikatakan bahwa t hitung > t tabel (3,391 > 1,985251) dan nilai signifikansi < 0,05 (0,001 < 0,05). Oleh karena itu, maka H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, yang artinya Profitabilitas Klien berpengaruh positif terhadap *Audit Fee*.

Model Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yakni Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien terhadap variabel dependen yaitu *Audit Fee*. Berikut ini hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 7. Model Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized	Standardized		
	Coefficients	Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
	(Constant)	16.329	1.595	
1	LnUP	0.144	0.056	0.248
	DER	-0.035	0.173	-0.019
	ROA	3.466	1.022	0.328

Sumber: Data Diolah SPSS

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{LnAFE} = 16.329 + 0,144 \text{ LnUP} - 0,035 \text{ DER} + 3,466 \text{ ROA}$$

Keterangan:

LnAFE= *Audit Fee*

LnUP = Ukuran Perusahaan

DER = Risiko Perusahaan

ROA = Profitabilitas Klien

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat dianalisa dari masing-masing variabel independen yakni Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaanaan, dan Profitabilitas Klien terhadap variabel dependen yaitu *Audit Fee* sebagai berikut.

Audit Fee dengan konstanta sebesar 16,329. Hal ini memiliki arti jika Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaanaan, dan Profitabilitas Klien dianggap tetap atau konstan, maka *Audit Fee* terjadi kenaikan sebesar 16,329.

Ukuran Perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,144. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan Ukuran Perusahaan sebesar satu satuan, maka *Audit Fee* akan mengalami peningkatan sebesar 0,144 kali dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan. Selain itu, koefisien memiliki arah positif dapat diartikan bahwa ada hubungan yang positif antara Ukuran Perusahaan dengan *Audit Fee*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka terjadi penambahan pada *Audit Fee*.

Risiko perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,035. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan Risiko Perusahaan sebesar satu satuan, maka *Audit Fee* akan mengalami penurunan sebesar -0,035 dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan. Selain itu, koefisien memiliki arah negatif yang dapat diartikan bahwa ada hubungan yang negatif Risiko Perusahaan dengan *Audit Fee*. Artinya, dengan adanya kenaikan Risiko Perusahaan, maka akan terjadi penurunan pada *Audit Fee*.

Profitabilitas Klien memiliki koefisien regresi sebesar 3,466. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan Profitabilitas Klien sebesar satu satuan, maka *Audit Fee* akan mengalami peningkatan sebesar 3,466 kali dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan. Selain itu, koefisien memiliki arah yang positif yang dapat diartikan bahwa ada hubungan yang positif antara Profitabilitas Klien dengan *Audit Fee*. Artinya, dengan adanya kenaikan Profitabilitas Klien, maka terjadi penambahan pada *Audit Fee*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Hipotesis pertama yaitu pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Fee*. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dengan melakukan uji parsial (uji t) menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan diketahui memiliki t hitung sebesar 2,569 dan t tabel sebesar 1,985251 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Dengan demikian, maka H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan memiliki arah positif. Dengan demikian, Ukuran Perusahaan berpen/garuh positif terh/adap *Audit Fee*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huri & Syofyan (2019), Cristansy & Ardiati (2018), dan Shafira & Ghozali (2017) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif untuk ukuran perusahaan terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanusi & Purwanto

(2017) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh untuk ukuran perusahaan terhadap *audit fee*.

Dengan demikian, semakin besar sebuah perusahaan maka pekerjaan audit yang akan dilakukan juga semakin lama karena memerlukan waktu yang panjang bahkan juga akan memerlukan staff audit yang lebih banyak untuk memeriksa bukti-bukti yang ada sehingga akan mempengaruhi *audit fee* yang harus dikeluarkan perusahaan. Alasan lainnya yakni perusahaan yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih besar juga sehingga memungkinkan perusahaan tersebut untuk membayarkan *audit fee* yang lebih besar dari perusahaan yang kecil.

Hasil penelitian ini dapat dilihat yang terjadi pada PT.Semen Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2018 memiliki nilai ln ukuran perusahaan paling tinggi sebesar 31,57 dengan nilai ln *audit fee* sebesar 21,57 yaitu total asset yang dimiliki sebesar Rp.51.155.890.227.000 dan mengeluarkan *audit fee* sebesar Rp. 2.737.500.000 jauh diatas rata rata perusahaan lainnya. Oleh karena itu sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan maka *audit fee* juga akan tinggi.

Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap *Audit Fee*

Hipotesis kedua yaitu pengaruh Risiko Perusahaan terhadap *Audit Fee*. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dengan melakukan uji parsial (uji t) menunjukkan hasil bahwa Risiko Perusahaan diketahui memiliki t hitung sebesar -0,202 dan t tabel sebesar 1,985251 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.841. Dengan demikian, maka H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima. Nilai koefisien Risiko Perusahaan memiliki arah negative. Dengan demikian, Risiko Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Fee*. Hasil Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Yulianti *et al* (2019) dan Chandra (2015) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh untuk risiko perusahaan terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanusi & Purwanto (2017) dan Khasharmeh (2018) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif untuk risiko perusahaan terhadap *audit fee*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Harahap *et al* (2018) menunjukkan hasil yang berpengaruh negatif untuk risiko perusahaan terhadap *audit fee*.

Dengan demikian, perusahaan yang berisiko belum tentu akan meningkatkan *audit fee*. Hasil penelitian ini dapat terjadi karena apabila auditor menemukan risiko perusahaan klien baik itu tinggi atau rendah tidak akan mempengaruhi usaha dan waktu auditor dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Selain itu, apabila suatu perusahaan memiliki fungsi *corporate governance* yang sudah berjalan dengan baik hal ini akan mengurangi penaksiran risiko oleh auditor eksternal yang akan membuat penurunan pada *audit fee*. Dalam melakukan investasi suatu perusahaan tentu memerlukan sumber modal. Untuk mendapatkan sumber modal tersebut dapat diperoleh dari modal sendiri atau meminjam dana dari pihak luar. Umumnya perusahaan lebih memilih meminjam dana dari luar. Keuntungan meminjam dana dari luar yaitu kreditor tidak memiliki hak suara untuk kendali perusahaan, beban bunga yang dibayarkan dapat mengurangkan pajak, dan menghasilkan laba per lembar saham biasa yang lebih besar. Tujuan utama perusahaan berhutang adalah untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan mengarah kepada meningkatnya laba perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dilihat yang terjadi pada PT.Sat Nusapersada Tbk. tahun 2018 memiliki nilai DER paling tinggi sebesar 3,13 dan nilai ln *audit fee* sebesar 19,89 yaitu tingkat risiko yang dimiliki paling tinggi dan mengeluarkan *audit fee* sebesar Rp.435.000.000 jauh dibawah rata-rata perusahaan lainnya. Oleh karena itu sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin tingginya risiko perusahaan belum tentu akan meningkatkan *audit fee*.

Pengaruh Profitabilitas Klien terhadap *Audit Fee*

Hipotesis ketiga yaitu pengaruh Profitabilitas Klien terhadap *Audit Fee*. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dengan melakukan uji parsial (uji t) menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas Klien diketahui memiliki t hitung sebesar 3,391 dan t tabel

sebesar 1,985251 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian, maka H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak. Nilai koefisien profitabilitas Klien memiliki arah positif. Dengan demikian, Profitabilitas Klien berpengaruh positif terhadap *Audit Fee*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huri & Syofyan (2019), Musah (2017), dan Ruth & Izedonmi (2015) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif untuk profitabilitas klien terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap *et al* (2018) dan Oktorina & Wedari (2015) menunjukkan hasil yang berpengaruh negatif untuk profitabilitas klien terhadap *audit fee*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sanusi & Purwanto (2017) dan Naser & Hassan (2016) yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh untuk profitabilitas terhadap *audit fee*.

Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai tingkat profit yang tinggi biasanya akan membayar jasa audit yang tinggi juga karena auditor akan melakukan pengujian validitas pada pengakuan pendapatan dan biaya. Oleh karena itu, auditor akan memerlukan waktu yang lebih panjang dalam melakukan pekerjaan audit karena perusahaan yang mempunyai tingkat profit yang tinggi akan menjalani pengujian audit yang ketat untuk memverifikasi pendapatan dan biaya mereka apakah sudah sesuai sehingga perusahaan tersebut akan membayar biaya audit yang tinggi. Alasan lainnya yakni perusahaan biasanya menggunakan profitabilitas sebagai indikator penting dari kinerja manajemen dan efisiensinya dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memastikan pengakuan pendapatan dan biaya yang ada karena hal itu akan mempengaruhi besarnya *audit fee*.

Hasil penelitian ini dapat dilihat yang terjadi pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) tahun 2018 memiliki nilai ROA paling tinggi sebesar 0,75 dan nilai *ln audit fee* sebesar 22,08 yaitu tingkat profitabilitas yang dimiliki paling tinggi dan mengeluarkan *audit fee* sebesar Rp.3.900.000.000 jauh diatas rata-rata perusahaan lainnya. Oleh karena itu sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin besarnya profitabilitas klien maka *audit fee* juga akan tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan terkait pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien terhadap *Audit Fee*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit Fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Risiko Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Profitabilitas Klien berpengaruh positif terhadap *Audit Fee* pada perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandros, N. S. W. (2019). Political Connection, CEO Gender, Internal Audit, Corporate Complexity and Audit Fee in Go Public Companies in Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.7176/rjfa/10-12-02>
- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 1). Kencana.
- Chandra, M. O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis, XIII*(26), 174–194.
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. *Modus*. <https://doi.org/10.24002/modus.v30i2.1747>
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11), 136–145. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n11p136>

- Harahap, D.Y., Bede, D., & Jayanti, D.D. (2018). Audit Fee: Evidence from Indonesia After Adopting International Standards on Auditing (ISAs). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(1), 170. Retrieved from www.iapi.or.id
- Hastoni, H., Djanegara, M.S. and Herawati, H., 2017. Sosialisasi Perhitungan Pengisian SPT PPh Pasal 21 Untuk Guru-Guru Kota Bogor. *Jurnal Abdimas*, 1(1), pp.23-26.
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemeker, H. (2017). *Prinsip-Prinsip Pengauditan International Standars on Auditing* (Edisi Ketiga). Salemba Empat.
- Huri, S., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan Dan Profitabilitas Klien Terhadap Audit Fee. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1096–1110.
- Hidayat, L., Muktiadji, N. and Supriadi, Y., 2019. Pengaruh Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Galeri Investasi Perguruan Tinggi. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 3(2), pp.63-70.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 6). Rajawali Pers.
- Khasharmeh, H. (2018). An Empirical Investigation Into The Pricing of Audit Services in Bahraini Listed Companies. *International Journal of Accounting and Taxation*. <https://doi.org/10.15640/ijat.v6n1a8>
- Kimeli, E. K. (2016). Determinants of Audit Fees Pricing: Evidence From Nairobi Securities Exchange (NSE). *International Journal of Research in Business Studies and Management*.
- Manurung, T.M.S., 2017. Pengaruh motivasi dan perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 1(1), pp.17-26.
- Mashadi, M., 2019. TINJAUAN PERMENPAR NO. 28–2015 USAHA PENJUALAN MAKANAN PADA SKALA MIKRO KECIL SURYA KENCANA BOGOR. *IKRA-ITH EKONOMIKA*, 2(3), pp.148-156.
- Musah, A. (2017). Determinants of Audit fees in a Developing Economy: Evidence From Ghana. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i11/3510>
- Naser, K., & Hassan, Y. M. (2016). Factors Influencing External Audit Fees of Companies Listed on Dubai Financial Market. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2015-0007>
- Norris, F. (2011). *India Accounting Firm Is Fined \$7,5 Million Over Fraud at Satyam*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2011/04/06/business/global/06audit.html>
- Nurkholis & Krisnawan, G. (2019). Determinants of Audit Fee at Public Accounting Firms in East Java. *Journal of Applied Management*, 17(1).
- Oktorina, M., & Wedari, L. K. (2015). An Empirical Investigation on Ownership Characteristics , Activities of the Audit Committee , and Audit Fees in Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Applied Finance and Accounting*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.11114/afa.v1i1.639>
- Pamungkas, B., Hastoni, H. and De Poere, D.B., 2017. Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan PSAK 45 Dan Implementasi PSAK 46 Di Lingkup Yayasan Kesatuan. *Jurnal Abdimas*, 1(1), pp.20-22.
- Pamungkas, B., Flassy, D.A., Yudanto, S., Rachman, H.A., Rahayu, S., Komarudin, S. and Setijono, H., 2018. Accrual-based accounting implementation in Indonesian's local governments compared to other countries' experiences. *Man in India*, 98(1), pp.1-23.
- Rahardjo, B. and Suharmiati, S., 2018. Pelatihan Administrasi Pegawai Di Koperasi Krotobond. *Jurnal Abdimas*, 2(1), pp.043-048.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. CV Budi Utama.

- Ruth, D. P. U. O., & Izedonmi, P. F. O. I. (2015). An Empirical Investigation of Audit Fee Determinants in Nigeria. *International Journal of Business and Social Research*, 5(8), 48–58. <https://doi.org/10.18533/ijbsr.v5i8.785>
- Sanusi, M. A., & Purwanto, A. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 372–380.
- Shafira, A. R., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Risiko Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Manajemen Laba Terhadap Audit Fee. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 93–100.
- Triandi, T., Muktiadji, N. and Syarif, R., 2017. Pelatihan Akuntansi Penggabungan Usaha Di Bogor Lakeside Kota Bogor. *Jurnal Abdimas*, 1(1), pp.31-34.
- UlHaq, A., & Leghari, M. K. (2015). Determinants of Audit Fee in Pakistan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(9), 176–189. <http://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/22166>
- Yulianti, N., Agustin, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, (. 1(1), 217–235.

Analisis Determinasi Opini Audit *Going Concern*

*Auditing, Going
Concern Audit and
Manufacturer*

Alfan Harun, Wisnu Julianto, Retna Sari

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: alfanharun@upnvj.ac.id, wisnu.julianto@upnvj.ac.id, retnasari@upnvj.ac.id

373

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *debt default*, *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Data penelitian ini menggunakan data sekunder melalui dokumentasi dan studi literatur. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 272 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress*, *debt default* serta *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Opini Audit *Going Concern*, *Financial Distress*, *Debt Default*, *Audit Tenure*.

ABSTRACT

This study is quantitative research to determine the influence of financial distress, debt default, audit tenure against going concern audit opinion. The data collected was secondary data by documentation and literature study. The population of this study is manufactur companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2015 – 2018. The sample of this study is 272 chosen by simple random sampling method. The research used logistic regression analysis method. The results of this study showed that financial distress, debt default and audit tenure has no influence against going concern audit opinion.

Keywords : *Going Concern Audit Opinion*, *Financial Distress*, *Debt Default*, *Audit Tenure*.

PENDAHULUAN

Peminat pasar di dunia sekarang sangat cepat membuat para manajer perusahaan di masing – masing negara harus berpikir kreatif untuk menciptakan peluang yang dapat menguntungkan perusahaannya, hal ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang mengalami persaingan yang ketat dalam meningkatkan pendapatan perusahaannya. Perang dagang yang terjadi dunia, didominasi Amerika Serikat dan China terus mengalami berkelanjutan setiap tahun nya, serta ketegangan politik di sejumlah negara seperti Amerika Serikat dengan Iran, Serta diakhir – akhir ini penyebaran virus corona yang terjadi di wuhan China yang dapat menyebabkan terjadinya perlambatan ekonomi dan permintaan global.

Kondisi perekonomian di Indonesia akan menurun dikarenakan efek dari kondisi yang terjadi didunia akhir – akhir ini seperti contoh diatas, yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan dalam memproses produksinya dan tidak stabilnya pertumbuhan tenaga kerja. Dampak dari kondisi akhir – akhir ini yang terjadi menyebabkan tidak stabilnya ekonomi global terhadap Indonesia menyebabkan harga terus naik dan menurunnya permintaan ekspor yang menjadi salah satu kekuatan Indonesia. Hal tersebut dapat menyebabkan kondisi perekonomian di Indonesia menjadi tidak stabil, sehingga akan menimbulkan *financial distress* di dalam perusahaan.

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 373-380
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

Menurut Damodaran (1997), faktor diluar perusahaan lebih bersifat meluas, seperti kebijakan – kebijakan baru pemerintah dapat mempengaruhi beban perusahaan ditanggungnya, contohnya peningkatan pajak, harga bahan baku minyak ataupun nilai mata uang yang mengalami penurunan nilai yang dapat mempengaruhi beban perusahaan.

Financial distress ialah situasi aliran kas yang berada diperusahaan tidak sanggup untuk menutupi kewajiban yang berada diperusahaan, dengan kondisi keuangan seperti itu perusahaan sedang menghadapi kondisi yang buruk sehingga memerlukan suatu pemikiran atau pengambilan langkah yang tepat untuk keluar dari situasi tersebut.

Di Indonesia sektor industri tekstil dan garmen menjadi sektor yang paling diperhatikan, karena pada tahun 2019 diprediksi sektor industri tekstil dan garmen ini akan mengalami kenaikan, tetapi banyak juga perusahaan yang mengeluhkan banyaknya bahan baku impor yang masuk ke Indonesia yang menyebabkan serapan bahan baku dari domestik terganggu, sehingga penjualan mengalami penurunan hingga berdampak kepada arus kas banyak industri. Dari hal ini banyak perusahaan yang mengalami dampak yang kurang baik diantaranya perusahaan melakukan PHK terhadap karyawan, mengurangi beberapa proses produksi agar perusahaan tetap dapat menjalankan usahanya dan bahkan ada beberapa perusahaan sampai mengalami pailit atau kebangkrutan.

Kasus yang terjadi di PT Delta Merlin Dunia Textile (Duniatex) tidak dapat melunasi hutangnya, hal itu dikarenakan perusahaan tidak menyanggupi pembayaran kupon atas surat utang global sebesar 300juta dolar Amerika dengan besaran bunga sebesar 8,625 persen yang sudah lewat dari tanggal yang ditentukan pada tanggal 12 September 2019. Selain itu, pada tanggal 21 September 2019 jatuh tempo biaya pokok utang dan bunga atas pinjaman sebesar 79 juta dolar Amerika. Pada kondisi tersebut tentunya akan menjadi permasalahan menyangkut *going concern* atau keberlangsungan perusahaan karena perusahaan mengalami *debt default*. *Debt default* ialah suatu keadaan perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajibannya diantaranya yaitu hutang pokok perusahaan serta bunga yang sudah jatuh tempo.

Selain industri tekstil dan garmen, di Indonesia sektor industri makanan dan minuman juga menjadi industri unggulan dalam pertumbuhan manufaktur di Indonesia. Namun, berkembangnya perusahaan minuman dan makanan yang terkemuka di Indonesia tanpa dideteksi beberapa perusahaan tersebut terindikasi dinyatakan pailit atau kebangkrutan. Suatu keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan untuk dibantu, dengan asumsi kelangsungan usaha atau terdapat kecurigaan dari auditor atas rancangan *going concern* perusahaan tersebut, yang dapat mengalami sebuah masalah maka seorang auditor harus mengeluarkan opininya yang biasa disebut Opini *going concern*.

Auditor selain memberikan pengawasan dan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan atau klien, auditor dapat juga melakukan kesalahan atau kesengajaan atas dasar kepentingan pribadi dengan begitu auditor dapat dikatakan kehilangan independensinya karena opini audit yang dikeluarkan tidak sesuai dengan yang seharusnya dikeluarkan. *Audit tenure* merupakan perjanjian perikatan dengan periode yang sudah disepakati antara auditor sebagai pemeriksa dan memberikan opini laporan keuangan perusahaan atau klien dan perusahaan sebagai yang diperiksa laporan keuangan nya oleh auditor.

Seperti kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan dari sektor minuman dan makanan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) ialah perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang *consumer good*. Anak dari perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk yang memproduksi makanan ringan (Taro) yaitu PT Putra Talo Paloma dan PT Balaraja Bisco Paloma dikabarkan terancam pailit atau mengalami kebangkrutan, hal ini disebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar tagihan bunga obligasi dan sukuk yang harus dilunasi perusahaan sekitar Rp498 miliar. Pada kondisi tersebut perusahaan tidak mampu membayar dan mengajukan perpanjang jatuh tempo

pembayaran hutang ke pengadilan setempat, sebagai kesempatan terakhir agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Penelitian Kesumojati, dkk (2017) hasil pengujiannya menunjukkan variabel *financial distress* dan *debt default* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Menurut penelitian Hidayati, dkk (2017) menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* dan audit *client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Desak Nyoman S.W (2013) menunjukkan bahwa auditor *client tenure*, ukuran klien, reputasi auditor dan kondisi keuangan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* berhubungan dengan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk meneliti apakah *Financial Distress*, *Debt Default* dan *Audit Tenure* memiliki dampak yang signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh *financial distress*, *debt default*, dan *audit tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan beberapa pengukuran variabel diantaranya, pengukuran opini audit *going concern* pada penelitian ini dengan menggunakan kategori 1 perusahaan yang mendapati opini audit *going concern* (GCAO) serta kategori 0 perusahaan tidak mendapati opini audit *going concern* (NGCAO). *Financial distress* menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Revisi (1993). Pengukuran dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja/ Total Aset

X_2 = Laba ditahan/Total Aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X_4 = Nilai pasar ekuitas/Nilai buku total hutang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Klasifikasi pada nilai dari Z – score model Altman adalah sebagai berikut :

- Apabila nilai Z score < 1,23 maka perusahaan dinyatakan bangkrut
- Apabila nilai 1,23 < Z score < 2,9 maka perusahaan dikatakan grey area
- Apabila Z score > 2,9 maka perusahaan telah dinyatakan sehat.

Pengukuran dalam variabel penelitian ini memakai variabel dummy, angka 0 dipakai pada perusahaan diprediksi bangkrut dan perusahaan yang berada di grey area, sedangkan angka 1 dipakai pada perusahaan telah dinyatakan sehat. *Debt default* pada penelitian ini melakukan pengukuran memakai variabel dummy, kalau perusahaan yang mendapati status *debt default* dikasih angka 1, kalau perusahaan yang tidak mendapati status gagal bayar dikasih angka 0. Status *debt default* dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan yang berada di catatan atas laporan keuangan atau dalam opini audit. *Audit tenure* pada penelitian ini melakukan pengukuran dengan melihat perikatan antara KAP dengan perusahaan diawali angka 1 ditahun pertamanya, kemudian ditahun berikutnya ditambah satu jika masih menggunakan KAP yang sama. Apabila perusahaan memakai jasa audit (KAP) yang afiliasi dengan *big four* maka perhitungan penelitian ini fokus pada perhitungan perikatan klien dengan KAP lokal afiliasinya. Sehingga apabila terdapat pergantian afiliasi, maka perhitungan audit *tenure* dimulai kembali dari angka 1. Dari penelitian saat ini populasi yang dipakai perusahaan manufaktur yang terdiri dari 2 sub sektor diantaranya sektor aneka industri serta barang konsumsi dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat jangka waktu 2015 – 2018. Populasi pada perusahaan diatas sebagai objek penelitian ini dikarenakan saham perusahaan yang bergerak bidang tersebut lebih banyak diminati oleh investor.

Dari pengujian ini penunjukan sampel memakai cara *purposive sampling*, berikut beberapa kriteria yang telah dipilih dalam menentukan sampel ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015 – 2018.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak pernah mengalami *delisting* untuk tahun 2015 – 2018.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit secara lengkap untuk tahun 2015 – 2018.

Data penelitian ini yaitu kuantitatif dan memakai data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama dan bersifat dokumenter. Sumber data yang dipakai ialah laporan keuangan perusahaan yang telah melengkapi kriteria penelitian. Sumber data diperoleh melalui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta website resmi perusahaan. Analisa serta uji hipotesis yang digunakan didukung aplikasi *software Microsoft Excel 2010* dan *IBM SPSS Statistic 25*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maksimu m	Rata- rata	Std. Deviasi
<i>Financial Distress</i>	272	0	1	,49	,501
<i>Debt Default</i>	272	0	1	,02	,147
<i>Audit Tenure</i>	272	1	5	2,99	1,196
OAGC	272	0	1	,07	,261
Valid N	272				

Sumber : Hasil output SPSS

Tabel diatas variabel *financial distress* menggambarkan bahwa dengan rata – rata 0,49 atau sebanyak 133 perusahaan yang sedang menjalani kesusahan keuangan atau mengalami *financial distress* sedangkan sisanya sebanyak 139 perusahaan posisi keuangan yang sehat. Pada variabel *debt default*, berdasarkan nilai rata – rata yang diperoleh sebesar 0,02 atau sebanyak 6 data perusahaan mengalami status *debt default* sedangkan untuk sisanya sebanyak 266 data perusahaan tidak mengalami *debt default*.

Audit tenure jika melihat tabel memiliki nilai rata – rata masa perikatan audit selama 3 tahun berturut – turut. Kemudian nilai rata – rata pada bagian OAGC mendapatkan 0,07 atau sebanyak 20 data perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengalami kesulitan dalam kelangsungan hidupnya sedangkan untuk sisanya sebesar 252 data perusahaan dalam kondisi sehat.

Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji Regresi Logistik

Tabel 2. Uji Wald dan Koefisien Determinasi

Var		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FD	-,564	,572	,972	1	,324	,569
	DD	9,274	9,023	1,056	1	,304	10,121
	AT	,157	,220	,514	1	,473	1,171
	Constant	-3,025	,641	22,290	1	,000	,049

Sumber : Hasil output SPSS

Analisa pengujian dilanjutkan dengan menilai diantara tingkat sig. dengan tingkat kesalahan (*p-value*) sebesar 0,05 (5%) dan menilai *wald* hitung dengan nilai *Chi-square* table. Persamaan dibawah memperlihatkan regresi logistik pada penelitian berikut ini:

$$\text{Ln } \frac{GC}{1-GC} = -3,025 - 0,564FD + 9,274DEBT + 0,157AUDTE + \epsilon$$

Keterangan:

- Ln p/1-p = Opini Audit *Going Concern*
- X1 = *Financial Distress*
- X2 = *Debt Default*
- X3 = *Audit Tenure*
- α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
 ε = error

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesa Pertama (H_1) *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya memperoleh analisa *financial distress* dengan memakai metode altman $Z - score$ mendapat koefisien kearah negatif sejumlah -0,564 dan tingkat sig. 0,324 lebih besar dari 0,05. Hipotesis pertama ditolak yang berarti apabila nilai $Z - score$ rendah maka semakin mungkin perusahaan memperoleh *financial distress* dan mendapati opini audit *going concern*, jika $Z - score$ semakin tinggi maka perusahaan dalam keadaan sehat dan tidak mendapati opini audit *going concern*.

Dilihat pengolahan data telah dilaksanakan, memperoleh data $Z - score$ terendah dan tertinggi diantaranya, dari 7 sampel perusahaan yang mendapati opini audit *going concern*, 1 diantaranya memegang nilai $Z - score$ terendah adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dengan $Z - score$ sebesar -7,611 di tahun 2017 dan memperoleh status opini audit *going concern* dalam laporan keuangannya karena berkaitan langsung dengan kehidupan perusahaan selanjutnya, sedangkan perusahaan memiliki nilai $Z - score$ terbesar ialah PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dengan nilai 67374,21 pada tahun 2016 dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Dengan begitu apabila perusahaan menghadapi *financial distress* dan mengalami kebangkrutan di kemudian hari sehingga seorang auditor harus memberikan paragraf penekanan dan memberikan sebuah informasi yang jelas bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk kelangsungan usahanya dikemudian hari. Berarti dari hasil diatas tidak sejalan dengan penelitian Kesumojati, dkk (2017), menggunakan pengukuran Altman $Z - Score$ mengatakan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur, hasil dari penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Sidqi & Sutapa (2014) mengatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesa kedua (H_2) *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya memperoleh arah koefisien regresi variabel *debt default* dalam penelitian ini bertanda positif yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif, dimana *log of odds* perusahaan mendapati opini audit *going concern* naik faktor 10,121 setiap kenaikan *debt default*. Dengan begitu menandakan semakin tinggi kegagalan perusahaan dalam melengkapi kewajibannya, maka semakin tinggi suatu perusahaan mendapati opini audit *going concern*. Berdasarkan analisis hipotesa kedua ditolak, artinya *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Angka yang diperoleh dari pengolahan data yang dimaksud ialah perusahaan yang mendapati opini audit *going concern* sebagian besar mendapatkan masalah melengkapi kewajibannya atau mendapat *debt default*. Berdasarkan dari 272 sampel laporan keuangan perusahaan 6 diantaranya mengalami status *debt default* serta mendapati opini audit *going concern*. Dari data diperoleh perusahaan mendapatkan kedua label tersebut diantaranya PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk diantaranya di tahun 2018 dan 2017, PT Ever Shine Tex Tbk periode 2015 serta PT Asia Pacific Fibers Tbk yaitu di tahun 2017, 2016, 2015. Perusahaan yang dinilai memperoleh *debt default* dan opini audit *going concern* tetapi tetap menjalankan usahanya itu disebabkan karena adanya kesepakatan atau negosiasi dengan para pihak ketiga atau kreditur untuk mencari solusi terbaik yaitu dengan melakukan perpanjangan jatuh tempo sesuai dengan perjanjian kedua pihak bersangkutan.

Dengan begitu *debt default* tidak mempengaruhi opini audit *going concern* dikarenakan seorang auditor menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan tidak hanya melihat ketidakberhasilan perusahaan membayarkan kewajibannya tetapi melihat secara kelengkapan kondisi keuangan perusahaannya. Berarti dari hasil diatas tidak sejalan dengan Kesumojati, dkk (2017), menyatakan bahwa *debt default* memiliki pengaruh

signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti Azizah & Indah (2014) selaras dengan penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Hipotesis ketiga (H_3) audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya memperoleh arah koefisien positif dengan tingkat sig yang lebih besar dari 0,05 serta nilai uji *wald* lebih kecil dari *Chi-square*. Dengan begitu berarti audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil dari pengujian mengatakan masa perikatan antara audit dengan *auditee* dengan jangka waktu yang telah disepakati (perjanjian) tidak dapat mengganggu independensi seorang auditor ketika menjalankan tugasnya, auditor akan tetap mempertahankan sikap skeptismentya secara profesional saat melaksanakan tugas nya disuatu perusahaan dengan tetap menyatakan opini *going concern* jika dapat keraguan laporan keuangan yang telah diauditnya dan memberikan penjelasan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Sebagai contoh perusahaan memperoleh opini audit *going concern* jangka waktu 2015 – 2018 yaitu PT Argo Pantes Tbk (ARGO) yang memiliki masa perikatan audit paling lama selama 4 tahun berturut – turut. Kemudian PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY) yang memiliki masa perikatan audit selama 3 tahun berturut – turut yang mendapatkan opini audit *going concern* dan PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) yang memulai perikatan audit selama 1 tahun pada tahun 2015 langsung mendapati opini audit *going concern*.

Dengan begitu berarti buat menyatakan suatu opini audit seorang auditor harus menjaga sikap profesionalitas nya tidak melihat dari lama atau pendek nya sebuah perikatan audit antara kantor akuntan publik dengan klien, demi menjaga integritas serta valid nya data laporan keuangan perusahaan tersebut. Seorang auditor dengan sikap independen dan profesionalnya menilai kondisi keuangan perusahaan harus dengan bersifat objektif agar para memiliki kepentingan laporan keuangan tidak keliru langkah dalam pengambilan keputusan kedepannya dikarenakan akan mempengaruhi perkembangan atau kelanjutan perusahaan tersebut. Auditor mengasih opini audit *going concern* terhadap klien yang mempunyai ketidakmampuan mempertahankan usaha nya, sehingga sejalan dengan teori *agency* yang dimana seorang auditor bersikap independen dengan menilai kondisi keuangan klien, untuk memberitakan informasi yang objektif dan dipercaya oleh pemakai laporan keuangan.

Dengan begitu disimpulkan audit *tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan perolehan pengujian, sejalan dengan Krissindiastruti & Rasmini (2016) yang memberitahu *audit tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* sedangkan hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Tandepadang, dkk (2016) memberitahu bahwa audit *tenure* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dan disimpulkan bahwa :

1. *Financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. *Debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pada observasi waktu 2015 – 2018 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami delisting yang tidak dapat dijadikan sampel penelitian.
- b. Pada periode pengamatan hanya empat tahun, menambahkan tahun observasi sehingga dapat memperoleh tren penerbitan opini audit *going concern* secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Randal, J. E., & Mark S. B. (2015). *Auditing & Jasa Assurance*, Edisi 15, Jakarta: Erlangga.
- Azizah, R., & Indah. A., (2014) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal* ISSN 2252 – 6765.
- Cnbc Indonesia (2019). "Industri tekstil tumbuh melesat". Diakses tanggal 5 Maret 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190512155421-4-71949/kuartal-i-2019-industri-tekstil-tumbuh-melesat-1898>
- Cnbc Indonesia (2019). "Emiten perusahaan tekstil terpukul harga saham anjlok". Diakses pada tanggal 5 Maret 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191003123029-17-104139/duh-emiten-tekstil-terpukul-harga-saham-anjlok>
- Damodaran, A. (1997). "Investment Valuation. 2nd Edition", New York: Wiley Finance. Diakses pada tanggal 12 Maret 2020 <https://kolomlisan.wordpress.com/2017/01/29/penyebab-financial-distress-kesulitan-keuangan-menurut-damodaran>
- Fauziyah. (2015). Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Cendekia Akuntansi* ISSN 2338 – 3593.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16 Nomor 2, Juli –Desember 2011 : 158 – 176.
- Hidayati, N. A. D., & Fathoni. A., (2018). The Effect Of Financial Distress, Audit Client Tenure and Debt Default on Admission of Going Concern Audit Opinion With Company Size As a Moderating Variable. *Journal of Management*, ISSN : 2502 – 7689.
- Hussin, W.N.W., Hasan, M.B., & Siti, N.S. (2017) Lead Engagement Partner Workload, Partner – Client Tenure and Audit reporting lag. *Managerial Auditing Journal*, ISSN : 0268 – 6902.
- Kesumojati, S.C.I., Widyastuti, T., & Darmansyah (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Vol 3 No 1 , Hlm. 62 – 76.
- Kompas (2019) Perusahaan taro mengalami pailit. Diakses 5 Maret 2020, dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/11/153635826/mengurai-permasalahan-dan-isu-pailit-yang-dialami-produsen-taro?page=all>
- Krissindiastruti, M., & Rasmini, N.K. (2016) Faktor – faktor yang mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.14 ISSN 2303 – 1018.
- Mulyadi. (2017). *Auditing*, Edisi 6, Jakarta: Salemba Empat.
- _____. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. (2008). Jakarta.
- _____. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. (2017). Jakarta.
- Pamungkas, B., Flassy, D.A., Yudanto, S., Rachman, H.A., Rahayu, S., Komarudin, S. and Setijono, H., 2018. Accrual-based accounting implementation in Indonesian's local governments compared to other countries' experiences. *Man in India*, 98(1), pp.1-23.
- Pratiwi, Y. and Pamungkas, B., 2014. Analisis Pengakuan Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan Daerah Pada Pemerintah Daerah Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 2(1), pp.059-072.
- Purba, J.H.V., 2017. The analysis of European Union's vegetable oil consumption:" will the European Parliament Resolution Halt the Consumption of Crude Palm Oil in the European Union in the future?". *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15, p.19.

- Purba, J.H.V. and Septian, M.R., 2019. Analysis of Short Term Financial Performance: A Case Study of an Energy Service Provider. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 2(2), pp.113-122.
- Rahman, A., & Siregar. B. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta*.
- Sidqi, D.L., & Sutapa (2014). Pengaruh Financial Distress dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, vol.3, Hal.1 – 12.
- Tandepadang, M. E., Majidah, & Siska P.Y. (2017). Analisis Determinan Opini Audit Going Concern. *E – Proceeding of Management* : Vol.4 hlm 2585.
- Xingqiang, D., & Shaojuan. L., (2015). Financial Distress, Investment Opportunity, and the Contagion Effect of Low Audit Quality : Evidence from China. *J Bus Ethics* 147: 565 – 593.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia

Auditing, Auditor Switching and Manufacturer

Fajar Ramadhan, Husnah Nur Laela Ermaya, Shinta Widyastuti
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
EMail: fajarardhan@gmail.com

381

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan kriteria sampel dilakukan dengan tehnik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh data berjumlah 552 data sampel dari 138 perusahaan manufaktur dan nilai dari *Nagelkerke R Square* sebesar 12,8%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *auditor switching*, sedangkan opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci : opini audit, *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, pergantian manajemen, *auditor switching*.

ABSTRACT

This study is a quantitative study that aims to determine the effect of the audit opinion, financial difficulties, company growth, public accounting firm size, and management changes on auditor turnover. This study uses data on annual financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The selection of sample criteria is done by purposive sampling technique with predetermined criteria and the data obtained amount to 552 sample data from 138 manufacturing companies and the value of Nagelkerke R square is 12.8%. The results of this study indicate that the size of a public accounting firm has a significant positive effect on auditor turnover, while audit opinions, financial difficulties, company growth, and management changes have no effect on auditor turnover.

Keywords: *audit opinion, financial difficulties, public accounting firm size, management change, auditor change.*

PENDAHULUAN

Perubahan ekonomi dunia yang makin cepat dan kompetitif pada saat ini mendorong perusahaan untuk bergerak cepat, efektif dan efisien. Sumber dana yang dimiliki perusahaan terkadang terbatas dan tidak cukup untuk memperbesar jalannya usaha perusahaan. Maka dari itu perusahaan dapat mengajukan penawaran saham kepada publik dengan melaksanakan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut (Kasmir, 2008) laporan keuangan historis perusahaan merupakan laporan yang memberikan informasi tentang informasi finansial perusahaan pada masa kini atau dalam waktu tertentu. Laporan keuangan yang sudah disajikan oleh pengelola perusahaan diwajibkan untuk mempunyai karakteristik antara lain mudah dimengerti, relevan, andal, dan dapat dikomparasikan. . Laporan moneter berisi informasi yang dibutuhkan oleh pemilik, manajemen, kreditur, pemerintah, dan investor untuk kepentingan masing-masing.

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 381-392
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

Laporan moneter historis yang dilaporkan oleh pengelola perusahaan sebaiknya sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya terjadi namun, terkadang terjadi konflik kepentingan antara pengelola perusahaan dengan pihak pemilik perusahaan sehingga dibutuhkan pihak diluar perusahaan yakni auditor independen yang ditugaskan dalam melaksanakan pengauditan atas laporan keuangan perseroan.

Kebenaran mengenai laporan keuangan yang diterbitkan oleh auditor mandiri bisa menggambarkan kelaziman laporan keuangan yang mencakup hal yang bersifat material, perubahan kepemilikan perusahaan, posisi keuangannya, penghasilan yang didapat perusahaan sudah dilaporkan selaras dengan standar akuntansi yang dipergunakan secara umum di Indonesia. Laporan moneter yang sudah di periksa auditor eksternal dapat membuat nilai laporan moneter menjadi lebih baik dari sebelumnya (Suyono, Yi, & Riswan, 2013). Dalam menjalankan tugasnya auditor melaksanakan audit secara menyeluruh dan menghasilkan sebuah opini audit secara objektif terkait laporan moneter yang di auditnya. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2013) SA Seksi 200 (PSA No. 3-5) menjabarkan bahwa pemeriksaan audit oleh independen atas penyajian laporan moneter perusahaan bertujuan dalam hal menaikan kepastian atas laporan moneter tersebut yang dikeluarkan dalam manifestasi opini audit yang relevan dengan isi dari laporan moneter terkait. Prinsip yang digunakan auditor adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia SA 220 SPAP (2013) menyatakan bahwa sikap independensi harus dimiliki oleh auditor yang berarti tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain karena pekerjaannya menyangkut untuk kepentingan umum. Pemerintah Indonesia membuat kebijakan melalui Permenkeu RI No. 17/PMK.01/2008 yang membahas tentang Jasa Akuntan Publik. Dalam Permenkeu RI No. 17/PMK.01/2008 mengatur tentang jasa audit yang diberikan oleh KAP menjadi 6 tahun buku secara konsisten dan oleh Auditor selama 3 tahun buku secara konsisten dalam pasal 3 ayat 1 dan yang kedua adalah Kantor Akuntan Publik dapat memberi jasa kembali selepas selama 1 (satu) tahun buku tanpa memberi jasa audit umum kepada perusahaan yang sama, hal ini dijelaskan dalam pasal 3 ayat 2. Maka dari itu *auditor switching* bisa terjadi lantaran dua hal yang pertama bersifat wajib (*mandatory*) atau bersifat sukarela (*voluntary*). Wea dan Murdiawati (2015) dan Darma Yanti dan Badera (2018) mengatakan bahwa perikatan yang terlalu lama dapat mempengaruhi independensi auditor. Jika secara *voluntary* (sukarela) hal tersebut dapat terjadi karena manajemen perusahaan menyulihnya atau karena auditor yang melaksanakan pengunduran diri.

Pengembangan Hipotesis

Faradila dan Yahya (2016) menjabarkan bahwa manajemen perusahaan mempunyai *self interest* untuk mendapatkan keuntungan maksimal dalam menjalankan perusahaan, jika opini audit yang diberikan auditor tidak selaras yang diinginkan oleh manajemen perusahaan maka manajemen perusahaan cenderung akan mengganti kantor akuntan publik perseroan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Faradila dan Yahya (2016), Aini dan Yahya (2019) mendemonstrasikan ada pengaruh signifikan antara opini audit dengan *auditor switching*. Sedangkan, dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Putra dan Suryanawa (2016) berhasil membuktikan bila opini audit mempunyai dampak signifikan negatif pada *auditor switching*. Sementara pada penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Tisna dan Suputra (2017) menemukan bukti adanya dampak substansial cenderung negatif antara opini audit pada *auditor switching*. Berlandaskan beberapa penjabaran sebelumnya maka hipotesis penelitian adalah: H_1 : Opini Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *Auditor Switching*

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Kesukaran keuangan atau *financial distress* yang dihadapi oleh perseroan dapat diakibatkan karena manajemen perseroan sudah gagal mempertahankan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dan juga mempertahankan posisi perusahaan di pasar. perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan berkecondongan

akan menghindari perubahan auditor (*auditor switching*) dan tetap mempekerjakan kantor akuntan publik yang lama. Hal ini dimaksudkan agar keuangan perusahaan tidak makin terbebani karena menyulih auditornya karena jika perusahaan melaksanakan rotasi auditor (*auditor switching*) saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan maka akan timbul biaya baru dalam perikatan awal dengan auditor yang baru untuk mengenalkan industri perusahaan kepada auditor yang baru. Namun, dengan teori keagenan yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kepentingan pribadi (*self interest*) maka perusahaan cenderung akan menyulih kantor akuntan publiknya yang mampu selaras dengan moneter perseroan sehingga tidak menimbulkan biaya audit yang besar (Fitriani & Zulaikha, 2014). Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Lius dan Liani (2018) dan Suryandari (2013) berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan cenderung positif antara *financial distress* dan *auditor switching*. Sementara dalam penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Yudha *et al.* (2018) juga berhasil menyajikan cerna adanya pengaruh substansial cenderung positif antara *financial distress* dan *auditor switching*. Berlandaskan beberapa penjabaran sebelumnya maka hipotesis penelitian adalah: H_2 : *Financial Distress* berpengaruh signifikan positif terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching

Fitriani & Zulaikha (2014) menjabarkan bahwa sesuai dengan teori keagenan manajemen perusahaan mempunyai kepentingan tersendiri dimana manajemen akan berusaha menaikkan reputasinya dimata pihak pemegang saham perusahaan melalui eskalasi kredibilitas laporan moneter dengan menyulih kantor akuntan publik perusahaan menjadi lebih baik. Menurut Faradila & Yahya (2016) manajemen menginginkan kualitas auditor yang lebih baik sehingga bisa menaikkan bobot laporan moneter perusahaan. Dalam penelitiannya, Faradila dan Yahya (2016) berhasil mempresentasikan bahwa ada pengaruh positif antara pertumbuhan perseroan pada *auditor switching*. Sementara dalam penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Tisna dan Suputra (2017) menemukan bukti adanya pengaruh signifikan positif pertumbuhan perseroan pada *auditor switching*. Berlandaskan beberapa uraian sebelumnya maka hipotesis penelitian adalah: H_3 : Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Auditor Switching

Perusahaan akan menyulih kantor akuntan publiknya dengan kantor mempunyai nama di masyarakat karena kantor akuntan publik yang terasosiasi dalam Kantor Akuntan Publik *big four* cenderung lebih disukai oleh pihak prinsipal karena Kantor Akuntan Publik *big four* mempunyai kapabilitas lebih unggul dalam melaksanakan pemeriksaan audit dipadankan Kantor Akuntan Publik *non big four* (Wayan *et al.* 2013). Kapabilitas dari auditor Kantor Akuntan Publik *big four* lebih terpercaya dan lebih mempunyai kompetensi yang memadai sehingga dapat meningkatkan kredibilitas laporan moneter perusahaan. Wea & Murdiawati (2015) berhasil melaksanakan penelitian yang membuktikan adanya dampak antara ukuran kantor akuntan publik dengan *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilaksanakan oleh Wayan *et al.* (2013), Pawitri dan Yadnyana (2015), Yudha *et al.* (2018) berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan cenderung negatif antara ukuran kantor akuntan publik dan *auditor switching*. Berlandaskan beberapa penjabaran sebelumnya maka hipotesis penelitian adalah: H_4 : Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Signifikan Negatif Terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen yang berlangsung dalam sebuah perseroan ialah hasil dari keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saat pemilik perseroan menerima opini audit yang tidak selaras dengan keinginannya maka pemilik perseroan bakal beranggapan bahwa hal tersebut adalah kesalahan pengelola perseroan dan akan menyulih pengelola perusahaan tersebut (Pradipta dan Septiani, 2014). Pradipta dan Septiani (2014) dan Wea dan Murdiawati (2015) melaksanakan penelitian yang berhasil membuktikan bilamana terdapat dampak yang signifikan antara peralihan manajemen dan *auditor switching*. Sementara dalam penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Aini

dan Yahya (2019), Pawitri dan Yadnyana (2015) menemukan bukti adanya pengaruh signifikan positif secara parsial antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Berlandaskan beberapa penjabaran sebelumnya maka hipotesis penelitian adalah: H_5 : Pergantian Manajemen Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap *Auditor Switching*.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Metode

Populasi yang dipergunakan pada penelitian ini ialah industri manufaktur yang sudah termaktub di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Dalam penelitian cara memilih sampel menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* yakni salah satunya adalah *purposive sampling*. Teknik sampling dalam *purposive sampling* adalah salah satunya menggunakan kriteria dalam menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kriteria dalam mengambil sampel penelitian antara lain sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara terus-menerus selama periode penelitian yakni pada tahun 2015-2018.
- 2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2015-2018.
- 3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan moneter yang memuat data dan informasi yang bisa dipergunakan pada penelitian ini selama periode pengamatan dan sudah diaudit oleh kantor akuntan publik.
- 4) Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai data lengkap pada periode pengamatan dikeluarkan dari sampel.

Definisi Operasional Variabel

Auditor Switching. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Permenkeu No.17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik dimana dalam peraturan tersebut perubahan kantor akuntan publik dalam perusahaan dapat dinilai dengan melihat lamanya perikatan audit. Perusahaan dapat melaksanakan perikatan audit dengan kantor akuntan publik selama 6 (enam) tahun buku secara terus menerus dan harus mengganti kantor akuntan publiknya jika sudah terjadi perikatan audit selama 6 (enam) tahun buku secara terus-menerus. Peneliti menggunakan proksi variabel *dummy* untuk mengukur *Auditor Switching*. Jika perusahaan tidak melaksanakan peralihan kantor akuntan publik (*auditor switching*) selama tahun pemantauan yakni 2015-2018 maka perusahaan akan diberi nilai 0. Sedangkan bila perusahaan melaksanakan perubahan kantor akuntan publik (*auditor switching*) selama tahun pemantauan yakni 2015-2018 maka perusahaan akan diberi nilai 1 (Wea & Murdiawati, 2015).

Opini Audit. Opini audit bisa dijelaskan sebagai pandangan yang dilontarkan oleh auditor atas hasil pemeriksaan audit atas laporan moneter historis perseroan (Tisna & Suputra, 2017). Opini audit dapat dilihat didalam laporan moneter dibagian laporan auditor independen yang menyajikan opini audit yang dipresentasikan oleh auditor mengenai laporan moneter perusahaan yang diperiksa. Jika perseroan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) dalam tahun penelitian maka akan diberi nilai 1. Sementara bila perseroan mendapat opini selain dari wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka akan diberi nilai 0 (Wea & Murdiawati, 2015).

Financial Distress. Peneliti menggunakan salah satu alat ukur untuk *financial distress* adalah Model Altman *Z-Score Modified* tahun 1995 karena mempunyai beberapa kelebihan antara lain dapat mendeteksi sejak dini perseroan yang menghadapi *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan dan Model Altman *Z-Score Modified* tahun 1995 ini dapat menyesuaikan dengan segala jenis industri perusahaan. Model Altman *Z-Score Modified* 1995 yang diimplementasikan ialah sebagai berikut (Jayanti & Rustiana, 2015) :

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z'' = *Bankruptcy Index*

$X1$ = *Working Capital / Total Asset*

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity} / \text{Book Value Of Total Debt}$

Perhitungan Model Altman *Modified* menghasilkan hasil yang didapat nilai *Z-Score* yang dapat dikelompokkan menurut kategori sebagai berikut

1. Bilamana nilai $Z'' > 2,60$ maka perseroan dalam keadaan tidak kesulitan keuangan
2. Bilamana $1,10 < Z'' < 2,60$ maka perseroan masuk kedalam zona abu-abu (*grey area*) dimana dapat diklasifikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau dapat juga tidak masuk dalam klasifikasi kesulitan keuangan tergantung kebijakan manajemen perusahaan.
3. Bilamana nilai $Z'' < 1,10$ maka perseroan dalam keadaan kesukaran keuangan.

Pertumbuhan Perusahaan. Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan dilihat dalam laporan keuangan perusahaan dibagian laporan laba rugi, jika dalam tahun pengamatan yakni 2015-2018 penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan. Dalam mengukur rasio pertumbuhan perusahaan tersebut peneliti menggunakan rasio penjualan sebagai berikut:

$$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔS : Pertumbuhan dalam penjualan periode tahun t dari periode tahun t-1

S_t : penjualan bersih pada periode tahun t

S_{t-1} : penjualan bersih pada periode t-1

Ukuran Kantor Akuntan Publik, ialah perbedaan yang terjadi antara suatu kantor akuntan publik dengan kantor akuntan publik yang lain dalam hal jumlah klien yang diterima, jumlah rekanan dan anggota yang berasosiasi serta jumlah pendapatan yang didapat kantor akuntan publik dalam melaksanakan perikatan audit (Zikra dan Syofyan 2019). Bila pengauditan perseroan dilaksanakan oleh Kantor Akuntan Publik *Big Four* maka diberi nilai 1. Sedangkan bilamana pengauditan perseroan tidak dilaksanakan oleh Kantor Akuntan Publik *Big Four* maka perseroan diberi nilai 0 (Wea & Murdiawati, 2015).

Pergantian Manajemen, ialah perubahan *chief executive officer* (CEO) dalam sebuah perseroan yang diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Wea & Murdiawati, 2015). *chief executive officer* (CEO) mempunyai wewenang untuk mengambil kebijakan dalam perusahaan termasuk dalam memilih kantor akuntan publik yang akan mengaudit perusahaannya. Jika perusahaan melaksanakan peralihan *chief executive officer* (CEO) maka akan diberi nilai 1. Sementara bilamana perseroan tidak melaksanakan perubahan *chief executive officer* (CEO) maka akan diberi nilai 0 (Wea & Murdiawati, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolonieritas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Opini Audit	0,978	1,023	Tidak terjadi Multikolonieritas
<i>Financial Distress</i>	0,990	1,010	Tidak terjadi Multikolonieritas
Pertumbuhan Perusahaan	0,996	1,004	Tidak terjadi Multikolonieritas
Ukuran Kantor Akuntan publik	0,991	1,009	Tidak terjadi Multikolonieritas
Pergantian Manajemen	0,992	1,008	Tidak terjadi Multikolonieritas

Sumber: *Output SPSS Data* diolah peneliti (2020)

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang dipergunakan dalam penelitian mempunyai nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai dari *variance inflation faktor* (VIF) ≤ 10 . Hal ini memperlihatkan bilamana tidak terjadi gejala multikolonieritas pada variabel independen atau variabel bebas yang dipergunakan dalam penelitian.

Menilai Model Fit

Tabel 2. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	43,337	5	0,000
	Block	43,337	5	0,000
	Model	43,337	5	0,000

Sumber: *Output SPSS* Data diolah peneliti (2020)

Dalam Tabel berikut, *chi square* hitung mempunyai nilai 43,337 sedangkan *chi square* tabel mempunyai nilai sebesar 11,07049769 ($\alpha=5\%$ dan *degree of freedom* 5), hal ini berarti *chi square* hitung 43,337 > 11,0704 *chi square* tabel dan signifikansi sebesar 0,000, maka dari itu variabel independen yang terdiri atas opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perseroan, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian manajemen dapat memperbaiki model fit untuk penelitian yang mana variabel independen pada penelitian ini secara serentak memberi pengaruh pada *auditor switching*.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 3. Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	Df	Sig
1	5,578	8	,694

Sumber: *Output SPSS* Data diolah peneliti (2020)

Dalam tabel berikut diperlihatkan bahwa uji *Hosmer and Lemeshow Test* untuk *chi square* hitung adalah sebesar 5,578 dengan signifikansi sebesar 0,694. Hal ini berarti hasil uji signifikansi sebesar 0,694 > 0,05 dimana dapat dikatakan bahwa hipotesis nol diterima dan model penelitian layak untuk dilanjutkan ke analisis berikutnya.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Model Summary

Step	-2 log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	447,592 ^a	,076	,128

Sumber: *Output SPSS* Data diolah peneliti (2020)

Dalam tabel diatas dijelaskan hasil olah data untuk -2 log likelihood mempunyai nilai 447,592 dari koefisien determinasi yang ditinjau dari *Nagelkerke R Square* ialah 0,128 (12,8 %) dan nilai *Cox & Snell R Square* 0,075 (7,6%). Hal ini menjabarkan bahwa variabel independen opin audit, *financial distress*, pertumbuhan perseroan, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian manajemen mampu menjabarkan variabel dependen yakni *auditor switching* 12,8 % sedangkan sisanya sebesar 87,2 % dijabarkan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Hasil Uji dan Pembahasan

Tabel 5. Hasil Uji Partial

Step 1		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	OP(1)	,786	,944	,693	1	,405	2,195
	FD	,002	,002	,862	1	,353	1,002
	PP	,076	,065	1,364	1	,243	1,079
	UKAP(1)	1,767	,336	27,632	1	,000	5,853
	PM(1)	,215	,363	,351	1	,554	1,240
	Constant	-3,160	,442	51,192	1	,000	,042

Sumber: *Output SPSS* Data diolah peneliti (2020)

Dalam Tabel 5 memperlihatkan hasil uji regresi logistik untuk variabel opini audit mendapatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,786 dan nilai *wald* sebesar 0,693 dan signifikansi variabel independen opini audit mempunyai nilai 0,405 > 0,05 yang berarti H0 diterima dan H1 ditolak sehingga bisa ditarik simpulan bila opini audit tidak memberi

pengaruh kepada *auditor switching*. Variabel *financial distress* mendapatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,002 dan nilai *wald* sebesar 0,862 dan signifikansi variabel independen *financial distress* mempunyai nilai 0,353 > 0,05 yang berarti H0 diterima dan H2 ditolak sehingga bisa ditarik simpulan bila *financial distress* tidak memberi pengaruh kepada *auditor switching*.

Variabel pertumbuhan perseroan mendapatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,076 dan nilai *wald* sebesar 1,364 dan signifikansi variabel independen pertumbuhan perusahaan mempunyai nilai 0,243 > 0,05 yang berarti H0 diterima dan H3 ditolak sehingga bisa ditarik simpulan bila pertumbuhan perusahaan memberi pengaruh kepada *auditor switching*. Variabel ukuran kantor akuntan publik mendapatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,767 dan nilai *wald* sebesar 27,632 dan signifikansi variabel independen ukuran kantor akuntan publik mempunyai nilai 0,000 > 0,05 yang berarti H0 ditolak dan H4 diterima sehingga bisa ditarik simpulan bilamana ukuran kantor akuntan publik memberi pengaruh *auditor switching* secara signifikan. Variabel pergantian manajemen mendapatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,215 dan nilai *wald* sebesar 0,363 dan signifikansi variabel independen pergantian manajemen mempunyai nilai 0,554 > 0,05 yang berarti H0 diterima dan H5 ditolak sehingga bisa ditarik simpulan bilamana pergantian manajemen tidak memberi pengaruh kepada *auditor switching*.

Pembahasan

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Variabel opini audit mempunyai koefisien bernilai positif sebesar 0,786 dan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,405, sehingga H1 ditolak. Hal ini dapat diasumsikan bilamana perseroan yang mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian tidak selalu diiringi dengan melaksanakan *auditor switching* dan juga dikarenakan dari data sampel yang diteliti hanya sedikit perseroan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian melaksanakan *auditor switching*.

Penelitian ini membuahkan hasil yang selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Wea & Murdiawati, (2015) yang menjabarkan bila kantor akauntan publik akan dipertahankan oleh perseroan selama kantor akuntan publik tetap menjaga independensinya sehingga perseroan berharap adanya eskalasi kualitas dalam laporan moneter perusahaan. Dalam penelitiannya yang lainnya yakni dari Wayan *et al.*, (2013) menjabarkan bahwa meskipun perusahaan melaksanakan perubahan auditor, maka auditor yang baru tidak akan mengambil risiko untuk mengemukakan opini yang berbeda jauh dengan opini auditor terdahulu lantaran auditor yang baru cenderung akan melaksanakan pencarian informasi atas opini yang sudah diungkapkan oleh auditor terdahulu.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Berlandaskan pengolahan data, diperoleh hasil penelitian yakni *financial distress* mempunyai nilai koefisien yang positif sebesar 0,002 dan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,353, sehingga H2 ditolak. Perseroan yang menghadapi *financial distress* condong tidak akan melaksanakan *auditor switching* karena perseroan akan memilih mengurangi biaya perikatan audit yang baru sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya *startup* untuk memperkenalkan industri perusahaan kepada kantor akuntan publik yang baru, sehingga dapat menurunkan beban perusahaan dan mengurangi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan.

Penelitian ini membuahkan hasil yang selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Manto dan Lesmana Wanda, (2018) yang menjabarkan bahwa perusahaan akan tetap mempertahankan auditornya karena jika perusahaan melaksanakan perubahan auditor maka akan memunculkan biaya perikatan awal yang lebih tinggi sedangkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak cukup baik. Penelitian yang dilaksanakan oleh Meryani (2013) menjabarkan bahwa *financial distress* bukanlah salah satu faktor yang membuat perseroan melaksanakan *auditor switching* dan perseroan akan juga akan melihat pandangan dari pemegang saham jika perusahaan melaksanakan peralihan kantor akuntan publik saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil penelitian pertumbuhan perseroan mempunyai koefisien positif sebesar 0,076 dan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,243, sehingga H3 ditolak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa data sampel perusahaan yang menghadapi pertumbuhan atau yang tidak menghadapi pertumbuhan tidak selalu mengganti kantor akuntan publiknya dan juga dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang menghadapi pertumbuhan tidak selalu mengganti kantor akuntan publiknya dikarenakan perusahaan merasa puas dengan kinerja dari kantor akuntan publik yang melaksanakan pemeriksaan audit sehingga pertumbuhan perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan *auditor switching*.

Hal ini bersesuaian dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Pradipta & Septiani, (2014) dan Zikra & Syofyan, (2019) yang tidak berhasil membuktikan terdapat atau tidaknya pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan *auditor switching*, sehingga dapat dijelaskan bahwa perseroan yang menjalani pertumbuhan perusahaan tidak selalu diimbangi oleh perubahan kantor akuntan publiknya.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Auditor Switching

Hasil penelitian menyokong hipotesis keempat yakni ukuran kantor akuntan public berdampak signifikan pada *auditor switching* dikarenakan ukuran kantor akuntan publik mempunyai koefisien positif sebesar 1,767 dan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yakni 0,000 sehingga H4 diterima. Hal ini dapat diasumsikan bahwa perseroan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non big four* mempunyai kemungkinan akan menyulih kantor akuntan publiknya dengan melaksanakan perikatan dengan kantor akuntan publik *big four* namun, bila perusahaan kantor akuntan publik *big four* sudah mengaudit perusahaan maka perusahaan mempunyai kecenderungan untuk tetap mempertahankan kerjasama dengan kantor akuntan publik *big four*. Perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik *big four* karena mempunyai kualitas audit yang lebih baik sehingga perusahaan cenderung lebih menyukai kantor akuntan publik *big four* karena hasil audit kantor akuntan publik *big four* dapat menaikkan nilai dari laporan moneter serta laporan moneter lebih kredibel dimata investor perusahaan.

Penelitian ini membuahkan hasil yang selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Wayan *et al.*, (2013), Yudha *et al.*, (2018) yang berhasil membuktikan terdapatnya dampak antara ukuran kantor akuntan publik dengan *auditor switching*. Sedangkan menurut penelitian dari Wea & Murdiawati, (2015) menjabarkan bahwa perusahaan yang melaksanakan perikatan audit dengan kantor akuntan publik yang berasosiasi dengan *big four* cenderung kecil untuk melaksanakan *auditor switching* karena kepercayaan dari investor kepada kantor akuntan publik yang lebih mempunyai reputasi. Menurut penelitian Pawitri & Yadnyana, (2015) investor lebih menyukai hasil laporan audit dari kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi dan kantor akuntan publik *big four* mempunyai kualitas dan reputasi audit yang lebih baik dipadankan dengan kantor akuntan publik *non big four*.

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Berlandaskan hasil penelitian pergantian manajemen mempunyai koefisien bernilai positif sebesar 0,215 dan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,554. Pergantian manajemen dalam perseroan tidak selalu diimbangi dengan perubahan kantor akuntan publik dikarenakan manajemen perusahaan yang baru cenderung mempunyai kewenangan dalam melaksanakan perubahan atas kebijakan atau mempertahankan kebijakan yang sebelumnya. Sehingga potensi untuk melaksanakan perubahan kantor akuntan publik oleh manajemen yang baru harus dijelaskan terlebih dahulu dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal ini dapat diuraikan bahwa jika manajemen baru ingin melaksanakan perubahan kantor akuntan publik maka manajemen harus menjabarkan alasan dibalik perubahan kantor akuntan publiknya. Sehingga dalam RUPS dapat diputuskan perusahaan menyulih kantor akuntan publiknya atau tidak. Dalam data sampel perusahaan terdapat perusahaan yang menyulih manajemen namun, tidak

menyulih kantor akuntan publiknya. hal ini diasumsikan bahwa perusahaan merasa tidak ada kepentingan untuk melaksanakan perubahan kantor akuntan publik.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Astrini & Muid, (2013) yang menjabarkan bahwa meskipun peralihan manajemen dilaksanakan dan terpilih presiden direktur perusahaan yang baru maka kebijakan untuk menyulih kantor akuntan publik tersebut mengikuti keinginan presiden direktur namun, untuk melaksanakan perubahan kantor akuntan publik diperlukan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Fitriani & Zulaikha, (2014) yang tidak berhasil mendemonstrasikan terdapat dampak pergantian manajemen pada *auditor switching* dikarenakan perusahaan ingin menekan biaya agensi sehingga tidak diperlukan biaya tambahan untuk auditor yang baru dalam mengenali industri perusahaan. Stephanie & Prabowo, (2017) menjabarkan bahwa peralihan manajemen tidak selalu diikuti oleh peralihan manajemen.

PENUTUP

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang diterapkan ialah analisis regresi logistik. Total data yang dipergunakan pada penelitian yang dilaksanakan berjumlah 552 data sampel dengan 138 perusahaan industri manufaktur yang termaktub di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yakni dari tahun 2015-2018. Berlandaskan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel opini audit tidak berpengaruh pada *auditor switching*. Dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal ini dapat terjadi karena adanya perusahaan yang tidak melaksanakan perubahan kantor akuntan publiknya sesudah mendapat opini audit selain wajar tanpa pengecualian karena probabilitas pemilik perseroan berharap agar manajemen perusahaan melakukan perbaikan atas pelaporan moneter perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat meningkatkan kualitas laporan moneter.
2. Variabel *financial distress* tidak memberi dampak pada *auditor switching*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini lantaran perseroan yang menghadapi *financial distress* condong mempertahankan kantor akuntan publiknya sehingga perseroan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk perikatan baru dikarenakan jika perusahaan membuat perikatan baru maka perusahaan cenderung akan mengucurkan dana tambahan yakni biaya *startup* untuk memperkenalkan industri perusahaan kepada kantor akuntan publiknya. Hal ini dapat menyebabkan beban keuangan perusahaan makin tinggi dan perusahaan akan makin mengalami kesulitan keuangan.
3. Variabel pertumbuhan perseroan tidak memberi dampak pada *auditor switching*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tidak selalu melaksanakan peralihan kantor akuntan publik lantaran perusahaan merasa sudah puas dan pemilik perusahaan berasumsi manajemen disumsikan sudah melaksanakan pengelolaan perusahaan dengan baik. Sehingga perusahaan tidak melihat kebutuhan yang mendesak untuk melaksanakan peralihan kantor akuntan publik.
4. Variabel ukuran kantor akuntan publik memberi dampak pada *auditor switching*. Dapat diambil simpulan bahwa hipotesis keempat diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan cenderung untuk melaksanakan perikatan audit dengan kantor akuntan publik *big four* dikarenakan hal tersebut dapat meningkatkan nilai laporan moneter perusahaan dimata pemegang saham dan dapat menarik investor baru kedalam perusahaan.
5. Variabel pergantian manajemen tidak memberi pengaruh pada *auditor switching*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Hal ini disebabkan karena saat sebuah perusahaan melaksanakan peralihan manajemen, perusahaan tidak selalu melaksanakan perubahan kebijakan yang salah satunya isi kebijakannya adalah tidak menyulih kantor akuntan publik dikarenakan jika kinerja auditor eksternal dirasa

memuaskan dan sesuai dengan keinginan manajemen, maka perusahaan cenderung akan mempertahankan kantor akuntan publiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4, 245–258. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12235>
- Apriyani, S., Sarmin, S., & Ermaya, H. N. L. (2018). Opini Audit Going Concern Pasca Penerapan Standar Profesional Akuntan Publik 2013. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2), 111–121. <https://doi.org/10.30813/jab.v11i2.1383>
- Andre, A., Marpaung, A.M. and Mekaniwati, A., 2019. Analisis Implikasi Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Perusahaan Dan Kinerja Saham Studi Kasus Pada Pt Mitra Pinasthika Mustika Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.153-161.
- Apriansyah, A., Pramiudi, U. and Setiawan, H., 2019. Analisis Komparatif Perlakuan Akuntansi Atas Pendapatan Dan Beban. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.197-204.
- Astrini, Novia Retno, & Muid, D. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Darma Yanti, N. P. M., & Badera, I. D. N. (2018). Pengaruh Financial Distress Dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching Dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24, 2389–2413.
- Darmayanti, N. (2017). The Effect Of Audit Opinion, Financial Distress, Client Size, Management Turn And KAP Size On Auditor Switching. *Journal Of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 20, 237–248. <https://doi.org/10.14414/jebav.v20i2.1125>
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*.
- Fitriani, N. A. F., & Zulaikha. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching Di Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3, 1–13.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. In *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Hasibuan, D.H., Nuraini, A. and Wahyuningsih, D., 2017. Sosialisasi Penyusunan Laporan Keuangan Dan Perencanaan Pajak Entitas Nirlaba Untuk Yayasan. *Jurnal Abdimas*, 1(1), pp.16-19.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013a). *Standar Audit 200: Tujuan Keseluruhan Auditor Independen Dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013b). *Standar Audit 220: Pengendalian Mutu Untuk Audit Atas Laporan Keuangan*.
- Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik Yang Listing Di BEJ). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–52.
- Jayanti, Q., & Rustiana. (2015). Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Ilmiah Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 27(2), 87–108.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3, 305–360.

- Kasmir. (2008). Analisis Laporan Keuangan. In *Jakarta: Rajagrafindo Persada*.
Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik*. , (2015).
- Lius, A. N., & Liani, A. (2018). Pengaruh Financial Distress Dan Ukuran Kap Terhadap Fenomena Pergantian Auditor Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(3), 277–287.
- Manto, J. I., & Lesmana Wanda, D. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205. <https://doi.org/10.25105/Mraai.V18i2.3212>
- Meryani, L. H. (2013). Pengaruh Financial Distress, Going Concern Opinion, Dan Management Changes Pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 2(3), 629–648.
- Mulyadi. (2011). Auditing. In *Jakarta: Salemba Empat* (6th Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Munawar, A., 2020, May. Determinants of Corporates Leverage in Indonesia. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 302-306). Atlantis Press.
- Naland, H. and Sukartaatmadja, I., 2019. Analisis Kebijakan Keuangan Jangka Panjang (Studi Kasus Pada Perusahaan PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(2), pp.268-276.
- Nugraha, A.A., Purba, J.H.V. and Sastra, H., 2019. Analisis Kebijakan Pendanaan Jangka Panjang (Studi Kasus Pada Perusahaan Pt Sat Nusa Persada Tbk). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.138-144.
- Pawitri, N., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 214–228.
- Pradipta, R. P., & Septiani, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Auditor Secara Voluntary. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3, 1–10.
- Putra, I. G. B. B. P. P., & Suryanawa, I. K. (2016). Pengaruh Opini Audit Dan Reputasi Kap Pada Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1120–1149.
- Setiawan, H. and Lisias, V., 2009. Evaluasi atas harga pokok produk sampingan dalam kaitannya dengan perhitungan laba perusahaan (study kasus pada CV. Morinda House Bogor). *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 9(2), pp.85-91.
- Soelehan, A. and Marpaung, A.M., 2013. Antisipasi Rencana Pembayaran Hutang Dagang Melalui Pengukuran Translation Exposure dengan Metode Current Rate dan Penggunaan Forward Contract Hedging. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2), pp.137-148.
- Stephanie, J., & Prabowo, Tri Jatmiko Wahyu. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015)*.
- Suryandari, N. N. A. (2013). Faktor Klien Dan Faktor Auditor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Swicthing. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi Ke-2, Politeknik Negeri Bali*, 17–18.
- Suyono, E., Yi, F., & Riswan. (2013). Determinant Factors Affecting The Auditor Switching : *Proceedings Of 3rd Asia-Pacific Business Research Conference 25 - 26 February 2013, Kuala Lumpur, Malaysia*, 4(2), 1–13.
- Tisna, N. W. W., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Audit Dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19, 2118–2144.
- Triandi, T. and Fahmi, A., 2018. Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Revaluasi Aset (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012 sd 2016). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(2),

pp.110-118.

- Wayan, N., Juliantari, A., & Rasmini, N. K. (2013). Auditor Switching Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 231–246.
- Wea, A., & Murdiawati, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (JBE)*, 22, 154–170. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wiratama, A., Muktiadji, N. and Cahyani, N., 2019. Asset Management, Pt Taisho Pharmaceutical Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.145-152.
- Yudha, C. K., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. (2018). Pengaruh Opini Going Concern, Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Dan Reputasi Auditor Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2, 397–428.
- Zikra, F., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran Kap, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1556–1568.

The Effect Of Audit Tenure, Company Size, Audit Firm's Reputation On Audit Quality

*Auditing, Internal
Factors and
Manufacturer*

Kinanti Putri Narsuci¹⁾, Retna Sari²⁾, Ratna Hindria Dyah Pita Sari³⁾
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
EMail: kinanti.putri@upnvj.ac.id¹⁾, retnasari@upnvj.ac.id²⁾, ratnahindria@upnvj.ac.id³⁾

393

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP terhadap kualitas audit. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Agency Theory*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui dokumentasi dan studi literatur. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 128 data observasi dari 32 perusahaan yang di pilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Logistik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa audit *tenure* dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of audit tenure, company size, and KAP's reputation on audit quality. The theory used in this research is agency theory. This research used quantitative research method. This data collected was secondary data by documentation and literature study. The sample used in this study was manufacturing companies in the consumer goods sector which were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 – 2018. The sample of this study amounted to 128 observational data from 32 companies chosen by purposive sampling method. The analysis used logistic regression analysis. The results showed audit tenure and KAP's reputation have a significant effect on audit quality, while firm size has no significantly effect on audit quality.

Keywords: Audit Quality, Audit *Tenure*, Company Size, KAP Reputation

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah representasi terstruktur dari posisi keuangan bisnis dan kinerja keuangan. Menurut PSAK 2018 No.1, laporan keuangan berisi informasi yang bisa di gunakan untuk membuat keputusan ekonomi dan bentuk tanggung jawab manajer dalam kinerja manajemen telah dipercayakan kepadanya. Manajemen merupakan pihak penyedia laporan keuangan, yang kinerjanya akan dievaluasi berdasarkan laporan tersebut. Agar laporan keuangan yang dibuat keandalannya, maka dibutuhkan seorang auditor yang berperan sebagai orang ketiga dalam menjembatani antara kepentingan pengguna dengan penyedia laporan keuangan.

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 393-402
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

Peran auditor bagi suatu perusahaan yaitu memberikan jaminan bahwa informasi yang diberikan suatu perusahaan dalam bentuk laporan keuangan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Kebutuhan jasa profesional akuntan publik yang semakin berkembang ini mendorong profesi tersebut untuk meningkatkan kinerjanya melalui kompetensi yang baru untuk memberi hasil audit yang berkualitas.

Kualitas audit yang dikemukakan oleh De Angelo (1981) merupakan suatu keadaan yang memungkinkan auditor untuk menemukan penyimpangan atas sistem akuntansi klien berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh auditor tersebut, yakni pengalaman, profesionalisme, dan struktur audit badan usaha, serta bagaimana auditor tersebut memberitahukan penyimpangan yang terjadi tergantung pada independensi auditor.

Akuntan publik diwajibkan menjaga kualitas auditnya dengan berpedoman kepada “Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)” dan kode etik sebagai akuntan publik, investor, dan badan akuntan publik itu sendiri, guna menambah percayanya investor pada laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik. Namun kondisi yang ada saat ini menggambarkan bahwa beberapa KAP dan AP menjalankan pekerjaannya tidak sejalan dengan standart audit maupun kode etik yang ada. Ada banyak contoh penipuan laporan keuangan yang menyangkut auditor independen, sehingga menyebabkan keraguan tentang kualitas hasil audit (Prasetya & Rozali, 2016).

Latar belakang studi ini berdasarkan pada fenomena yang terjadi di berbagai perusahaan terkait dengan penurunan kualitas audit, salah satunya adalah manipulasi laporan keuangan “PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)” tahun 2017. Di dasarkan pada informasi dari situs Situs web “CNBC Indonesia pada tahun 2019”, laporan keuangan AISA telah di audit oleh “KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan berafiliasi dengan “RSM International. KAP mengaudit AISA dari 2004 hingga 2017”. Di dasarkan pada investigasi yang dilakukan oleh KAIp Ernest & Young, di temukan bahwa ada dugaan perkiraan terlalu tinggi pada debitur, stok dan aset tetap dari kelompok AISA sebesar Rp 4 triliun. “KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan” dianggap tidak melakukan tugas serta fungsinya dengan baik dan auditor diperkirakan tidak mendeteksi kesalahan laporan keuangan di PT. AISA pada tahun 2017. KAP melanggar aturan auditor ketika melakukan tugas, tidak hanya dengan mengikuti program audit yang ditetapkan dalam program audit, tetapi juga dengan mempertahankan independensinya sebagai auditor, yang mengakibatkan hubungan kurang sehat yang terjadi antara auditor dengan klien atau KAP dengan klien.

Masalah yang muncul dari fenomena di atas adalah penurunan kualitas audit. “Kualitas audit adalah probabilitas (kemungkinan) bahwa auditor akan dapat menemukan pelanggaran dalam sistem akun klien selama audit atas laporan keuangan dan melaporkannya ke laporan keuangan yang di audit”, di mana auditor dipandu oleh standar audit selama kinerja tugas mereka dan kode etik akuntan publik saat ini (Pramaswaradana et al., 2017).

Kualitas audit di pengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa studi terdahulu telah meneliti mengenai audit *tenure*, ukuran sebuah perusahaan, reputasi KAIp dan pengaruhnya terhadap kualitas audit. Studi yang di lakukan oleh Ramadhan & Laksito (2018), audit *tenure* tidak mempengaruhi kualitas audit, karena periode perikatan audit bukan merupakan ukuran kualitas hasil audit. Lamanya periode penunjukan audit akan memungkinkan auditor untuk lebih memahami situasi bisnis klien sehingga dia tahu apabila klien mau memanipulasi laporan keuangan. Kemampuan auditor bisa diukur dengan kemampuan guna mendeteksi kesalahan material, sedangkan independensi auditor menentukan apakah auditor akan melaporkan kesalahan material atau tidak. Namun, tidak seperti penelitian oleh Adekunle Abdul-Rahman et al (2017), menunjukkan bahwa *tenur* audit berpengaruh terhadap kualitas audit, karena makin lama keterlibatan auditor dengan klien, tetapi tidak melewati batas waktu pengaturan yang di tetapkan oleh pemerintah, tidak akan mempengaruhi kualitas audit. Dan apabila telah melewati batas masa regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, ini akan berdampak negatif pada kualitas auditor. Adanya hubungan yang erat antara klien

dengan auditor bisa meminimalisir sikap objektifitas auditor dan membuat mereka merasa terintimidasi guna menemukan keadaan bisnis saat ini.

Faktor lainnya yang bisa memengaruhi kualitas audit ialah ukuran sebuah perusahaan. Studi yang di lakukan oleh Manik & Laksito (2019) menunjukkan apabila ukuran badan usaha memiliki pengaruh kualitas audit, dan hasil ini menunjukkan apabila semakin besar suatu badan usaha, badan usaha akan terus mengendalikan pengendalian internalnya. Karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan, semakin besar perhatian yang ditunjukkan pada bisnis di komunitas. Oleh sebab itu, laporan keuangan badan usaha akan sangat menarik bagi masyarakat luas. Badan usaha akan mencoba mengoptimalkan laporan tahunan dan memberikan kualitas audit yang baik. Berbeda dengan studi oleh Paramita & Latrini (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh atas kualitas audit, itu karena ukuran suatu badan usaha tidak serta-merta memiliki sistem kontrol internal yang baik.

Selain faktor-faktor ini, ada faktor lain yang bisa memengaruhi kualitas audit, yaitu reputasi KAP. Studi yang di lakukan oleh Fauzan Prasetia & Yuniarti Rozali (2016) menunjukkan reputasi KAP mempengaruhi kualitas audit, ini menunjukkan bahwa reputasi tinggi KAP memiliki kemampuan yang lebih baik guna melakukan audit. KAP yang melekat pada KAP *big four* mengungguli non-KAP *big four* yang berhubungan dengan KAP dalam hal reputasi, sumber dan teknologi audit, total klien yang bisa memotivasi auditor guna melakukan audit secara profesional, pengakuan internasional. Berbeda dengan studi yang di lakukan oleh Nugroho (2018) yang menyatakan reputasi KAP tidak mempengaruhi kualitas audit, ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi tidak selalu berasal dari KAP yang terikat oleh KAP Big Four.

Berdasarkan pada latar belakang dan fenomena yang di ambil, studi kali ini memiliki tujuan guna menyelidiki lebih lanjut pengaruh kualitas audit *tenure*, ukuran perusahaan dan reputasi KAP pada kualitas audit.

Rumusan masalah dalam studi ini apakah Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan dan Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kenaikan Kualitas Audit. Tujuan dari studi ini adalah guna membuktikan pengaruh antara Audit *Tenure* , Ukuran Perusahaan serta Reputasi KAP terhadap kemungkinan kenaikan Kualitas Audit.

Pengembangan Hipotesis

Audit *tenure* merupakan masa perikatan audit antara KAP dengan klien terkait jasa audit yang telah di sepakati sebelumnya. Studi ini mengasmsikan bahwa audit *tenure* berhubungan dengan independensi auditor, *tenure* panjang yang telah melewati batas masa regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, antara auditor dengan kliennya akan menciptakan kedekatan yang sangat berpengaruh dengan independensi auditor (Nurintiati & Purwanto, 2017). **H1 : Lamanya Audit *Tenure* namun tidak melewati batas regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah mempengaruhi kemungkinan kenaikan Kualitas Audit**

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau area bisnis dan merupakan indikator yang bisa menunjukkan kondisi atau karakteristik bisnis. Perusahaan besar dianggap memiliki risiko lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil. Alasannya adalah bahwa badan usaha besar dianggap memiliki lebih banyak akses ke pasar modal sehingga mereka dianggap memiliki beta yang lebih kecil (Ayu et al., 2019). Semakin besar aset bisnis, semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin banyak penjualan, semakin cepat uang dan semakin banyak bisnis diketahui di masyarakat. Bisnis kecil kurang terlihat oleh pemegang saham, dengan kurangnya informasi dan pengawasan. Karena itu, laporan keuangan bisnis akan sangat menarik bagi publik. Ini dipakai sebagai alasan bagi suatu badan usaha guna mengoptimalkan laporan tahunan mereka guna memastikan bahwa kualitas audit dihasilkan (Manik & Laksito, 2019). **H2 : Ukuran Perusahaan mempengaruhi kemungkinan kenaikan Kualitas Audit**

Menurut Nizar (2017) reputasi KAP itu adalah kinerja dan kepercayaan publik yang di pegang oleh auditor atas nama auditor. Klien biasanya melihat bahwa auditor yang asalnya dari KAP besar dan mempunyai tautan ke KAP berkualitas lebih tinggi karena auditorium mempunyai fitur yang ada kaitanya dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan keberadaan tinjauan sejawat. Perusahaan audit dapat secara luas di klasifikasikan ke dalam dua kelompok: *Big four* auditor sebagai kelompok perusahaan audir berukuran besar sedangkan non-*Big four* sebagai kelompok perusahaan berukuran kecil. Auditor *Big four* mengemukakan pendapat bisa memberi audit dengan kualitas yang lebih baik daripada auditor non-*Big four* (Ramadhan & Laksito, 2018). **H3 : Reputasi KAP mempengaruhi kemungkinan kenaikan Kualitas Audit**

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sample

Sampel penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur yang terdiri dari sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai *purposive sampling method*.

Pengukuran Variable

Kualitas Audit. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, diberi nilai 1 apabila laporan keuangan menerima opini WTP saja, diberikan nilai 0 apabila laporan keuangan menerima opini WDP, Tidak Wajar, Tidak menyatakan pendapat. Audit tenure dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama jumlah tahun auditor mengadakan perjanjian dengan perusahaan yang sama. Pengukuran audit tenure menggunakan nilai minimum 1 apabila masa perikatan audit antara Auditor Independen dan perusahaan telah berjalan 1 tahun dan tambah 1 nilai untuk tahun berikutnya. Sedangkan nilai maksimum 4, karena telah di atur dalam “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20/2015 Pasal 11” yang menyatakan bahwa lamanya perikatan audit antara KAP/AP dan *auditee* paling lama selama 5 tahun berturut-turut (Nurintiati & Purwanto, 2017). Ukuran perusahaan ini di ukur dengan logaritma *total asset* dengan rumus sebagai berikut :

$$Size = Ln (Total Asset)$$

Keterangan: *Size* = ukuran perusahaan Ln = Logaritma Natural dari Total Aset

Reputasi KAP ini di ukur memakai variabel *dummy*, diberi nilai 1 apabila auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan nilai 0 apabila perusahaan diaudit oleh auditor dari KAP non *big four*.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dengan menggunakan bantuan alat analisis perhitungan statistik berupa *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 24.0 pada *Windows*. Tahapan analisis regresi logistik yaitu uji multikolinearitas, uji keseluruhan model, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi, tabel klasifikasi, dan uji hipotesis parsial. “Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut”:

$$Ln \frac{p}{(1-p)} = \alpha + \beta_1 AUDTE + \beta_2 UKPER + \beta_3 REPKAP + e$$

Keterangan:

$Ln \frac{p}{(1-p)}$: Kualitas Audit

α : Konstanta

AUDTE : Audit Tenure

UKPER : Ukuran Perusahaan

REPKAP : Reputasi KAP

e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model

Tabel 1. Uji Kelayakan Model menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.100	8	.526

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Tabel menunjukkan bahwa nilai statistic *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* adalah 7.100 dengan probabilitas signifikan $0,526 > 0,05$. Berdasarkan hasil ini, bisa disimpulkan bahwa model regresi cocok untuk analisis lebih lanjut, model ini mampu memprediksi data pengamatan karena tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang di prediksi dan klasifikasi yang di amati dari model yang di katakan sesuai.

Uji Keseluruhan Model

Tabel 2. Uji Keseluruhan Model

	-2 Log Likelihood
-2 Log Likelihood awal (Block Number = 0)	169.360
-2 Log Likelihood akhir (Block Number = 1)	145.207

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Berdasarkan data yang di sajikan pada tabel 4.7 dijelaskan bahwa nilai -2 Log Likelihood awal adalah 169.360 sesudah variabel independen dimasukkan pada model regresi, maka nilai -2 Log Likelihood akhir adalah sebesar 145.207. Berdasarkan output tersebut adanya penurunan nilai -2 Log Likelihood sebesar 24.153. Artinya bahwa menambahkan dengan variabel independen ke model dapat meningkatkan kecocokan keseluruhan model dan menunjukkan model regresi yang baik.

Analisis Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Tabel 3. Omnibus Tests of Model Coefficients

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	145.207 ^a	.172	.234

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Pada Hasil model *summary* diatas memberi nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,234. Hal ini yang artinya bahwa variabel dependen yaitu kualitas audit dapat di jelaskan oleh variabel independen yaitu audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP sebesar 23,4% sedangkan sisanya sebesar 76,6% di jelaskan oleh variable lain yang tidak dipakai pada studi ini seperti audit *fee*, rotasi KAP, ukuran KAP, *client compliment*, spesialisasi auditor, auditor *switching*, dan umur publikasi.

Tabel Klasifikasi

Tabel 4. Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted	KA		Percentage Correct
		TIDAK WTP	WTP	
Step 1 KA	TIDAK WTP	24	24	50.0
	WTP	13	67	83.8
Overall Percentage				71.1

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Tabel 4 berisi informasi tentang daya prediksi model regresi untuk memprediksi kualitas audit. Ini berarti bahwa daya prediksi model regresi ini untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima pendapat wajar tanpa pengecualian adalah 50%. Dan ini juga berarti bahwa kemampuan prediksi model regresi untuk memprediksi probabilitas suatu

perusahaan menerima pendapat WTP adalah 83,8%. Jadi level prediksi total benar atau prediksi pasti dari model regresi ini sama dengan 71,1%.

Uji multikolinieritas
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas”

Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	AUDTE	.980	1.020
	UKPER	.807	1.240
	REPKAP	.815	1.227

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Tabel 5 menunjukkan hasil “nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* untuk setiap variabel dependen ialah sebagai berikut”:

- Nilai VIF variabel audit *tenure* adalah sebesar 1,020 lebih kecil dari 10 ($1,020 < 10$) dan nilai *tolerance* sebesar 0,980 lebih besar dari 0,10 ($0,980 > 0,10$). Bisa di simpulkan jika variabel audit *tenure* memenuhi uji multikolinieritas.
- Nilai VIF variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,240 lebih kecil dari 10 ($1,240 < 10$) dan nilai *tolerance* sebesar 0,807 lebih besar dari 0,10 ($0,807 > 0,10$). Bisa di simpulkan jika variabel ukuran perusahaan memenuhi uji multikolinieritas.
- Nilai VIF variabel reputasi KAP adalah sebesar 1,227 lebih kecil dari 10 ($1,227 < 10$) dan nilai *tolerance* sebesar 0,815 lebih besar dari 0,10 ($0,815 > 0,10$). Bisa di simpulkan jika variabel reputasi KAP memenuhi uji multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji *Wald*

		<i>Variables in the Equation</i>					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	AUDTE	.697	.206	11.497	1	.001	2.009
	UKPER	.146	.149	.967	1	.325	1.157
	REPKAP	.962	.442	4.740	1	.029	2.616
	Constant	-5.539	4.190	1.748	1	.186	.004

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Signifikansi rasio setiap variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan pada tabel di atas memiliki arti sebagai berikut” :

$$\text{Ln} \frac{p}{(1-p)} = -5.539 + 0,697\text{AUDTE} + 0,146\text{UKPER} + 0,962\text{REPKAP} + e$$

Hasil pengujian atas hipotesis yang diajukan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Berdasarkan persamaan model regresi logistik di atas menjelaskan bahwa nilai konstanta negatif sebesar -5.539 dan nilai Exp(B) sebesar 0,004 memiliki arti bahwa peluang perusahaan mendapatkan opini WTP yang menghasilkan Audit kualitatif adalah 0,004 di bandingkan dengan kemungkinan bahwa perusahaan tidak menerima audit berkualitas dengan asumsi semua variabel independen.

Dari tabel diatas menunjukkan hasil regresi logistik variabel audit *tenure* mempunyai nilai koefisien regresi positif sebesar 0,697 dan nilai statistik *wald* sebesar 11,497 sedangkan nilai tabel *chi-square* untuk tingkat signifikansi 5% pada derajat bebas = 1 di peroleh hasil sebesar 3,841. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *wald* hitung lebih besar dari *chi-square* tabel yaitu $11,497 > 3,841$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan

H_1 diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa audit *tenure* secara parsial berpengaruh signifikan positif pada kualitas audit.

Variabel audit *tenure* memiliki nilai koefisien B 0,697 dan Exp (B) 2,009, yang berarti bahwa jika perubahan entitas meningkat satu satu an, maka probabilitas bahwa perusahaan akan menerima audit berkualitas naik sebesar 2,009 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien positif berarti bahwa ada hubungan positif antara kekuatan audit dan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nugroho (2018) Nurintiati & Purwanto (2017), Fauzan Prasetia & Yuniarti Rozali (2016), Paramita & Latrini (2015), Adekunle Abdul-Rahman et al. (2017), dan Pramaswaradana et al. (2017) yang menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit laporan keuangan suatu perusahaan. Artinya semakin lama *tenure* auditor dengan klien namun tidak melewati masa regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah akan lebih mudah untuk memahami presentasi dan pendaftaran oleh pelanggan untuk membantu proses pemeriksaan untuk meningkatkan kualitas audit.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,146 dan nilai statistik *wald* sebesar 0,967 sedangkan nilai tabel *chi-square* untuk tingkat signifikansi 5% pada derajat bebas = 1 di peroleh hasil sebesar 3,841. Hasil menunjukkan bahwa *wald* hitung lebih besar dari *chi-square* tabel yaitu $0,967 > 3,841$ dan nilai signifikansi sebesar $0,325 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 di tolak, dan dengan demikian bisa di simpulkan bahwa ukuran sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Ukuran perusahaan mempunyai nilai koefisien B 0,146 dan Exp (B) 1,157, yang berarti bahwa jika variabel ukuran perusahaan meningkat satu satu an, probabilitas bahwa perusahaan akan menerima audit berkualitas naik sebesar 1,157, jika variabel independen lainnya di anggap konstan. Nilai koefisien positif berarti terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan dan kualitas audit.

Hasil studi ini sesuai dengan Paramita & Latrini (2015), Hasanah & Putri (2018), dan Rahmi et. al (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas audit laporan keuangan perusahaan. Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan antara ukuran suatu badan usaha dan kualitas audit yang di hasilkan. Karena perusahaan besar maupun kecil juga menginginkan kualitas auditnya baik dan ingin terus meningkatkan kualitas audit laporan keuangannya, dan tentu saja, ukuran suatu perusahaan tidak dapat memengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor akan terus memberikan pendapat sesuai dengan hasil auditnya sesuai dengan kode etik akuntansi dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Variabel reputasi KAP mempunyai nilai koefisien regresi positif sebesar 0,962 dan nilai statistik *wald* sebesar 4,740 sedangkan nilai tabel *chi-square* untuk tingkat signifikansi 5% pada derajat bebas = 1 di peroleh hasil sebesar 3,841. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *wald* hitung lebih besar dari *chi-square* tabel yaitu $4,740 > 3,841$ dan nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$. Dengan begitu, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga bisa di simpulkan bahwa reputasi KAP secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Reputasi KAP mempunyai nilai koefisien B 0,962 dan Exp (B) 2,616 yang artinya apabila variable reputasi KAP peningkatan satu satu an, maka peluang perusahaan untuk mendapatkan audit berkualitas naik sebesar 2.616 dengan asumsi variabel independen lainnya di anggap konstan. Nilai koefisien positif memiliki arti bahwa ada hubungan positif antara reputasi KAP dan kualitas audit.

Hasil studi ini sesuai dengan penelitian Pham et al. (2017), Ramadhan & Laksito (2018), Fauzan Prasetia & Yuniarti Rozali (2016), Permatasari & Astuti (2018) yang menyatakan bahwa reputasi KAP memiliki dampak positif yang signifikan pada peningkatan kualitas

audit laporan keuangan perusahaan. Ini berarti bahwa semakin baik reputasi KAP, semakin baik kualitas audit yang di hasilkan. tidak ada dampak antara ukuran bisnis dan kualitas audit yang di hasilkan. Karena KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* akan lebih unggul dalam bidang teknologi, sumber daya, dan lebih dikenal oleh masyarakat dalam pelaksanaan auditnya yang sesuai dengan standar yang berlaku.

PENUTUP

Studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu audit tenure, ukuran perusahaan dan reputasi KAP pada variabel dependen, yaitu kualitas audit. Berdasarkan hasil studi menunjukkan variabel audit *tenure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Semakin bertambahnya audit tenure melaksanakan audit terhadap kliennya maka kualitas auditnya akan semakin bertambah baik karena auditor akan lebih mudah untuk memahami penyajian dan pencatatannya yang dilakukan oleh klien sehingga dapat membantu proses pemeriksaan dan dapat meningkatkan kualitas audit, dalam hal ini jangka waktu perikatan audit tidak melebihi batas waktu regulasi yang telah ditetapkan.

Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan umur publikasi tidak mampu mempengaruhi kualitas audit. Hal ini disebabkan besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat mempengaruhi independensi seorang auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor akan tetap memberikan opini yang sesuai dengan hasil pengauditannya sesuai dengan kode etik akuntan publik dan sesuai peraturan yang berlaku. Variabel reputasi KAP memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Ini karena opini publik lebih percaya dengan hasil audit yang dibuat oleh auditor yang merupakan anggota KAP yang berada di KAP *big four*. Dan bahkan jika KAP *big four* sangat baik dalam hal sumber daya, teknologi audit, demikian juga jumlah klien yang dapat memotivasi auditor dalam audit profesional dan independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2018). *Auditing*. Edisi lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Adekunle Abdul-Rahman, O., Olajide Benjamin, A., & Hakeem Olayinka, O. (2017). *Effect of Audit Fees on Audit Quality: Evidence from Cement Manufacturing Companies in Nigeria*. In European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research.
- Anafiah, V. A., Diyanty, V., & Wardhani, R. (2017). *The Effect Of Controlling Shareholders And Corporate Governance On Audit Quality*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia.
- Arief, I. A. (2019). *Siapa Auditor Laporan Keuangan 2017 Tiga Pilar Sejahtera?* CNBC Indonesia. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327122855-17-63213/siapauditor-laporan-keuangan-2017-tiga-pilar-sejahtera> diakses pada tanggal 25 maret 2020
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S. & E. Hogan Chris (2017). *Auditing and Assurance Services*. Edisi Keenam Belas. England: Pearson Education Limited.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ayu, P. D., Ida, R., & Apit, S. W. (2019). *The Influence of Company Size and Audit Fee on Audit Quality*.
- Berita Bisnis. (2019). *Kemkeu Lebih Dulu Temukan Indikasi Pelanggaran di AISA*. Retrieved from <https://insight.kontan.co.id/news/kemkeu-lebih-dulu-temukan-indikasi-pelanggaran-di-aisa> diakses pada tanggal 25 maret 2020
- Daryanto, S.M., Fahmi, M. and Djanegara, M.S., 2020. Impact of DAPODIK Information Quality on Optimization of Education Budget Decision Making from User Perspective. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(3s), pp.2811-2828.

- Fauzan Prasetya, I., & Yuniarti Rozali, R. D. (2016). *Pengaruh Tenur Audit, Rotasi Audit Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)*. Jurnal ASET (Akuntansi Riset).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (Jak).
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (Jak).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit 200*. Diakses 10 April 2020, dari <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit 700*. Diakses 10 April 2020, dari <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>
- Iriyadi, I., Tartilla, N. and Gusdiani, R., 2020, May. The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 220-227). Atlantis Press.
- Julianti, Y. and Pamungkas, B., 2019, July. Design of a Risk-Based Review Program for the Audit of Governments Financial Statements Conducted by the Public Accountant for The Comptroller of the Supreme Audit Board of the Republic of Indonesia. In *Asia Pacific Business and Economics Conference (APBEC 2018)*. Atlantis Press.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2002). *Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 423 / Kmk . 06 / 2002 Tentang*. September.
- Latifhah, S., Oktarozza, M. L., & Sukarmanto, E. (2019). *Pengaruh Fee Audit dan Audit Tenur terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)*. Prosding Akuntansi, 5(1), 62–67.
- Lestari, N. L. K. A. S., & Latrini, M. Y. (2018). *Pengaruh Fee Audit, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Pada Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi.
- Manik, T., & Laksito, H. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018)*. Diponegoro Journal of Accounting, 8(4), 1–11.
- Messier, william F., Glover, S. M., & Prawit, D. F. (2017). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis (10th ed.)*. Salemba Empat.
- Nizar, A. A. (2017). *Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)*. Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi.
- Munawar, A., Duwila, U. and Harini, D., 2020. A Review on Types of Money in the Development of Community Trade. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), pp.1993-1997.
- Nurintiati, A., & Purwanto, A. (2017). *Pengaruh Tenure Kap, Ukuran Kap, Spesialisasi Auditor Dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Komite Audit*. 6(1), 100–112.
- Nugroho, L. (2018). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Industri Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)*. Jurnal Maneksi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*.
- Permatasari, I. Y., & Astuti, C. D. (2018). *Pengaruh Fee Audit , Rotasi Auditor , Dan Reputasi*. Jurnal Akuntansi Trisakti.
- Pramaswaradana, I. G. N. I., Astika, & Putra, I. B. (2017). *Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit*. E-Jurnal

- Akuntansi, 19, 168–194.
- Pramessti, I. G. A. R., & Wiratmaja, I. D. N. (2017). *Pengaruh Fee Audit, Profesionalisme Pada Kualitas Audit Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Pemediasi*. E-Jurnal Akuntansi, 18, 616–645.
- Purba, J.H.V., 2020. Does Chinese Vegetable Oil Consumption Have Positive Implications for the Indonesia-China Trade Balance?. *Integrated Journal of Business and Economics*, 4(1), pp.36-44.
- Rahmi dkk, U. (2019). *Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Audit, Ukuran Perusahaan, dan Auditor Switching Terhadap Kualitas Audit*. JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi).
- Ringkasan POJK. (2017). *Ringkasan POJK No.13-POJK.03-2017 tentang AP dan KAP*. 13, 13–14.
- Salehi, M., Fakhri Mahmoudi, M. R., & Daemi Gah, A. (2019). *A meta-analysis approach for determinants of effective factors on audit quality: Evidence from emerging market*. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
- Salehi, M., Jafarzadeh, A., & Nourbakhshhosseiny, Z. (2017). *The effect of audit fees pressure on audit quality during the sanctions in Iran*. *International Journal of Law and Management*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tuanakotta, theodorus M. 2014. *Audit berbasis ISA (International standars on Auditing)* Jakarta : salemba empat

The Effect Of Profesional Ethics, Time Budget Pressure, Professional Skepticism On Audit Quality

*Determinants of
Audit Quality
and Auditors*

Monica Indah Krisdayanti¹⁾, Ronny Andesto²⁾, Praptiningsih³⁾
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Email: monica.indah@upnvj.ac.id¹⁾

403

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh etika profesi, tekanan anggaran waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program PLS dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, (2) tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, (3) skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: etika profesi; tekanan anggaran waktu; skeptisisme profesional; kualitas audit.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of professional ethics, time budget pressure, professional skepticism on audit quality. The population in this study was auditors working at BPK Republic of Indonesia. Sampling was carried out using the purposive method. The data analysis used in this study used the PLS program with a significance level of 5%. The results of this study indicate that (1) professional ethics has a significant effect on audit quality, (2) time budget pressure has no significant effect on audit quality, (3) professional skepticism has no significant effect on audit quality.

Keywords: Professional Ethics; Time Budget Pressure; Professional Skepticism; Audit Quality

PENDAHULUAN

Tercapainya pembangunan nasional dapat terlihat dari tata kelola keuangan negara yang dilaksanakan dengan andal dan wajar. Tata kelola penting sebagai pengawasan untuk melaksanakan pengelolaan keuangan negara. Akuntabilitas sektor publik mengungkapkan transparansi dan memberi informasi kepada masyarakat umum sebagai pemenuhan hak bagi publik. Instansi pemerintah yang memakai keuangan negara diwajibkan menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan juga memiliki laporan yang berkualitas (Sari & Lestari, 2018). Harapan pemangku kepentingan dari perusahaan adalah bahwa laporan keuangan dan laporan tahunan adalah relevan dan andal mengenai posisi perusahaan. Untuk mencapai ini, auditor eksternal harus memastikan kualitas audit (Ilechukwu & Ubaka, 2017). Berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara tahun 2017, BPK adalah lembaga negara yang bertugas untuk melaksanakan pemeriksaan, pengelolaan dan bertanggung jawab terhadap keuangan negara sesuai dengan UUD Negara RI Tahun 1945, yang menegaskan bahwa untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab terhadap keuangan negara diadakan suatu BPK yang bebas dan mandiri.

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 403-414
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 - 3048

Audit itu sendiri adalah pemeriksaan independen dan pemberian pendapat atas laporan keuangan suatu entitas oleh auditor yang ditunjuk, sesuai dengan penunjukan tersebut dan sesuai dengan kewajiban hukum yang relevan (Abdul-Rahman, Benjamin, & Olayinka, 2017). Kualitas laporan audit merupakan persyaratan utama agar meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan unsur dasar agar meningkatkan kredibilitas dalam laporan keuangan untuk pengguna laporan keuangan tersebut.

Kekhawatiran masyarakat saat ini terkait dengan ketidakpercayaan atas kualitas audit yang disajikan auditor eksternal karena banyak terjadi skandal keuangan terjadi (Ilechukwu & Ubaka, 2017). Skandal yang terjadi baru-baru ini berdasarkan berita dalam liputan6 yang ditulis oleh (Eagham, 2018), auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yaitu Sigit Yugoharto dituntut 9 tahun hukuman penjara dan membayar denda lima ratus juta rupiah dikarenakan Sigit Yugoharto terbukti menerima suap yaitu motor dengan jenis Harley Davidson Sportster 883 Tahun 2000 dari General Manager PT Jasa Marga Cabang Purbaleunyi yaitu Setia Budi. Selain menerima motor, auditor anggota BPK tersebut juga kedapatan menerima fasilitas karaoke.

Berdasarkan keterangan jaksa, alasan General Manager PT Jasa Marga melakukan suap agar Sigit selaku ketua dari tim PDTT mengubah hasil temuan sementara dari tim pemeriksa BPK atas pemeriksaan dengan tujuan tertentu (PDTT) terhadap pengelolaan pendapatan usaha, pengendalian biaya dan kegiatan investasi pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Purbaleunyi tahun 2015-2016. Sigit dan timnya mendapatkan dua temuan dalam PDTT yang dikerjakan oleh PT Jasa Marga, yaitu kelebihan pembayaran sebesar Rp 3,1 miliar dan merugikan perusahaan sebesar Rp 4,6 miliar pada tahun 2015 serta pada tahun 2016 diketahui bahwa ada kelebihan pembayaran sebesar Rp 5,9 miliar. Temuan yang didapatkan oleh Sigit dan tim kemudian disampaikan kepada Setiabudi, setelah mengetahui adanya temuan dari tim BPK kemudian Setiabudi memberikan arahan kepada tim BPK agar tidak menginformasikan adanya temuan tersebut dengan memberikan suap kepada tim BPK berupa fasilitas karaoke sebesar lima puluh juta rupiah.

Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwasanya masih terdapat auditor pemerintah yang tidak melaksanakan tugasnya seturut dengan ketentuan yang berlaku sehingga dapat merugikan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, untuk itu dalam menjalankan tugasnya auditor perlu menerapkan etika profesi dengan memperhatikan norma-norma yang ada dalam berperilaku, serta perlu menerapkan sikap skeptisisme profesional untuk mengumpulkan bukti audit sehingga dapat mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dengan memperhatikan tekanan anggaran waktu yang ditetapkan agar memanfaatkan waktu secara efisien dalam melaksanakan audit, yang membuat laporan audit yang dihasilkan dapat mencerminkan keadaan entitas yang sebenarnya serta dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

Ada banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, beberapa dari faktor tersebut adalah etika profesi, kualitas audit dapat dipengaruhi oleh sikap auditor pemerintah dalam menerapkan etika profesi. Profesi auditor selalu dituntut untuk selalu mengikuti kode etik profesional, ada dua prinsip dalam menerapkan etika, yang pertama prinsip imperatif, yaitu prinsip yang mengarahkan pengambilan keputusan berperilaku sesuai dengan persyaratan peraturan etika, dan prinsip utilitarianisme, yaitu penekanan pada memeriksa konsekuensi masing-masing tindakan daripada mengikuti beberapa aturan etika (Haeridistia & Agustin 2019). Moralitas berfungsi sebagai peraturan konkret atau arahan bagi manusia tentang cara hidup dan bertindak dengan menerapkan perilaku yang baik dan menghindari perilaku buruk; etika merupakan nilai yang terkandung dalam norma moral yang dijadikan acuan dalam berperilaku oleh manusia didalam kehidupan (Meidawati & Assidiqi 2019). Sesuatu yang dapat membuat beda pekerjaan akuntan publik

dan pekerjaan lainnya adalah tanggung jawab profesi auditor eksternal untuk melindungi kepentingan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab profesi auditor eksternal tidak sebatas pada kepentingan pemberi kerja. Dalam menjalankan tugasnya untuk kepentingan publik, para auditor wajib menerapkan dan mematuhi prinsip-prinsip serta kode etik profesi yang mana diatur didalam kode etik profesi (Purwaningsih, 2018).

Penelitian yang dilakukan Purwaningsih (2018) menunjukkan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit dimana adanya penerapan etika profesi auditor eksternal bisa menjalankan tugasnya seturut dengan aturan yang relevan. Audit yang dilaksanakan dengan menerapkan kode etik dapat meningkatkan kualitas audit diakarenakan kode etik adalah sarana publik untuk melakukan penilaian terhadap jasa yang diberikan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Prasetyawati, Kusdiasmo, & Dewi (2018) yang menunjukkan bahwa etika profesi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Dikarenakan saat dilakukan pemeriksaan, auditor eksternal kurang memiliki kepercayaan diri atas suatu keadaan yang sulit, sehingga laporan audit yang berkualitas tidak bisa ditentukan dari rasa kepercayaan diri auditor sebagai penerapan dari etika profesi.

Faktor berikutnya yang memiliki pengaruh dengan kualitas audit adalah tekanan anggaran waktu. Kecukupan waktu untuk menyelesaikan tugas diperlukan oleh auditor agar mendapatkan audit yang memiliki kualitas tinggi, terbatasnya waktu audit membuat tantangan bagi para auditor dengan adanya tuntutan yaitu menghasilkan laporan berkualitas. Anggaran waktu dibutuhkan untuk mengukur efektifitas kinerja yang dilakukan auditor (Purwaningsih 2018).

Dalam penelitian Meidawati & Assidiqi (2019) tekanan anggaran waktu memiliki kontribusi positif terhadap kualitas audit yang disebabkan bahwa tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh auditor secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Tekanan anggaran waktu terkait oleh batasan waktu yang ada selama penugasan karena waktu yang terbatas. Dengan kendala tersebut, seorang auditor termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan waktu seefisien mungkin agar audit yang dihasilkan berkualitas. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Purwaningsih (2018) tekanan anggaran waktu audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karna ketat atau longgarnya waktu yang diberikan didalam penugasan audit, tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Dikarenakan saat melakukan pekerjaannya auditor selalu menerapkan keahlian dan kompetensi yang memadai. Maka berapapun rentang waktu yang ditetapkan, tugas auditor akan terselesaikan dengan baik dengan menerapkan kompetensi yang ada pada auditor.

Kemudian faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah skeptisisme profesional. Standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN) menjelaskan dimana untuk melaksanakan pemeriksaan dan menyusun laporan hasil pemeriksaan, auditor mampu menerapkan keahliannya secara profesional. Penjelasan tersebut mewajibkan pemeriksa agar menjalankan audit dengan profesional, keahlian profesional tersebut mengharuskan pemeriksa agar menggunakan skeptisisme profesional, yang merupakan perilaku kritis untuk menjalankan evaluasi dan memiliki pikiran dimana suatu bukti audit dipertanyakan. Jika auditor skeptis maka kemungkinan adanya salah saji dalam melaksanakan pemeriksaan terminimalisir (Ningsih & Nadirsyah, 2017). Hasil penelitian dari Ningsih & Nadirsyah (2017) menunjukkan sikap skeptisisme auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, dikarenakan dengan auditor yang menerapkan skeptisisme profesionalnya maka akan semakin hati-hati serta waspada untuk mengumpulkan temuan pemeriksaan agar audit yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Sikap skeptisisme profesional pemeriksa ditunjukkan dengan menaikkan tingkat kewaspadaan pemeriksa untuk mengevaluasi bukti yang didasarkan perasaan ragu dan keingintahuan sebagai dukungan agar menjamin kualitas audit yang dihasilkan. Sikap

skeptisisme auditor yang rendah membuat auditor kurang peka untuk mendeteksi kecurangan yang ada baik secara nyata maupun yang berupa potensi. Skeptisisme profesional yang dimiliki auditor diharapkan memberi cerminan terhadap keahlian profesional pada diri auditor, dimana akan mempengaruhi ketepatan opini yang diberikan. Sebelum mengambil suatu keputusan, auditor yang menerapkan skeptisisme profesionalnya akan melakukan pertimbangan atas informasi pendukung yang berkaitan. Hasil penelitian yang dilakukan Ningsih & Nadirsyah (2017) berbeda dengan hasil penelitian Nandari & Latrini (2015) menunjukkan bahwa sikap skeptisisme auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Kontribusi penelitian ini terdapat di sampel penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh Meidawati & Assidiqi (2019) menggunakan sampel penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang, berbeda dalam penelitian ini menggunakan sampel pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di kantor pusat. Selain itu, dalam penelitian Meidawati & Assidiqi (2019) memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar menguji variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit, dalam penelitian ini menambahkan variabel skeptisisme auditor sebagai variabel baru. Rumusan masalah dalam studi ini apakah Etika Profesi, Tekanan, Anggaran Waktu dan Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Tujuan dari studi ini adalah guna membuktikan pengaruh antara Etika Profesi, Tekanan, Anggaran Waktu dan Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Pengembangan Hipotesis

Etika profesi adalah pedoman yang digunakan sebagai landasan untuk berperilaku dengan hal tersebut maka akan meningkatkan kepercayaan publik atas kualitas pemeriksaan yang dihasilkan auditor (Ningsih & Nadirsyah 2017). Pemeriksaan yang dilaksanakan dengan menerapkan etika profesi meningkatkan kualitas audit yang dilakukan karena kode etik adalah sarana untuk publik dalam melakukan penilaian mutu dari pemeriksaan yang dilakukan (Purwaningsih, 2018). **H1 : Etika Profesi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.**

Shintya, Nuryatno, & Oktaviani (2016) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan kondisi di mana pemeriksa dituntut agar menerapkan efisiensi pada anggaran waktu yang dirancang atau untuk menerapkan tenggat waktu anggaran waktu yang ketat. Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan adanya tekanan anggaran waktu dalam menyelesaikan audit membuat seorang auditor termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan waktu seefisien mungkin untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. (Meidawati & Assidiqi, 2019). **H2 : Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit**

Menurut (SPKN, 2017) skeptisisme profesional berarti pemeriksa tidak menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi. Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana auditor yang menunjukkan sikap skeptisisme profesionalnya dengan berpikir skeptis dengan meningkatkan kewaspadaan pemeriksa untuk melakukan evaluasi bukti yang didasari keraguan atau keingintahuan untuk mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan. (Purwaningsih, 2018). **H3 : Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit**

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sample

Sampel studi ini merupakan auditor yang bekerja pada BPK Republik Indonesia. Pengambilan sampel pada studi ini menggunakan kuesioner dengan teknik *purposive sampling method* dimana sampel adalah auditor yang memiliki kriteria yang telah

ditetapkan yaitu auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal lima tahun, serta memiliki latar belakang pendidikan akuntansi.

Pengukuran Variable

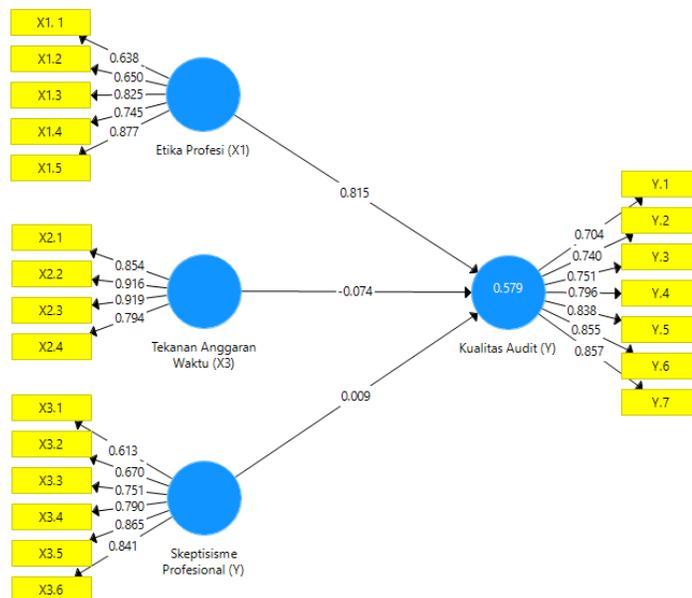
Kualitas Audit Indikator dan alat ukur yang digunakan pada variabel ini berdasarkan (SPKN, 2017) meliputi kode etik, pengendalian mutu, manajemen & keahlian tim pemeriksa, risiko pemeriksaan, materialitas dalam pemeriksaan keuangan Negara, komunikasi pemeriksaan, dokumentasi pemeriksaan dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur suatu sikap berdasarkan cara menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu (Suprpto, 2017, hlm 135). Etika Profesi. Indikator dan alat ukur yang digunakan pada variabel ini berdasarkan (Hayes et al., 2017: 84) meliputi integritas, objektivitas, kompetensi dan sikap kehati-hatian secara professional, kerahasiaan, perilaku profesional dengan menggunakan skala likert. Tekanan Anggaran Waktu. Indikator dan alat ukur yang digunakan pada variabel ini meliputi efisiensi terhadap anggaran waktu, pembatasan waktu yang ketat dalam anggaran, menyelesaikan audit tepat waktu, tingkat pemenuhan pencapaian anggaran waktu auditor dengan menggunakan skala likert. Skeptisisme Profesional. Indikator dan alat ukur yang digunakan pada variabel ini berdasarkan (Messier et al., 2017: 753) meliputi *questioning mind, suspensio of judgment, search foreknowledge, interpersonal understanding, autonomy, self-esteem* dengan menggunakan skala likert.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibantu oleh program Partial Least Square (PLS) version 3.3.0. Outer model (uji validitas dan uji reliabilitas) dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengolahan data, guna mengetahui akurasi dan konsisten data yang dikumpulkan dari para pengguna pengukuran. Jika outer model sudah dilakukan, kemudian menggunakan inner model (uji adjusted dan Q-square), uji statistik deskriptif dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji kualitas data digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dikatakan sah atau valid, apabila jawaban dari kuesioner yang diukur tersebut dijawab yang mampu menghasilkan pernyataan dalam bentuk konsisten atau *reliable*.

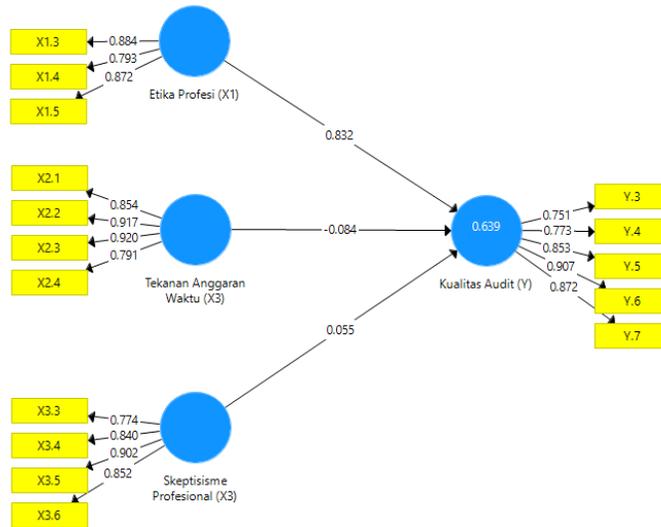
Model Pengukuran (Outer Model)



Sumber: Hasil Output SmartPLS 3.3.0

Gambar 1. Outer Model 1

Model pengukuran dengan menggunakan validitas konvergen dinilai dengan korelasi antar *item score* atau *component score* dengan konstruk skor yang dihitung menggunakan PLS. Ukuran refleksi individual dapat dikatakan tinggi apabila dapat berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang akan diukur dan apabila nilai loading faktor lebih kecil dari 0,70 maka indikator tersebut dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari konstruk (Ghozali, 2015, hlm. 74). Hasil uji validitas diagram jalur awal dengan *SmartPLS 3.3.0* menunjukkan diagram jalur yang terbentuk sebagaimana Gambar 1. Berdasarkan diagram jalur outer loading factor pada gambar 1 diatas, indikator-indikator yang nilai loading nya kurang dari 0,50 akan didrop dari analisis



Sumber: Hasil Output *SmartPLS 3.3.0*

Gambar 2. Outer Model 2

Dari Gambar 2 menunjukkan bahwa semua outer loading diatas 0,70 dan nilai outer loading terkecil adalah 0,751 untuk indikator Y.3 sehingga dinyatakan valid atau telah memenuhi *convergent validity*, namun untuk indikator X1.1, X1.2 X3.1, X3.2, Y1.1, dan Y2.2 memiliki nilai outer loading dibawah < 0.70 sehingga indikator tersebut dikeluarkan dari model dan tidak signifikan (Ghozali & Latan, 2015, hlm.62). Variabel etika profesi memuat 5 pernyataan, tetapi dari pernyataan tersebut terdapat 3 pernyataan yang memenuhi *convergent validity*, sedangkan 2 pernyataan lainnya tidak memenuhi *convergent validity*. Variabel tekanan anggaran waktu memuat 4 pernyataan, semua pernyataan memenuhi *convergent validity*. Variabel skeptisisme profesional memuat 6 pernyataan, hanya 2 pernyataan yang tidak memenuhi *convergent validity*,sedangkan 4 pernyataan lainnya memenuhi *convergent validity*. Pada variabel dependen yaitu kualitas audit terdapat 7 pernyataan, 5 pernyataan yang memenuhi memenuhi *convergent validity*, sedangkan 2 pernyataan lainnya tidak memenuhi *convergent validity*.

Tabel 1. Fornell-Lacker Criterium.

Konstruk	Etika Profesi (X1)	Kualitas Audit (Y)	Skeptisisme Profesional (X3)	Tekanan Anggaran Waktu (X3)
Etika Profesi (X1)	0.851			
Kualitas Audit (Y)	0.797	0.833		
Skeptisisme Profesional	0.621	0.519	0.843	
Tekanan Anggaran Waktu	0.817	0.630	0.632	0.872

Sumber: Data diolah

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa *discriminant validity* melalui tabel *Fornell-Lacker Criterium* memiliki nilai diatas 0,60 pada masing-masing variabel. Variabel Etika Profesi (X1) memiliki nilai sebesar 0,851. Variabel Tekanan Anggaran Waktu (X2) memiliki nilai sebesar 0,872. Variabel Skeptisisme Profesional (X3) memiliki nilai sebesar 0,843. Variabel dependen Kualitas Audit memiliki nilai sebesar 0,833. Dapat disimpulkan bahwa semua konstruk etika profesi, tekanan anggaran waktu, skeptisisme profesional dan kualitas audit adalah valid.

Berdasarkan *discriminant validity* diatas, maka dapat dilihat pula dengan metode lain yakni nilai dari *squareroot of average variance extracted* (AVE), pada model ini dikatakan baik jika memiliki nilai AVE yang masing-masing konstruk diatas 0,50 (Ghozali & Latan, 2015, hlm.75). berikut ini adalah nilai AVE pada penelitian ini:

Tabel 2. Avarege Variance Distracted (AVE).

Konstruk	Rata-rata Varian Diekstrak (AVE)
Etika Profesi (X1)	0.724
Kualitas Audit (Y)	0.694
Skeptisisme Profesional (X3)	0.711
Tekanan Anggaran Waktu (X2)	0.761

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai AVE bernilai diatas 0,50 untuk seluruh variabel yang terdapat pada model penelitian ini. Nilai terendah AVE pada penelitian ini sebesar 0,694 pada Kualitas Audit (Y). Dengan demikian, variabel etika profesi, tekanan anggaran waktu, skeptisisme profesional dan kualitas audit adalah valid, karena nilai dari masing-masing variabel tersebut diatas 0,50.

Hasil *output software SmartPLS 3.0* menunjukkan nilai *Composite Reability* dan *Cronbach's Alpha* dimana dituliskan dalam Ghozali & Latan (2015, hlm.75) bahwa nilai *Composite Reability* dan *Cronbach's Alpha* harus bernilai lebih besar 0,7 tetapi untuk penelitian awal nilai 0,6-0,7 masih dapat diterima. Adapun masing-masing konstruk dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Composite Reliability

Konstruk	Reliabilitas Komposit
Etika Profesi (X1)	0.887
Kualitas Audit (Y)	0.919
Skeptisisme Profesional (X3)	0.908
Tekanan Anggaran Waktu (X2)	0.927

Sumber: Data diolah

Pada table 3 menunjukan bahwa untuk semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,70 yang artinya semua konstruk pada model penelitian ini memenuhi kriteria. Nilai terendah *composite reability* pada penelitian ini sebesar 0,887 untuk variabel etika profesi. Maka disimpulkan bahwa, semua variabel memiliki reliabilitas yang baik terhadap masing-masing konstruknya. Uji reliabilitas juga dapat diperkuat dengan *Cronbach's Alpha*, dengan hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 4. Cronbach's Alpha

Konstruk	Cronbach's Alpha
Etika Profesi (X1)	0.808
Kualitas Audit (Y)	0.889
Skeptisisme Profesional (X3)	0.864
Tekanan Anggaran Waktu (X2)	0.894

Sumber: Data diolah

Berdasarkan table 4 menunjukkan bahwa nilai terendah dari *Cronbach's Alpha* pada penelitian ini yaitu sebesar 0,808 pada variabel etika profesi. Berarti bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang sangat baik terhadap masing-masing konstraknya.

Model Struktural (Inner Model)

Model struktural (*inner model*) dilakukan dengan melihat nilai dari *R-Square*, *Q-Square* dan nilai koefisien jalur (*Path Coefficient*). Pengujian *R-Square* yang digunakan untuk variabel dependen memperoleh hasil *output software SmartPLS 3.3.0* sebagai berikut:

Tabel 5. Adjusted R-Square.

Konstruk	Adjusted R-Square
Kualitas Audit (Y)	0.617

Sumber: Data diolah

Dari table 5 diketahui bahwa hasil *R-Square* (R^2) yang dilihat dari *Adjusted R-Square* Kualitas Audit adalah sebesar 0,652 dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel independen yakni etika profesi, tekanan anggaran waktu, dan skeptisisme profesional dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Kualitas Audit sebesar 61,7% dan sisanya sebesar 38,3% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Q-square dapat digunakan untuk menilai seberapa baik observasi yang dihasilkan oleh model dan dapat mengestimasi parameternya. Nilai *Q-Square* harus lebih besar dari 0(nol), yang artinya bahwa menunjukkan model tersebut mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan apabila nilai *Q-Square* dibawah 0(nol) maka model tersebut kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali & Latan, 2015, hlm.79).

Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Keterangan:

Q^2 mempunyai nilai rentang $0 < Q^2 < 1$ yakni, jika semakin mendekati 1 berarti memiliki model yang semakin baik.

$R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah *R-square* variabel endogen pada model persamaan.

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) = 1 - (1 - 0,639) = 1 - 0,36 = 0,639$$

Hasil Q^2 diatas sebesar 0,639. Hasil ini sesuai dengan ketentuan besaran Q^2 yakni dengan nilai rentang $0 < 0,639 < 1$. Artinya, apabila semakin mendekati 1 berarti memiliki model yang semakin baik.

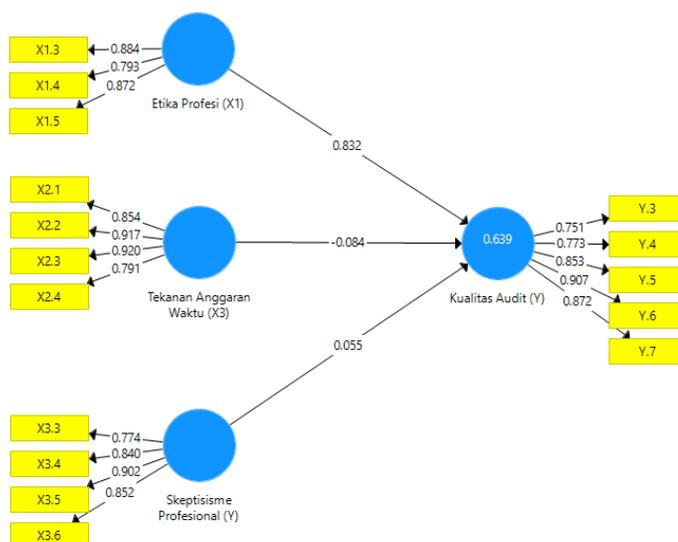
Koefisien Jalur (Path Coefficients)

Hasil pengolahan data untuk model struktural pada koefisien jalur menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Hasil Koefesien Analisis Jalur

Konstruk	Sample Asli (O)	Rata-rata Sample (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Etika Profesi (X1) -> Kualitas Audit (Y)	0.832	0.847	0.154	5.404	0.000
Skeptisisme Profesional (X3) -> Kualitas Audit (Y)	0.055	0.049	0.126	0.436	0.332
Tekanan Anggaran Waktu (X2) -> Kualitas Audit (Y)	-0.084	-0.086	0.140	0.598	0.275

Sumber: Data diolah



Gambar 3. Inner Model

Tabel 7. Interpretasi Hasil Koefisien Jalur

Variabel	Koefisien	Pengaruh	Total
X1 terhadap Y	0.832	Langsung	0.832
X2 terhadap Y	-0.084		-0.084
X3 terhadap Y	0.055		0.055

Sumber: Data diolah

Dari tabel 7 dapat diketahui hubungan antara variabel independen dengan dependen yaitu:

- Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara variabel etika profesi sebesar 0,832. Hal ini menyatakan bahwa variabel X1 terdapat total hubungan positif terhadap variabel Y sebesar 0,832.
- Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara tekanan anggaran waktu sebesar -0,084. Hal ini menyatakan bahwa variabel X2 terdapat total hubungan negatif terhadap variabel Y sebesar -0,084.
- Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara variabel skeptisisme profesional sebesar 0,055. Hal ini menyatakan bahwa variabel X4 terdapat total hubungan positif terhadap variabel Y sebesar 0,055.

Uji Hipotesis dan analisis

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan atau tidak antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu penelitian. Diketahui $t_{tabel} = 1,675$ yang diperoleh dari rumus “ $df = n-k$ atau $df = 54-4$ dengan tingkat kepercayaan 5%”. Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi dan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji t-Statistik.

Konstruk	t Statistik (O/STDEV)	P Values
Etika Profesi (X1) -> Kualitas Audit (Y)	5.404	0.000
Skeptisisme Profesional (X3) -> Kualitas Audit (Y)	0.436	0.332
Tekanan Anggaran Waktu (X2) -> Kualitas Audit (Y)	0.598	0.275

Sumber: Data diolah

Dari tabel 8 diketahui bahwa hasil pengujian untuk variabel etika profesi (X1) terhadap kualitas audit (Y) memperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $5,404 > 1,675$ dan nilai signifikan $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Etika Profesi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel tekanan anggaran waktu (X2) terhadap kualitas audit (Y) memperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,598 < 1,675$ dan signifikan $0,275 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa skeptisisme profesional (X2) terhadap kualitas audit (Y) memperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,436 < 1,675$ dan signifikan $0,332 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kualitas audit.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris dan menganalisis pengaruh etika profesi, tekanan anggaran waktu, skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Setelah melakukan penelitian dengan serangkaian pengujian hipotesis dengan menggunakan Excel dan program *Partial Least Square* auditor maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel etika profesi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga dapat dikatakan bahwa etika profesi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini terjadi karena karena kepatuhan auditor terhadap kode etik dan norma akan tercermin dalam integritas, objektivitas, perilaku profesional dalam pengambilan keputusan sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.
2. Variabel tekanan anggaran waktu secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas audit, sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan kualitas audit. Hal ini dapat terjadi karena dalam menjalankan tugas berapapun alokasi waktu yang ditetapkan, auditor akan menyelesaikan tugasnya dengan baik dengan menerapkan kompetensi yang ada pada auditor.
3. Variabel skeptisisme profesional secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas audit, sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dikaerenakan saat dilakukan pemeriksaan, auditor eksternal kurang memiliki kepercayaan diri atas suatu keadaan yang sulit, sehingga laporan audit yang berkualitas tidak bisa ditentukan dari rasa kepercayaan diri auditor sebagai skeptisisme profesional

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahman, D. O. A., Benjamin, A. O., & Olayinka, O. H. (2017). Effect of Audit Fees on Audit Quality: Evidence from Cement Manufacturing Companies in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 5(1), 6–17. <https://doi.org/2053-4086>
- Andre, A., Marpaung, A.M. and Mekaniwati, A., 2019. Analisis Implikasi Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Perusahaan Dan Kinerja Saham Studi Kasus Pada Pt Mitra Pinasthika Mustika Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), pp.153-161.
- Eagham, L. (2018). Terima Suap Harley Davidson, Auditor BPK Dituntut 9 Tahun Penjara. Retrieved from Liputan6 website: <https://www.liputan6.com/news/read/3525230/terima-suap-harley-davidson-auditor-bpk-dituntut-9-tahun-penjara>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi* (2nd Ed). Badan Penerbit Undip.

- Haeridistia, & Nurlita Agustin. (2019). The effect of independence, professional ethics & auditor experience on audit quality. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(2), 24–27.
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2017). *Principles of Auditing, International Standards on Auditing* (Third Edit). Salemba Empat.
- Humaeni, A., Muanas, M. and Sudradjat, S., 2019. Peranan Program Yongjin Erp Sebagai Sistem Informasi Akuntansi Pengendalian Persediaan Bahan Baku. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.213-218.
- Ilechukwu, & Ubaka, F. (2017). Effect of Audit Fee on Audit Quality of Listed Firms in Nigeria. *International Journal of Trend in Research and Development*, 4(5), 319–326. <https://doi.org/www.ijtrd.com>
- Kuntari, Y., Chariri, A., & Nurdhiana, N. (2017). The Effect of Auditor Ethics, Auditor Experience, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit Quality. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(2), 203–218. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v1i2.203-218>
- Listari, S. and Pardede, R.P., 2017. Pengaruh Fluktuasi Suku Bunga Kredit KURS terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 5(1), pp.8-14.
- Meidawati, N., & Assidiqi, A. (2019). The influences of audit fees , competence , independence , auditor ethics , and time budget pressure on audit quality. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 23(2), 117–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss2.art6>
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Parwitt, D. F. (2017). *Auditing & Assurance Services (a systematic approach)* (Tenth edit). Mc Graw Hill education.
- Nandari, A., & Latrini, M. (2015). Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 164–181.
- Ningsih, F., & Nadirsyah. (2017). *Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit, dan Etika Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh)*. 2(3).
- Prasetyawati, G. I., Kusdiasmo, B., & Dewi, S. N. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi, Due Profesional Care, Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit. *ADVANCE*, 5(1), 38–47.
- Purwaningsih, S. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Tangerang Selatan). *Jurnal Profita*. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.03.010>
- Riyadi, M.A. and Rouf, A., 2019. Penerapan Sistem Informasi Accurate Versi 5 terhadap Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada CV Percetakan Karya). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(2), pp.266-277.
- Roestiono, H., 2019. Pengaruh Verifikasi Data Nasabah Kredit UMKM dan Nilai yang Diberikan untuk Menghindari Kredit Bermasalah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(2), pp.232-240.
- Roestiono, H., Nurfithriyani, S. and Marlin, T., 2016. Tinjauan Pengaruh Sistem Akuntansi Penggajian Dan Pengupahan Dalam Mendukung Pengendalian Intern Gaji Dan Upah Pada Hotel Salak The Heritage. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 4(1), pp.014-020.
- Sari, E. N., & Lestari, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset & Akuntansi Keuangan*, 6(1), 81–92. <https://doi.org/10.17509/jrak.v6i1.11280>
- Shintya, A., Nuryatno, M., & Oktaviani, A. A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Tekanan Anggaran Wakt Terhadap Kualitas Audit. *Fakultas*

Suprpto, H. (2017). *Metode Penelitian untuk Karya Ilmiah*. Gosyen Publishing.

Sutomo, H. and Budiharjo, R., 2019. The Effect of Dividend Policy and Return on Equity on Firm Value. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(3), pp.211-220.

Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). Pengaruh Time Budget Pressure, Tenur Audit, dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 453–464. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Wibowo, W. and Mekaniwati, A., 2020. Pengaruh Struktur Modal dan Kemampulabaan Terhadap Return Saham Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(1), pp.19-28.

Determinan Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

*Financial Internal
Control and
Government*

415

Tina Tuti Alawiyah, Mahendro Sumardjo, Dewi Darmastuti
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Email: tina.alawiah@yahoo.com

Submitted:
SEPTEMBER 2020

Accepted:
NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran pemerintah daerah, pendapatan asli daerah (PAD), belanja modal, dan jumlah penduduk pada kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda pada 104 sampel pemerintah daerah kab/kota pada provinsi Jawa Timur selama tahun 2016-2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terkait ukuran pemerintah daerah, belanja modal, dan jumlah penduduk pada kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah. Besar atau kecilnya ukuran pemerintah daerah, belanja modal, dan jumlah penduduk tidak bisa memastikan kelemahan pengendalian intern yang dimiliki pemerintah daerah menjadi sedikit atau banyak. Sedangkan PAD berpengaruh secara positif signifikan pada kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah. Besarnya PAD dapat berpotensi mendorong para pengelola dapat melakukan penyimpangan terhadap pengelolaan keuangan daerah sehingga meningkatkan temuan kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah.

Kata Kunci : ukuran pemerintah daerah; PAD; belanja modal; jumlah penduduk; kelemahan pengendalian intern.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of local government size, local revenue (PAD), capital expenditure, and population on weaknesses in internal control in local governments. This research was carried out using multiple linear regression analysis on 104 samples of district / city governments in the province of East Java during 2016-2018, the results showed that there was no significant effect related to local government size, capital expenditure, and population on weakness in control. intern in local government. The size of the local government, the capital expenditure, and the population do not ensure that the internal control weaknesses owned by the regional government are small or large. Meanwhile, PAD has a significant positive effect on the weakness of internal control in local government. The amount of PAD has the potential to encourage managers to commit irregularities in regional financial management, thereby increasing the findings of weaknesses in local government internal control.

Keywords: size of local government; PAD; capital expenditure; population; weaknesses of internal control.

PENDAHULUAN

Era Pemerintahan Indonesia pernah mengalami reformasi pada tahun 1998 dari sebelumnya yaitu era Orde Baru akibat adanya krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah karena seringkali tidak memihak kepentingan masyarakat (Dwiyanto, 2011). Pada masa orde baru, Indonesia menggunakan sistem pemerintahan terpusat (sentralisasi), namun pada masa tersebut pembangunan sentralisasi tidak berjalan

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 415-424
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

sesuai dengan semestinya, karena kegiatan dan infrastruktur yang dilakukan tidak diimbangi dengan pembentukan mental para pelaksana pemerintahan tersebut yang mendorong terjadinya kecurangan dan penyalahgunaan pemerintahan (Rahman, 2018). Sistem pemerintahan berubah menjadi desentralisasi dimana saat pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mampu menjalankan sendiri pemerintahan di daerahnya yang bertujuan agar bisa mengembangkan potensi daerahnya dan memberikan pelayanan dengan jarak lebih dekat terhadap masyarakat guna menciptakan kesejahteraan yang lebih merata kepada masyarakat. Munculnya masa desentralisasi mulai dilaksanakan dari *UU No. 22 Tahun 1999* lalu diperbarui *UU No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah* dimana adanya kebijakan dalam sistem pemerintahan daerah. Hal ini menjadikan suatu landasan dalam pemberian otonomi menjadi besar pada pemerintah daerah.

Besarnya otonomi daerah di Indonesia, membuat hal tersebut harus diiringi dengan pengawasan yang baik, Berdasarkan KPMG Fraud Survey 2006 ditemukan faktor utama penyebab terjadinya kecurangan yaitu akibat dari lemahnya pengendalian intern sebanyak 33% dari total kasus kecurangan. Faktor kedua pada survey 2006 penyebab kecurangan adalah mengabaikan sistem pengendalian intern sebanyak 24% dari total kasus kecurangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengendalian intern dan implementasinya sangat penting untuk dilakukan (Martani & Zaelani, 2011). Dalam *PP 60 Tahun 2008* bahwa sistem pengendalian intern pemerintah agar tegas pada kebijakan pemerintah dalam mewujudkan tindakan untuk memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme pada pelaksanaan tugas di pemerintah, dimana tindakan tersebut harus dilakukan secara terus menerus pada semua pelaksana pemerintahan agar dapat terciptanya pengelolaan pada keuangan suatu negara dilakukan secara efektif, efisien, transparansi, dan juga akuntabel.

Berdasarkan ihtisar hasil dari pemeriksaan terhadap sistem pengendalian intern pada pemerintah daerah di Indonesia 2016-2018 membuktikan masih banyaknya masalah kelemahan pada pengendalian intern yaitu 6150 kasus tahun 2016, 6.053 kasus pada tahun 2017, dan 6222 kasus pada tahun 2018. Temuan kelemahan yang meningkat pada pengendalian intern di lingkup pemerintah daerah dikarenakan masih tidak maksimalnya pengendalian intern di sektor pemerintah daerah. Permasalahan terkait dengan sistem pengendalian intern pemerintah di Jawa Timur pernah terjadi, dimana kinerja keuangannya menurun pada Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 dimana mendapatkan Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dari sebelumnya Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Adanya penurunan opini tersebut karena ditemukannya beberapa temuan terhadap melemahnya sistem pengendalian intern di Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Rois, 2015). Temuan pertama yaitu adanya kelemahan pengendalian kas, baik dari pengeluaran dan penerimaan yang dapat menyebabkan lebihnya pengeluaran kas dan adanya penerimaan kas yang tidak sah, hal ini bisa mengakibatkan ketidakwajaran akun kas, seperti di setiap SKPD adanya pembukaan rekening kas yang tidak tertib juga tidak sesuai pada ketentuan. Temuan yang kedua terkait realisasi pertanggungjawaban belanja barang dan jasa sebanyak Rp. 21,56 miliar di 23 SKPD tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Anggaran sebanyak Rp. 31,45 miliar pada 10 SKPD belum didukung dengan lengkapnya bukti pertanggungjawaban. Apabila dihitung secara keseluruhan ada sekitar Rp. 53 miliar masih harus dibenahi dalam penggunaan anggaran (Hidayat & Martudji, 2015). Banyaknya jumlah kelemahan pengendalian intern maka menunjukkan lemahnya sistem pengendalian intern pemerintah daerah, hal ini bisa menyebabkan peningkatan tingkat kecurangan bisa terjadi di organisasi/pemerintah.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya Martani dan Zaelani (2011), Safitri dan Kiswanto (2019), Adha et al. 2019, Doyle et al. 2007 yang meneliti pengaruh ukuran suatu entitas atau pemerintah daerah pada kelemahan pengendalian intern menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan negatif pada kelemahan pengendalian intern. Menurut Petrovits et al. (2011) menerangkan bahwa meningkatnya masalah pada pengendalian intern terjadi pada entitas yang ukurannya lebih kecil. Namun hasil

penelitian itu tidak sesuai dengan penelitian Kristanto (2009) dan Iqbal (2017) dijelaskan ukuran pemerintah daerah berpengaruh positif signifikan pada kelemahan pengendalian intern. Adanya penelitian oleh Martani dan Zaelani (2011) dan Iqbal (2017) dimana meneliti pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap kelemahan pengendalian intern menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan pada kelemahan pengendalian intern berarti sumber pendapatan yang banyak dapat membuat masalah pengendalian intern menjadi meningkat. Hal ini berbeda dengan penelitian Aini (2017) dan Safitri dan Kiswanto (2019) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan pada kelemahan pengendalian intern. Kristanto (2009) menunjukkan PAD mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan pada kelemahan pengendalian intern.

Lalu pada penelitian Safitri dan Kiswanto (2019) serta Adha et al. (2019) yang meneliti pengaruh belanja modal terhadap kelemahan pengendalian internnya menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan pada kelemahan pengendalian intern, namun tidak sesuai dengan penelitian Aini (2017), Iqbal (2017) dan Kristanto (2009) menunjukkan bahwa belanja modal tidak mempunyai pengaruh pada kelemahan pengendalian intern sebab naik atau turunnya belanja modal tidak dapat berpengaruh pada kelemahan pengendalian intern. Terkait jumlah penduduk pada kelemahan pengendalian intern pernah dilakukan pada Martani dan Zaelani (2011) dan Yamin dan Sutaryo (2015) bahwa adanya pengaruh yang negatif signifikan pada kelemahan pengendalian intern. Sedangkan menurut Iqbal (2017) jumlah penduduk berpengaruh dengan arah positif signifikan pada kelemahan pengendalian internnya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang masih bervariasi/berbeda-beda, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali mengenai kelemahan pengendalian intern di Pemerintah Daerah. Dimana yang membedakan dari penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini memodifikasi pengukuran terdahulu dari adanya penelitian Kristanto (2009) yang mengukur ukuran pemerintah daerah menggunakan jumlah pendapatan daerah, sedangkan pada penelitian Safitri dan Kiswanto (2019) menggunakan jumlah SKPD yang diharapkan untuk menggunakan variabel terkait aset, sehingga peneliti akan memodifikasi pengukuran pada variabel ukuran pemerintah daerah menggunakan aset dan peneliti akan berfokus mengambil sampel data Pemerintah Daerah di Kabupaten-Kota yang ada di Jawa Timur periode 2016-2018.

Hal ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran pemerintah daerah, PAD, belanja modal, jumlah penduduk terhadap kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah dan perkembangan pengendalian intern di daerah Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat membuat lemahnya pengendalian intern terjadi pada lingkup pemerintah daerah dan pentingnya penerapan pengendalian intern yang baik dalam pemerintah daerah. Diharapkan bisa sebagai masukan agar lebih menegaskan kebijakan dalam pentingnya meningkatkan pengendalian intern, guna untuk mengurangi tindakan kecurangan yang dapat terjadi di pemerintah daerah, sehingga dapat terciptanya pengelolaan keuangan yang baik dan bisa memaksimalkan potensi daerah untuk mensejahterakan rakyat dan mampu meningkatkan kemajuan daerah tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Ukuran pemerintah daerah merupakan skala yang bisa mengukur besar kecilnya suatu entitas/pemerintah daerah. Menurut Adha et al. (2019) ukuran entitas mempunyai pengaruh secara negatif pada kelemahan pengendalian intern karena besarnya ukuran pemerintah daerah dapat mendorong implementasi sistem pengendalian intern yang lebih baik sebagai pertanggungjawaban agen pada prinsipal untuk dapat menjaga keutuhan aset aset yang berada dalam pengelolaannya. Sumber daya yang besar membuat implementasi sistem pengendalian intern dapat berjalan dengan baik karena dapat menerapkan tertib administrasi dan pengelolaan keuangan daerah dimana adanya pembagian tanggung jawab yang lebih teratur dalam pengelolaannya didukung oleh Martani dan Zaelani (2011). Penelitian Safitri dan Kiswanto (2019) menunjukkan besarnya ukuran pemerintah daerah mempunyai pengaruh secara negatif pada kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah karena adanya tugas dan

tanggung jawab yang lebih memadai dan teratur dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Menurut Doyle et al. (2007) umumnya kelemahan pengendalian intern terdapat pada entitas kecil. Pada penelitian Petrovits et al. (2011) meningkatnya permasalahan pada pengendalian intern terjadi pada entitas yang lebih kecil ukuran total asetnya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H₁: Ukuran Pemerintah Daerah berpengaruh negatif terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah.

PAD ialah pendapatan daerah yang berasal dari daerahnya sendiri didapatkan dari mengelola dan memanfaatkan potensi pada daerahnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki daerah tersebut dimana PAD mempunyai pengaruh negatif pada kelemahan pengendalian intern maka berarti tingginya PAD memungkinkan pengendalian intern nya dapat berjalan secara lebih baik (Safitri & Kiswanto, 2019). Dilihat dari adanya kemampuan finansial pemerintah daerah yang tinggi dapat melakukan alokasi dana lebih besar bagi kegiatan implementasi pengendalian intern yang memadai agar bisa menurunkan terjadinya tindak kecurangan. Menurut Kristanto (2009) PAD mempunyai peran penting mengenai biaya pengeluaran atau belanja daerah karena pendapatan ini merupakan hasil dari pengelolaan daerah sendiri yang dapat digunakan sepenuhnya untuk pembangunan daerah. Sejalan dengan Aini (2017) bahwa tingginya PAD membuat pemerintah dapat bekerja semaksimal mungkin untuk melaksanakan pengendalian intern yang efektif untuk bisa melindungi pos-pos penerimaan daerahnya. Adanya uraian tersebut maka bisa dirumuskan hipotesis yaitu:

H₂: Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh negatif terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah.

Pada PP No. 71 Tahun 2010 yang dimaksud belanja modal ialah belanja yang dilaksanakan terkait pengadaan aset tetap dengan masa manfaatnya bisa melebihi 1 tahun anggaran dan dimaksudkan menambahkan aset atau kekayaan pada daerah dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Menurut Safitri dan Kiswanto (2019) banyaknya proyek belanja modal yang dilaksanakan pada pengadaan aset tetapnya berpengaruh positif pada kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah karena bisa sangat rawan terjadinya kecurangan dalam proses pengadaannya. Didukung juga oleh Adha et al. (2019) bahwa anggaran belanja mempunyai pengaruh positif pada kelemahan SPI, semakin banyaknya anggaran belanja bisa timbul adanya kondisi dimana pemerintah daerah melakukan kesalahan pengalokasian anggaran belanja modalnya sehingga meningkatkan kelemahan pengendalian internnya. Sehingga dari uraian tersebut bisa dirumuskan hipotesisnya yaitu:

H₃: Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah.

Penduduk berperan sebagai stakeholders bagi instansi pemerintah yang dapat membuat tekanan kepada pihak pemerintah agar terdorongnya transparansi terkait informasi atas pengelolaan keuangan daerahnya dengan sistem pengendalian intern yang memadai sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada publik dimana jumlah penduduk berpengaruh negatif pada kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah (Yamin & Sutaryo, 2015). Menurut Martani dan Zaelani (2011) bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh secara negatif pada kelemahan pengendalian intern dimana banyaknya jumlah penduduk bisa membuat pengendalian intern pada pemerintah daerah bisa meningkat disebabkan meningkatnya tuntutan dalam pengungkapan laporan. Adanya uraian tersebut maka bisa dirumuskan hipotesisnya yaitu: H₄: Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah.

METODE PENELITIAN

Populasi yang menjadi objek penelitian ini yaitu seluruh pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur berjumlah 39 tahun 2016, 2017, 2018 sehingga populasi berjumlah 117. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh atau disebut sensus *sampling* dimana saat semua

anggota pada populasi dijadikan sebagai sampel sehingga menjadi 117 data (Sugiyono, 2017, hlm.85). Data pada penelitian ini ialah data yang bersumber dari Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK atas LKPD (Laporan Keuangan Pemerintah Daerah) yaitu pada ukuran pemerintah daerah berdasarkan total asetnya, dan PAD dengan melihat total PAD dan total keseluruhan pendapatan daerah serta belanja modal berdasarkan total realisasi belanja modal daerah. Lalu kelemahan pengendalian intern melihat dari jumlah temuan kelemahan yang bersumber dari LHP atas Sistem Pengendalian Intern (SPI) yang juga didukung dengan tabel jumlah kelemahan Sistem Pengendalian Intern pada IHPS BPK serta jumlah penduduk yang bersumber pada Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan uji hipotesis melalui uji t dan uji R^2 menggunakan bantuan program olah data SPSS 25. Pada penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dan sebelum melakukan uji hipotesis, data perlu memenuhi uji asumsi klasik terlebih dahulu yaitu memenuhi atas uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas lalu data tersebut akan dianalisa melalui statistik deskriptif bertujuan agar dapat melihat gambaran secara umum. Adapun model regresinya yaitu:

$$Y_{KPI} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

YKPI = Kelemahan pengendalian intern

α = Konstanta (tetap)

β = Koefisien Regresi

X1 = Ukuran Pemerintah Daerah

X2 = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

X3 = Belanja Modal

X4 = Jumlah Penduduk

ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pembagian Sampel

No.	Keterangan	Sampel
1	Pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur 2016-2018	39
2	Jumlah pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur yang tidak menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) atau belum diperiksa BPK	-
3	Jumlah pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur yang tidak dilakukan pemeriksaan atas sistem pengendalian intern oleh BPK	-
4	Jumlah pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur yang tidak memiliki data kependudukan pada Badan Pusat Statistik	-
	Jumlah tahun penelitian	3
	Jumlah data sebelum <i>outlier</i>	117
	Jumlah data yang di <i>outlier</i>	(13)
	Jumlah data setelah <i>outlier</i>	104

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Penelitian ini telah memenuhi semua uji asumsi klasik, namun setelah melakukan pengujian pada normalitas terdapat beberapa data yang bernilai ekstrim sehingga dengan beberapa pertimbangan dilakukannya outlier sebanyak 13 data, maka data yang dijadikan sampel menjadi 104 data penelitian.

Berdasarkan data sebelum outlier menunjukkan ukuran pemerintah daerah memiliki nilai terkecil pada Kabupaten Sumenep tahun 2017 dan terbesarnya pada Kota Surabaya tahun 2018. Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai nilai terkecil dimiliki oleh Kabupaten Sampang tahun 2016 dan terbesarnya dimiliki oleh Kota Surabaya

tahun 2017. Belanja modal mempunyai nilai terkecil yang dimiliki oleh Kota Mojokerto tahun 2018 dan terbesarnya pada Provinsi Jawa Timur tahun 2017. Jumlah penduduk memiliki nilai terkecil berada di Kota Mojokerto tahun 2016 dan terbesar ada di Provinsi Jawa Timur tahun 2018. Variabel dependen (terikat) yaitu kelemahan pengendalian intern menunjukkan jumlah temuan terkecil pada Kabupaten Banyuwangi tahun 2018 dan terbanyak dimiliki oleh Kota Surabaya tahun 2017.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	117	26.893	31.387	28.92714	0.734842
PAD	117	0.079	0.643	0.18734	0.116661
Belanja Modal	117	25.506	28.759	26.71359	0.619837
Penduduk	117	11.747	17.492	13.69964	0.997149
KPI	117	2	22	9.56	3.962
Valid N (<i>listwise</i>)	117				

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Tabel 3. Hasil Uji T

	B	t	Sig.
(Constant)	57.375	2.166	0.033
SIZE	-1.573	-1.585	0.116
PAD	13.201	2.647	0.009
Belanja Modal	-0.436	-0.385	0.701
Penduduk	0.447	0.714	0.477

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Nilai t hitung pada ukuran pemerintah daerah adalah senilai -1.585 dimana nilai t hitungnya lebih kecil daripada t tabelnya yaitu 1.984 dan nilai signifikansi senilai 0.116 maka lebih besar dari nilai 0.05 atau 5%. Sehingga menunjukkan bahwa diterimanya Ho1 dan Ha1 nya ditolak karena secara parsial ukuran pemerintah daerah tidak mempunyai pengaruh signifikan pada kelemahan pengendalian intern.

Hasil uji statistik t diatas bahwa nilai t hitung pada PAD sebesar 2.647 dimana memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabelnya yaitu 1.984 dengan nilai signifikansi senilai 0.009 maka nilainya lebih kecil dari 0.05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ditolaknya Ho2 dan penerimaan Ha2 sebab secara parsial PAD mempunyai pengaruh signifikan pada kelemahan pengendalian intern dengan koefisiennya yang menunjukkan arah positif.

Adapun nilai t hitung pada belanja modal sebesar -0.385 yang berarti bahwa nilai t hitungnya lebih kecil daripada t tabelnya yaitu 1.984 beserta nilai signifikansinya sebesar 0.701 maka menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai 0.05 atau 5%. Hal ini berarti Ho3 nya diterima dan Ha3 nya ditolak karena secara parsial belanja modal tidak mempunyai pengaruh signifikan pada kelemahan pengendalian intern.

Dilihat bahwa nilai t hitung pada jumlah penduduk ialah sebesar 0.714 memiliki nilai t hitung yang lebih kecil daripada t tabelnya yaitu 1.984 beserta nilai signifikansinya sebesar 0.477 yang lebih besar dari nilai 0.05 atau 5%. Hasilnya menunjukkan diterimanya Ho4 dan Ha4 yang ditolak sebab secara parsial jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan pada kelemahan pengendalian intern.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.265	0.070	0.033	3.146

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Pada tabel uji R² menunjukkan nilai dari adjusted R Square senilai 0.033 atau 3.3% berarti variabel kelemahan pengendalian intern bisa dijelaskan melalui variabel ukuran pemerintah daerah, PAD, belanja modal, dan jumlah penduduk sebesar 3.3% dari 100% sedangkan sisanya sebesar 96.7% dijelaskan melalui faktor faktor lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Ukuran Pemerintah Daerah terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah

Hasil penelitian tersebut menerangkan besarnya ukuran pemerintah daerah tidak dapat dijadikan dasar pada sedikit atau banyaknya temuan kelemahan pengendalian intern karena pada dasarnya adanya kelemahan pengendalian intern disebabkan tidak berjalannya sistem pengendalian intern yang baik dan sangat bergantung pada keefektifan pelaksanaannya bukan dari banyaknya aset atau sumber daya yang mendukung dalam kegiatan pengendalian internnya. Jumlah aset besar belum bisa menjamin sistem pengendalian internnya bisa lebih baik daripada pemerintah daerah yang mempunyai jumlah aset sedikit, mengingat kecilnya ukuran pemerintah dapat menjadikan ruang lingkup pengendalian menjadi kecil sehingga lebih mudah dilakukan pengawasan atau dijalkannya pengendalian intern yang lebih baik.

Hal ini dibuktikan pada Kota Probolinggo tahun 2017 merupakan pemerintah daerah yang termasuk berukuran kecil dengan nilai 28.096 atau memiliki total aset sebesar Rp. 1,592,418,090,129.47 dengan 4 temuan kelemahan pengendalian internnya. Lalu dibuktikan juga pada Kota Mojokerto tahun 2018 dengan ukuran pemerintah daerah bernilai 28.249 atau memiliki total aset yang kecil sebesar Rp. 1,854,530,373,707.83 dengan 4 temuan kelemahan pengendalian intern. Penelitian ini tidak sejalan dengan Martani dan Zaelani (2011), Adha et al. (2019), dan Safitri dan Kiswanto (2019) bahwa ukuran pemerintah daerah berpengaruh signifikan negatif pada kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah. Pada teori keagenan yaitu pemerintah daerah sebagai pihak agen dituntut terkait tanggung jawabnya dalam pengelolaan daerah, adanya wewenang yang besar terhadap pengelolaan daerah juga perlu didukung dengan adanya pengendalian intern yang baik pula dalam kegiatan pengelolaannya, banyaknya aset dapat mendukung kegiatan pengendalian intern lebih memadai namun bila tidak adanya keefektifan dalam pelaksanaan pengendalian internnya menjadikan besar atau kecilnya pemerintah tidak dapat mempengaruhi temuan kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah

Hasil penelitian menerangkan semakin besarnya PAD di pemerintah daerah bisa membuat masalah kelemahan pengendalian intern semakin banyak. Timbulnya banyak kasus kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah bisa disebabkan karena besarnya PAD yang masuk sebab dapat berpotensi mendorong para pengelola melakukan penyimpangan terhadap pengelolaan keuangan daerah yang membuat jumlah temuan kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah semakin meningkat.

Dibuktikan pada pemerintah Provinsi Jawa Timur tahun 2016 yang memiliki tingkat PAD besar dengan nilai 0.634 atau memiliki total PAD sebesar Rp. 15,817,795,024,796.9 atas keseluruhan pendapatan sebesar Rp. 24,962,122,477,069.5 dengan 17 temuan kelemahan pengendalian intern nya. Lalu Kota Surabaya tahun 2018 yang memiliki tingkat PAD besar senilai 0.608 atau memiliki total PAD sebesar 4,973,031,004,727.1 atas jumlah keseluruhan pendapatan sebesar Rp. 8,175,219,120,669.1 dengan 12 jumlah temuan kelemahan pengendalian intern. Penelitian ini sejalan dengan Iqbal (2017) dan Martani dan Zaelani (2011) bahwa PAD mempunyai pengaruh secara positif pada kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah. Namun hal ini tidak sejalan dengan Aini (2017) dan Safitri dan Kiswanto (2019) bahwa PAD mempunyai pengaruh secara negatif pada kelemahan pengendalian intern. Hal ini pun tidak sejalan dengan penelitian Kristanto (2009) dimana PAD mempunyai pengaruh secara negatif namun tidak signifikan pada kelemahan pengendalian intern. Dalam teori keagenan pihak agen atau pemerintah daerah telah diberikan kepercayaan oleh prinsipal untuk dapat mengelola daerah dengan baik, namun sebagai pihak pengelola daerah mereka dapat memanfaatkan posisinya tersebut untuk kepentingan pribadi atau tidak mementingkan kepentingan prinsipal/masyarakat, apalagi bila

adanya pendapatan yang besar cenderung dapat terjadinya penyelewangan sehingga dapat meningkatkan kasus kelemahan pengendalian intern pada pemerintah daerah.

Belanja Modal terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa besarnya belanja modal tidak dapat mempengaruhi temuan kelemahan pengendalian intern. Pada teori keagenan, pihak agen atau pemerintah daerah bertanggung jawab atas pengelolaan daerah untuk meningkatkan pelayanan kepada pihak prinsipal/masyarakat salah satunya melalui adanya kegiatan pengadaan aset tetap namun hasil penelitian ini menunjukkan belanja modal tidak dapat mempengaruhi jumlah permasalahan pada kelemahan pengendalian intern. Terdapat faktor lain diantaranya karena kurangnya kepedulian masyarakat atas pengadaan aset tetap yang telah dilakukan pemerintah daerah membuat pemerintah daerah bisa saja menjadi mengabaikan transparansi dan akuntabilitas atas pengelolaan keuangan daerah sehingga saat adanya kelemahan pada alokasi belanja modal menjadi seolah tidak terlihat. Hal ini dapat membuat pemerintah daerah akan mengesampingkan melakukan pengelolaan keuangan daerah yang baik sesuai dengan semestinya.

Hal ini dibuktikan pada Kabupaten Banyuwangi tahun 2016 yang memiliki realisasi belanja modal besar dengan nilai 27.538 atau memiliki total belanja modal sebesar Rp. 911,584,332,145.43 dengan 4 temuan kelemahan pengendalian intern. Adapun belanja modal yang kecil juga dapat memiliki jumlah temuan pada kelemahan pengendalian intern yang sedikit dibuktikannya pada Kota Mojokerto tahun 2018 yang memiliki realisasi belanja modal paling kecil dengan nilai 25.506 atau memiliki total belanja modal sebesar Rp. 119,434,272,446.86 dengan 4 temuan kelemahan pengendalian intern nya. Penelitian ini sejalan dengan Kristanto (2009), Aini (2017), Iqbal (2017) dimana belanja modal tidak mempunyai pengaruh signifikan pada kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah. Penelitian ini tidak sejalan dengan Adha et al. (2019) dan Safitri dan Kiswanto (2019) belanja modal mempunyai pengaruh signifikan positif pada kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah.

Jumlah Penduduk terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah

Hasil penelitian menunjukkan jumlah penduduk tidak dapat dijadikan dasar pada sedikit atau banyaknya temuan kelemahan pengendalian intern. Penduduk yang besar memang dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pemerintah daerah untuk melakukan pengelolaan yang baik karena meningkatnya tuntutan publik atau banyaknya sorotan terhadap pemerintah daerah. Namun penduduk yang sedikit juga belum tentu akan menghasilkan banyaknya temuan kelemahan pengendalian intern karena tergantung pada sikap personal atau kesadaran para pihak agen untuk dapat mengelola dengan baik atau tidak dan tingkat kepedulian penduduk yang besar dalam memperhatikan pengelolaan pihak agen.

Hal ini dibuktikan pada Kota Mojokerto tahun 2018 yang memiliki jumlah penduduk sedikit dengan nilai 11.762 atau memiliki total penduduk sebesar 128,282 jiwa beserta 4 temuan kelemahan pengendalian internnya. Lalu dibuktikan juga pada Kota Probolinggo tahun 2017 yang memiliki penduduk sedikit dengan nilai 12.359 atau memiliki total penduduk sebesar 233,123 jiwa dengan 4 temuan kelemahan pengendalian intern yang kecil. Penelitian ini tidak sejalan dengan Martani dan Zaelani (2011) dan Yamin dan Sutaryo (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh signifikan negatif pada jumlah temuan kelemahan pengendalian intern. Pada teori keagenan pemerintah daerah diberikan wewenang untuk mengelola daerahnya dengan baik untuk kepentingan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat atau penduduk tidak menjamin membuat pemerintah daerah terdorong untuk melakukan pengelolaan daerah yang baik. Terdapat faktor lain yaitu karena masih rendahnya kepedulian penduduk terhadap kinerja pengelolaan daerah membuat pemerintah daerah menjadi tidak tertekan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan daerahnya dan masih kurangnya pembentukan sikap yang baik pada pihak pengelola sehingga menjadikan masih rendahnya kesadaran pemerintah daerah untuk bisa mengelola dengan baik daerahnya.

PENUTUP

Ukuran pemerintah daerah tidak mempunyai pengaruh signifikan pada kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah. Ukuran suatu pemerintah daerah tidak bisa memastikan kelemahan pengendalian intern yang dimiliki pemerintah daerah menjadi sedikit atau banyak. Kelemahan pengendalian intern pada dasarnya disebabkan karena tidak berjalannya sistem pengendalian intern yang baik dan sangat bergantung pada keefektifan pelaksanaannya bukan karena banyaknya aset atau sumber daya dalam kegiatan pengendalian internnya. Sedangkan PAD mempunyai pengaruh signifikan positif pada kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah. Besarnya PAD dapat berpotensi mendorong para pengelola dapat melakukan penyimpangan terhadap pengelolaan keuangan daerah sehingga membuat sistem pengendalian intern tidak berjalan dengan baik yang membuat jumlah temuan kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah semakin meningkat. Adapun belanja modal tidak mempunyai pengaruh pada kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah. Besar atau kecilnya belanja modal terlihat menjadi seolah tidak mempengaruhi jumlah dari kelemahan pengendalian intern dikarenakan tingkat kepedulian masyarakatnya rendah atas informasi pengalokasian belanja modal sehingga membuat pemerintah dapat mengesampingkan transparansi dan akuntabilitasnya atas pengelolaan keuangan daerahnya sehingga saat adanya kelemahan pengendalian intern pada alokasi belanja modal menjadi seolah tidak terlihat. Sama halnya dengan jumlah penduduk tidak ada pengaruh pada kelemahan pengendalian intern dalam pemerintah daerah. Dimana tergantung pada sikap personal atau kesadaran para pihak agen untuk dapat mengelola dengan baik atau tidak dan tingkat kepedulian penduduk yang besar dalam memperhatikan pengelolaan pihak agen.

Analisis penelitian ini belum bisa disebut sempurna dan masih adanya keterbatasan yaitu data penelitian hanya berdasarkan 1 provinsi saja yaitu Provinsi Jawa Timur sehingga hasilnya bisa saja tidak menggambarkan secara umum untuk dipakai di seluruh Indonesia. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah variabel lainnya yang bisa mempunyai pengaruh pada kelemahan pengendalian intern di pemerintah daerah seperti belanja operasional dan pendapatan dari Pemerintah Pusat (DAU) dan menambah sampel yang lebih luas agar dapat menggambarkan hasil penelitian secara umum. Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan pengendalian intern di pemerintah daerah sehingga bisa mengurangi jumlah temuan kelemahan pengendalian internnya. Hal tersebut juga perlu didukung dengan meningkatkan sikap personal atau kesadaran pemerintah daerah atas kepatuhan terhadap aturan dalam pengelolaan daerahnya agar terciptanya pengelolaan dan pelaporan keuangan daerah yang baik serta meningkatkan pemantauan pengendalian untuk mencegah terjadinya penyelewengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. F., Afiah, N. N., & Pratama, A. 2019. Pengaruh Ukuran Entitas Dan Kompleksitas Terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pada Kementerian PUPR. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 3(2), 122–134.
- Aini, F. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kompleksitas Daerah dan Belanja Modal Terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah. *JOM Fekon*, 4(1), 777–789.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. 2014. *Auditing and Assurance Service yang diterjemahkan menjadi Auditing & Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi Edisi Kelima Belas Buku 1*. Erlangga: Jakarta.
- Aswar, K. 2019. Financial Performance of Local Governments in Indonesia. *European Journal of Business and Management Research*, 4(6), 1–6.
- BPK. 2017. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2017*. Diakses pada 27 Februari 2020, dari <https://www.bpk.go.id/ihrs/2017/I>.

- Doyle, J., Ge, W., & McVay, S. 2007. Determinants of weaknesses in internal control over financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 44(1–2), 193–223.
- Dwiyanto, A. 2011. *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*. Gramedia: Jakarta.
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. 2017. *Principles of Auditing yang diterjemahkan menjadi Prinsip-Prinsip Pengauditan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hidayat, M. A., & Martudji, T. 2015. *BPK Temukan Kelemahan Pengendalian Kas Pemprov Jatim*. Diakses 8 Maret 2019, dari <https://m.viva.co.id/amp/berita/nasional/640130-bpk-temukan-kelemahan-pengendalian-kas-pemprov-jatim?espv=1>.
- Iqbal, M. 2017. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Ukuran Pemerintah Daerah, Belanja Modal, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pada Pemerintah Daerah. *JOM Fekon*, 4(1), 881–895.
- Kristanto. 2009. Pengaruh Ukuran Pemerintahan, Pendapatan Asli Kelemahan Pengendalian Internal. *Jurnal Akuntansi UKRIDA*, 9(1), 1–17.
- Martani, D., & Zaelani, F. 2011. Pengaruh ukuran, pertumbuhan, dan kompleksitas terhadap pengendalian intern pemerintah daerah studi kasus di indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 1–27.
- Patarai, M. I. 2016. *Perencanaan Pembangunan Daerah (Sebuah Pengantar)*. De La Macca: Makassar.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.02/2011 Tentang Klasifikasi Anggaran.*
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.*
- Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.*
- Petrovits, C., Shakespeare, C., & Shih, A. 2011. The causes and consequences of internal control problems in nonprofit organizations. *The Accounting Review*, 86(1), 325–357.
- Rahman, F. 2018. *Teori Pemerintahan*. UB Press: Malang.
- Rai, I. G. A. 2008. *Audit Kinerja pada Sektor Publik*. Salemba Empat: Jakarta.
- Rois, J. 2015. *BPK Nilai Sistem Pengendalian Intern Pemprov Jatim Lemah*. Diakses pada 8 Maret 2019, dari <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-2955206/bpk-nilai-sistem-pengendalian-intern-pemprov-jatim-lemah>
- Safitri, S.A ., & Kiswanto. 2019. Pertumbuhan Ekonomi Memoderasi Determinan Kelemahan Pengendalian Internal Pemerintah Daerah. *Equilibria Pendidikan*, 4(1), 1–9.
- Saputro, E. A., & Mahmud, A. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.*
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.*
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.*
- Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah.*
- Yamin, R., & Sutaryo. (2015). Faktor Penentu Jumlah Temuan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern pada Pemerintah Daerah di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan*, 1–24.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara

Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019

*Financial
Performance And
Stock Return*

Alfi Widiana dan Rahmawati Hanny Yustrianthe
Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta
Email: alfi.widiana@gmail.com dan rahmahanny@gmail.com

425

Submitted:
OKTOBER 2020

Accepted:
DESEMBER 2020

ABSTRACT

This objective of this research is to investigate the influence of current ratio, cash ratio, debt ratio to stock returns. The sample is selected by purposive sampling method, ie sampling technique using a certain considerations that are relevant to the selected sample research purposes. The number of samples obtained are 20 BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of this study indicate that the current ratio and cash ratio as a measurement of financial performance have a positive and significant effect on stock returns. While the debt ratio has a negative and insignificant effect on stock returns.

Keywords : *Financial Performance, Financial Ratios, Stock Return.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh current ratio, cash ratio, debt ratio terhadap return saham. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik sampling dengan menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa current ratio dan cash ratio sebagai pengukuran kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan debt ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Return Saham

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan sarana untuk melakukan investasi yaitu memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio sesuai dengan resiko yang bersedia mereka tanggung dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Investasi pada sekuritas juga bersifat likuid (mudah dirubah). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemilik modal dengan jalan memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat menawarkan saham-saham dan obligasi-obligasi di pasar modal dengan tujuan mendapatkan modal dari investor. Tujuan investor atau pemodal membeli saham di pasar modal adalah mengharapkan dividen (pembagian laba) yang ia terima setiap tahunnya dan return (keuntungan), seperti yang dikatakan oleh Robert Ang (1997: 202) bahwa tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak mau berinvestasi jika pada akhirnya tidak ada hasil.

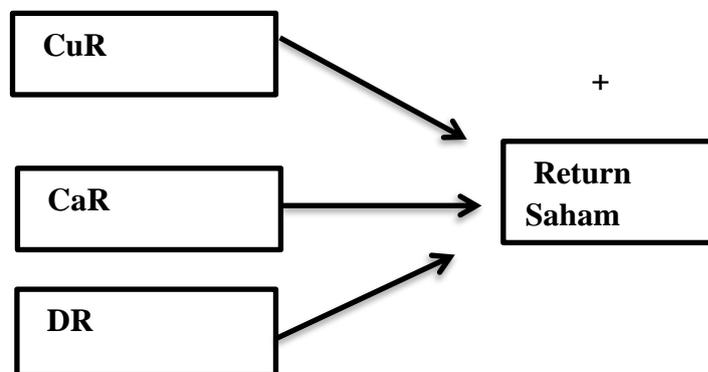
Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan), karena laba perusahaan

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 425-432
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Tingkat Likuiditas perusahaan pada analisis fundamental biasanya diukur dari beberapa aspek, yaitu berdasarkan Rasio Lancar (Current Ratio), Rasio Kas (Cash Ratio), dan rasio solvabilitas perusahaan yaitu menggunakan Rasio Hutang (Debt Ratio). Angka ratio bisa digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Untuk dapat mengukur atau menentukan hal-hal tersebut diperlukan alat pembandingan dan ratio dalam industri sebagai keseluruhan yang sejenis, dimana perusahaan menjadi anggotanya yang dapat digunakan sebagai alat pembandingan dari angka ratio perusahaan, salah satu ratio yang biasa digunakan adalah Rasio Lancar (Current Ratio) adalah salah satu bentuk digunakan adalah Rasio Lancar (Current Ratio) adalah salah satu bentuk dari rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar nya . Setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Current Ratio (CuR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan membiayai kegiatan operasional, jika perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik maka investor akan lebih tertarik kepada perusahaan tersebut. CuR yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi liquid, perusahaan yang liquid lebih menarik minat investor. Jika banyak investor yang tertarik membeli saham perusahaan tersebut, maka harga saham dari perusahaan itu akan naik dan return saham dari perusahaan tersebut juga akan meningkat. Sehingga *Current ratio* dan return saham memiliki hubungan yang positif (+), hal ini sesuai dengan penelitian dari Ulupui (2005) dan Astuti (2006). Dari uraian di atas dan penelitian terdahulu maka dapat diusulkan sebuah hipotesis sebagai berikut;

H1 : CuR berpengaruh positif terhadap return saham.

Cash Ratio (CaR) adalah salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini juga sejalan dengan teori Bird in the Hand yang dinyatakan Myron Gordon dan John Litner (1956) dengan menyatakan investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu capital gain

H2 : CaR berpengaruh positif terhadap return saham.

Debt Ratio (DR) menunjukkan tingkat hutang perusahaan. Perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Jika sebuah perusahaan memiliki nilai DR yang tinggi maka perusahaan itu akan memiliki tingkat

resiko yang tinggi pula, karena hutang yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi, semakin besar nilai dari rasio DR menunjukkan semakin besar kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Para investor lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai rasio DR yang rendah, karena hal ini menunjukkan kewajiban yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil.

H3 : DR berpengaruh positif terhadap return saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang dirumuskan, maka penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif deskriptif sendiri merupakan penelitian yang berbentuk angka. Menggunakan metode deskriptif yang bersifat kuantitatif karena penelitian ini berkaitan dengan objek penelitian yaitu pada perusahaan dengan kurun waktu tertentu dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan perusahaan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Informasi yang telah diperoleh, selanjutnya dilengkapi dengan perubahan dari penulis sendiri, pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Populasi adalah semua individu atau unit-unit yang menjadi objek penelitian Sedangkan “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti. Adapun pertimbangan pengambilan sampel tersebut adalah :

- a) Perusahaan BUMN
- b) Perusahaan BUMN yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode dan tidak menyediakan laporan tahunan lengkap / informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan pada periode 2015, 2016, 2017,2018, dan 2019.
- c) Saham perusahaan dari perusahaan BUMN listing BEI aktif diperdagangkan selama periode 2015-2019.

Metode Pengumpulan Data

Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik sampling purposive. Sugiyono (2011:84) menjelaskan bahwa: “Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Dari pengertian diatas agar memudahkan penelitian, penulis menetapkan sifat-sifat dan katakteristik yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang akan digunakan peneliti memiliki ketentuan, laporan kinerja perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan satu variabel dependen dan tiga metode independen. Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah sedangkan variabel independen (X) adalah Kinerja keuangan yang menggunakan perhitungan rasio, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

1. Variabel (Y) Return Saham

$$\text{Return Saham} = \frac{\text{Pt-Pt-1}}{\text{Pt-1}}$$

2. Variabel (X)

- a. Current Ratio (X1)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

- b. Cash Ratio (X2)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Debt Ratio(X3)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Jenis Dan Sumber Data

Untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data penelitian ini diperoleh melalui Indonesian Capital Market Directory (ICMD), situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, dan website resmi perusahaan, seperti data lokasi perusahaan, sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, visi dan misi perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 - 2019 yang memuat informasi mengenai rasio kinerja keuangan BUMN (rasio lancar, rasio kas, dan rasio hutang), terhadap return saham yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Data keuangan diperoleh melalui ICMD, situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh yaitu laporan keuangan yang di publikasikan pada laman Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 yang memuat informasi mengenai rasio aktivitas kinerja keuangan BUMN yang diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti, menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Imam 2009 :19). Akan dianalisis antara kinerja keuangan yang diukur menggunakan analisis Rasio Keuangan kemudian melihat pengaruhnya terhadap return saham.

Jenis Pengujian

Pengujian Hipotesis Uji parsial (Uji t)

- a. Menurut Ghozali (2007) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: Jika $\alpha > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Sebaliknya jika $\alpha \leq 0,05$ maka hipotesis diterima atau H_0 ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari sampel yang digunakan tabel 1. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 98 data yang ada, nilai minimum variabel Current Ratio adalah 0,4 % yang terdapat pada PT Garuda Indonesia tahun 2019, nilai maximum variabel current ratio sebesar 5,7 % terdapat pada PT KAEF tahun 2017. Nilai rata-rata variabel Current ratio adalah 1,36 % terdapat pada PT Adhi Karya, dengan nilai standard deviasi sebesar 0,82 %. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa nilai rata-rata variabel Current ratio lebih kecil dari nilai signifikan, jadi dapat dikatakan bahwa itu buruk.

Nilai pada variabel Cash Ratio memiliki nilai minimum 0,5% yang terdapat pada PT Krakatau Steel tahun 2019, nilai maksimum 14,6 % terdapat pada Bank Mandiri tahun 2016, dan nilai rata-rata 1,52 %. Dengan standar deviasi 2,43 %. Output SPSS

menunjukkan DR memiliki nilai rata-rata 1.379 dengan nilai minimum 0,09 dan nilai maksimum 12,24.

Return saham memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,00249. Return saham maximum sebesar 0,1469 yang berarti bahwa sampel tertinggi mempunyai tingkat pengaruh informasi sebesar 14,6% dan return saham minimum sebesar -0,134 yang berarti bahwa sampel terendah mempunyai tingkat pengaruh informasi sebesar 13,4 %.

Uji Regresi Berganda

penelitian ini menggunakan model regresi yang berbeda untuk menguji pengaruh Kinerja keuangan yaitu dengan model regresi berganda dari variabel independen. Sehingga rumus persamaan regresinya menjadi:

$$Y(\text{Returns}) = a + b1(\text{CuR}) + b2(\text{CaR}) + b3(\text{DR}) + e$$

$$Y = -0,021 + 0,012 X1 + 0,004 X2 + 0,002 X3.$$

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	98	.04	5.71	13.615	.82052
Cash Ratio	98	.05	14.60	15.272	243.117
Debt Ratio	98	.09	12.24	.8432	137.978
Return Saham	98	-.1342	.1469	.002499	.0416223
Vakid N (listwise)	98				

Tabel 2. Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.021	.009		-2.218	.029
	Current Ratio	.012	.005	.238	2.364	.020
	Cash Ratio	.004	.002	.206	2.072	.041
	Debt Ratio	.002	.003	.056	.560	.577

Current Ratio (CuR) sebesar 0,012. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa CuR berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan BUMN yang listing Bursa Efek Indonesia tahun pengamatan 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1% dari rasio lancar (CuR) akan menyebabkan kenaikan harga saham yang diterima sebesar nilai koefisien.

Cash Ratio (CaR) sebesar 0,04. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa CaR berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun pengamatan 2015-2019, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dari rasio kas (CaR) akan menyebabkan kenaikan harga saham yang diterima sebesar nilai koefisiensi.

Debt Ratio (DR) sebesar 0,02. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa DR berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun pengamatan 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dari rasio hutang (DR) akan menyebabkan kenaikan harga saham yang diterima sebesar nilai koefisiensi.

Hasil Pengujian Uji T

a. Uji Hipotesis 1 (H1)

Nilai t-hitung current ratio sebesar 2,364 dan probabilitas sebesar 0,020 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Current Ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham.

b. Uji Hipotesis 2 (H2)

Nilai t-hitung cash ratio sebesar 2,072 dan probabilitas sebesar 0,041 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Cash Ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham.

c. Uji Hipotesis 3 (H3)

Nilai t-hitung debt ratio sebesar 0,560 dan probabilitas sebesar 0,577 yang nilainya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka debt ratio secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, dan Debt Ratio terhadap Return Saham secara Simultan

Hasil analisis statistik untuk variabel current ratio, cash ratio, debt ratio secara simultan menunjukkan sig F sebesar 0,034 < 0,05 maka H_a diterima dan menolak H_0 (hipotesis ditolak). Ini menunjukkan bahwa current ratio, cash ratio, dan debt ratio secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, sehingga hipotesis keempat diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar koefisien determinasi r^2 (R^2) sebesar 0,088 menunjukkan bahwa 8,8% return saham dipengaruhi oleh variabel current ratio, cash ratio, dan Debt ratio, sedangkan 91,2% dijelaskan oleh faktor lain. Dari hasil analisis statistik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa CuR, CaR, dan DR secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap Return Saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Pengaruh CuR, CaR, dan DR Terhadap Return Saham 20 Perusahaan BUMN Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Current Ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Cash Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Debt Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa kerbatasan sebagai berikut

1. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan current ratio, cash ratio, dan debt ratio, dimana rasio tersebut memiliki pemaknaan yang sama dengan ukuran yang berbeda.
2. Penelitian dilakukan pada periode 2015-2019, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian.
3. Keterbatasan dalam mengambil variabel yang digunakan dalam variabel penelitian, yaitu hanya terbatas pada variabel-variabel akuntansi saja dengan tidak melibatkan faktor ekonomi makro seperti gejala resesi ekonomi dunia, tingkat suku bunga, inflasi dan lain-lain.
4. Beberapa penelitian belum pernah ada yang menggunakan cash Ratio dan debt ratio, sehingga untuk mendapatkan acuan tentang return saham sangat terbatas.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi manjer perusahaan BUMN perlu meningkatkan kinerjanya menjadi lebih efisien dan produktif, seperti dalam hal melakukan kewajibanya.
2. Bagi Investor, semoga penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam pengambialan keputusan untuk melakukan investasi dengan melihat Current Ratio, Cash Ratio, Debt Ratio terhadap Return Saham.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel penelitian yang lain seperti, Ukuran perusahaan, leverage, harga saham dan lain sebagainya.
4. Periode waktu yang digunakan selama 5 tahun masih terlalu singkat. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah periode waktu yang lebih lama agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat menggambarkan keadaan secara menyeluruh perusahaan BUMN go public di Indonesia .

5. Rasio pengukur yang digunakan masih terlalu sedikit. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah rasio-rasio yang lebih banyak agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat menggambarkan keadaan secara menyeluruh perusahaan BUMN yang listing BEI.
6. Perusahaan yang di gunakan sebagai sampel masih sangat sedikit, penelitian selanjutnya sebaiknya menambah data sampel perusahaan, misal pada bidang manufaktur atau yang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert .1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia.Jakarta:Media Staff Indonesia
- Agustianawati, P. and Puspitasari, R., 2018. Stock Performance Analysis (Case Study PT ERATEX DJAJA, Tbk-ERTX). In *THE INTERNATIONAL CONFERENCE ON ACCOUNTING AND MANAGEMENT SCIENCE* (p. 107).
- Bisara, Christmas. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan, Surabaya : STIE Indonesia. Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Darajat, Zakiah. 2018. Skripsi Pengaruh ROA, EPS, dan DER Terhadap Return Saham. Yogyakarta : UNY.
- Djanegara, M.S., 2017. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), pp.461-483.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gordon, Myron and John Lintner. 1956. Distribution of Income of Corporations Among Dividend, Retained Earning and Taxes. *The American Economic Review*.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015 . Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, L., Muktiadji, N. and Supriadi, Y., 2020, May. The Knowledge and Students' Interest to Investing in Investment Gallery. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 142-145). Atlantis Press.
- I.G.K.A Ulupui. 2005. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Probabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEI, *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*.
- Iriyadi, I., Maulana, M.A. and Nurjanah, Y., 2018, December. Financial Reporting for Micro Small and Medium Enterprises Towards Industrial Revolution Era 4.0. In *International Conference On Accounting And Management Science 2018* (pp. 32-38).
- Kasmir. 2016 . Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumawardani, Dwi Sesanti. 2014 . Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan. Malang : Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Bramawijaya.
- Muanas, M. and Mulia, I., 2020. Pendampingan Penguasaan Akuntansi Dasar Bagi Pegawai BPR Mitra Daya Mandiri Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(1), pp.51-56.
- Murdihardjo, L., Nurjanah, Y. and Rendy, R., 2020, May. Implementing INTACS Dynamics Enterprise Resources Planning System for Financial Statements. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 228-233). Atlantis Press.
- Nugroho, Bramantyo. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pramiudi, U. and Setiawan, B., 2019. Penelusuran Persepsi Mahasiswa Atas Program Studi Akuntansi dan Minat Studi Lanjut. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 2(2), pp.103-113.

- Sudradjat, S. and Djanegara, M.S., 2020. PKM Uji Kompetensi Bidang Keahlian Akuntansi Di SMK Bina Sejahtera Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(1), pp.21-28.
- Ulupui, IGKA. 2007 . Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal BEI. Jurnal Akuntansi dan Bisnis*
- Yahya, Ariani Dwi. 2018 . Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Manajemen Laba Pada PT Krakatau Steel. Banten : STIE Bina Bangsa.
- <https://eprints.uny.ac.id/23896/5/5.%20BAB%20III.pdf> di akses tanggal 20 Juli 2020).
- <https://guruakuntansi.co.id/rasio-keuangan/> di akses tanggal 1 Juli 2020
- <https://nusantaranews.wordpress.com/2009/06/26/sejarah-bumn-imf-word-bank-dan-privatisasi-di-indonesia-1/>. di akses tanggal 20 Juni 2020
- <https://www.kompasiana.com/faisalbasri/54fdd5f5a33311c821510378/latar-belakang-keberadaan-bumn.> di akses tanggal 15 Juli 2020.

Pengaruh Materialitas, Etika Auditor dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit

*Auditor Quality
and Audit
Opinion*

Haikal Rafif Ilhamsyah, Anita Nopiyanti
Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
EMail: haikal.rafif@upnvj.ac.id

433

Submitted:
OKTOBER 2020

Accepted:
DESEMBER 2020

ABSTRACT

This research is using quantitative study aimed to see whatever there are the effect of materiality, auditor ethics and auditor independence on the provision of giving audit opinion. This study uses primary data with respondents are senior auditors working in accountant publik firm in the DKI Jakarta. Testing the hypothesis in the study was used Multiple Linier Regression Analysys using SPSS analisis tool with a significant level of 5% (0,05). The Result of these test indicate that (1) there is significant influence materiality on provision of audit opinion, (2) there is no significant influence auditor ethics on provision of audit opinion, (3) there is no significant influence auditor independence on provision of audit opinion.

Keywords: materiality, auditor ethics, auditor independence, and provision of audit opinion.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh materialitas, etika auditor dan independensi auditor terhadap ketetapan pemberian opini audit. Penelitian ini menggunakan data primer dengan responden pada penelitian ini adalah auditor senior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Pengujian hipotesis ini menggunakan Analisis Regresi Berganda dengan program SPSS dan tingkat signifikansi 5%(0,05). Hasil dari pengujian diperoleh (1) terdapat pengaruh signifikan materialitas terhadap ketetapan pemberian opini audit, (2) terdapat pengaruh secara tidak signifikan etika auditor terhadap ketetapan pemberian opini audit, (3) terdapat pengaruh secara tidak signifikan independensi auditor terhadap ketetapan pemberian opini audit.

Kata Kunci : materialitas, etika auditor, independensi auditor, dan ketetapan pemberian opini audit.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, dunia banyak mengalami perubahan dan persaingan menjadi semakin keras. Hal ini membuat perusahaan bersaing ketat satu sama lain untuk menjadi lebih baik. Salah satu yang menjadi dasarnya adalah pembentukan laporan keuangan, laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyampaikan keterbukaan berita ke berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditor dan manajemen perusahaan. Auditor menjadi peranan penting dalam mendapatkan bukti asersi tentang kegiatan ekonomi suatu perusahaan dalam laporan keuangan, serta menginformasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Tujuannya untuk melaporkan tingkat kesesuaian mengenai kriteria yang diberikan, sehingga opini yang diberikan auditor independen terhadap informasi yang diberikan.

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 8 No. 3, 2020
pg. 433-440
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048

Opini audit ialah perkataan auditor tentang kesesuaian laporan keuangan dari perusahaan yang diaudit. Kesesuaian itu meliputi materialitas, laba rugi, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit menjadi "diartikan" "laporan keuangan yang digunakan pengguna dalam mengambil keputusan untuk kinerja perusahaan. Opini audit diatur dalam standar audit 700 mengenai tanggung jawab auditor dalam menerbitkan opini akan laporan keuangan. Standar audit juga mentertibkan wujud laporan auditor yang diusulkan berupa hasil audit atas laporan keuangan. Standar audit 705 dan 706 juga mengelola gimana isi dan gambaran laporan auditor kala auditor menyampaikan opini modifikasi maupun mengisikan paragraf penakanan dalam laporan audit.

Ada kejanggalan dalam laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya di 2017. Laporan keuangan memperoleh opini *adverse* atau dengan modifikasi dari Kantor Akuntan Publik PricewaterhouseCoopers (PwC) walaupun telah diperbaiki. Pada laporan keuangan Jiwasraya di 2017 yang telah diaudit tertulis perusahaan memperoleh laba Rp 360 miliar. Angka tersebut seharusnya sudah dalam revisi setelah diaudit PwC dari sebelumnya Rp 2,4 triliun. Akan tetapi, walaupun telah diperbaiki PwC tetap memberikan opini 'Dengan Modifikasian'. Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Tarkosunaryo menilai ada kejanggalan ketika Jiwasraya menampilkan laporan keuangan 2017. Menurut Tarko opini modifikasi tersebut seharusnya dipantau. Status modifikasian artinya ada hal yang tidak benar dalam laporan keuangan tersebut. "Opini auditor akuntan publik adalah opini tidak wajar karena kekurangan cadangan teknis Rp 7 triliun. Jadi laba Rp 360 miliar yang disampaikan direksi adalah tidak tepat," tambahnya. Bagi perusahaan asuransi setiap adanya pendapatan premi maka perusahaan harus menyiapkan cadangan teknis. Jika cadangan teknis tidak ada maka perusahaan itu bisa mengalami kerugian karena gagal bayar. Menurut Tarko pihak yang bertanggung jawab adalah manajemen sebab laporan keuangan dibuat direksi dan dipantau oleh manajemen.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Materialitas Terhadap Ketetapan Pemberian Opini Audit. Menurut Penelitian Bharata dan Wiratmaja (2017) menunjukkan bahwa kemampuan pertimbangan materialitas dapat memperkuat pengaruh positif kompetensi pada ketepatan pemberian opini oleh auditor, ini berarti dalam situasi seorang auditor memiliki kemampuan pertimbangan materialitas maka pengaruh positif kompetensi pada ketepatan pemberian opini menjadi semakin kuat.

H1: Tingkat Materialitas berpengaruh positif terhadap ketetapan pemberian opini audit.

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Ketetapan Pemberian Opini Audit. Hasil penelitian Laila, (2019) Jika auditor dapat menjaga keselarasan dalam etika profesinya, ia akan dapat melaksanakan auditnya dengan baik sesuai yang diharuskan dalam kode etik profesi. Berdasarkan penelitian dan teori sebelumnya mengenai tingkat materialitas dan pengaruhnya terhadap opini audit sudah diterangkan diatas, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut;

H2: Etika Auditor berpengaruh positif terhadap ketetapan pemberian opini audit.

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Ketetapan Pemberian Opini Audit. Menurut (Chandra, 2013) Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya (2011), menunjukkan bahwa independensi auditor, pengetahuan auditor dan pengalaman kerja auditor berpengaruh secara signifikan pada pertimbangan pemberian opini audit. Didukung juga dengan hasil penelitian mayangsari (2003), bahwa pendapat auditor ahli dan independen berbeda dengan auditor yang hanya memiliki satu karakter atau sama sekali tidak mempunyai karakter tersebut. Auditor independen memberikan pendapat yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang tidak independen.

H3: Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap ketetapan pemberian opini audit

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Metode

Populasi ialah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai ciri tertentu . Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta . Sampel menurut Indriantoro dan Supomo (1999) adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan proses tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Populasi pada penelitian ini adalah auditr di Kantor Akuntan Publik (KAP) di daerah DKI Jakarta yang terdaftar di Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 286 KAP dengan anggota akuntan publik yang terdaftar sebanyak 832. Penelitian ini menggunakan sampel auditor yang pernah menjadi senior auditor eksternal dan diatasnya yang bekerja di KAP DKI Jakarta. Metode probability sampling digunakan dalam penelitian ini untuk jenis sampelnya yaitu *Random Sampling*. *Random sampling* merupakan teknik penentuan sampel menggunakan anggota sampel secara acak dari populasi. Metode pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Definisi Operasional Variabel

Hasil opini auditor ialah suatu pendapat yang dinyatakan oleh auditor tentang kewajaran dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dimana auditor melakukan audit . Opini yang paling baik ialah wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion). Opini ini akan diberikan ketika auditor merasa yakin, terhadap bukti-bukti audit. Pemberian opini audit ialah tanggungjawab seorang auditor, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan menjadi tanggungjawab manajemen.

Menurut (Laila, 2019) Materialitas ialah keahlian auditor dalam menyajikan informasi akuntansi atas penghapusan atau salah saji laporan keuangan yang dapat mempengaruhi pertimbangan orang dalam pengambilan keputusan. Etika Auditor ialah bagaimana seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (fair) serta tindakan yang diambil itu harus menirukan kebenaran dan kondisi yang sebenarnya. Independensi profesional terbagi menjadi tiga komponen, yaitu independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi dan independensi dalam pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Table 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,86992035
	Absolute	0,185
Most Extreme Differences	Positive	0,174
	Negative	-0,185
Test Statistic		0,185
Asymp. Sig. (2-tailed)		,103 ^c

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,103 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05, maka dapat dinyatakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Tabel 2. Hasil Statistik Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>			
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	,960 ^a	0,921	0,904

436

Nilai koefisien nilai determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah 0,904 pada tabel 22 artinya 90,4% variasi dari ketetapan pemberian opini audit bisa dijelaskan oleh variasi variabel bebas (materialitas, etika auditor dan independensi auditor). Untuk sisanya (100 % - 90,4 % = 9,6%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini seperti kode etik (Laila,2019), skeptisme profesional (Fiastri, 2018), keahlian audit (Merici, 2014).

Uji Parsial t (Uji t)

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
(<i>Constant</i>)	0,837	0,417
MAT	3,430	0,004
ETC	1,138	0,274
IND	0,876	0,396

Sumber Data Primer Diolah

Pada tabel 3 di atas memperlihatkan pengaruh materialitas, etika auditor dan independensi auditor terhadap ketetapan pemberian opini audit menunjukkan hasil dari nilai t hitung dan tingkat signifikansi. Jika dilihat dari tabel distribusi t, dimana jumlah sampel (n) sebanyak 18 dan jumlah variabel sebanyak 3, $df = 15$, nilai tabel t adalah 2,13145.

Variabel materialitas dengan nilai t hitung sebesar $3,430 > 2,13145$ atau nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya materialitas berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap ketetapan pemberian opini audit. Variabel etika auditor dengan nilai t hitung sebesar $1,138 < 2,13145$ atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti etika auditor tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketetapan pemberian opini audit.

Variabel independensi auditor dengan nilai t hitung sebesar $0,876 < 2,13145$ atau nilai sig. Lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti independensi auditor tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketetapan pemberian opini audit.

Pembahasan

Pengaruh Materialitas terhadap Ketetapan Pemberian Opini Audit

Berdasarkan hasil olah data dari kuesioner, pada variabel materialitas dari 18 responden, 4 responden menjawab setuju jika ketetapan pemberian opini audit dipengaruhi variabel materialitas atau sebesar 22 % setuju bahwa ketetapan pemberian opini audit dipengaruhi variabel materialitas dan 13 responden menjawab sangat setuju ketetapan pemberian opini audit dipengaruhi variabel materialitas atau sebesar 72% sangat setuju ketetapan pemberian opini audit dipengaruhi variabel materialitas. Pada variabel materialitas nilai minimal sebesar 1,11 yang dapat diartikan auditor kurang baik dalam menguji materialitas dalam memberikan opini audit sedangkan nilai maksimal sebesar 4 yang dapat diartikan auditor sangat baik dalam menguji materialitas untuk memberikan opini audit. Nilai rata-rata dari variabel materialitas sebesar 3,67 sedangkan ketetapan pemberian opini audit adalah 3,77 artinya pemberian opini audit tidak dipengaruhi oleh materialitas karena hasil dari nilai rata-rata materialitas lebih kecil dibandingkan dengan hasil rata-rata dari variabel ketetapan pemberian opini audit. Hasil uji yang dilakukan antara variabel materialitas dengan

ketetapan pemberian opini audit menyatakan bahwa terdapat hasil nilai T_{hitung} sebesar $3,430 > 2,13145$ atau nilai signifikansi sebesar $0,005$ lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar $0,05$, artinya ketetapan pemberian opini audit dipengaruhi secara signifikan terhadap materialitas.

Materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh asumsi auditor atas kebutuhan para pengguna laporan keuangan. Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji terhadap keadaan yang lingkungannya mungkin dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut (SA Seksi 312, SPAP, 2012). Tinggi rendahnya tingkat materialitas yang diperiksa oleh auditor dapat menyimpulkan opini yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap suatu perusahaan. Auditor dapat menentukan tingkat materialitasnya jika sudah lama bekerja dalam KAP. Materialitas dapat membantu auditor untuk memberikan opini kepada perusahaan yang diauditnya. Masalah materialitas bisa diatasi jika auditor transparan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diauditnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Feriyanto (2017) dan Laila (2019), auditor yang dapat mengukur jika tingkat materialitas itu rendah berarti perusahaan dapat menghasilkan hasil opini yang baik. Auditor dapat menguji tingkat materialitas dengan mengaudit laporan keuangan perusahaan yang diauditnya untuk menentukan hasil opini auditnya.

Pengaruh Etika Auditor terhadap Ketetapan Pemberian Opini Audit

Berdasarkan hasil olah data dari kuesioner, pada variabel etika auditor dari 18 responden, 16 responden menjawab sangat setuju bahwa variabel etika auditor mampu meningkatkan ketetapan pemberian opini audit atau sebesar 89% responden menyetujui variabel etika auditor dapat meningkatkan ketetapan pemberian opini audit. Pada variabel etika auditor nilai minimal sebesar 1,11 yang dapat diartikan auditor tidak memiliki etika baik sedangkan nilai maksimal sebesar 4 yang dapat diartikan auditor memiliki etika baik. Nilai rata-rata dari variabel etika sebesar 3,82 sedangkan untuk variabel ketetapan pemberian opini audit adalah 3,77 artinya pemberian opini audit dapat ditingkatkan oleh variabel etika auditor memiliki pengaruh yang besar karena hasil dari nilai rata-rata etika auditor lebih besar dibandingkan dengan hasil rata-rata dari variabel ketetapan pemberian opini audit. Hasil uji yang dilakukan antara variabel etika auditor dengan ketetapan pemberian opini audit menyatakan bahwa terdapat hasil nilai t_{hitung} sebesar $1,138 < 2,13145$ atau nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$, artinya etika auditor tidak berpengaruh terhadap ketetapan pemberian opini audit.

Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral. Setiap orang mempunyai rangkaian nilai seperti itu, meskipun memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara eksplisit. Etika mencakup tanggung jawab profesi, integritas, dan objektivitas (Fiastri, 2018). Sikap dan etika yang dimiliki oleh auditor dapat menentukan auditor dalam menyampaikan opininya ke publik. Auditor pasti memiliki etika profesi dalam menjalankan auditnya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur DP (2014) dan Laila (2019), suatu etika dapat memberikan hasil dan dampak lainnya. Etika yang dimiliki auditor sering menjadi acuan dalam menjalankan audit dan menghasilkan opini audit atas laporan keuangan. Sehingga etika kadang kurang diterapkan karena adanya kesempatan untuk melanggar etika tersebut. Auditor harus memiliki keyakinan dan tekad terhadap etika untuk menunjang opini yang baik.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Ketetapan Pemberian Opini Audit.

Berdasarkan hasil olah data dari kuesioner, pada variabel independensi auditor dari 18 responden, 16 responden menjawab sangat setuju bahwa variabel independensi auditor mampu meningkatkan ketetapan pemberian opini audit atau sebesar 89% responden

menyetujui variabel independensi auditor dapat meningkatkan ketetapan pemberian opini audit. Pada variabel independensi auditor nilai minimal sebesar 1,11 yang dapat diartikan sikap independensi auditor kurang baik sedangkan nilai maksimal sebesar 4 yang dapat diartikan sikap independensi auditor sangat baik. Nilai rata rata dari variabel independensi sebesar 3,80 sedangkan untuk variabel ketetapan pemberian opini audit adalah 3,77 artinya pemberian opini audit dapat ditingkatkan oleh variabel independensi auditor memiliki pengaruh yang besar karena hasil dari nilai rata-rata etika auditor lebih besar dibandingkan dengan hasil rata rata dari variabel ketetapan pemberian opini audit. Hasil uji yang dilakukan antara variabel etika auditor dengan ketetapan pemberian opini audit menyatakan bahwa terdapat hasil nilai t hitung sebesar $0,876 < 2,13145$ atau nilai sig. lebih besar dari 0,05, artinya independensi auditor tidak berpengaruh terhadap ketetapan pemberian opini audit.

Independensi Auditor ialah kondisi yang terbebas dari pengaruh, bukan memihak, tidak tertekan dan terbebas dari kepentingan dari pihak manapun (Biksa & Wiratmaja, 2016, dan Sanjaya, 2017). Auditor harus memiliki Sikap independensi seperti bebas dari tekanan, rasa percaya diri dan tidak memiliki ikatan keluarga dalam menjalankan audit laporan keuangan. Auditor harus menjaga kode etik profesi seperti tetap bersikap independen terhadap klien perusahaan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) dan Merici (2014), Independensi merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh auditor untuk menghasilkan audit yang objektif. Sikap independensi auditor dapat mengungkapkan fakta tanpa ada rasa ragu karena auditor tidak memiliki hubungan khusus dan kepentingan kepada pihak manapun.

PENUTUP

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui secara empiris pengaruh Materialitas, Etika auditor dan Independensi auditor terhadap ketetapan pemberian opini audit. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan pengujian hipotesis Materialitas, Etika auditor dan Independensi auditor terhadap ketetapan pemberian opini audit. Maka dari seluruhnya dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial Materialitas berpengaruh secara signifikan terhadap ketetapan pemberian opini audit. Secara parsial Etika auditor tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap ketetapan pemberian opini audit. Secara parsial Independensi auditor tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap ketetapan pemberian opini audit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mempengaruhi hasil dari penelitian, adapun keterbatasan tersebut yaitu penyebaran kuesioner melalui *google form* kepada responden menyebabkan peneliti sulit untuk mendapatkan data karena tidak semua responden mau untuk mengisi kuesioner lewat *google form*. Keterbatasan waktu dalam pengisian kuisoner dan terjadinya kasus virus corona membuat sebagian besar KAP tidak dapat menerima kuesioner dari pihak luar karena rata rata auditor bekerja dari rumah (WFH) untuk menghindari kontak secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J. and Beasley, M. (2014). Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Teintegrasi. Edisi kelimabelas, Buku 1. Jakarta: Erlangga.
- Arma Kharsima Arditiyan, Dhini Suryandari. (2016). Influences Of Experiences, Competencies, Independence and Professional Etchics Toward The Accuracy Of Audit Opinion Delivery Through Auditor's Professional Skepticism as An Intervening. Accounting Analysis Journal, ISSN : 2252-6765.
- Biksa, I. A. I. and Wiratmaja, I. S. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan, *E-Jurnal Akuntansi*

- Universitas Udayana*, Vol. 17, ISSN : 2302-8556.
- Cholifah Husti Laila, Novita. (2019). Pengaruh Kode Etik, Materialitas Audit, dan Risiko Audit Terhadap Opini Auditor, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Bengkulu*. DOI : <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.63-82>. ISSN : 2303-0356.
- CNN Indonesia. (2019). Kronologi Kasus Jiwasraya Versi OJK. Diakses 28 Maret 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191230095752-78-460918/kronologi-kasus-gagal-bayar-jiwasraya-versi-ojk>.
- Cooper, D.R. and Emory, C.W. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. 5th edn. Jakarta: Erlangga.
- Cresencia Anggela Merici, Abdul Halim, Retno Wulandari. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Ketetapan Pemberian Opini Audit Pada KAP Kota Malang, *Jurnal Akuntansi & Manajemen Universitas Kanjuruhan*. ISSN : 2337-5663.
- Cynthia Fiastri, Siska Priyandini Yudowati. (2018). Pengaruh skeptisme profesional, etika, independensi, dan pengalaman auditor terhadap opini audit, *E-proceeding of Management*. ISSN : 2355-9357.
- Danang Sugianto. (2020). Lapkeu Jiwasraya di 2017 Sudah Dikoreksi Tapi Masih Dicap Modifikasi. Diakses 28 Maret 2020, dari <https://finance.detik.com/moneter/d-4857723/lapkeu-jiwasraya-di-2017-sudah-dikoreksi-tapi-masih-dicap-modifikasian>.
- Emrinaldi Nur DP, Julita, Dwi Putra Wahyudi. (2014). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Auditor Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Pertimbangan Materialitas Dan Skeptisisme Profesional Auditor, *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Vol. 3 No. 2.
- E. Abdul Wahab, M. Zain, R. Rahman. (2013). Political connections, Fees Paid to Auditors and Auditor Independence in Malaysia : Evidence From Going Concern Audit Opinions. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, Vol.9 No.2. DOI: 10.1504/IJAAPE.2013.0543.
- Fariyah Sulmaihati. (2020). Kementerian BUMD Desak BPK Blak-Blakan Soal Temuan Audit Jiwasraya. Diakses 28 Maret 2020, dari <https://katadata.co.id/berita/2020/01/07/kementerian-bumn-desak-bpk-blak-blakan-soal-temuan-audit-jiwasraya>.
- Fransisco, Fransiskus, Indri, Pordinana, Rara, Rizki, Zulmanto, and Umar, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening, *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019*, ISSN : 2615 - 2584.
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN : 979-704-015-1.
- I. A. Putu Chandra Mitha Swari, I. Wayan Ramantha. (2013). Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Audit, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN : 2302-8556.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irma Paramitha Sofia, Risha Trisantya Damayanti. (2017). Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol.4 No. 2, ISSN : 2337-7313.
- Oon Feriyanto, Susilawati, Dadang. (2017). Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Pemberian Opini, *STAR – Study & Accounting Research*. ISSN : 1693-4482.
- Parta setiawan. (2020). <https://www.gurupendidikan.co.id/opini-audit/>
- Rachmad Catur Hariady, Haryanto. (2017). Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Kualitas Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Studi Kasus Pada Badan

- Pemeriksaan Keuangan Provinsi Jawa Tengah, *E-jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, Vol.6 No.1, ISSN : 2337-2806.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 15 No. 1, ISSN : 1412-775X.
- Sianturi dan Nina. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Integritas Terhadap Pemberian Opini Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Prof Dr. Hazairin*, Vol.2 No.2, ISSN : 2620-8555.
- Suartana, I wayan. (2010). " *Akuntansi Keperilakuan Teori dan Implementasi*". Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.